the Shia

Mazhab Syiah

ASAL-USUL DAN KEYAKINANNYA

HASHIM AL-MUSAWI

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Hashim Al-Musawi

Mazhab syiah /asal-usul dan keyakinannya / Hashim Al-Musawi. — Cet. 1. — Jakarta : Lentera, 2008.

288 hlm. ; 24 cm.

ISBN 978-979-24-3338-8

1. Syiah. 2. Islam — Aliran dan sekte.

I. Judul.

297.82

Diterjemahkan dari
The Shia; Their Origin and Beliefs
Karya Hashim al-Musawi
Terbitan Al-Ghadeer Center for Islamic Studies, Beirut-Lebanon
Cetakan pertama 1996

Penerjemah: Ilyas Hasan
Penyunting: Tim Lentera
Diterbitkan oleh
PENERBIT LENTERA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 BB Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id
Cetakan pertama: Rabiulawal 1429 H/Maret 2008 M
Desain sampul: aljames

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Maksud penulisan buku ini adalah untuk menginformasikan lebih jauh kepada pembaca tentang keyakinan-keyakinan Syiah, sehingga diharapkan pembaca bisa lebih memahami. Keyakinan-keyakinan Syiah ini merupakan keyakinan Islam yang diajarkan oleh para imam Ahlulbait Nabi saw. Buku ini juga bertujuan mengoreksi kesalahpahaman dan menghalau anggapan keliru akibat membaca atau mendengar asal-usul dan keyakinan-keyakinan Syiah yang direkayasa dan disebarkan oleh lawan-lawan politiknya. Buku ini disiapkan penulis dengan menjunjung tinggi objektivitas dan prinsip-prinsip kecermatan, kehati-hatian dan ketelitian dalam pengkajian dan analisis. Peristiwa, doktrin dan sudut pandang terkait keyakinan ini mendapat analisis kritis dan objektif agar bisa didapat kesimpulan sahih perihal keyakinan ini, untuk mendorong dan mengembangkan pengertian dan persatuan di kalangan kaum Muslim.

Buku ini disiapkan penulis juga dengan berbasis pengalaman panjangnya dalam penulisan di bidang ini, di samping dengan berbasis pengetahuan luasnya tentang beragam pandangan yang dianut oleh berbagai mazhab Islam. Buku ini juga merupakan buku terakhir dari beberapa buku yang ditulis oleh penulis dan diterbitkan oleh Muasasah al-Balagh dan Munatsamah al-Elam al-Islami.

⁂

PROLOG

Islam adalah informasi dan ide sangat penting dari Tuhan. Diperuntukkan bagi umat manusia kapan dan di mana pun, untuk memberi mereka keselamatan, optimisme dan petunjuk. Informasi dan ide sangat penting Tuhan ini beserta prinsip-prinsip yang terkandung di dalam dua sumber utamanya, Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw, tak mungkin teraktualisasi bila tak ada upaya sungguh-sungguh, tulus dan objektif untuk memahami dan mengamalkannya. Sangat disesalkan, terjadi kesalahpahaman, akibat kurangnya objektivitas dalam pendekatan atau akibat prasangka personal yang sangat mempengaruhi pikiran sejumlah ulama atau sarjana. Jurang perbedaan yang lebar di antara berbagai pandangan yang ada di kalangan pemeluk agama ini mengenai banyak hal terjadi bukan saja akibat persepsi dan pemahaman terbatas manusia, tetapi juga akibat tidak objektifnya sejumlah ulama atau sarjana yang berupaya menutup-nutupi, menyensor, mengubah dan bahkan merekayasa catatan-catatan sejarah.

Polemik dan perselisihan intelektual dan politis menyuramkan kondisi kaum Muslim dewasa ini, saat bangsa Muslim menghadapi berbagai tantangan kompleks politik dan budaya yang setara dengan invasi budaya dan pendudukan sebagian tanahnya oleh musuh. Situasi ini diperburuk oleh adanya sebagian elemen yang berupaya keras mempertajam dan memperlebar jurang perbedaan di kalangan kaum Muslim. Dan upaya tersebut berupa serangkaian aktivitas

gencar dan terus-menerus untuk menyebarkan informasi keliru dan untuk mendorong perpecahan lebih jauh. Barangkali bukan kebetulan kalau ini terjadi di saat bangsa Islam menyaksikan sebuah gerakan yang mendukung langkah kembali ke akar-akar Islam di dalam Al-Qur'an dan yang juga mendukung sebuah tatanan baru budaya, sosial dan politik. Dengan demikian dibutuhkan adanya berbagai upaya tulus dan sungguh-sungguh untuk mencegah skema-skema yang membawa banyak masalah ini, untuk mendorong terjadi dan berkembangnya langkah kembali ke identitas sejati Islam, dan untuk membantu orang lebih memahami agama Islam beserta tujuan-tujuan globalnya seperti menyelamatkan umat manusia dan memecahkan berbagai problem yang menghadang.

Untuk membangun masyarakat Islam bersatu di bawah naungan Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw, maka harus disingkirkan kesalahpahaman terhadap salah satu mazhab besar Islam, Syiah Imamiah, dengan menginformasikan lebih jauh kepada pembaca perihal keyakinan, metode studi dan sistem pemikiran khas mazhab ini, sehingga pembaca lebih mengerti. Untuk itu dipaparkan asal-usul Syiah yang tak syak lagi merupakan kelompok tertua dalam Islam. Kemudian diikuti pembahasan tentang metodologi berpikir dan metodologi analisis, karena mazhab ini membangun pusaka intelektualnya dengan berbasis metodologi ini, sehingga terlihat jelas orisinalitas dan komitmen mazhab ini kepada prinsip, ide, keyakinan dan ajaran sangat penting Islam. Kemudian fokus diarahkan ke fakta penting pilar-pilar doktrinal mazhab ini, beserta sistem perilaku-legislatifnya yang menjadi sumber pemahaman, pengambilan kesimpulan, ijtihad dan penerapan. Semoga saja pembaca memperoleh potret lengkap tentang asal-usul dan sifat mazhab Islam ini, sebuah potret yang berbasis pembahasan dan analisis objektif ahli-ahli agama di al-Ghadeer Establishment for Studies and Publications seperti kata-kata dan petunjuk-petunjuk konstruktif mereka yang banyak sekali membantu penyempurnaan buku ini.

⁂

MUKADIMAH
PERSATUAN DI ZAMAN NABI

Allah memilih mengutus Nabi-Nya, Muhammad, untuk membawa agama hakiki, Islam, untuk memandu umat manusia keluar dari kegelapan kebodohan, keterbelakangan dan perselisihan, untuk membebaskan umat manusia dari belenggu tirani, perbudakan dan eksploitasi, dan untuk menghadirkan ke hadapan mereka cakrawala pengetahuan. Kehendak Allah pun terlaksana: kebenaran ini efektif, dan umat manusia memperoleh kemerdekaan. Nabi saw menyampaikan risalah ini kepada seluruh dunia, membangun masyarakat Islam dan mendirikan negara Islam, serta menyempurnakan proses transformasi dan konstruksi. Pada akhir zaman itu, segenap aspek kehidupan individu dan umat sudah dirumuskan dengan saksama dan terperinci dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw.

Pada zaman itu, kaum Muslim membentuk sebuah bangsa tunggal yang menjunjung tinggi risalah, sama-sama memahami dan menerapkan prinsip-prinsipnya. Nabi saw menyampaikan wahyu dan apa saja yang diinginkan Allah untuk diketahui oleh umat manusia. Ajaran dan aturan agama disampaikan langsung oleh Nabi saw yang juga menjelaskan kepada kaum Mukmin ayat-ayat Al-Qur'an dan aturan lain berkenaan dengan beragam aspek kehidupan mereka. Dalam mengemban peran ini, Nabi saw berfungsi sebagai otoritas religius dan juru tafsir ajaran dan hukum agama.

Itulah sebabnya tak pernah terjadi perselisihan di kalangan kaum Muslim perihal ajaran dan hukum agama, karena tak diperlukan lagi analisis dan pendapat. Itulah zaman wahyu dan pencerahan sebagaimana dipermaklumkan Allah kepada Nabi saw. Karena itu, umat bersatu dalam doktrin dan legislasi, dan bila muncul perbedaan pendapat atau perselisihan, Al-Qur'an memperlihatkan solusinya kepada mereka.

Bila kamu berselisih perihal apa saja, rujukkan itu kepada Allah dan Rasul.[1]

Apa saja yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah; dan apa saja yang dilarangnya, jauhilah.[2]

Di samping persatuan doktrinal dan legislatif berbasis Al-Qur'an, terbentuk pula persatuan politis berkat kepemimpinan Nabi saw yang bukan saja Rasul Allah tetapi juga pemimpin politis umat Muslim. Itulah sebabnya, ciri masa ini adalah tak adanya perselisihan politis dan konflik di seputar kepemimpinan politis dan religius, namun kemudian persatuan umat ini jadi rusak akibat munculnya golongan-golongan politis yang menentang otoritas Nabi saw, belum lagi kelompok laten kaum munafik.

Bahkan di saat kehadiran Nabi saw menjaga umat dalam kesatuan doktrinal, legislatif dan kepemimpinan, ada ancaman perpecahan dan konflik berkenaan dengan ide dan karakter. Penyebab utama ancaman perpecahan ini adalah pemahaman terbatas atau tidak memadai tentang Islam dan kurangnya sikap menerima sepenuhnya prinsip-prinsip Islam, khususnya di kalangan orang-orang yang masuk Islam belakangan dan orang-orang yang masuk Islam karena pengaruh peristiwa dan situasi bukannya karena meyakini kebenaran Islam.

Sejarah bertutur tentang perhatian istimewa Nabi saw kepada posisi penting sahabat-sahabat untuk memastikan kesinambungan

---

1. QS. an-Nisa': 59.
2. QS. al-Hasyr: 7.

misi Islam. Berada di posisi depan kelompok ini adalah Imam Ali bin Abi Thalib yang mendapatkan pendidikan dari Nabi sejak tahun-tahun awal masa mudanya. Pendidikan ini membantu membentuk karakter dan pemahaman Imam Ali perihal Islam. Itulah sebabnya Imam Ali mengemban peran agung dan terkemuka dalam mendukung dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan agama baru seperti diperlihatkan melalui sikap dan posisi heroiknya dalam perang Badar, perang Uhud, perang al-Ahzab, perang Khaibar dan perang Hunain. Mengingat ini dan mengingat kualitas pribadinya, maka Al-Qur'an dan Nabi saw memberikan kepada Imam Ali pujian tertinggi yang tak pernah diperoleh sahabat-sahabat lain Nabi saw.

Ahli-ahli sejarah juga mengungkapkan bahwa ketinggian derajat Imam Ali di antara barisan kaum Muslim awal beserta perhatian khusus yang diberikan kepadanya oleh Nabi saw mendapat berbagai reaksi. Sebagian memandang Imam Ali sebagai saingan dan rival utama karena Imam Ali tengah disiapkan untuk menjadi pemimpin umat sepeninggal Nabi saw. Sebagian lain melihat Imam Ali sebagai teladan. Pada dasarnya, dengan jalan seperti inilah munculnya kesetiaan kepada Imam Ali dan ajaran Syiah.

Perlu dikemukakan bahwa selain dua kekuatan laten ini ada marga Umayah. Imam Ali memainkan peran penting dalam membendung dan memperlemah marga ini sebagai sebuah kekuatan penentang Islam dalam perang Badar, perang Uhud dan perang al-Ahzab, serta dalam memperhinakan pemimpinnya, Abu Sufyan.

Kemunculan Golongan-golongan Politis

Setelah Nabi saw wafat, dimulailah sebuah babak baru dalam sejarah kaum Muslim. Topik serius pertama yang dihadapi umat adalah pengangkatan seorang pemimpin yang akan melanjutkan upaya dakwah dan memimpin umat. Pertemuan di Saqifah dengan demikian menjadi sebuah peristiwa sejarah yang sangat penting.

Kaum Anshar, yaitu kaum Muslim Madinah, bertemu di Saqifah Bani Saidah. Di sana mereka memilih Sa'ad bin Ubadah

sebagai pemimpin kaum Muslim, sementara itu Imam Ali beserta Bani Hasyim (marga Nabi saw) tengah sibuk melakukan ritus-ritus pemakaman Nabi saw. Kabar pertemuan dan terpilihnya Sa'ad bin Ubadah itu sampai juga ke telinga Umar bin al-Khathab, Abu Bakar, Abu Ubaidah bin al-Jarah dan Abdurrahman bin Auf, dan kemudian mereka pun bergegas mendatangi Saqifah. Setiba mereka di Saqifah, terjadilah perbedaan pendapat antara mereka dan kaum Anshar di seputar pemilihan Sa'ad bin Ubadah. Perbedaan pendapat ini segera berubah menjadi perselisihan serius. Dalam perselisihan serius ini berlangsung ancam-mengancam. Kelompok Umar, Abu Bakar dan Abu Ubaidah bersikeras bahwa salah satu dari merekalah yang harus menjadi khalifah dan pengganti Nabi. Mereka mendukung klaim mereka dengan mengatakan:

"Rasul Allah adalah bagian dari kami, dan karena itu kami berhak menggantikannya."[3]

Abu Bakar juga mengulang klaim ini dalam orasinya di hadapan majelis:

"Kaum Muhajir (kaum Muslim yang hijrah dari Mekah) adalah pengikut dan marga paling dekat dengan Nabi, dan karena itu lebih berhak untuk ini (menjadi khalifah) ketimbang kelompok lain."[4]

Ketika perselisihan meruncing, kaum Anshar meninggalkan sikap awal mereka dan kemudian menawarkan kompromi berikut: "Dua amir (pemimpin), satu dari kami dan satu dari kelompok kalian."[5] Namun kompromi ini ditolak. Karena perselisihan tetap sengit, maka Ali bin Abi Thalib diusulkan oleh wakil-wakil dari dua belah pihak sebagai kandidat khalifah meskipun Ali tidak hadir di sana dan tidak mengetahui pertemuan Saqifah. Secara khusus, Ali dicalonkan oleh Abdurrahman bin Auf dari kubu kaum Muhajir dan al-Munzhir bin Arqam dari kubu kaum Anshar.

---

3. Ahmad bin Abi Ya'qub, *Tarikh al-Ya'qubi*. Beirut: Dar Shadr, jil. 2, hal. 123.

4. Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tarikh ath-Thabari*. Beirut: Dar at-Turats, jil. 3, hal. 208.

5. *Tarikh al-Ya'qubi*. op.cit., jil. 2, hal. 123.

Abdurrahman bin Auf berargumen kepada kaum Anshar bahwa "kendatipun kalian memiliki sifat-sifat terpuji yang tak terbantahkan, namun kalian tidak memiliki orang-orang seperti Abu Bakar, Umar dan Ali." Menanggapi ini, al-Munzhir bin al-Arqam berkata: "Kami tidak memungkiri kualitas-kualitas terpuji orang-orang yang Anda sebutkan dan jika salah seorang dari mereka meminta ini (jabatan khalifah) maka tak ada yang akan menentangnya"—sesungguhnya yang dimaksud al-Munzhir bin al-Arqam adalah Ali bin Abi Thalib, menurut sumber ini.[6]

Ath-Thabari meriwayatkan bahwa kaum Anshar atau sebagian orang Anshar mengindikasikan tak mau berbaiat kecuali kepada Ali.[7]

Pada akhirnya, Basyir bin Sa'ad mencalonkan Abu Bakar, dan Ussaid bin Huzhair setuju dan mendukung. Keduanya adalah orang-orang Anshar. Semua yang hadir dalam pertemuan Saqifah, kecuali Sa'ad bin Ubadah, menerima dan mendukung pilihan ini, dan kemudian berbaiat kepada Abu Bakar. Umar berang dengan sikap Sa'ad bin Ubadah, dan mengatakan: "Bunuh Sa'ad! Semoga Allah mematikan Sa'ad."[8]

Namun problem kontroversi ini tidak terselesaikan juga. Dan pertemuan di Saqifah ternyata merupakan sebuah babak pertama dalam sebuah periode penting yang diwarnai kontroversi, konflik dan bermunculannya faksi-faksi yang sangat menodai sejarah Islam.[9]

Saat Bani Hasyim mendapat informasi perihal hasil pertemuan Saqifah dari al-Bara bin Azib, salah seorang Bani Hasyim berkomentar: "Tentunya kaum Muslim tak akan memutuskan apa pun tanpa kehadiran kami. Kami lebih dekat dengan Muhammad dibanding siapa pun." Tetapi Abbas, paman Nabi saw, berucap:

---

6. *Ibid.*

7. *Tarikh al-Ya'qubi.* op.cit., jil. 3, hal. 208.

8. *Ibid.*, jil. 3, hal. 210; *Tarikh al-Ya'qubi.* op.cit., jil. 2, hal. 124.

9. *Tarikh al-Ya'qubi. ibid.*

"Demi Penguasa Ka'bah, mereka sudah berbuat," menyinggung sebuah kelompok laten dalam pertemuan Saqifah.

Ketika tahu hasil pertemuan Saqifah, Ali beserta sekelompok sahabat menentangnya. Dengan ditemani istri, putri Nabi saw, Ali menghubungi orang-orang Anshar dan Muhajir untuk meyakinkan mereka untuk berubah sikap. Penentangan ini berlangsung sampai Fatimah wafat enam bulan kemudian, dan menandai kemunculan sebuah kelompok pendukung Ali menyusul kelompok-kelompok pendukung Sa'ad bin Ubadah dan Abu Bakar di Saqifah.

1
ASAL-MUASAL SYIAH IMAMIAH

Mukadimah

Banyak sekali peneliti mazhab-mazhab Islam melakukan studi tentang asal-muasal Syiah, ajaran-ajarannya dan pengaruh kuatnya pada sejarah budaya dan politik Islam. Sayangnya, dalam banyak studi ini, khususnya studi yang dilakukan oleh kaum orientalis dan pakar-pakar yang dipengaruhi mereka, terdapat banyak sekali observasi dan kesimpulan tidak objektif. Kondisi seperti ini mencerminkan sebuah koleksi data kurang objektifnya penulis-penulis mereka yang sebagiannya bahkan dicurigai melayani kepentingan kolonial asing yang mendapat perlawanan sengit dan gigih dari kaum Syiah Imamiah di sepanjang sejarah.

Bab ini mengungkap asal-muasal Syiah, yang diawali dengan definisi Syiah dan bagaimana perkembangannya menjadi sebuah eksistensi politis, intelektual dan doktrinal di bawah kepemimpinan imam-imam Ahlulbait Nabi saw sehingga menjadi mazhab Islam yang sangat penting pengaruhnya pada kehidupan, sejarah dan budaya kaum Muslim.

Syiah: Sebuah Definisi

Ibn Mandzur mendefinisikan Syiah sebagai sekelompok orang yang menyepakati sesuatu dan sama-sama meyakini keyakinan-keyakinan tertentu. Syiah, menurut ahli bahasa az-Zajaj, adalah pengikut dan pendukung setia seseorang. Al-Azhari mendefinisi-

kan Syiah sebagai orang-orang yang mengikuti Ahlulbait Nabi saw.

Sebutan Syiah menjadi label para pengikut Ali dan Ahlulbait-nya sedemikian sehingga "bila seseorang disebut Syiah, itu berarti dia adalah satu dari mereka, yaitu seorang penganut mazhab Syiah. Sebutan Syiah ini berasal dari *musyaiah*, yang artinya kesetiaan."[1]

Dalam kamus *Mujam al-Wasit*, Syiah didefinisikan sebagai "sebuah mazhab, sebuah kelompok, para pendukung atau pengikut yang dikenal sebagai Syiah-nya seseorang, para pengikutnya."

Kata Syiah juga digunakan dalam Al-Qur'an dalam pengertian pendukung kuat dan pengikut setia:

> *Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya* (Nuh).[2]

Maka dapat disimpulkan bahwa sebutan Syiah pada umumnya mengandung arti para pengikut seseorang yang mengadopsi dan mendukung pandangan-pandangan dan ide-ide kolektif. Dalam sejarah, sebutan ini juga digunakan untuk menyebut para pengikut Ahlulbait Nabi saw.

Awal Mula Syiah

Banyak penulis tidak objektif ketika menyebut asal-muasal Syiah. Mereka menyebarkan pernyataan tanpa bukti bahwa mazhab Syiah dibentuk oleh seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba. Yang lain menyatakan bahwa mazhab Syiah lahir setelah Nabi saw wafat ketika sekelompok sahabat bertemu di rumah Ali dan mendapat dukungan dari istri Ali, Fatimah, dan paman Ali, al-Abbas, atau bahwa mazhab Syiah lahir bertahun-tahun kemudian pada masa pemerintahan Imam Ali sebagai Khalifah.

Sejumlah peneliti lain menyebutkan bahwa kaum Syiah adalah orang-orang yang membantu Ali pada zaman Nabi saw, dan Nabi

---

1. Muhammad bin Mukaram bin Mandzur, *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadr, jil. 8, hal. 188-189.
2. QS. ash-Shaffat: 83.

saw adalah orang pertama yang menerapkan sebutan ini untuk kaum pendukung dan pengikut Ali. Abu Muhammad al-Hasan bin an-Nubakhti menulis dalam bukunya, *al-Furaq wal-Maqalat*, bahwa kaum Syiah adalah kelompok Ali bin Abu Thalib, dan disebut Syiah-nya Ali pada zaman Nabi saw dan pada zaman sesudah Nabi saw. Mereka dikenal setia kepada Ali dan menerima kepemimpinan Ali."[3]

Lebih tegas lagi Abu Hatim as-Sajastani mengungkapkan bahwa "sebutan Syiah dikenal di zaman Nabi saw sebagai sebuah label khusus yang disematkan pada empat sahabat: Salman, Abu Dzar, al-Miqdad dan Ammar"[4] saat menafsirkan ayat:

Mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.[5]

Ibn Askar meriwayatkan riwayat-riwayat berikut dari Jabir bin Abdullah:

"Saat itu kami tengah bersama Nabi. Lalu datang kepada kami Ali. Nabi berkata: 'Demi Dia yang hidupku di tangan-Nya, dia (maksudnya Ali) beserta pengikut dan pendukung setianya akan menjadi orang-orang yang menang pada Hari Kebangkitan.'"

Menurut sumber ini juga, Ali diriwayatkan oleh Ibn Maradiwai mengatakan: "Nabi mengatakan kepadaku: Apakah kamu belum mendengar ayat Allah:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.

Mereka ini adalah kamu beserta para pengikut dan pendukung setiamu. Kita akan bertemu di telaga (al-Kautsar). Dan saat semua umat dimintai pertanggungjawaban, kamu beserta para pengikut dan pendukung setiamu akan tiba dengan kejayaan yang sempurna."[6]

---

3. Muhsin al-Amin, *asy-Syi'ah bayn al-Haqq wa l-Awham*. Beirut: Dar al-Alami, 1393 (1977), ed. ke-3, hal. 41.

4. *Ibid.*

5. QS. al-Bayyinah: 7.

6. Jalaluddin as-Sayuti, *ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir bi l-Ma'tsur*, jil. 6, hal. 379.

Ibn al-Atsir meriwayatkan bahwa Nabi saw berkata kepada Ali: "Kamu beserta para pengikut dan pendukung setiamu akan datang di hadapan Allah dalam keadaan ridha dan diridhai, sedangkan musuh-musuhmu akan berang dan dalam kondisi terbelenggu," dan kemudian Nabi saw melingkarkan tangannya ke lehernya untuk memperlihatkan bagaimana kejadiannya kelak.[7]

Menurut asy-Syabalanji, Ibn Abbas berkata: "Ketika ayat berikut ini turun: *Mereka yang beriman dan beramal salih, maka mereka itulah sebaik-baik makhluk*, Nabi saw berkata kepada Ali: 'Mereka itu adalah kamu beserta para pengikut dan pendukung setiamu. Kamu bersama mereka akan tiba pada Hari Kebangkitan dalam kondisi ridha dan diridhai, sedangkan para lawan, musuh dan seterumu akan berang dan dalam kondisi terbelenggu.'"[8]

Ibn Hajar juga meriwayatkan bahwa Nabi saw menyebut nama Syiah ketika ayat itu turun, ayat yang mengungkapkan kata-kata Nabi saw kepada Ali, seperti diriwayatkan oleh al-Hafiz Jamaluddin az-Zarandi.[9]

Mengenai topik Syiah bermula dari pendukung Ali, almarhum ash-Shadr mengatakan bahwa ada dua pandangan yang dianut dan didukung di kalangan para sahabat pada zaman Nabi saw. Pandangan pertama menyebutkan bahwa teks Al-Qur'an dan Sunah Nabi harus diikuti dan bahwa tak ada yang berhak membuat kesimpulan logis berkenaan dengan topik-topik yang diindikasikan dalam Al-Qur'an atau Sunah. Pandangan lain mengklaim bahwa dibolehkan membuat kesimpulan atas topik seperti itu sekalipun ini sudah disebutkan atau diidentifikasi secara terperinci atau eksplisit dalam Al-Qur'an atau Sunah.

---

7. Ibn al-Atsir al-Juzri, *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits*. Qum, Iran: Muasasat Ismailiah, ed. ke-4, 1985, jil. 4, hal. 106.

8. Mukmin bin Hasan asy-Syabilanji, *Nur al-Abshar fi Manaqib al-Bayt an-Nabi al-Mukhtar*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, hal. 80.

9. Ahmad bin Hajjar al-Haitami, *ash-Shawa'iq al-Muhriqah*. Kairo: Syarikat at-Tiba al-Faniyyah al-Muttahidah, 1385 (1965), hal. 161.

Dua pandangan ini berkembang menjadi dua kecenderungan berbeda ketika menemukan pernyataan-pernyataan Nabi saw berkenaan dengan kepemimpinan (imamah) Ali. Pandangan pertama menerima dan mengikuti pernyataan-pernyataan Nabi saw ini, sementara pandangan kedua membuat kesimpulan yang berbeda dengan pernyataan-pernyataan Nabi saw ini. Dan dengan jalan inilah maka lahirlah kelompok pendukung Imam Ali. Ash-Shadr kemudian menambahkan:

> Dua pandangan ini, yang berseberangan pada zaman Nabi saw, terefleksikan dalam sikap-sikap kaum Muslim berkenaan dengan kepemimpinan Imam Ali sepeninggal Nabi saw. Para wakil kelompok pendukung menilai pernyataan-pernyataan Nabi saw sebagai basis yang memadai untuk tanpa bimbang dan tanpa keberatan lagi mendukung kepemimpinan Ali. Kelompok lain merasa dibolehkan untuk tidak mengikuti rumusan dari Nabi saw, untuk mengikuti sebuah posisi yang lebih sesuai dengan pandangan mereka sendiri tentang situasi-situasi yang ada. Kemudian dapat dilihat bahwa Syiah lahir segera setelah kewafatan Nabi. Bagian dari Syiah adalah orang-orang Muslim yang mendukung kepemimpinan Ali seperti diperintahkan Nabi untuk segera diwujudkan setelah kewafatan Nabi. Karena itu, Syiah menolak pembekuan atau pemblokiran kepemimpinan Imam Ali yang dilakukan di Saqifah, dan menolak penunjukan orang lain untuk menempati posisi pemimpin.[10]

Inti analisis ash-Shadr adalah: Kaum Muslim yang tidak memilih Ali sebagai penerus kepemimpinan Nabi saw membenarkan ini dengan membolehkan penyimpulan yang berbeda dengan pernyataan-pernyataan Nabi saw yang menguatkan kepemimpinan Ali sepeninggal beliau.

Bukti sejarah yang dianalisis sejauh ini dengan jelas menunjukkan bahwa Syiah adalah pengikut dan pendukung Ahlulbait Nabi saw. Dan karena Nabi saw sendiri menyebut pengikut Ali

---

[10] Muhammad Baqr ash-Shadr, *Bahts hawl al-Wilayah*. Beirut: Dar at-Taruf lil-Matbuat, hal. 78-79.

dengan sebutan Syiah, maka dapat dikatakan dengan didukung alasan-alasan kuat dan jelas bahwa Nabi saw sudah mengantisipasi berbagai kemungkinan dengan menjelaskan kepada semua Muslim tentang siapa yang mesti mereka dukung dan ikuti seandainya terjadi perselisihan dan konflik. Fakta-fakta sejarah ini juga menunjukkan bahwa Syiah lahir pada zaman Nabi saw, dan berkembang menjadi sebuah kelompok politik dan filosofi yang mendukung Imam Ali setelah kewafatan Nabi saw.

Formasi Syiah

Ali diakui sebagai orang paling memenuhi syarat untuk menjadi penerus kepemimpinan Nabi saw oleh orang-orang yang hadir dalam pertemuan Saqifah dan juga oleh orang-orang yang tidak ikut dalam pertemuan itu. Ketika sahabat-sahabat dari kalangan Anshar dan Muhajir yang hadir di rumah Nabi saw mendengar hasil pertemuan Saqifah, mereka pun keluar meninggalkan rumah Nabi saw. Kepada mereka al-Fadhil bin al-Abbas mengatakan:[11]

Kaum Quraisy (sukunya Nabi saw) tidak mungkin mendapatkan kekhalifahan dengan cara-cara curang. Kekhalifahan adalah hak eksklusif kami, dan orang kami (yaitu Ali bin Abi Thalib) lebih berhak untuk menjadi khalifah dibanding orang Quraisy mana pun.

Begitulah kelahiran kelompok Syiah yang mendukung Ali, sementara tuntutan akan kepemimpinan Ali dilontarkan untuk kali pertama pada hari kewafatan Nabi saw. Peristiwa ini juga mengisyaratkan kelahiran Syiah doktrinal dan politis sebagai sebuah kelompok. Al-Ya'qubi berkomentar perihal ini:[12]

Sekelompok orang Muhajir dan Anshar tidak berbaiat kepada Abu Bakar. Mereka justru mendukung Ali bin Abi Thalib. Mereka ini antara lain adalah al-Abbas bin Abdul Muththalib, al-Fadhil bin al-Abbas, az-Zubair bin al-Awam bin al-As, Khalid bin Said,

---

[11] *Tarikh al-Ya'qubi*, *op. cit.*, jil. 2, hal. 124.
[12] *Ibid.*

al-Miqdad bin Amru, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Ammar bin Yassir, al-Bara bin Azib dan Ubai bin Kaab.

Kelompok ini terus melakukan aktivitas dan pertemuan politisnya yang menyerukan pemikiran ulang tentang keputusan Saqifah. Ahli-ahli sejarah menyebut pertemuan politis di rumah Fatimah untuk membahasa topik kekhalifahan dan kepemimpinan menyusul pertemuan Saqifah. Al-Ya'qubi meriwayatkan bahwa setelah mengetahui sekelompok orang Muhajir dan Anshar bertemu Ali bin Abi Thalib di rumah Fatimah, Umar mendatangi rumah Fatimah bersama sejumlah orang dan kemudian melakukan penyerangan. Detail-detail perihal peristiwa ini dipaparkan oleh Ibn Qutaibah sebagai berikut:[13]

> Abu Bakar mendapat informasi bahwa sejumlah orang yang tidak mau berbaiat kepada dirinya tengah berada di rumah Ali. Abu Bakar kemudian mengutus Umar untuk menemui mereka. Umar meminta mereka keluar dari rumah Ali, namun permintaan Umar ditolak. Umar kemudian mengeluarkan ancaman mau membakar rumah Ali dengan mengatakan: 'Demi Allah, kalau kalian tidak mau juga keluar, maka aku akan membakar rumah ini dan siapa saja yang ada di dalamnya.'"

Ini juga memerlihatkan bahwa Syiah sebagai sebuah unit doktrinal dan politis muncul pada saat-saat awal menyusul kewafatan Nabi saw, saat kaum Muslim di Saqifah bertikai soal siapa yang akan jadi khalifah dan pemimpin. Karena itu dapat disimpulkan bahwa Syiah lahir dari dalam kalangan sahabat di Madinah. Demi menjaga persatuan kaum Muslim, Imam Ali memilih untuk tidak masuk ke dalam sebuah konfrontasi politis dengan kaum penentang kepemimpinannya. Imam Ali lebih memilih untuk memberikan nasihat dan konsultasi kepada khalifah Abu Bakar dan Umar. Yang menjadi perhatian utama Imam Ali adalah kesejahteraan

---

[13] Ibn Qutaibah ad-Dainuri, *al-Imamah was-Siyasah*. Muassasat al-Halabi, 1378 (1967), jil. 1, hal. 19.

kaum Muslim, seperti terungkap dalam pernyataan berikut: "Demi Allah, akan aku jauhi konflik sepanjang kepentingan kaum Muslim terlindungi."[14]

Kelompok pro-Ali tetap eksis dan tampil sebagai sebuah kekuatan politis dan doktrinal, dan sebagai sebuah kelompok yang memiliki pandangan-pandangan tertentu mengenai kebijakan negara dan badan legislatifnya ketika Usman menjadi Khalifah dan marga Umayah memegang kendali efektif atas urusan umat. Kekuasaan tertinggi Umayah beserta aksi mereka membentuk kelas yang memiliki hak istimewa menuai kritik dari sahabat-sahabat di Madinah dan kaum Muslim di negeri-negeri Islam lain seperti Mesir dan Irak. Sikap menentang Usman didorong oleh kritik keras terhadap berbagai kebijakannya yang disuarakan oleh Aisyah, istri Nabi saw, Thalhah dan az-Zubair. Al-Ya'qubi meriwayatkan bahwa "yang paling mendorong orang untuk menentang Usman adalah Thalhah, az-Zubair dan Aisyah."[15] Al-Ya'qubi juga meriwayatkan bahwa saat itu Usman tengah menyampaikan khotbah ketika tiba-tiba Aisyah mengeluarkan jubah Nabi dan kemudian berkata dengan suara keras: "Wahai kaum Muslim! Inilah jubah Nabi. Jubah ini belum lagi lusuh. Namun Usman sudah melusuhkan (merusak) tradisi beliau."[16]

Saat Marwan bin Hakam meminta Aisyah untuk menengahi perselisihan antara Usman dan berbagai kelompok oposisi warga Madinah, Mesir dan Irak yang dipimpin oleh sahabat-sahabat terkemuka, Aisyah menolak dan mengatakan: "Boleh saja kamu mengira sikapku mengenai sahabatmu (Usman) tidak jelas. Demi Allah, kalau saja aku bisa, aku tentu akan melemparkannya ke laut."[17]

Suasana politis dirangsang, sementara konflik menghebat antara Usman dan kelompok Umayah-nya di satu pihak, dan mayoritas

---

14. Imam Ali bin Abu Thalib, *Nahj al-Balaghah*. Muassasat al-Hujra, ed. ke-5, 1412, no. 74.

15. *Tarikh al-Ya'qubi, op. cit.*, jil. 2, hal. 175.

16. *Ibid.*

17. *Ibid.*, hal. 176.

kaum Muslim di pihak lain yang merasa kecewa dengan campur tangan marga Umayah dalam urusan negara. Orang-orang Syiah terkemuka saat itu—seperti Abu Dzar al-Ghifari, Ammar bin Yassir, Amru bin al-Humq al-Khizai, al-Miqdad bin Amru, Muhammad bin Abu Bakar dan Malik al-Asytar—adalah beberapa di antara para pemimpin yang bersikap politis menentang Usman dan dominasi Umayah. Akibat menentang Usman, Abu Dzar al-Ghifari dibuang ke ar-Rabdzah. Di lokasi inilah pada akhirnya Abu Dzar meninggal.

Seiring peningkatan oposisi terhadap Usman, meningkat pula dukungan untuk Ali dari kalangan sahabat. Menurut al-Ya'qubi, ada "sekelompok sahabat yang mendukung Ali dan mengritik Usman."[18] Oposisi ini juga diungkapkan oleh Ibn al-Atsir seperti berikut: "Sekelompok orang bertemu Ali bin Abi Thalib. Ali kemudian mendatangi Usman. Kepada Usman, Ali mengatakan: Orang-orang mendatangiku untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang Anda kepadaku."[19]

Imam Ali tak mau ambil bagian dalam konfrontasi ini. Imam Ali lebih memilih menasihati Usman perihal jalan untuk menghindarkan peningkatan konfrontasi menjadi konflik fisik yang membahayakan persatuan Islam.

Bila gerakan dan keyakinan Syiah pada tahap itu dikaji dengan saksama, maka terlihat Syiah memajukan dua keyakinan prinsipil:

1. Keyakinan bahwa Ali memiliki hak tak terpungkiri untuk menjadi khalifah dan pemimpin, dan bahwa setiap orang berkewajiban berbaiat kepadanya.
2. Keyakinan bahwa penerapan perintah Al-Qur'an dan Sunah Nabi adalah sebuah keharusan.

Dua prinsip ini membentuk fondasi keyakinan dan ajaran Syiah di sepanjang sejarah.

---

18. *Ibid.*, hal. 162.

19. Izzuddin al-Hasan bin Ali al-Karam asy-Syaibani bin al-Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1408 (1989), jil. 2, hal. 297.

Syiah dan Politik

Setelah Usman dibunuh, Ali menerima baiat sebagai Khalifah baru dari umat, di antaranya dari kalangan sabahat Nabi dan kaum Muslim dari luar Jazirah dengan kekecualian Muawiyah bin Abu Sufyan, gubernur asy-Syam (Suriah) yang menentang keras pemimpin baru. Untuk selanjutnya, muncul dua Syiah atau kelompok pengikut dan pendukung kuat. Syiah (kelompok pengikut dan pendukung kuat—*pen.*) Umayah dan Syiah Ahlulbait Nabi saw. Istilah Syiah lazim digunakan untuk orang-orang yang mendukung satu dari dua kelompok ini sebagaimana diperlihatkan pembicaraan berikut ini antara Imam al-Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abu Sufyan:[20]

Muawiyah berkata kepada al-Hasan bin Ali. Tahukah kamu bahwa kami memandikan, mengafani, menyalatkan dan memakamkan mereka dari kalangan Syiah ayahandamu yang kami bunuh? Al-Hasan menjawab: Demi Allah, jika kami menewaskan Syiah-mu, kami tidak memandikan, mengafani, menyalatkan atau menguburkan mereka.

Sebutan Syiah juga diungkapkan dalam riwayat berikut: "Diriwayatkan bahwa Ziad bin Abih diutus untuk menemui sekelompok orang yang diduga menjadi Syiah Ali untuk memaksa mereka memilih antara mengutuk dan mengkhianati Ali atau dibunuh. Jumlah mereka tujuh puluh orang."[21]

Sebutan Syiah muncul juga dalam sepucuk surat yang dikirimkan warga Irak kepada Imam al-Husain bin Ali pada 50 H sebagaimana dinyatakan riwayat berikut ini:[22]

Ketika kaum Syiah tahu kewafatan al-Hasan bin Ali, mereka pun bertemu di rumah Sulaiman bin Surd di Kufah. Di antara mereka ada marga Judda bin Hubairah. Mereka menulis surat

---

20. *Ibid.*, hal. 231.
21. *Ibid.*, hal. 235.
22. *Tarikh al-Ya'qubi*, *op. cit.*, jil. 2, hal. 328.

berikut ini kepada al-Husain bin Ali untuk mengungkapkan rasa simpati atau belasungkawa mereka atas kewafatan al-Hasan.

Bismillahir-rahmanir-rahim. Kepada al-Husain bin Ali, dari Syiah beliau dan ayahanda beliau. Salam atas Anda. Kami bersyukur kepada Allah, Tuhan Maha Esa. Kami mendengar kewafatan al-Hasan bin Ali. Salam atasnya, pada hari dia lahir, pada hari dia wafat, dan pada hari dia dibangkitkan. Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya, menerima amal-amal salihnya, menyatukannya dengan Nabi, dan menempatkan Anda sebagai penggantinya. Kami tunduk kepada kehendak Allah. Kami ini dari Allah, dan akan kembali kepada-Nya. Besar sekali kehilangan yang diderita umat dan khususnya Anda dan Syiah.

Saat Yazid bin Muawiyah menjadi khalifah sebagai hak waris, sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, Imam al-Husain bin Ali beserta orang-orang Muslim terkemuka lainnya tak mau berbaiat kepada Yazid karena secara hukum Yazid tidak memenuhi syarat untuk mengemban posisi khalifah, di samping karena perilaku pribadi Yazid yang bertentangan dengan Islam. Segera setelah itu, para pemimpin Syiah Ahlulbait Nabi di Irak bertemu dan menulis surat berikut ini untuk Imam al-Husain:[23]

> *Bismillahir-rahmanir-rahim.* Kepada al-Husain bin Ali, dari orang-orang Muslim dan Syiah setia beliau. Orang pada menanti-nanti Anda. Anda adalah Imam (pemimpin) tunggal mereka. Datanglah segera. Salam atas Anda.

Ibn al-Atsir, saat membahas peristiwa-peristiwa ini, juga menyebut-nyebut kata Syiah:[24]

Ketika warga Kufah mengetahui meninggalnya Muawiyah dan penolakan al-Husain, Ibn Umar dan Ibn az-Zubair untuk berbaiat

---

23. *Ibid.*, hal. 242.

24. *Al-Kamil fi at-Tarikh, op. cit.*, jil. 2, hal. 533.

kepada Yazid, mereka pun menentang Yazid. Mereka mengadakan pertemuan di rumah Sulaiman bin Surd al-Khuzai dan membicarakan perjalanan al-Husain ke Mekah. Di antara orang-orang yang berkirim surat kepada al-Husain ada nama-nama seperti Sulaiman bin Surd al-Khuzai, al-Mussaib bin Najba, Rifa' bin Syadad, Habib bin Mudhahir dan lainnya.

Sebutan Syiah juga terungkap dalam surat berikut ini yang dikirim oleh Abdullah bin Muslim yang pro-Umayah kepada Yazid bin Muawiyah. Surat ini mengingatkan Yazid perihal ancaman terhadap pemerintahannya yang datang dari kubu yang berbaiat kepada al-Husain: "Muslim bin Aqil sudah tiba di Kufah, dan sudah mengambil baiat untuk al-Husain bin Ali dari orang-orang Syiah. Jika Anda menghendaki Kufah tetap berada di bawah kendali Anda, maka Anda harus mengangkat seorang gubernur yang kuat."[25]

Muawiyah bin Abu Sufyan juga menggunakan kata Syiah untuk menggambarkan para pengikut dan pendukung Usman dalam surat penunjukannya yang dikirimkan kepada al-Mughirah bin Syu'bah:[26]

Aku akan senantiasa mengingatkan kamu perihal kondisi berikut ini: Jangan berhenti mencela dan mengutuk Ali, memohonkan berkah dan ampunan bagi Usman, mencari-cari kesalahan sabahat-sahabat Ali, menjaga jarak dengan mereka, dan senantiasa tidak mendengarkan mereka. Adapun Syiah Usman, pujilah mereka, dukunglah mereka, dan dengarkan mereka.

Dalam sepucuk surat dari Yazid bin Muawiyah untuk Ubaidillah bin Ziad, surat yang berisi pengangkatan Ubaidillah menjadi gubernur Kufah, Yazid menggunakan sebutan Syiah untuk melukiskan para pendukungnya dan orang-orang dari kalangan marga Umayah; Yazid menulis: "Syiahku dari kalangan warga Kufah telah

---

25. Asy-Syaikh al-Mufid, *al-Irsyad*. Qom. Iran: Maktabat Basirati.

26. *Tarikh ath-Thabari*, *op. cit.*, jil. 4, hal. 188.

menyuratiku. Isi surat itu menginformasikan kepadaku bahwa Ibn Aqil tengah mengoordinasi dan mengonsolidasi orang-orang..."

Bukti lebih lanjut yang memperkuat makna Syiah sebagai pengikut dan pendukung politis datang dari riwayat berikut ini yang melibatkan penguasa Umayah, Abdul Malik bin Marwan:[27]

Abdul Malik tiba di Damaskus dengan begitu tergopoh-gopoh lantaran ketakutan kalau-kalau Amru bin Said bangkit menentangnya dan kemudian merebut kekhalifahan. Abdul Malik kemudian menemui orang-orang. Kepada mereka, Abdul Malik berkata: Aku takut kalau-kalau kalian menentangku. Sekelompok syiah (ayah) Marwan maju ke depan untuk kemudian mengatakan: Demi Allah, kalau Anda tak mau naik ke mimbar, maka kami akan membunuh Anda. Dia pun naik ke mimbar, dan kemudian menerima sumpah setia.

Dari bukti yang dianalisis sejauh ini terlihat jelas bahwa sebutan Syiah mengandung arti pengikut atau pendukung, dan bahwa istilah Syiah menjadi sebuah nama yang dengan jelas menggambarkan orang-orang yang setia kepada Ahlulbait Nabi saw, yaitu Ali beserta keturunannya. Selain itu, Syiah lahir di zaman Nabi saw dan berkembang menjadi sebuah pengelompokan di kalangan sahabat-sahabat yang yakin Ali adalah paling memenuhi syarat untuk menjadi Khalifah. Syiah selanjutnya berkembang menjadi sebuah kelompok doktrinal dan politis yang memiliki pemahaman dan pandangan tentang Islam yang berbasis pemahaman dan pandangan Ali dan keturunannya. Tahap final proses ini diselesaikan oleh Imam Muhammad al-Baqir dan Imam Ja'far ash-Shadiq, putra Imam Muhammad al-Baqir. Kedua Imam ini hidup sezaman dengan Abu Hanifah, Malik bin Anas dan teolog-teolog terkemuka lain mazhab-mazhab Suni (sebuah mazhab didefinisikan di sini sebagai sebuah metode untuk memahami Islam dan untuk menjelaskan keyakinan doktrinal, legislatif dan politisnya agar lebih mudah dimengerti.)

---

27. *Tarikh al-Ya'qubi, op. cit.*, jil. 4, hal. 258.

Kekuatan dan kuantitas Syiah menaik saat berlangsung konflik antara Imam Ali dan Muawiyah. Para pendukung Ali di antaranya adalah sahabat-sahabat terkemuka dari kalangan kaum Muhajir dan Anshar, khususnya sahabat-sahabat yang bertempur di Badar dan yang berbaiat kepada Nabi saw (baiat ar-Ridhwan). Mereka semuanya berjuang bahu-membahu bersama Ali dan melawan Muawiyah bin Abu Sufyan di perang Shiffin. Ini dicatat oleh al-Ya'qubi sebagai berikut:[28]

Di perang Shiffin, tentara Ali diperkuat oleh tujuh puluh sahabat yang bertempur di Badar, tujuh ratus dari orang-orang yang berbaiat (baiat ar-Ridhwan) dan empat ratus orang Muhajir dan Anshar. Di lain pihak, hanya dua orang Anshar saja yang bertempur mendukung Muawiyah. Kedua orang Anshar ini adalah an-Nu'man bin Basyir dan Musalamah bin Mukhalad.

Pada saat itu, kaum Muslim terpecah menjadi empat golongan politis berbeda:

1. Golongan Umayah yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sufyan.
2. Golongan Aisyah, istri Nabi saw, Thalhah dan az-Zubair bin al-Awwam.
3. Golongan al-Khawarij yang meninggalkan barisan Imam Ali namun masih dianggap Syiah.
4. Golongan Ali bin Abu Thalib yang merupakan Khalifah dan pemimpin yang sah.

Setelah kesyahidan Imam Ali, Syiah tetap sama kondisinya, yaitu tetap menjadi sebuah kelompok politis dan doktrinal, namun kali ini di bawah kepemimpinan putra Ali, al-Hasan, yang mendapat baiat dari kaum Muslim. Namun akibat situasi politis yang tidak mendukung, al-Hasan terpaksa mengakhiri konflik dengan Muawiyah, dan kemudian menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah dengan syarat pengganti Muawiyah kelak adalah al-

[28] *Ibid.*, hal. 188.

Hasan. Dalam perjanjian antara al-Hasan dan Muawiyah ada sebuah pasal yang mengikat Muawiyah dan kelompok Umayahnya untuk tidak mengusik kaum Syiah. Ini dengan jelas menunjukkan bahwa Syiah tetap eksis sebagai sebuah kelompok politis dan doktrinal, dan bahwa al-Hasan sangat memikirkan keselamatan kaum Syiah di bawah pemerintahan Umayah. Tetapi Muawiyah mengingkari perjanjian ini dengan mengangkat putranya, Yazid, sebagai penerusnya, sebuah tindakan yang bukan saja melanggar perjanjian namun juga menghina terang-terangan sistem pemerintahan Islam.[29] Muawiyah juga tidak menghormati pasal-pasal perjanjian, dan akibatnya adalah kaum Syiah menjadi sasaran aksi terencana penindasan, penyiksaan dan pembunuhan sadis. Muawiyah memerintahkan eksekusi terhadap sejumlah orang Syiah terkemuka yang juga sahabat-sahabat takwa Nabi saw, di antaranya seperti Hujair bin Adi dan enam sahabatnya maupun Amru bin al-Humq al-Khizai, Abdullah bin Yahya al-Hadhrami, Rasyid bin Hujri, Juwairiah bin Musyir al-Abdi, Aufar bin Husain dan banyak lagi.

Al-Hasan dan adiknya, al-Husain, menentang keras penindasan yang dilakukan Umayah terhadap kaum Syiah. Namun Umayah tetap bersikeras dengan aksi terencana keji mereka. Setelah al-Hasan diracun, dan perbuatan ini dilakukan atas perintah Muawiyah, kaum Syiah mengontak Imam al-Husain dan meminta al-Husain untuk memimpin mereka dalam sebuah aksi perlawanan terhadap Muawiyah. Namun al-Husain dengan resmi meminta mereka untuk menerima dan menaati perjanjian rekonsiliasi sampai Muwaiyah meninggal. Seperti sudah disebutkan sebelumnya, Muawiyah mengangkat putranya menjadi penerusnya. Pengangkatan ini telah mengubah kekhalifahan menjadi sebuah kekuasaan keluarga. Menanggapi kejadian ini, al-Husain, sahabat-sahabat terkemuka dan orang-orang Muslim penting tak mau berbaiat kepada putra Muawiyah, Yazid.

---

[29] Jalaluddin as-Sayuti, *Tarikh al-Khulafa'*. Beirut: Dar al-Fikr lit-Tiba, hal. 179.

Istilah Syiah kembali digunakan untuk mengungkapkan kelompok politis dan kelompok keyakinan yang mendukung Imam al-Husain dan sebuah gerakan yang mendukung ayahandanya, Ali, dan kakaknya, al-Hasan. Istilah Syiah juga disebut-sebut dalam surat berikut ini yang dikirim oleh sekelompok orang Irak kepada Imam al-Husain:[30]

> *Bismillahir-rahmanir-rahim.* Kepada: Al-Husain bin Ali, Pemimpin kaum Mukmin. Dari Syiahnya dan Syiah ayahandanya, Amirul Mukminin. Orang tengah menanti Anda. Mereka hanya mengakui Anda. Bersegeralah, Wahai cucu Nabi, (situasi mendukung) Datanglah ke mari—jika Anda berkenan—dan pimpinlah kami sebagai serdadu Anda. Salam dan rahmat serta barakah dari Allah tercurah atas Anda dan ayahanda sebelum Anda.

Al-Husain meninggalkan Madinah menuju Irak. Di Irak inilah al-Husain berhadapan dengan tentara Umayah. Imam al-Husain beserta tujuh puluh delapan keluarga dan sahabatnya gugur sebagai syuhada. Peristiwa ini merupakan sebuah malapetaka besar bagi Ahlulbait Nabi saw, dan mengakhiri tahap oposisi melalui jalan militer yang dipimpin oleh imam-imam, kendatipun belakangan terjadi beberapa aksi perlawanan oleh kelompok-kelompok Syiah.

Bila perjuangan politis dan religius yang dipimpin oleh Imam Ali dan kedua putranya dianalisis dengan cermat, maka terungkap bahwa tujuan mereka terutama adalah untuk membela dan mengikuti Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw yang mendefinisikan identitas Syiah dan berfungsi sebagai fondasi gerakan doktrinal mereka. Tema ini lebih mencolok dalam pandangan-pandangan dan pernyataan-pernyataan imam-imam seperti, misalnya, syarat-syarat yang didiktekan oleh al-Hasan dalam perjanjian dengan Muawiyah bahwa Muawiyah "harus mengikuti Al-Qur'an dan Sunah Nabi

---

30. Jamaluddin Ahmad bin Musa bin Thawus, *Maqtal al-Imam al-Hussayn*, hal. 15-16.

dalam memerintah kaum Muslim." Ini juga terulang dalam surat Imam al-Husain untuk warga Irak yang mendukung dirinya:

> Aku kirim surat ini melalui utusanku. Aku minta kalian mengikuti Al-Qur'an dan Sunah Nabi. Sunah sudah dikesampingkan, sementara bid'ah dimasyarakatkan. Jika kalian mendengarkan dan menaatiku, maka aku akan memandu kalian ke jalan kebenaran. Salam, rahmat serta barakah dari Allah semoga terlimpah atas kalian.

Kini dapat disimpulkan bahwa pada tahap sejarah Islam itu ada dua kelompok Syiah, yaitu Syiah (pengikut dan pendukung) Ahlulbait Nabi saw dengan pemimpinnya Ali, al-Hasan dan al-Husain, dan para pendukung (Syiah) marga Umayah yang mendominasi arena politis pada masa pemerintahan Muawiyah, putranya Yazid dan penguasa-penguasa berikutnya.

Perpecahan Syiah

Pada pertempuran Shiffin antara bala tentara Ali dan bala tentara Muawiyah—pertempuran ini berakhir melalui arbitrasi—bala tentara Ali terpecah. Perpecahan ini disebabkan ulah sekelompok orang yang tidak setuju arbitrasi. Kelompok ini dikenal dengan nama Khawarij (kelompok sempalan). Sebagian ahli sejarah menggolongkan mereka sebagai sebuah kelompok Syiah, tetapi ini dapat dibuktikan kesalahannya dengan sejumlah alasan:

1. Mereka melawan Imam Ali, padahal Imam Ali adalah pendiri Syiah. Mereka mempertanyakan keabsahan kepemimpinan Imam Ali. Mereka melancarkan perang terhadapnya. Dan pada akhirnya mereka membunuhnya.
2. Mereka menciptakan ideologi politis dan doktrin religious sendiri yang terlepas dari ideologi dan doktrin Ahlulbait Nabi saw beserta kaum pengikut mereka.

Setelah kesyahidan al-Husain pada 61 H, penerus al-Husain sebagai pemimpin Ahlulbait Nabi saw, Imam Ali bin al-Husain memilih untuk tidak mengikuti kebijakan leluhurnya, yaitu kon-

frontasi militer terbuka dengan lawan, mengingat perubahan situasi. Meskipun demikian, Imam Ali bin al-Husain tetap memimpin dan mengorganisasi kaum Syiam secara diam-diam dan tetap tekun menunaikan kewajiban religiusnya seperti menjaga misi, melindungi kesucian dan orisinalitas berbasis Al-Qur'an, dan menjelaskan prinsip dan hukum Islam sedemikian sehingga mudah dimengerti. Sepanjang periode itu, sejumlah kelompok Syiah melakukan aksi perlawanan terhadap kekuasaan Umayah. Mereka ini adalah gerakan Tawabin (Bertobat), yaitu para pengikut al-Mukhtar bin Ubaidah ats-Tsaqafi, dan kaum Zaidiah, yaitu pengikut Zaid bin Ali bin al-Husain yang bangkit menentang penguasa Umayah, Hisyam bin Abdul Malik. Setelah menghancurkan aksi perlawanan mereka, Hisyam mengeluarkan perintah penyaliban Zaid pada 121 H.

Orang-orang Syiah Zaidiah percaya Zaid bin Ali adalah Imam. Banyak dari mereka kini tinggal di Yaman. Selain seorang keturunan putri Nabi saw, Fatimah, Imam, menurut mereka, haruslah orang yang luas ilmu dan pengetahuannya, pemberani dan bangkit melawan kezaliman.

Di masa Imam al-Baqir dan Imam ash-Shadiq, di kalangan kaum Syiah muncul berbagai pandangan berbeda mengenai imamah (kepemimpinan) dan identitas Imam. Kelompok-kelompok aneh seperti Mughairi dan Khuttabiah terbentuk dan, beda dengan dugaan sebagian ahli sejarah bahwa mereka itu Syiah, mereka ditentang dan dikutuk oleh imam-imam Ahlulbait Nabi saw. Gerakan dan perjuangan untuk menjaga prinsip-prinsip Islam dalam versi orisinal dan otentiknya diawali pada zaman Imam Ali, al-Hasan dan al-Husain, dilanjutkan oleh imam-imam Syiah seperti Ali bin al-Husain, Muhammad al-Baqir, Ja'far ash-Shadiq, Musa bin Ja'far, Ali bin Musa ar-Ridha, Muhammad bin Ali al-Jawad, Ali bin Muhammad al-Hadi, al-Hasan bin Ali al-Askari, dan pada akhirnya Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi. Meyakini kepemimpinan dua belas Imam ini merupakan prinsip dasar kaum

Syiah yang juga dikenal dengan nama Syiah Imamiah, atau mazhab Ja'fariah. Nama Ja'fariah diambil dari nama Imam Ja'far ash-Shadiq yang ilmu agamanya mendapat pujian kalangan luas. Informasi lebih lanjut perihal mazhab ini dipaparkan dalam bab-bab berikut ini.

ж ж ж

2 METODE STUDI SYIAH IMAMIAH

Mukadimah

Metodologi studi mengungkapkan langkah-langkah saksama seseorang dalam studi atau investigasinya untuk sampai pada tujuan-tujuan yang diinginkan. Al-Fadhil mendefinisikan metodologi studi sebagai "metode yang digunakan dalam membangun fondasi-fondasi pengetahuan, dan dalam mencapai tujuan yang berbasis fondasi-fondasi ini."[1] Setiap bidang dan disiplin ada metodologinya sendiri, meski ada unsur-unsur yang sama di antara berbagai metodologi beragam bidang studi atau investigasi.

Bila pemikiran Islam ditelaah dengan saksama, maka akan terungkap bahwa sarjana Muslim dituntut untuk mengikuti sebuah metodologi yang jelas dan sistematis dalam berbagai studi dan tulisan mereka. Karena itu, struktur teoretis cabang pengetahuan religius apa pun seperti tauhid, akhlak, sunah dan teologi senantiasa didasarkan pada sebuah metodologi. Validitas dan keandalan metodologi-metodologi ini diasumsikan tinggi sehingga perbedaan produk yang didapat oleh beragam sarjana dilihat sebagai akibat ketidakakuratan, miskalkulasi atau kesilapan sarjana. Juga, tiap mazhab mengembangkan struktur doktrinal dan metodologi khasnya sendiri yang membedakan satu mazhab dengan mazhab

---

[1] Abdul Hadi al-Fadhl, *Khulashat al-Manthiq*, hal. 123.

lain. Prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasi metodologi tiap mazhab terintegrasi di dalam sistem keyakinannya. Ada baiknya kalau didefinisikan secara ringkas metodologi yang digunakan oleh pakar-pakar Ahlulbait Nabi saw dalam bidang-bidang berikut ini:

1. Metodologi teori pengetahuan.
2. Metodologi doktrinal.
3. Metodologi deduksi dan teologi.
4. Metodologi tingkah laku.

Kesemua metodologi ini menangani rentang kontribusi ilmiah di berbagai bidang studi religius seperti pengetahuan, ketuhanan, karakter esensial, etika, perilaku dan hukum agama yang membentuk area intelektual terpadu pengetahuan.

Juga patut untuk disebutkan bahwa pengetahuan dan pemikiran Islam melewati tahap-tahap berikut:

1. Tahap teks religius (Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw).
2. Tahap tafsir dan interpretasi.
3. Tahap pembuatan teori.
4. Tahap filosofi.

Tiga tahap terakhir, dan khususnya dua tahap terakhir, dipengaruhi oleh pusaka budaya dan intelektual bangsa-bangsa lain seperti Yunani dan Persia, dan oleh ide-ide menyimpang agama-agama lain seperti ide-ide Kristianitas dan agama Yahudi. Pengaruh-pengaruh ini menyebabkan bermunculan banyak mazhab dan gerakan bid'ah.

Imam-imam Ahlulbait Nabi saw, khususnya Imam Muhammad al-Baqir dan Imam Ja'far ash-Shadiq, melakukan upaya terus-menerus untuk menjaga kemurnian ajaran, hukum dan pemikiran Islam. Dalam bagian-bagian berikut dalam bab ini akan dibahas fondasi intelektual yang dibangun ulama-ulama Syiah Imamiah sebagai basis mazhab Islam ini. Juga akan dipaparkan bahwa metodologi studi dan pemikiran dalam mazhab ini bertumpu pada

sebuah fondasi kokoh prinsip-prinsip Islam dan rasionalitas yang melindungi mazhab ini dari ide-ide tidak rasional dan menjamin fleksibilitasnya. Itulah sebabnya mazhab ini di samping mampu mencapai keselarasan dengan prinsip-prinsip Islam yang di dalamnya mazhab ini tertanam kuat, juga mampu berkembang secara intelektual, karena mazhab ini menjunjung tinggi pandangan rasional dan memakai proses penyimpulan dengan metode sistematis.

Teori Pengetahuan

Ash-Syaikh al-Mufid, seorang ulama terkemuka Syiah Imamiah yang hidup pada abad ke-4 dan ke-5 Hijriah, menjelaskan basis teori pengetahuan mazhab ini yang efeknya berupa pengabsahan keyakinan-keyakinan doktrinal:

> Aku yakin bahwa metode untuk membangun keabsahan pengetahuan adalah melalui hujah dan bukti. Dan pengetahuan ini harus dicari, dipelajari dan dikembangkan, dan kejadiannya tidaklah segera atau seketika. Tak ubahnya seperti mencapai pengetahuan tentang fenomena misterius atau belum bisa diidentifikasi. Inilah pandangan ulama-ulama Baghdad yang berbeda dengan pandangan ulama-ulama Basrah...

Teori pengetahuan Syiah Imamiah juga dijelaskan oleh ulama terkemuka al-Hilli seperti berikut ini:[2]

> Persepsi adalah sarana paling positif. Melalui persepsi, banyak hal bisa diketahui... Inilah sebabnya kenapa kita mesti mengawali dengan persepsi. Allah menciptakan person manusia dengan melengkapinya dengan naluri, dan meskipun person manusia pada dasarnya kurang pengetahuan, namun person manusia bisa mendapatkan pengetahuan. Ini terlihat jelas dalam kasus anak. Allah Ta'ala menciptakan manusia dengan melengkapinya dengan sarana untuk membaca, mengalami

---

[2] Al-Hasan bin Yusuf al-Alamah al-Hili, *Nahj al-Haq wa Kasyf ash-Shidq*. Qom, Iran: Muasasah Dar al-Hijrah, 1407, hal. 39-40.

dan menilai. Sarana tersebut adalah pancaindra. Dengan demikian, seorang bayi dapat merasakan sesuatu, dan berangsur-angsur dapat membedakan melalui penglihatannya mana kedua orangtuanya dan mana orang lain. Dengan jalan serupa dia dapat mengetahui lebih jauh banyak hal terindrai dan bahkan dapat memperoleh informasi tentang pancaindra itu sendiri."

Akalnya kemudian berangsur-angsur berkembang sehingga mampu memperoleh informasi tentang totalitas dengan cara mengindrai bagian-bagian dari totalitas dan dengan jalan analogi (qias). Setelah memperoleh pengetahuan ini, dan setelah mengetahui poin-poin perbedaan, dia kemudian melangkah dari pengetahuan pengetahuan yang didapat melalui pengindraan (persepsi) ke pengetahuan yang didapat melalui studi atau pengembangan (pengetahuan teoretis). Ini memerlihatkan bahwa pengetahuan yang didapat melalui proses studi atau pengembangan merupakan cabang dari, dan berbasis, pengetahuan universal, perseptual (atau sentral) yang pada gilirannya merupakan bagian dari, atau berbasis, pengetahuan tertentu yang diperoleh melalui proses pengindraan. Pengindraan merupakan fondasi dari semua pengetahuan—dan jika fondasi itu tidak absah, maka semua cabangnya tak bisa diterima.

Meragukan fondasi ini sama saja dengan mempertanyakan semua yang berbasis fondasi ini. Golongan Asy'ariah yang pada periode ini terdiri dari pengikut mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali (Suni), tidak termasuk beberapa teolog, menolak eksistensi hal-hal terindrai atau perseptibel seperti akan dijelaskan nanti. Karena itu, mereka menolak segala yang logis yang berbasis hal-hal terindrai maupun pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar atau pengembangan atau pengetahuan teoretis.

Sebagaimana diindikasikan teks-teks di atas, teori pengetahuan Syiah Imamiah berbasis prinsip-prinsip berikut:

1. Keyakinan bahwa pengetahuan yang didapat melalui proses pengindraan merupakan sumber segala pengetahuan manusia. Manusia melihat, mendengar atau mengalami melalui pancaindranya, dan dengan demikian dia mendapatkan pengetahuan dasariah tentang fenomena tertentu.
2. Dari pengetahuannya tentang fenomena atau bagian, pikiran mengembangkan sebuah pengetahuan universal tentang entitas atau wujud.
3. Mendapatkan pengetahuan tentang entitas atau wujud dengan berbasis pengetahuan tentang bagian-bagian, pada dasarnya merupakan sebuah prosespenyimpulan.
4. Pengetahuan dasariah tentang entitas atau wujud diperoleh melalui pengindraan terhadap fenomena tertentu.
5. Pengetahuan dasariah berfungsi sebagai fondasi untuk mencapai pengetahuan teoretis. Karena itu, semua pengetahuan yang didapat melalui proses studi atau pengembangan, di berbagai ilmu fisika maupun sosial, berasal dari pengetahuan dasariah umum ini.
6. Berbasis sistem logis dalam teori pengetahuan menurut mazhab Imamiah, maka dapat disebutkan bahwa mengimani Allah dan keyakinan-keyakinan terkait berakar dalam premis (basis argumen) yang bersumber dari pengetahuan tentang hal-hal terindrai. Prinsip sebab utama dan hukum hubungan sebab-akibat yang menuntun kita untuk mengimani Allah berbasis pengindraan dasariah yang terbentuk dalam benak manusia. Manusia melihat di alam fisik ini bahwa segala fenomena terhubung melalui hubungan sebab-akibat. Prinsip serupa juga menuntun kita untuk mengimani Allah sebagai sumber alam semesta.

Abu Ishak Ibrahim an-Nubakhti, dalam bukunya *al-Yaqut*, mengibaratkan hubungan antara berpikir dan pengetahuan seperti hubungan antara sebab dan akibat yang berbasis hukum sebab utama yang dijunjung tinggi oleh Imamiah meski ditolak oleh

Asy'ariah. Dia menjelaskan bahwa "berpikir melahirkan pengetahuan, sedangkan sebab melahirkan akibat."

Apa yang dikemukakan oleh an-Nubakhti ini merupakan topik ulasan al-Allamah al-Hilli berikut ini:[3]

> Mengenai ini, banyak pendapat tidak sepakat. Muktazilah percaya bahwa berpikir akurat melahirkan pengetahuan. Namun Asy'ariah berpendapat bahwa pengetahuan mengikuti berpikir karena hal ini merupakan ketetapan Allah. Abu Bakar al-Baqilani dan Imam al-Haramain al-Juwaini menyatakan bahwa sudah menjadi keharusan kalau pengetahuan membutuhkan pemikiran meski pengetahuan bukan produk dari pemikiran.

Pada dasarnya, Syiah Imamiah percaya bahwa berpikir melahirkan pengetahuan sebagai sebuah hubungan sebab-akibat, dan bahwa berpikir merupakan sebuah fungsi manusia. Dengan demikian, Syiah Imamiah tidak sependapat dengan Asy'ariah yang menolak hukum hubungan sebab-akibat dan yang menganggap Allah sebagai sumber pengetahuan, sebagaimana Asy'ariah juga menganggap Allah sebagai sumber segala aksi, tindakan atau perbuatan.

Metodologi Doktrinal

Setelah mendefinisikan teori pengetahuan beserta prinsip-prinsip utamanya, dan setelah menunjukkan bahwa ini merupakan sebuah teori yang inklusif yang dibutuhkan untuk memahami fenomena natural dan supranatural dan bahkan segenap bidang studi atau investigasi, para ulama Imamiah kemudian menjelaskan bagaimana teori ini menuntun kepada mengimani Allah. Mereka mula-mula mengatakan bahwa meskipun benak manusia dapat sampai pada kesimpulan bahwa ada satu Pencipta Mahakuasa dan Mahatahu yang menciptakan alam semesta sekalipun para nabi tidak menguatkan ini melalui wahyu, namun sebuah pengetahuan

[3] Al-Hasan bin Yusuf al-Alamah al-Hili, *Anwar al-Malakut fi Syarh al-Yaqut*. Qom, Iran: Maktabah Amir.

luas tentang Allah, para rasul-Nya dan agama-Nya tak mungkin diperoleh semata-mata melalui pikiran manusia. Sebagai contoh, benak manusia tidak dapat mengidentifikasi karakter akhirat, pahala, hukuman, pengadilan di dalam kubur dan banyak hal yang terungkap melalui para nabi. Benak manusia juga tak mampu mengungkap aturan berkenaan kewajiban berpuasa, salat dan bagaimana kedua ritual ini dilaksanakan tanpa bimbingan agama.

Dengan demikian, mazhab Imamiah memandang mengimani Allah sebagai topik teoretis yang mesti dibuktikan. Karena itu tidak bisa diterima kalau seseorang mengimani Allah semata-mata karena orang lain seperti para nabi mengimani Allah, karena kredibilitas, integritas dan keandalan nabi mesti juga dibuktikan. Bila bukti semacam itu ada maka kita bisa mengimani Allah dan para nabi dan kita juga bisa percaya bahwa para nabi adalah orang-orang yang diutus-Nya untuk memandu umat manusia. Ini dinyatakan dengan jelas oleh al-Allamah al-Hilli sebagai berikut: "Yang Mahakuasa mesti dikenali melalui bukti dan bukan dengan meniru-niru orang lain." Dalam mengomentari ini, al-Miqdad as-Sayyuri menulis: "Dan karena mengenal Allah itu penting, maka mengenal Allah hanya bisa dilakukan melalui berpikir dan bukti." Dia mendefinisikan berpikir sebagai menata apa saja yang diketahui untuk sampai pada sesuatu yang lain (atau belum diketahui). Dia mewanti-wanti bahwa Allah harus dikenali bukan dengan jalan meniru-niru orang lain.[4]

Seperti diungkapkan pembahasan di atas tentang teori pengetahuan, benak manusia lahir sebagai *tabula rasa* (benak dalam kondisi orisinalnya, kondisi sebelum mempelajari atau mendengar sesuatu pun—*pen.*), yaitu belum mendapatkan jenis pengetahuan apa pun. Dia kemudian melangkah dari mengetahui fenomena melalui pengindraan, ke mengetahui prinsip-prinsip atau objek-objek mutlak. Dengan memanfaatkan pengetahuan dasariah ini, dia

4. Al-Fadhil al-Miqdad as-Sayyuri, *an-Nafi Yawm al-Hasyhr fi Syarh al-Bab al-Hadi Asyr lil-Alamah al-Hili*. Masyhad, Iran: Ustana Muqadas, 140, hal. 3-4.

kemudian melangkah untuk membuktikan topik-topik penting dan kompleks seperti mengimani Allah dan sifat-sifat-Nya dengan menggunakan akalnya. Langkah berikutnya adalah mengimani mukjizat para nabi dan konsekuensinya dia akan menaati semua yang diwahyukan Allah kepada para nabi-Nya. Ini diperkuat oleh Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk berpikir tentang penciptaan langit, bumi, jiwa dan dunia fisis yang meliputi semua fenomena alamiah dan makhluk hidup, agar kita sampai pada keimanan kepada Allah dan para nabi-Nya:

> *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*[5]

Sekali lagi, mengimani Allah merupakan sebuah topik intelektual yang harus dibuktikan, dan setiap orang harus melakukan pembuktian ini. Artinya, ini merupakan kewajiban setiap Muslim. Setelah membagi kewajiban menjadi kewajiban *aini*, yaitu kewajiban yang harus ditunaikan oleh semua Muslim, dan kewajiban *kaifi*, yaitu kewajiban sudah tertunaikan kalau sejumlah Muslim sudah menunaikan kewajiban ini, al-Miqdad as-Sayyuri memandang pengetahuan sebagai kewajiban jenis pertama. Mengenai topik serupa, al-Hilli menulis bahwa "ini wajib bagi semua Mukmin yang berkewajiban."[6]

Dalam kutipan berikut ini, asy-Syaikh al-Mufid menggambarkan metode untuk sampai pada keimanan kepada Allah:[7]

> Pengetahuan tentang Allah Ta'ala, para nabi-Nya, kebenaran agama-Nya yang dipilih dan diridhai-Nya, dan sungguh pengetahuan tentang segala sesuatu yang tak mungkin dicapai melalui indra dan tak mungkin juga diketahui dengan berbasis pengalaman atau fakta sebelumnya kecuali bila berbasis analogi, ini semua tak mungkin segera diketahui namun mesti didapat dengan rasio atau akal. Di satu pihak,

---

5. QS. Ali Imran: 190.
6. As-Sayyuri, *op. cit.*, hal. 67.
7. Asy-Syaikh al-Mufid, *Awail al-Maqalat.* Tabriz, Iran: 1371, hal 66, 103.

sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui indra, maka tak dapat dimengerti dengan jalan analogi... Pengetahuan tentang Allah bisa didapat, dan begitu pula pengetahuan tentang para nabi-Nya, dan pengetahuan seperti itu tak mungkin diperoleh segera. Demikianlah keyakinan Imamiah dan sebagian kaum Muktazilah.

Asy-Syaikh al-Mufid menggambarkan hubungan saling mengisi antara akal dan agama berikut ini untuk memperoleh pemahaman lengkap tentang Allah:[8]

Akal tak mungkin memperoleh pengetahuan tertentu berkenaan dengan keimanan kepada Allah tanpa wahyu dan tanpa tuntunan Allah. Dengan cara ini wahyu dan akal beraksi bersama untuk sampai pada pengetahuan ini; agama mengatur dan mengoreksi, sedangkan akal menemukan bukti. Agama juga memberikan pengetahuan tentang ajaran dan memandu akal dalam aspek ini. Setelah eksistensi Allah dan kebenaran para rasul-Nya dapat dibuktikan, maka akal mesti menerima apa saja yang dikemukakan agama. Dengan basis ini asy-Syaikh al-Mufid mengritik Muktazilah, al-Khawarij dan az-Zaidiah yang menyatakan bahwa akal bekerja mandiri tanpa wahyu atau intervensi ilahiah.

Penjelasan lebih lanjut perihal sikap Imamiah terhadap keimanan kepada Allah diberikan oleh asy-Syarif al-Murtadha ketika menjawab sebuah pertanyaan tentang topik ini:[9]

Dia (si penanya), semoga rahmat Allah tercurah atasnya, bertanya soal jalan untuk mengenal Allah. Apakah melalui akal atau melalui wahyu? Jawabnya adalah bahwa jalan untuk mengenal Allah adalah melalui akal dan tak bisa melalui wahyu, karena wahyu tidak membentuk bukti kecuali Allah dan kearifan-Nya diakui terlebih dahulu, dan bahwa Dia tidak menjahati atau tidak membenarkan pendusta. Karena itu mana mungkin wahyu menuntun kepada pengetahuan!

---

8. *Ibid.*, hal. 50-51.

9. Abu al-Qasim Ali bin al-Husain al-Murtadha, *Rasail asy-Syarif al-Murtadha*. Qom, Iran: Dar al-Quran asy-Syarif, 1405, hal. 127.

Sekali lagi, Imamiah yakin bahwa hanya melalui akal maka eksistensi Allah, kebenaran dan keandalan para nabi-Nya dapat dibuktikan, dan bahwa pengetahuan ini didapat melalui akal. Keyakinan ini memerlihatkan penghargaan kepada peran penting pikiran atau akal dalam mencapai pengetahuan melalui bukti, sementara agama berfungsi sebagai pemandu dan pengendali akal setelah akal meyakini bahwa agama datangnya dari Allah.

Teori Imamiah mengenai pengetahuan diuraikan lebih detail oleh almarhum filosof Muhammad Baqir ash-Shadr (seorang ahli teologi dan ulama kenamaan yang dieksekusi oleh rezim Irak pada 1980) dalam bukunya, *al-Usus al-Mantiqiyah lil-Istiqra'*. Setelah menggambarkan dua metode pembuktian dalam teori pengetahuan, yaitu induksi (metode pemikiran yang bertolak dari kaidah [hal-hal atau peristiwa] khusus untuk menentukan hukum [kaidah] yang umum—*pen.*) dan deduksi (metode pemikiran yang bertolak dari kaidah [hal-hal atau peristiwa] umum untuk menentukan hukum [kaidah] yang khusus—*pen.*), dia memandang induksi sebagai instrumen umum pembuktian dalam segenap bidang pengetahuan. Dia kemudian menambahkan:[10]

> Proses berpikir tentang sesuatu untuk mendapatkan sebuah keputusan, yang dilakukan oleh akal manusia, pada umumnya dibagi menjadi dua tipe utama: induksi dan deduksi. Tiap tipe ini memiliki prosedurnya sendiri. Deduksi adalah proses berpikir di mana kesimpulan yang didapat identik atau kurang identik dengan premis-premisnya seperti:
>
> - Muhammad adalah seorang manusia.
> - Setiap manusia pasti mati.
> - Muhammad akan mati.

Karena itu, kesimpulan kita adalah bahwa melalui deduksi Muhammad akan mati, dan kesimpulan ini lebih khusus dibanding premisnya karena berlaku untuk satu orang manusia yang bernama

[10] Muhammad Baqir ash-Shadr, *al-Usus al-Manthiqiyah lil-Istiqra*. Beirut: Dar at-Taruf lil-Matbuat, 1410 (1990), hal. 6.

Muhammad, sementara premis "setiap manusia pasti mati" berlaku untuk semua manusia. Pada dasarnya proses berpikir dalam metode ini melangkah dari yang umum ke yang khusus, dari totalitas ke bagian, atau dari prinsip umum ke penerapan khusus. Deduksi atau logika Aristotelian ini juga dikenal sebagai qias atau analogi. Analogi dipandang sebagai contoh khas deduksi.

Induksi, di lain pihak, adalah bentuk proses berpikir di mana kesimpulan yang didapat lebih luas penerapannya dibanding premis-premisnya. Sebagai contoh, sepotong besi ini jadi melar karena dipanasi, sedangkan potongan besi kedua dan ketiga juga nampak dipengaruhi panas seperti potongan besi pertama, dan karena itu disimpulkan bahwa besi melar bila dipanasi. Kesimpulan di sini lebih luas penerapannya ketimbang premis-premis yang hanya meliput sejumlah terbatas potongan besi yang belum teramati.

Proses berpikir induksi berjalan berlawanan dengan proses berpikir deduksi. Induksi bergerak dari yang khusus ke yang umum, sementara deduksi melangkah dari yang umum ke yang khusus.

Ash-Shadr juga memerlihatkan bahwa fondasi logis proses berpikir ilmiah yang berasal dari observasi dan eksperimentasi juga menjadi basis untuk proses berpikir yang melahirkan pengetahuan, pengakuan dan penerimaan akan Allah melalui pengamatan tanda-tanda kearifan dan tatanan di alam semesta ini. Dan jika metode ilmiah induksi diterima sebagai metode absah pembuktian, maka proses berpikir induktif yang melahirkan keimanan kepada Allah harus juga diterima. Akhirnya, ash-Shadr berkesimpulan bahwa "dengan jalan ini kami memerlihatkan bahwa ilmu dan agama memiliki fondasi logis yang sama."[11]

Doktrin dan Pandangan dalam Pemikiran Imamiah

Doktrin atau ajaran merupakan blok-blok bangunan agama. Doktrin Islam seperti mengimani keesaan Tuhan, kebenaran para nabi dan keyakinan lain dapat digolongkan menjadi dua tipe:

---

[11] *Ibid.*, hal. 469.

1. Doktrin dasar, yang mengenai doktrin ini tak dibolehkan adanya pandangan atau argumen, seperti keimanan bahwa Allah esa, bahwa sifat-sifat-Nya sempurna dan bebas dari kekurangan, dan bahwa Dia mengutus para nabi dan mewahyukan kepada mereka risalah dan hukum, dan akan membangkitkan si mati dan kemudian mengadili manusia dengan adil pada Hari Terakhir. Ajaran, keyakinan dan prinsip ini harus diterima oleh semua Muslim.
2. Topik-topik ajaran, keyakinan dan prinsip, yang berbeda-beda kaum Muslim menafsirkannya. Banyak sekali pendapat berkenaan dengan sebagian topik ini bisa dijumpai bahkan di dalam mazhab yang sama, tidak terkecuali Syiah Imamiah.

Ajaran, keyakinan dan prinsip pokok yang membentuk struktur doktrinal sebuah mazhab mesti dibedakan dengan pendapat dan pandangan yang dianut dan didukung oleh ulama mengenai topik-topik sekunder atau turunan. Pendapat dan pandangan ini harus dikaji dan dianalisis dengan cermat dan tidak boleh dianggap bersumber dari sebuah mazhab melainkan dari pemiliknya. Patokan untuk menerima atau menolak pandangan personal ini adalah kesesuaiannya dengan ajaran, keyakinan dan prinsip Islam yang didiktekan dalam sumber orisinalnya, yaitu Al-Qur'an, dan dijelaskan oleh Sunah Nabi saw. Patokan ini berulang-ulang ditekankan oleh imam-imam Ahlulbait Nabi saw sebagai berikut:

"Akidah, agama, keyakinan dan dedikasi yang benar adalah seperti yang diungkapkan oleh Al-Qur'an." Para murid dan pengikut para imam Ahlulbait Nabi saw menjunjung tinggi prinsip ini: "Jangan melampaui apa yang terdapat dalam Al-Qur'an."

Topik penting lain yang patut disebutkan di sini adalah: mengandalkan akal atau meditasi tanpa menggunakan sumber-sumber religius dalam mengidentifikasi ajaran, keyakinan dan prinsip, ditolak oleh mazhab Imamiah. Karena itu, ide-ide dan pandangan ekstremis dan yang tidak mengikuti keyakinan atau praktik konvensional atau tradisional, yang dianut oleh sebagian orang yang

bermazhab Imamiah tidak mewakili seperangkat keyakinan dan prinsip religius Imamiah. Selain itu, riwayat dan sabda Nabi saw dan para imam Ahlulbait Nabi saw harus ditahkikkan atau diuji kebenarannya untuk memastikan bahwa riwayat dan sabda tersebut otentik, bukan rekayasa, sebelum menerimanya. Juga, kesimpulan berkenaan dengan sebuah topik doktrinal yang berbasis riwayat atau sabda yang belum atau tidak tertahkikkan, tak bisa diterima dan tidak dapat dimasukkan sebagai bagian dari ajaran, keyakinan dan prinsip Imamiah. Pada akhirnya, ajaran, keyakinan dan prinsip tidak bisa didasarkan pada riwayat yang disampaikan melalui satu rangkaian tunggal periwayat, karena riwayat seperti ini tidak bisa menjadi bukti yang kuat atau meyakinkan.

3

KEESAAN ALLAH MENURUT SYIAH IMAMIAH

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan tempat meminta. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia."[1]

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) *melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu* (juga menyatakan yang demikian itu). *Tak ada Tuhan* (yang berhak disembah) *melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*[2]

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmaul husna (nama-nama yang terbaik).[3]

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) *dan hanya kepada-Nya aku kembali."*[4]

Salah seorang murid Imam Ja'far ash-Shadiq menulis surat kepada Imam bahwa "ada sekelompok orang di Irak yang melukiskan Allah secara harfiah, maka bagaimanakah menurut Anda iman yang benar berkenaan dengan keesaan Allah?" Imam menjawab: Anda telah bertanya—semoga Allah merahmati Anda—tentang

1. QS. al-Ikhlash: 1-4.
2. QS. Ali Imran: 18.
3. QS. al-Isra': 110.
4. QS. ar-Ra'd: 36.

keesaan Allah dan keyakinan orang-orang yang Anda sebut-sebut. Ketahuilah oleh Anda bahwa Allah jauh di atas segalanya dan tak ada yang seperti-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia jauh di atas semua penggambaran yang dilakukan tanpa bukti oleh mereka yang menyamakan Dia dengan ciptaan-Nya. Mereka tidak berkata benar tentang Allah. Ketahuilah—semoga Allah merahmati Anda—bahwa keyakinan yang benar tentang keesaan Allah terdapat dalam apa yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Mahatinggi Allah di atas *butlan* (penafian sifat) dan *tasybih* (penisbahan sifat-sifat manusiawi kepada Allah). Kedua pandangan ini ditolak. Allah Maha Abadi. Dia jauh di atas segenap penggambaran. Jangan menyimpang dari Al-Qur'an, dan jangan sampai tersesat, karena agama, iman dan keyakinan yang benar sudah dirumuskan."[5]

Imam Ali bin Musa meriwayatkan sabda Nabi saw berikut ini seperti diriwayatkan oleh Imam Ali bin Abu Thalib:[6]

"Allah berfirman: Aku Allah. Tak ada tuhan selain Aku. Sembahlah Aku, dan memohonlah kepada-Ku. Barangsiapa di antara kamu bersaksi dengan tulus bahwa tak ada tuhan selain Allah, maka akan diizinkan masuk benteng-Ku, dan barangsiapa masuk benteng-Ku, maka akan dihindarkan dari hukuman-Ku."

Mengimani keesaan Allah merupakan fondasi Islam, landasan agama kebenaran dan pilar semua risalah kenabian seperti ditegaskan ayat berikut:

> *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan* (yang hak) *melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."*[7]

Mengimani keesaan Allah juga merupakan ajaran, keyakinan dan prinsip sentral yang melahirkan segenap rukun iman, di sam-

---

5. Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, *al-Ushul min al-Kafi*. Teheran, Iran: Darul Kutub al-Islamiah, jil. 1, hal. 100.

6. Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Babawaih al-Qumi, asy-Syaikh ash-Shaduq, *at-Tawhid*. Beirut: Darul Ma'arif lit-Tiba'ah, hal. 25.

7. QS. al-Anbiya': 25.

ping merupakan fondasi semua aspek budaya dan perilaku agama. Karena itu, mengimani wahyu, nabi, akhirat, qadha dan qadar, ibadah wajib dan perbedaan antara yang halal dan yang haram, semuanya terkait dengan mengimani Allah dan keesaan ilahiah-Nya. Konsekuensi logis dan tak terelakkan dari iman ini adalah Dia harus diakui sebagai Pencipta segala sesuatu dan Pemilik nama-nama anggun dan indah. Tak ada yang seperti-Nya. Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahakuasa, sempurna, bebas dari kezaliman dan kebutuhan, dan dengan demikian Dia saja yang patut ditaati dan disembah.

Al-Qur'an merumuskan ajaran, keyakinan dan prinsip keesaan Allah dengan jelas dan akurat, dan itu juga dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk merenungkan alam semesta untuk mengidentifikasi berbagai perwujudan keesaan Tuhan dan keagungan Sang Pencipta. Dengan demikian Al-Qur'an dan sabda-sabda Nabi saw merupakan sumber-sumber inspirasi dan penjelasan tentang keesaan Tuhan.

Karena itu, ulama mazhab Imamiah mengakui dan menjunjung tinggi hanya nama-nama atau sifat-sifat Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an. Al-Miqdad as-Sayyuri memerlihatkan kebenaran dan rasionalitas pola pikir dan sikap ini dalam kata-kata berikut:[8]

> Sifat-sifat atau nama-nama Allah adalah milik-Nya saja. Tak ada yang berhak menggunakan sifat-sifat atau nama-nama itu kecuali seperti diungkapkan oleh-Nya. Dan sekalipun secara logis dimungkinkan untuk menggunakan sifat-sifat atau nama-nama itu dengan metode yang berbeda, namun perbuatan seperti ini tetap saja memerlihatkan perilaku yang kurang ajar lantaran perbuatan seperti ini diharamkan karena satu alasan yang tidak kita ketahui.

Namun banyak mazhab Islam memasukkan dan memapankan ide-ide yang menyimpang dari kebiasaan berkenaan dengan keesaan Allah. Mereka keliru menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk

---

[8] *An-Nafi Yawm al-Hasyr fi Syarh al-Bab al-Hadi Asyr lil-Alamah al-Hilli*, jil. 1, hal. 102.

membuktikan kebenaran ide-ide dan pandangan-pandangan ini, dan merekayasa serta mendistorsi Sunah Nabi saw untuk membela ide-ide dan pandangan-pandangan ini.

Di tengah situasi carut-marut yang terjadi akibat perselisihan sektarian, para imam Ahlulbait Nabi saw beserta murid-murid mereka memainkan peran penting dalam menglarifikasi dan menjaga ajaran, keyakinan dan prinsip keesaan Allah dalam versi orisinal dan murninya. Pemahaman luar biasa mereka mengenai doktrin ini sepenuhnya didasarkan pada Al-Qur'an dan selaras dengan konsep keesaan Allah-nya Al-Qur'an, dan dengan jelas tergambarkan dalam pembuktian oleh mereka tentang kekeliruan pandangan-pandangan personal tidak objektif dan filosofis ini beserta arti dan segenap arti tambahannya. Para imam Syiah selalu meminta dengan tegas supaya mengikuti Al-Qur'an dalam memahami ajaran, keyakinan dan prinsip seperti sifat-sifat Allah, qadha dan qadar, komitmen, pilihan dan keterpaksaan.

Untuk mengilustrasikan, Muhammad bin Hakim meriwayatkan bahwa Imam Musa bin Ja'far menulis surat kepada ayahanda Muhammad. Isi surat itu menyebutkan bahwa "Allah sedemikian agung dan tinggi sehingga sifat-sifat-Nya tak terjangkau pemahaman kita. Gambarkan Dia seperti Dia menggambarkan diri-Nya sendiri, dan jangan lebih dari itu."[9] Juga, al-Fadhl meriwayatkan tentang pertanyaan kepada Imam Ali bin Musa ar-Ridha perihal sifat-sifat Allah yang kemudian Imam menjawab: "Jangan melampaui apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an."[10] Fakta bahwa konsepsi keesaan Tuhan Syiah Imamiah bersumber dari Al-Qur'an dikemukakan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq seperti berikut: "Keyakinan yang benar tentang keesaan Allah adalah yang terungkapkan dalam Al-Qur'an."[11]

Pernyataan atau prinsip ini merumuskan ajaran Islam otentik tentang keesaan Allah yang berbeda sekali dengan konsepsi dan

---

9. Al-Kulaini, *al-Ushul min al-Kafi*, *op. cit.*, jil. 1, hal. 102.
10. *Ibid.*
11. Asy-Syaikh ash-Shaduq, *at-Tawhid*, *op. cit.*, hal. 102.

pandangan yang berbasis gerakan filosofis dan ideologis baru. Keyakinan-keyakinan menyimpang seperti itu membuat para pendukungnya, dalam situasi-situasi tertentu, menjadi ahli bid'ah dan ekstremis (ghulat). Untuk melindungi kaum Muslim dari jebakan-jebakan ini, para imam Ahlulbait Nabi saw dengan cermat dan teliti sekali mendefinisikan dan menjelaskan arti keesaan Tuhan seperti terungkap dalam Al-Qur'an. Bila ulasan para imam Syiah mengenai ayat-ayat pendek yang menjadi topik perbedaan beragam pendapat dan interpretasi dianalisis, maka terungkap bahwa mereka berupaya memerlihatkan kesalahan konsepsi atau keyakinan yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya di satu sisi, dan di sisi lain menguatkan kesempurnaan mutlak Allah. Untuk mewujudkan upaya ini, mereka melihat ayat-ayat muhkamat atau jelas dan prinsip-prinsip Al-Qur'an sebagai basis untuk menjelaskan Al-Qur'an dan mengungkapkan makna-maknanya. Dalam melakukan demikian, mereka merumuskan prinsip-prinsip berikut ini untuk menafsirkan Al-Qur'an:

1. Al-Qur'an ditafsirkan dengan berbasis Al-Qur'an itu sendiri dan Sunah Nabi saw. Ini sesuai dengan prinsip melihat Al-Qur'an sebagai sebuah totalitas yang konsisten dan tidak berubah bentuk atau karakternya. Sudut pandang lain hanya melahirkan pemahaman yang tidak berujung pangkal dan terpotong-potong.
2. Pemakaian akal manusia diperlukan sekali untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Penggunaan akal manusia dengan metodis, sistematis, teliti dan cermat dengan dipandu Al-Qur'an dan Sunah Nabi, besar sekali sumbangsihnya untuk pengungkapan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Al-Qur'an harus dipahami dengan berbasis pengetahuan sempurna tentang bahasa Arab beserta tradisi harfiah maupun kiasannya. Metode ini memerlihatkan keberhasilannya dalam menangani dua problem sangat penting berikut ini yang membingungkan mazhab-mazhab lain yang tidak menyetujui metode ini:

1. Kecenderungan untuk menafikan peran akal, dan penggunaan induksi, yang menjadi karakter azh-Zhahiriah yang bersikeras menafsirkan Al-Qur'an secara harfiah.
2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan berbasis pendapat personal yang memudahkan masuk dan berkembangnya prasangka-prasangka sektarian dan salah tafsir.[12]

Karena Al-Qur'an sudah menjelaskan dengan sistematis dan terperinci prinsip keesaan Allah, sifat-sifat Allah dan nama-nama suci-Nya kepada kaum Muslim awal dengan bahasa mereka sendiri, maka kecil ruang bagi terjadinya salah paham dan salah tafsir pada saat itu. Dan bahkan ketika terjadi perbedaan pemahaman, Nabi saw mengatasinya dengan mengajarkan keyakinan-keyakinan yang benar kepada kaum Muslim.

Belakangan, dan juga akibat penggunaan berbagai sudut pandang yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an dan akibat keragaman kemampuan personal para mufasir ayat-ayat Al-Qur'an, maka jadi melebar jurang perbedaan pemahaman dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Juga, mazhab-mazhab dan gerakan-gerakan yang menyimpang dari Al-Qur'an menambah kian banyaknya salah tafsir terhadap kandungan harfiah dan kiasan Al-Qur'an.

Mazhab-mazhab besar yang lahir pada awal paro abad pertama Hijriah berupaya menafsirkan ajaran-ajaran Islam dan memahami konsep-konsepnya. Yang paling menonjol di antaranya adalah:

1. Mazhab azh-Zhahiriah.
2. Mazhab Muktazilah.
3. Mazhab Ahlulbait Nabi saw (Syiah Imamiah).
4. Mazhab al-Ghulat (Ekstremis).
5. Mazhab al-Asy'ariah.

---

[12] Lajnah at-Ta'lif fi Muasasah al-Balagh, *al-Fikr al-Islami*. Teheran, Iran: Darul Balagh, jil. 1, hal. 34.

6. Mazhab kaum filosof yang dipengaruhi filsafat Yunani, India dan Persia.
7. Mazhab sufi.

Pandangan dan pusaka mazhab-mazhab ini dapat ditemukan dalam tulisan dan ulasan tentang Al-Qur'an yang dipengaruhi ajaran-ajaran mereka dan bahkan dalam riwayat-riwayat palsu yang direkayasa untuk mendukung dan mengabsahkan keyakinan-keyakinan mereka.

Para imam Ahlulbait Nabi saw merumuskan ajaran-ajaran mazhab mereka secara langsung dalam komunikasi mereka dengan para pengikut mereka dan publik umum, atau secara tidak langsung melalui diskusi-diskusi mereka perihal berbagai pendapat dan sikap mazhab-mazhab lain. Sebagai contoh, sikap Syiah Imamiah mengenai keesaan Allah diungkap dengan jelas dan saksama oleh Imam Ja'far ash-Shadiq sebagai berikut: "Keyakinan religius yang benar berkenaan dengan keesaan Allah terdapat dalam penjelasan-penjelasan yang terungkap dalam Al-Qur'an ini... Jangan menyimpang dari Al-Qur'an, dan jangan tersesat, karena keyakinan religius yang benar sudah dirumuskan."

Keesaan Allah: Sebuah Tinjauan Umum

Setelah pemikiran Islam dipengaruhi oleh filsafat, sehingga memunculkan sejumlah mazhab, sikap harfiah dalam menafsirkan Al-Qur'an dan diskusi-diskusi sengit tentang sifat-sifat Allah, para imam Ahlulbait Nabi saw memroklamasikan ajaran-ajaran dan pendekatan doktrinal mereka serta menggarisbawahi perlunya mendukung keesaan Allah seperti yang disebutkan dengan jelas dan pasti dalam Al-Qur'an. Karena itu, mereka membela keesaan Allah dan menafikan segala bentuk kemusyrikan dengan jalan membahas aspek-aspek keesaan Allah berikut ini:

1. Keesaan ilahiah dalam Allah sendiri.
2. Keesaan ilahiah dalam sifat-sifat Allah.
3. Keesaan ilahiah dalam perbuatan Allah.
4. Keesaan ilahiah dalam ibadah.

Aspek-aspek ini ditelaah dengan cermat dalam unit-unit berikut ini.

Keesaan Ilahiah dalam Allah Sendiri

Syiah Imamiah memandang prinsip ini sebagai fondasi bagi berdirinya bangunan iman. Setiap Muslim mesti percaya bahwa Allah esa dan bahwa tak ada yang seperti-Nya, dan bahwa Dia tak mungkin dijangkau oleh akal manusia. Allah menggambarkan diri-Nya sendiri dalam Al-Qur'an seperti berikut ini:

> *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*[13]

Para imam menjelaskan dengan sistematis dan terperinci aspek keesaan ilahiah ini. Imam Ali berkata: "Keesaan ilahiah berkonsekuensi logis tidak boleh mengenal Allah berdasarkan dugaan dan tidak pantas serta tidak adil menuduh-Nya."[14] Juga, Imam Ali bin Musa ar-Ridha menegaskan bahwa "Allah sesungguhnya tidak diketahui oleh siapa pun yang menyamakan-Nya dengan makhluk-Nya."[15] Dia juga mengingatkan dalam pernyataan berikut ini untuk tidak memakai qias (proses berpikir melalui analogi) untuk mengenal Allah, karena pikiran manusia sangat dipengaruhi oleh konsepsi dan makna yang berasal dari dunia material:[16]

Barangsiapa melukiskan Tuhan dengan menggunakan analogi, maka dia akan terus-menerus kebingungan, menyimpang dari jalan yang benar, dan benaknya dipenuhi pikiran-pikiran menyimpang. Tuhan harus didefinisikan sebagaimana Dia mendefinisikan diri-Nya sendiri, tanpa melihat-Nya, dan gambarkan Dia sebagaimana Dia menggambarkan diri-Nya sendiri, tanpa gambar. Allah tak mungkin dilihat dengan indra atau pikiran rasional. Namun Allah dapat dikenal tanpa menyamakan-Nya dengan apa pun.

---

13. QS. asy-Syura: 11.
14. *Nahj al-Balaghah*, *op. cit.*, hal. 558.
15. Asy-Syaikh ash-Shaduq, *at-Tawhid*, *op. cit.*, hal. 47.
16. *Ibid.*

Keesaan Allah juga dijelaskan oleh Imam ash-Shadiq yang menggarisbawahi keesaan, independensi dan ketakterjangkauan mutlak Allah. Imam ash-Shadiq menolak segala macam teori, ide atau keyakinan keliru perihal keesaan Allah yang diusung oleh beberapa mazhab. Teori, ide atau keyakinan seperti ini mencerminkan pemahaman tidak sempurna manusiawi para pengusung teori, ide atau keyakinan ini, di samping memerlihatkan ketidakmampuan mereka untuk melihat atau memahami Allah dalam pikiran atau imajinasi mereka akibat penglihatan dan pemahaman mereka yang terlalu materialis sehingga mereka percaya bahwa Allah memiliki raga dan rupa. Menyamakan Allah dengan makhluk-Nya dinilai sebagai bentuk kemusyrikan oleh Imam ash-Shadiq:[17]

> Barangsiapa menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, maka dia musyrik, dan barangsiapa menafikan kemampuan-kemampuan Allah, maka dia zindik atau ahli bid'ah.

Karena para imam Ahlulbait Nabi saw percaya bahwa Allah adalah sebuah fakta unik, tunggal dan tak terpada yang berada di luar jangkauan pemahaman atau penglihatan terbatas pikiran manusia, maka para imam mengingatkan kita untuk tidak merenungkan zat atau esensi Allah. Mereka mendorong kita, sebagai gantinya, untuk memerhatikan ciptaan-Nya dan untuk menyimpulkan sifat-sifat-Nya dari alam material yang berfungsi sebagai bukti kebesaran, keagungan dan keesaan ilahiah-Nya. Inilah pesan yang disampaikan oleh pernyataan-pernyataan Imam Ja'far ash-Shadiq berikut ini:

> Jangan merenungkan Allah itu sendiri. Namun jika ingin menyaksikan kebesaran-Nya, perhatikanlah kehebatan ciptaan-Nya.[18]

Dan:

---

17. *Ibid.*

18. Al-Kulaini, *al-Ushul min al-Kafi*, *op. cit.*, hal. 76.

Diskusikan makhluk Allah, tapi jangan diskusikan Dia. Mendiskusikan Allah hanya akan menambah kebingungan.[19]

Dua pernyataan ini hanya mencerminkan prinsip-prinsip yang dibangun sebagai hukum abadi oleh ayat Al-Qur'an berikut ini:

Dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.[20]

Keesaan Ilahiah dalam Sifat-sifat Allah

Para ulama, para tokoh mazhab-mazhab Islam, dan para filosof mendiskusikan prinsip, keyakinan atau doktrin penting ini panjang-lebar dan melahirkan banyak sekali pendapat dan sudut pandang perihal sifat-sifat Allah beserta makna sifat-sifat itu. Di antara kelompok-kelompok itu yang menyuarakan pendapat-pendapat mereka mengenai topik ini adalah Syiah Imamiah, Muktazilah, al-Asy'ariah, kaum sufi dan banyak filosof.

Pertanyaan sangat penting yang diajukan berkenaan dengan topik ini adalah: Apakah sifat-sifat Allah seperti tahu dan kuat merupakan karakter tak terelakkan yang melekat pada diri-Nya atau bukan merupakan bagian dari diri-Nya atau berasal dari luar diri-Nya? Dengan kata lain, apakah Dia Maha Mengetahui karena Maha Mengetahui, Mahakuasa karena Mahakuasa, hidup melalui kehidupan dan seterusnya?

Jawaban Syiah Imamiah untuk pertanyaan ini adalah: Sifat-sifat Allah seperti mengetahui, Mahakuat dan Mahahidup adalah karakter tak terelakkan yang melekat pada diri-Nya (intrinsik), dan sifat-sifat ini eksis dan tidak boleh disamakan dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Dalam kata-kata Imam Ja'far ash-Shadiq: "Prinsip, ide atau keyakinan yang benar berkenaan dengan keesaan ilahiah adalah seperti yang terungkap dalam Al-Qur'an. Karena itu tolaklah bila Allah dianggap tidak bersifat dan bila Allah disamakan dengan makhluk-Nya..."

---

19. *Ibid.*
20. QS. ar-Ra'd: 13.

Al-Husain bin Khalid meriwayatkan pernah mendengar Imam Ali bin Musa ar-Ridha menegaskan: "Allah Ta`ala akan senantiasa Mahatahu, Mahakuat, Mahakuasa, Mahahidup, yang awal, Maha Mendengar dan Maha Melihat. Aku berkata kepada Imam: "Wahai cucu Rasulullah! Sebagian orang mengklaim bahwa Allah mengetahui melalui pengetahuan, Mahakuasa melalui kekuasaan, hidup melalui kehidupan, yang awal melalui senioritas (posisi mendahului), Maha Mendengar melalui indra pendengaran, dan Maha Melihat melalui penglihatan."Imam menjawab: "Barangsiapa berkata seperti ini dan meyakininya, berarti dia menyembah tuhan-tuhan lain di samping menyembah Allah, dan berarti dia bukan pengikut kami." Lalu Imam menambahkan: "Allah senantiasa Maha Mengetahui, Mahakuat, Mahakuasa, Mahahidup, Maha Awal, Maha Mendengar dan Maha Melihat secara intrinsik (karena merupakan karakter tak terelakkan yang melekat pada diri-Nya—*pen.*). Dia sama sekali berada jauh di atas semua klaim kaum musyrik dan kaum yang menyamakan-Nya dengan makhluk-Nya."[21]

Masih mengenai topik yang sama, Imam Ja'far ash-Shadiq diriwayatkan mengatakan dalam sebuah dialog dengan Muhammad bin Muslim: "Sebagian sifat Allah adalah Dia Yang Esa, Yang Abadi yang esa zat-Nya dan bukan yang beberapa zat-Nya." Aku berkata kepada Imam: "Sebagian orang di Irak mengklaim bahwa Allah mendengar dengan sesuatu yang beda dengan apa yang digunakan-Nya untuk melihat, dan melihat dengan sesuatu yang beda dengan apa yang digunakan-Nya untuk mendengar." Imam menjawab: "Mereka semua berdusta, menghina dan melecehkan Allah, dan menyamakan-Nya dengan makhluk-Nya. Allah berada jauh sekali di atas klaim ini. Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dia mendengar dengan apa Dia melihat, dan melihat dengan apa Dia mendengar." Kemudian aku berkata kepada Imam: "Mereka juga mengklaim bahwa Dia Maha Melihat seperti mereka

---

21. Asy-Syaikh ash-Shaduq, *at-Tawhid*, *op. cit.*, hal. 140.

(makhluk manusia) melihat." Imam menjawab: "Allah Mahasuci lagi Mahatinggi. Hanya mereka yang memiliki sifat-sifat kemakhlukan yang bisa dimengerti seperti ini, sedangkan Allah bukanlah seperti itu."[22]

Penggolongan Sifat

Untuk menjelaskan sikap pandang mereka mengenai keesaan Allah, Syiah Imamiah membagi sifat-sifat Allah menjadi dua golongan:

1. Sifat-sifat yang positif, sempurna, sedemikian indah dan agung yang memerlihatkan atau membuktikan kesempurnaan Allah seperti Mahatahu, Mahakuasa, Maha Berkehendak, Mahahidup, dan sifat-sifat lain yang disebutkan secara terperinci dalam Al-Qur'an dan yang tak mungkin dipertanyakan.
2. Sifat-sifat negatif yang tak boleh dikaitkan dengan Allah disebabkan ketidaksempurnaan sifat-sifat itu. Pandangan Imamiah mengenai topik ini berbeda dengan pandangan beberapa mazhab Islam semisal kaum antropomorfis atau mujasimah (kaum yang percaya bahwa Tuhan dapat mewujud dalam bentuk manusia atau hewan—*pen.*) dan kaum predeterminis (qadariah). Perbedaan ini terjadi akibat pendekatan menyimpang mazhab-mazhab ini, khususnya dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Pemahaman manusia pada normalnya cenderung menggunakan qias (proses berpikir melalui analogi) dan pembandingan tanpa mempertimbangkan keunikan kasus-kasus tertentu. Untuk menghindari lubang perangkap ini, mazhab Imamiah berpegang kuat pada prinsip keterkaitan dan keterpaduan di antara ayat-ayat Al-Qur'an dalam mendefinisikan keesaan ilahiah dan dalam menafsirkan semua ayat yang bertopik keesaan Tuhan. Dengan demikian, Syiah Imamiah melihat sebagai majasi atau perlambang apa yang dikatakan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan Allah seperti tangan,

---

22. *Ibid.*

kursi, duduk, murka dan menyukai. Dalam pandangan kami, inilah satu-satunya metode yang bisa diterima untuk memahami ayat-ayat ini.

Ratusan pernyataan para imam Ahlulbait Nabi saw membahas sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah, dan mengidentifikasi sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang dapat dikaitkan dengan Allah. Para ulama Imamiah juga memberikan sumbangsih mereka untuk upaya ini dengan menjelaskan prinsip-prinsip tentang sifat-sifat mutlak dan sempurna Allah dan dengan memerlihatkan kekeliruan ide-ide atau pandangan-pandangan yang diusung oleh mazhab-mazhab lain. Mengenai sifat-sifat negatif, al-Hilli menulis seperti berikut ini:

> Sifat pertama adalah bahwa Allah mustahil sebuah senyawa, karena kalau senyawa, maka Dia membutuhkan bagian-bagian-Nya, dan karena membutuhkan ini maka Dia tidak sempurna. Sifat kedua adalah bahwa Dia bukan raga, bukan kondisi dan bukan pula esensi, karena kalau Dia itu raga, kondisi atau esensi maka Dia menempati ruang, dan dengan demikian terkait dengan kejadian-kejadian eksternal atau bahkan produk dari kejadian-kejadian seperti itu, dan situasi seperti ini adalah situasi makhluk, dan karena itu mustahil (Al-Fadhl al-Miqdad as-Sayyuri mencatat bahwa pandangan ini bertentangan dengan keyakinan kaum antropomorfis atau mujasimah). Juga, Dia tak mungkin eksis di sebuah ruang atau arah, karena kalau mungkin berarti Dia butuh ada di sana.

Dalam analisisnya mengenai *Tajrid al-I'tiqad*-nya Nasiruddin ath-Thusi, al-Hilli menyatakan bahwa Allah tak mungkin ada dalam sesuatu pun, dan ini bertentangan dengan keyakinan Kristiani bahwa Allah turun ke bumi sebagai Yesus, dan juga bertentangan dengan keyakinan sufi bahwa Allah hadir dalam seorang sufi yang sudah mencapai tingkat tertinggi mengenal Allah. Dia melukiskan keyakinan seperti ini sebagai "sesuatu yang sungguh-sungguh menggelikan dan bodoh."

Sifat "negatif" ketiga yang dibahas oleh al-Hilli adalah bahwa Allah bebas dari perasaan pedih atau senang karena "Dia bebas dari suasana hati."[23] Sifat keempat adalah bahwa Allah tak pernah menyatu dengan sesuatu pun. Al-Miqdad as-Sayyuri melihat bahwa sifat ini bertentangan dengan keyakinan Kristiani bahwa Allah menyatu dengan Yesus, dan juga bertentangan dengan keyakinan Nusairiah bahwa Allah menyatu dengan Imam Ali, dan juga bertentangan dengan keyakinan sufi bahwa Allah menyatu dengan orang-orang yang sudah mencapai tahap tertinggi mengenal Dia.[24]

Sifat kelima menegaskan bahwa "Allah tidak terkena atau tidak terkait kejadian-kejadian, karena Dia tak mungkin responsif terhadap sesuatu atau tak mungkin kekurangan."[25]

Sifat keenam menafikan kemampuan Allah untuk melihat dengan penglihatan.[26] Sifat ketujuh menolak ide bahwa Allah memiliki mitra, dan para nabi memerlihatkan bahwa Allah tak bermitra, dan ini mendapatkan dukungan logika. Para nabi Allah sependapat bahwa Dia tidak bermitra atau tidak bersekutu. Ini juga dikuatkan oleh pemikiran logis yang juga bersumber dari wahyu Allah dalam Al-Qur'an:[27]

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.[28]

Sifat kedelapan adalah bahwa Allah bebas dari "kapasitas" karena seandainya Dia Mahakuasa lewat kapasitas kuasa dan Maha Mengetahui lewat kapasitas tahu, maka berarti Dia membutuhkan kapasitas-kapasitas ini lantaran kapasitas-kapasitas ini memberi-Nya kekuatan atau otoritas.[29]

Yang terakhir, sifat kesembilan menyatakan bahwa Allah tak butuh apa pun dan siapa pun, dan ini dibuktikan kebenarannya

---

23. *An-Nafi Yawm al-Hasyr fi Syarh al-Bab al-Hadi Asyr lil-Alamah al-Hilli*, hal. 36.
24. *Ibid.*, hal. 38.
25. *Ibid.*
26. *Ibid.*, hal. 39.
27. Al-Hasan bin Yusuf al-Alamah al-Hilli, *al-Bab al-Hadi Asyr*, hal. 43.
28. QS. al-Anbiya': 22.
29. Al-Alamah al-Hilli, *al-Bab al-Hadi Asyr*, *op. cit.*, hal. 41, 42.

oleh eksistensi-Nya yang tak membutuhkan apa pun dan siapa pun, sedangkan apa pun dan siapa pun jelas-jelas membutuhkan-Nya.[30] Perlu disebutkan bahwa sikap-sikap ini bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw, dan bukan produk pemikiran filosof dan ulama Syiah.

Keesaan Ilahiah dalam Perbuatan Allah

> *Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia*[31]

Sifat-sifat Allah di sini digolongkan ke dalam dua ragam. Ragam pertama meliputi sifat-sifat seperti Mahakuasa, Maha Arif dan seterusnya yang senantiasa mencirikan (menunjukkan sifat) Allah karena ciri-ciri atau sifat-sifat ini merupakan milik-Nya saja. Ragam kedua disebut sifat perbuatan yang meliputi sifat-sifat seperti pencipta, penolong, murka, penyayang, yang menghidupkan kembali, dan seterusnya. Semua sifat yang disebutkan terakhir ini sesungguhnya berbasis sifat pertama. Mengakui keesaan ilahiah Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya berarti yakin bahwa Dia saja yang mampu melakukan perbuatan seperti menciptakan, mematikan dan menghidupkan kembali, dan bahwa alam semesta dan apa pun yang di alam semesta yang lahir, mati dan kejadian-kejadian lain, merupakan perbuatan-Nya, dan tak ada yang bisa berbuat seperti itu, mencegah atau mempengaruhinya. Ini juga berarti bahwa semua kekuatan alam dan kekuatan sebab-musabab di sekeliling kita diciptakan oleh Allah. Dengan demikian, mengimani hukum hubungan sebab-akibat selaras dengan keesaan Tuhan, karena keimanan seperti ini berarti menegaskan bahwa semua sebab yang melahirkan atau mempengaruhi kejadian-kejadian natural dan perilaku manusia diwujudkan oleh Allah untuk tujuan ini.

Keyakinan Imamiah bahwa hukum hubungan sebab-akibat memberikan penjelasan tentang kejadian-kejadian natural dan perilaku manusia bertentangan dengan keyakinan Asy'ariah bahwa

---

30. *Ibid.*, hal. 44.

31. QS. Ya Sin: 82.

hukum ini tidak eksis dan bahwa pertalian di antara kejadian-kejadian merupakan produk dari tradisi atau pola. Keyakinan Asy'ariah bahwa hukum hubungan sebab-akibat dan keesaan ilahiah bertentangan atau tidak dapat dipertemukan telah menyebabkan mereka membenarkan keterpaksaan, yaitu bahwa Allah adalah penyebab semua perbuatan manusia dan karena itu manusia tak memiliki kehendak bebas atau pilihan.

Topik prinsip lainnya yang sangat penting yang menjadi objek perbedaan antara Syiah Imamiah dan Asy'ariah adalah tujuan perbuatan Allah. Imamiah menyatakan bahwa semua perbuatan Allah ada tujuannya dan bermanfaat bagi umat manusia. Dengan kata lain, semua perbuatan Allah memiliki tujuan atau maksud, dan Allah tidak butuh melakukan apa pun untuk tujuan-Nya sendiri, namun Dia adalah sumber manfaat bagi semua makhluk-Nya.

Sementara Asy'ariah menolak bila perbuatan Allah ada tujuannya, entah perbuatan itu terjadi di alam natural atau di alam sosial-manusia seperti menciptakan, mematikan, memerkaya, memiskinkan, memberikan kekuatan atau otoritas, dan memerlemah. Mereka membela sikap mereka dengan mengatakan bahwa siapa pun berbuat untuk mencapai tujuan, berarti dia butuh mencapai tujuan ini. Menjawab argumen mereka, mazhab Imamiah mengatakan bahwa kebutuhan melekat dalam diri makhluk, sedangkan mendapat manfaat melalui perbuatan adalah untuk makhluk saja dan bukan untuk Allah. Sebagai contoh, bentuk bumi yang seperti bola memenuhi sebuah tujuan natural dan memberikan manfaat bagi penghuni bumi. Begitu juga, tekanan atmosfer memiliki sebuah tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Juga, ibu jari memiliki sebuah fondasi mekanis yang penting sekali bagi kecekatan manusia. Sementara itu, sebuah perbuatan yang tak ada tujuannya, maka perbuatan tersebut serampangan, sedangkan Allah Maha Arif dan tidak melakukan perbuatan yang serampangan atau sembarangan.

Allah memberikan alasan berkenaan dengan banyak perbuatan-Nya, dan menjelaskan alasan ini kepada umat manusia dalam Al-Qur'an, seperti diperlihatkan oleh ayat-ayat berikut:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.[32]

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[33]

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar).[34]

Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); *dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman* (dengan orang-orang kafir) *dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya* (gugur sebagai) *syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman* (dari dosa mereka) *dan membinasakan orang-orang yang kafir.*[35]

Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) *dan kaumnya dengan* (mendatangkan) *musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.*[36]

Karena itu, penjelasan atau alasan yang dikemukakan Al-Qur'an berkenaan dengan perbuatan-perbuatan Allah, menjadi basis keyakinan Imamiah bahwa perbuatan Allah memiliki tujuan, dan bahwa ada hukum hubungan sebab-akibat.

Keesaan Ilahiah dalam Ibadah

Allah berfirman: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*[37] Ayat ini menyatakan bahwa beribadah kepada Allah merupakan tujuan penciptaan dan intisari agama. Juga, "*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.* "[38] Aspek-aspek lain keesaan ilahiah terkait

32. QS. adz-Dzariyat: 56.
33. QS. al-Mulk: 2.
34. QS. al-Furqan: 32.
35. QS. Ali Imran: 140-141
36. QS. al-A'raf: 130.
37. QS. adz-Dzariyat: 56.
38. QS. al-Isra': 44.

erat dengan beribadah, memuja, memuji dan cinta kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan, Pencipta Mahatinggi yang memiliki kekuatan menghidupkan dan mematikan. Memuja, memuji, menaati dan mencintai selain Allah dengan cara yang bertentangan dengan kehendak Allah, itu adalah berhala. Itulah sebabnya Syiah Imamiah menilai bahwa ibadah dapat dikatakan tulus kalau niatnya hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Dengan demikian, bentuk ibadah yang tidak ditujukan kepada Allah semata dinilai cacat atau tidak sah, dan jika dilakukan bukan semata-mata demi Allah maka bentuk ibadah semacam itu merupakan sebuah perbuatan munafik, dan ibadah semacam itu harus diulang kembali.

Ekstremisme dan Antropomorfisme

Bila kita mengkaji berbagai mazhab yang bermunculan di dalam komunitas Islam, maka akan terungkap perdebatan atau perselisihan antara para pendukung dan aktivis keesaan ilahiah berbasis Al-Qur'an dan kaum ghulat (ekstremis), mufawadah (delegasi) atau mujasimah (antropomorfis). Dua kelompok pertama mengaku bagian dari Syiah, sedangkan kelompok ketiga mengaku Suni. Baik kaum ghulat maupun mujasimah menganut pandangan-pandangan yang menyimpang dari pandangan-pandangan yang diakui atau tradisional. Kaum ghulat menyatakan bahwa ada sejumlah manusia yang memiliki sifat-sifat ilahiah. Sementara kaum mujasimah menganggap Allah memiliki sifat-sifat manusiawi seperti memiliki tubuh, berada di suatu tempat, bergerak dan memiliki emosi. Para imam Ahlulbait Nabi saw, para sahabat beserta murid mereka, memimpin upaya terus-menerus untuk mengungkap dan mengecam secara terbuka pikiran-pikiran sesat seperti itu.

Perlu diungkapkan bahwa mazhab-mazhab ini menggunakan metode berbelit-belit dan tidak mengindahkan moral dalam membela pandangan-pandangan sendiri. Kaum mujasimah, misalnya, membela keyakinan mereka dengan jalan mendukung penafsiran harfiah atas ayat-ayat Al-Qur'an yang secara kiasan menyebut sing-

gasana Allah, kursi dan tangan Allah, dan dengan jalan merekayasa hadis-hadis palsu yang pengertiannya sama. Kaum ghulat juga membela keyakinan mereka dengan jalan menyalahtafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan merekayasa pernyataan-pernyataan yang mereka sebut-sebut dari Nabi saw.

Sikap Para Imam terhadap Kaum Ghulat

Sudah menjadi pandangan umum bahwa sebagian orang lebih cenderung untuk berlebihan dan ekstrem dibanding sebagian lain. Kecenderungan-kecenderungan seperti ini terjadi pula di kalangan kaum Yahudi dan Kristiani yang mendewakan beberapa nabi dan bahkan sampai berlaku sedemikian ekstrem sehingga tak dapat ditolerir lagi dalam memuliakan nabi-nabi itu. Al-Qur'an mengecam ulah mereka ini, dan menyarankan mereka untuk tidak bersemangat seperti itu karena perbuatan seperti itu tidak dapat dibenarkan dan sama dengan pemujaan berhala, seperti dalam ayat-ayat berikut:

> *Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu menagatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan* (yang diciptakan dengan), *kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan* (dengan tiupan) *roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan:* "(Tuhan itu) *tiga*", *berhentilah* (dari ucapan itu). (Itu) *lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.*[39]

> *Katakankah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan* (melampaui batas) *dengan cara tidak benar dalam aagamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya* (sebelum kedatangan Muhammad) *dan mereka telah menyesatkan kebanyakan* (manusia), *dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."*[40]

---

39. QS. an-Nisa': 171.
40. QS. al-Maidah: 77.

Seperangkat keyakinan ghulat diusung oleh kelompok-kelompok sempalan yang meminjam keyakinan-keyakinan ini dari agama-agama lain seperti agama Kristen, Yahudi, Buddha dan Zoroastrianisme (agama Persia kuno—*pen.*) dan dari filosofi India dan Yunani. Meskipun demikian, mereka menyangkal kalau keyakinan mereka bersumber dari agama-agama dan filosofi-filosofi ini, dan bersikeras kalau keyakinan mereka itu Islami. Lewat jalan inilah maka termasyhurlah ide *ittihad* (penyatuan), transmigrasi (menurut beberapa agama, transmigrasi adalah perpindahan roh orang yang sudah mati ke tubuh orang lain—*pen.*) dan pendewaan manusia di kalangan kaum Muslim. Gerakan ghulat dimulai pada masa pemerintahan Imam Ali, dan dari kalangan kaum ghulat banyak juga yang mengaku pengikut imam-imam Ahlulbait Nabi saw untuk memanfaatkan status unggul dan mulia para imam demi melanggengkan eksistensi keyakinan menyimpang mereka.

Para imam Syiah menentang keras gerakan ini, dan berupaya menyingkapkan kepada semua Muslim tentang keyakinan-keyakinan menyimpang gerakan ini. Namun sayang, upaya terpuji ini diabaikan oleh kaum penentang Syiah Imamiah. Karena kedengkian hati, kaum ini justru berupaya menghubung-hubungkan banyak pandangan ghulat ini dengan Syiah Imamiah. Dan bahkan setelah para imam dan ulama Syiah mengecam dan menyebut kaum ghulat sebagai ahli bid'ah dan "najis," para penentang mereka tetap ngotot memropagandakan klaim sesat dan menyesatkan bahwa kaum ghulat adalah bagian dari Syiah. Dalam paragraf-paragraf berikut ini, berbagai pandangan Syiah Imamiah mengenai kaum ghulat dijelaskan, dengan diawali pendefinisian ghulat dan mufawadah oleh dua ulama terkemuka Imamiah, asy-Syaikh al-Mufid dan asy-Syaikh ash-Shaduq.

Al-Mufid mendefinisikan kata *ghulu* (ektremisme) sebagai "melampaui batas atau tujuan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *Wahai Ahli Kitab! Jangan melampaui batas-batas kebenaran dalam agamamu. Jangan berbicara kecuali kebenaran tentang Allah.* Dalam ayat ini, Allah melarang sikap atau perbuatan melampaui batas

dalam memandang Yesus, dan memandang keyakinan Kristiani berkenaan dengan Yesus sebagai melampaui batas. Kaum ghulat yang mengaku Muslim menganggap Imam Ali dan para imam dari keturunannya memiliki kualitas ilahiah atau kenabian, atau meninggikan posisi mereka dalam bidang religius dan duniawi sedemikian rupa sampai melampaui batas. Mereka dinilai sudah murtad, dan Imam Ali memvonis mati mereka. Para imam lain juga mencap mereka murtad dan bukan Muslim.[41]

Ash-Shaduq membahas keyakinan kaum mufawadah, dan menjelaskan pandangan Imamiah mengenai mereka:[42]

> Al-mufawadah termasuk golongan kaum ghulat. Mereka berbeda dengan kaum ghulat lain. Yang membedakan adalah al-mufawadah meyakini bahwa para imam diciptakan... namun mereka mengklaim bahwa Allah menciptakan para imam secara istimewa dan mendelegasikan kepada mereka urusan dunia beserta segala isinya. Para pengikut al-Halaj adalah orang-orang sufi yang percaya *hilul* (kehadiran Allah dalam diri sebagian hamba salih-Nya). Al-Halaj berlagak sebagai seorang Syiah, padahal dia dikenal sebagai seorang sufi. Para pengikutnya mengklaim bahwa pemimpin mereka memiliki mukjizat. Klaim mereka tak ubahnya seperti klaim kaum Majusi bahwa Zoroaster memiliki mukjizat dan klaim kaum Kristiani bahwa para rahib mereka dapat melakukan hal-hal luar biasa.

Para ulama Imamiah menempatkan dua kelompok berikut ini sebagai kaum ghulat: al-Khathabiah, yang mengikuti Muhammad bin Muqlas Abil Khathab, dan al-Mughiriah, yang mengikuti al-Mughirah bin Said al-Ajli yang memimpin aksi pemberontakan di Kufah dan kemudian berhasil dibunuh oleh Khalid bin Abdullah al-Qasri pada 119 H.[43] Dua golongan ini dan kelompok-kelompok serupa berlagak menjadi pengikut para imam Ahlulbait Nabi saw,

---

41. Asy-Syaikh al-Mufid, *Syarh Aqaid ash-Shaduq(Tashhih al-I'tiqad)*. Tabriz, Iran, 1371, hal. 238.

42. *Ibid.*, hal. 239.

43. *Tarikh ath-Thabari*, *op. cit.*, jil. 5, hal. 241.

namun para imam mengungkapkan kepada publik bahwa mereka adalah ahli bid'ah, ingkar terhadap agama, dan murtad.

Al-Mufadhil bin Miziah meriwayatkan bahwa Imam ash-Shadiq berkata perihal kaum pengikut Abil Khathab dan kaum ghulat lainnya: "Jangan duduk, atau makan bersama mereka, dan jangan berjabat tangan dengan mereka atau berkawan dengan mereka."[44]

Imam ash-Shadiq juga diriwayatkan mengatakan: "Semoga Allah mengutuk Abil Khathab, mereka yang tewas bersamanya, mereka yang masih hidup sepeninggalnya dan siapa pun yang iba kepada mereka."[45] Mengenai al-Mughirah bin Said, Imam berkata: "Semoga Allah mengutuk al-Mughirah bin Said karena dia telah berdusta saat meriwayatkan kata-kata ayahandaku (Imam al-Baqir). Allah telah membakarnya di neraka. Semoga Allah mengutuk orang-orang yang menyebut dari kami apa-apa yang bukan dari kami. Semoga Allah mengutuk orang yang mengklaim bahwa kami bukan hamba dan penyembah Allah yang telah menciptakan kami, memandu kami dan yang kepada-Nya kami akan kembali."[46]

Dalam pernyataan lain, Imam ash-Shadiq menuturkan perihal upaya kaum ghulat untuk merusak iman dan sistem hukum dengan jalan merekayasa riwayat dan kemudian menyebut riwayat tersebut bersumber dari para imam. Ini menyebabkan sahabat-sahabat Imam sangat ketat dalam menguji kebenaran riwayat para imam.

Yunis bin Abdurrahman, seorang Syiah Imamiah terkemuka, pernah ditanya oleh orang Syiah juga: Anda sangat ketat berkenaan dengan pernyataan-pernyataan yang menolak banyak riwayat yang diriwayatkan oleh sesama orang Syiah, mengapa Anda sampai bersikap seperti ini? Dia menjawab: Al-Hisyam bin al-Hakam menginformasikan kepadaku bahwa dirinya pernah mendengar Imam ash-Shadiq berkata: Jangan terima pernyataan yang diklaim dari kami, kecuali kalau pernyataan itu sesuai dengan Al-Qur'an

---

44. Al-Kisyi, *ar-Rijal*, jil. 4, hal. 586.
45. *Ibid.*, hal. 584.
46. *Ibid.*, hal. 590.

dan Sunah Nabi, atau dikuatkan oleh pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti kebenarannya. Al-Mughirah bin Said, semoga Allah melaknatnya, menyisipkan dalam tulisan murid-murid ayahandaku banyak kata-kata yang secara dusta disebutnya bersumber dari ayahanda. Ingatlah Allah, dan jangan percaya bersumber dari kami kalau perkataan itu bertentangan dengan perintah Allah dan Sunah Nabi kita. Yunis menambahkan pernah pergi ke Irak, dan di sana bertemu beberapa murid Imam al-Baqir dan banyak murid Imam ash-Shadiq. "Aku catat apa yang mereka riwayatkan, dan kemudian aku sampaikan catatanku itu kepada Imam Ali ar-Ridha. Imam Ali ar-Ridha menyebut sebagiannya tidak otentik. Imam berkata: Abil Khathab berdusta ketika meriwayatkan kata-kata Imam ash-Shadiq. Semoga Allah melaknat dia beserta para pengikutnya yang tak henti-hentinya menyisipkan kata-kata palsu dalam tulisan murid-murid Imam ash-Shadiq. Jangan percaya bersumber dari kami kalau ada riwayat yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Kalau kami berbicara, bicara kami selaras dengan Al-Qur'an dan Sunah. Kami meriwayatkan hanya apa yang dikatakan Al-Qur'an dan Nabi. Kami tak pernah meriwayatkan apa yang bukan dari dua sumber ini, dan itulah sebabnya kami, Al-Qur'an dan Sunah tak pernah saling bertentangan. Dengan demikian, apa yang dikatakan Imam terakhir sama sebangun dengan apa yang dikatakan Imam pertama, dan begitu pula Imam terakhir menguatkan perkataan Imam pertama. Karena itu, barangsiapa mengatakan kepada Anda hal sebaliknya, maka tolaklah. Apa pun yang kami riwayatkan membawa kebenaran dan pencerahan untuk Anda, dan jika bukan begitu, maka riwayat itu pastilah kata-kata Iblis.[47]

Perihal topik ini juga Imam ash-Shadiq diriwayatkan oleh Yunis bin Hisyam al-Hakam mengatakan:[48]

> Al-Mughirah bin Said memang sengaja berdusta ketika meriwayatkan kata-kata ayahandaku (Imam al-Baqir). Dia biasa memperoleh

[47] *Ibid.*, jil. 3, hal. 489.
[48] *Ibid.*, hal. 491.

kata-kata tertulis dari ayahanda. Dan para pengikutnya juga begitu, dan kemudian memberikan kata-kata tertulis itu kepada al-Mughirah. Kemudian al-Mughirah menyisipkan kebohongan ke dalam kata-kata tertulis itu, dan lalu menyebutnya bersumber dari ayahanda. Dia kemudian memberikan kata-kata yang sudah didistorsi ini kepada para pengikutnya untuk diedarkan di kalangan kaum Syiah. Dalam tulisan murid-murid ayahanda, kalau ada pikiran-pikiran ekstrem, tentu itu produk rekayasa al-Mughirah bin Said.

Imam ash-Shadiq juga mengatakan bahwa semua rekayasa ini dimaksudkan untuk merusak risalah Islam. Menurut Abdurrahman bin Katsir, Imam melaknat al-Mughirah bin Said beserta seorang wanita Yahudi yang kerap dikunjunginya, dan dari wanita Yahudi inilah al-Mughirah bin Said belajar sihir. Imam juga berkata:[49]

Al-Mughirah berdusta saat meriwayatkan perkataan ayahanda, dan karena perbuatannya ini maka Allah mencabut dari hatinya iman sejati. Siapa saja yang berbuat serupa, maka Allah akan menghukumnya dengan neraka. Demi Allah, kami ini tak lebih dari hamba-hamba Dia yang telah menciptakan dan memilih kami. Kami tak kuasa mendatangkan peruntungan atau mudharat. Jika kami hidup bahagia, itu adalah rahmat-Nya, dan kalau Dia mengazab kami, itu karena dosa-dosa kami. Kami tak punya pengaruh terhadap Allah, dan kami juga tak punya lisensi dari-Nya. Kami akan mati, dikubur, dibangkitkan dan diadili. Celakalah mereka, semoga Allah melaknat mereka karena dosa yang telah mereka perbuat terhadap Allah dan Nabi.

Asy-Syahristani juga meriwayatkan sikap Imam ash-Shadiq terhadap kaum ghulat dalam bukunya, *al-Milal wan-Nihal*, seperti berikut ini:[50]

Abil Khathab mengaku pengikut Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq. Namun ketika ash-Shadiq mengetahui keyakinan sesatnya, ash-

---

[49] *Ibid.*

[50] Muhammad bin Abdul Karim asy-Syahrastani, *al-Milal wan-Nihal.* Kairo: Maktabah al-Anglo al-Masriah, ed. ke-2, 1375, hal. 76.

Shadiq mencela dan melaknatnya, dan menyuruh para pengikutnya untuk mencelanya. Di kemudian hari Abil Khathab mengumumkan dirinya imam.

Menyusul sikap Imam mengenai kaum ghulat dan al-mufawadah, para ulama Imamiah menetapkan bahwa kaum ghulat dan al-mufawadah adalah sesat dan najis. Di antara ulama-ulama terkemuka ini adalah Kazhim al-Yazdi, dalam bukunya *al-Urwat al-Wutsqa*, dan Muhsin al-Hakim dalam bukunya *Mustamsak al-Urwat al-Wutsqa.*[51]

Para Imam Ahlulbait Nabi dan Kaum Mujasimah

Para imam Ahlulbait Nabi saw juga menentang kaum mujasimah yang menganggap Allah memiliki sifat-sifat manusiawi. Imam Ali bin Musa ar-Ridha, yang hidup pada abad ke-2 Hijrah saat gerakan religius, filosofis dan intelektual berkembang biak, memaparkan kesesatan keyakinan kaum mujasimah di hadapan Khalifah Abbasiah, al-Makmun, dengan kata-kata berikut: "Allah tidak mungkin dikenal oleh seseorang yang menggambarkan-Nya bersifat manusiawi, dan yang digambarkan seperti ini tentulah bukanlah Allah."

Dia juga menambahkan: "Tak ada agama bila tak mengenal Allah, dan tak ada kebenaran pada antropomorfisme (penisbahan karakter manusiawi kepada Tuhan—*pen.*)." Seorang lelaki yang hadir di sana meminta Imam: "Wahai Cucu Nabi, jelaskan kepada kami seperti apa Tuhan Anda." Imam ar-Ridha menjawab: "Barangsiapa menggambarkan Allah melalui qias (analogi), maka dia akan senantiasa tersesat, menyimpang dari jalan lurus. Aku menggambarkan Dia sebagaimana Dia menggambarkan diri-Nya sendiri dalam Al-Qur'an tanpa melihat-Nya, dan menggambarkan Dia sebagaimana Dia menggambarkan diri-Nya sendiri tanpa rupa. Dia tak mungkin dijangkau oleh indra dan pikiran, juga tak mungkin digambarkan dengan jalan membandingkan dengan manusia.[52]

---

51. Muhsin al-Hakim, *Mustamsak al-Urwah al-Wutsqa*. an-Najaf al-Asyraf, Irak: Maktabah al-Adab, ed. ke-4, 1391, jil. 1, hal. 386.

52. Asy-Syaikh ash-Shaduq, *at-Tawhid, op. cit.*, hal. 35, 40.

Dia dapat dikenal tanpa menyamakan-Nya dengan makhluk-Nya." Imam kemudian mengutip Nabi saw: "Barangsiapa menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, berarti dia tidak mengenal-Nya, dan barangsiapa berpikiran bahwa dosa abdi-Nya bersumber dari-Nya, berarti Dia tidak mengakui kalau Dia itu adil."[53] Menurut Hamzah bin Hamdan, Imam ar-Ridha berkirim surat kepadanya sebagai jawaban untuk pertanyaannya perihal pernyataan bahwa Allah berjasad dan berupa: "Mahasuci lagi Mahatinggi Dia yang tak ada sesuatu menyerupai-Nya dan yang tidak bertubuh dan juga tidak berupa."[54]

Sikap Imamiah berkenaan dengan kaum mujasimah juga disebutkan oleh Imam ash-Shadiq sebagai berikut: "Barangsiapa menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, maka dia itu musyrik, dan barangsiapa menafikan kemampuan-Nya, maka dia itu ahli bid`ah, sesat dan murtad."[55]

Konsep Religius

Perkembangan pemikiran Islam berakibat masuknya sejumlah konsep ke dalam bidang doktrin, ajaran dan keyakinan, Sunah dan filosofi. Sebuah konsep didefinisikan sebagai sebuah istilah yang digunakan oleh spesialis di sebuah bidang spesialisasi untuk menyampaikan sebuah makna khusus. Para ulama dan sarjana mengkaji konsep-konsep yang relevan dengan bidang mereka, dan karena itu mereka membagi definisi dan makna menjadi tiga golongan:

1. Definisi harfiah: Ini mengungkapkan definisi ahli bahasa mengenai sebuah istilah atau konsep. Konsep di sini mengungkapkan makna yang pada mulanya dianggap oleh ahli bahasa dimiliki oleh konsep itu.
2. Definisi religius: Definisi atau makna konsep-konsep seperti salat, puasa, haji diperinci oleh sumber-sumber religius.

---

53. *Ibid.*, hal. 47.
54. *Ibid.*
55. *Ibid.*, hal. 76.

3. Definisi konvensional: Ini mencakup konsep-konsep yang makna-maknanya dibentuk atau ditetapkan oleh adat dan kebiasaan.

Sebagaimana sudah disebutkan di atas, para spesialis atau profesional di bidang studi tertentu memiliki konsep-konsep khususnya sendiri. Konsep-konsep ini mungkin sudah ada dalam bahasa namun digunakan oleh spesialis untuk menyampaikan makna-makna tertentu. Sebagai contoh, konsep-konsep salat, esensi dan ijtihad mendapatkan definisi filosof dari para faqih, yang sedikit banyak definisi tersebut berbeda dengan makna konvensional atau lazimnya.

Konsep-konsep religius digunakan secara tidak konsisten oleh para pengikut beragam mazhab yang berbeda, dan ini berakibat terjadinya perselisihan dan kontroversi. Dalam situasi-situasi tertentu, perselisihan dan kontroversi ini pada dasarnya bersifat semantik (berkenaan dengan arti kata—*pen.*) seperti akan kita lihat dalam diskusi kita tentang konsep *bada* dan konsep taqiah.

Perbedaan arti kata juga terjadi di kalangan para ulama Syiah Imamiah. Sebagai contoh, ada sebuah kontroversi berkepanjangan dan sengit berkenaan dengan konsep-konsep ijtihad, peran akal dan klasifikasi sabda berdasarkan kekuatan otentisitasnya. Sebagian ulama memahami ijtihad sebagai berarti penggunaan qias atau analogi, dan dengan demikian mereka menolaknya. Hanya setelah debat panjang barulah dicapai konsensus bahwa makna ijtihad adalah upaya keras untuk menyimpulkan hukum religius dari bukti yang relevan.

Setelah muncul kontroversi berkenaan dengan peran akal dalam legislasi (pembuatan undang-undang—*pen.*), sebagian ulama menolak peran akal dengan asumsi bahwa itu bisa dianggap sebagai sumber independen pembuatan undang-undang. Namun, sikap menentang ini reda setelah para pendukung penggunaan akal mendefinisikan bidang akal itu meliputi "setiap problem atau topik yang dimengerti akal dan dari topik atau problem ini dapat disim-

pulkannya kaidah, hukum atau aturan religius."[56] Karena itu, akal diakui sebagai alat untuk menemukan sebuah kaidah religius dan bukan sebagai sumber kaidah religius.

Para ulama Syiah Imamiah juga berbeda pendapat dengan para pengikut beberapa mazhab perihal definisi konsep *bada* dan taqiah. Sebagian orang memahami *bada* sebagai berarti bahwa pengetahuan Allah berubah, dan dengan demikian Dia tidak tahu sebelumnya kejadian-kejadian mendatang. Ini bertentangan dengan pemahaman Imamiah. Taqiah juga disalahmengerti oleh sebagian orang untuk membenarkan sebentuk kemunafikan ideologis dan politis. Sebenarnya, taqiah merupakan sebuah izin religius dari Al-Qur'an untuk kaum Mukmin sehingga kaum Mukmin dapat melindungi diri dari gangguan.

Bada

Salah satu pokok perbedaan penting antara pemikiran Islam dan Yahudi adalah apakah perintah dan hukum ilahiah bisa berubah atau tidak, dalam bentuk penggantian satu agama oleh agama lain atau penggantian satu kaidah religius oleh kaidah religius lainnya di dalam agama yang sama. Muncul juga kontroversi berkenaan dengan kemampuan Allah untuk mengubah dan mengganti sesuatu di dunia yang diciptakan-Nya, atau *bada*. Al-Qur'an dan Nabi saw menunjukkan bahwa penggantian satu agama oleh agama lain merupakan sebuah sunnatullah yang sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Begitu pula, penggantian dan perubahan (amandemen) hukum religius merupakan sesuatu yang jelas atau logis, sedangkan perubahan yang terjadi dalam ciptaan merupakan bagian dari tatanan alamiah.

Konsep *bada* digunakan oleh mazhab Ahlulbait Nabi saw untuk membela pemikiran Islam menghadapi doktrin Yahudi dan keyakinan Muktazilah dan ide-ide yang dipengaruhi oleh filosofi Yunani. Namun karena penggunaan konsep ini maka terjadi kesa-

[56] Muhammad Baqir ash-Shadr, *Durus fi Ilm al-Ushul*. Qom, Iran: Maktabah Ismaliah, 1408, hal. 229.

lahpahaman. Sebagai contoh, sebagian orang menafsirkan *bada* sebagai berarti bahwa Allah mengubah kehendak-Nya sebagai respon terhadap kejadian-kejadian yang sebelumnya tidak diketahui-Nya. Tentu saja penafsiran seperti ini bertentangan dengan salah satu sifat Allah. Kesalahpahaman seperti itu memang sengaja diciptakan untuk menuding Syiah Imamiah mendukung keyakinan-keyakinan menyimpang. Seperti diperlihatkan subbab-subbab berikut ini, pemahaman dan penggunaan Imamiah akan konsep ini seratus persen sesuai dengan keesaan ilahiah.

Definisi Bada

Secara harfiah, *bada* berarti nampak, muncul, tampil, kelihatan dan terbit, sebagaimana digunakan dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

> *Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.*[57]

Dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasit*, *bada* didefinisikan sebagai kemunculan sebuah pendapat atau penerimaan sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Juga berarti mendukung sebuah pendirian atau sikap baru berkenaan dengan sebuah persoalan.

Nabi Muhammad adalah orang pertama yang menyebut aksi *bada* bersumber dari Allah dalam riwayat berikut ini yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:[58]

> Abu Hurairah meriwayatkan bahwa dirinya mendengar Rasulullah berkata: "Ada tiga orang Yahudi, yang seorang menyandang kusta, yang seorang lagi buta, dan yang satunya lagi kepalanya kehilangan rambut akibat penyakit kulit. Allah *bada*, yaitu memutuskan untuk menguji mereka. Allah mengutus kepada mereka satu malaikat. Yang terlebih dahulu ditemui sang malaikat adalah si Yahudi penyandang kusta. Malaikat bertanya kepada si Yahudi penyandang kusta: "Apa yang paling Anda inginkan?" Si Yahudi penyandang kusta menjawab:

---

57. QS. az-Zumar: 47.

58. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. Maktabah al-Hindi, 1976, jil. 3, hal. 1276.

"Kulit yang indah dan bagus warnanya, karena orang menganggapku najis." Malaikat kemudian menyentuhnya, dan sirnalah penyakit si Yahudi penyandang kusta ini... Kemudian malaikat bertanya kepada si Yahudi: "Harta macam apa yang sangat Anda harapkan?" Si Yahudi menjawab: "Unta atau sapi." Lalu si Yahudi diberi seekor unta betina gemuk. Malaikat kemudian berkata: "Semoga Allah membuat Anda bahagia melalui unta betina itu." Malaikat kemudian mendatangi Yahudi yang botak kepalanya akibat penyakit kulit. Kepada si Yahudi botak ini malaikat berkata: "Apa yang paling Anda inginkan?" Si Yahudi menjawab: "Rambut yang bagus dan penyakitku sembuh, karena orang menganggapku najis." Malaikat kemudian menyentuh si Yahudi botak ini, lalu sembuhlah si Yahudi ini dari penyakitnya, dan kepalanya pun ditumbuhi rambut yang bagus. Malaikat kemudian bertanya kepada si Yahudi: "Harta macam apa yang lebih Anda inginkan?" Si Yahudi menjawab: "Sapi." Dan Yahudi ini pun mendapatkan seekor sapi. Malaikat berkata: "Semoga Allah memberkati Anda melalui sapi itu." Kemudian malaikat mendatangi si Yahudi yang buta matanya, dan bertanya: "Apa yang paling Anda inginkan?" Si Yahudi menjawab: "Aku ingin Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku bisa melihat lagi." Malaikat kemudian menyentuhnya, dan penglihatan si Yahudi itu pun pulih. Malaikat lalu bertanya kepada si Yahudi: "Harta apa yang lebih Anda sukai?" Si Yahudi menjawab: "Domba." Lalu si Yahudi itu pun diberi seekor biri-biri betina hamil. Hewan-hewan mereka pun pada melahirkan sehingga jumlahnya jadi berlipat-lipat, dan karena itu masing-masing Yahudi itu memiliki sekawanan ternak.

Malaikat, yang menyamar sebagai seorang penyandang kusta, mendatangi si Yahudi yang disembuhkan dari penyakit kustanya. Malaikat berkata kepada si Yahudi: "Aku ini orang tak punya, dan terisolasi dalam perjalananku. Tak ada yang bisa menolongku hari ini kecuali Allah dulu dan baru setelah itu Anda. Aku mohon Anda, demi Dia yang telah memberi Anda kulit yang bagus dan indah warnanya ini dan kekayaan ini, sudi kiranya memberiku seekor unta agar aku bisa berkendara dengannya dalam perjalananku." Si Yahudi yang telah

disembuhkan dari penyakit kusta ini berkata kepada malaikat yang menyamar: "Aku sudah banyak memberi." Malaikat berkata: "Anda tentu saja dikenal. Bukankah Anda dulunya seorang penyandang kusta yang dihina orang-orang dan seorang miskin sebelum Allah mengangkat derajat Anda?" Si Yahudi mantan penyandang kusta menjawab: "Kekayaan ini diberikan kepadaku dari leluhurku." Malaikat berkata: "Jika Anda berbohong, semoga Allah mengembalikan Anda ke kondisi semula." Malaikat kemudian mendatangi si Yahudi yang dulunya botak kepalanya akibat penyakit kulit. Kepadanya malaikat meminta hal serupa dan mendengar jawaban serupa. Malaikat berkata: "Jika Anda berbohong, semoga Allah mengembalikan Anda ke kondisi semula." Malaikat lalu mendatangi si Yahudi yang dulunya buta mata, dan berkata: "Aku ini orang tak punya dan sudah tak bisa apa-apa, sementara aku ini tengah dalam perjalanan. Tak ada yang dapat menolongku hari ini kecuali Allah dulu dan baru setelah itu Anda. Aku mohon Anda, demi Dia yang telah mengembalikan penglihatan Anda, untuk memberiku seekor domba agar aku bisa menyambung hidup." Si Yahudi menjawab: "Aku dulu buta, dan kemudian Allah mengembalikan penglihatanku. Aku dulu miskin, dan Dia membuatku kaya. Ambil apa pun yang Anda suka. Demi Allah, aku tak akan mengecewakan Anda bila Anda menginginkan apa yang diberikan kepadaku oleh Allah." Malaikat berkata kepada si Yahudi: "Biarlah harta itu tetap menjadi milik Anda. Kalian bertiga tengah diuji. Allah meridhai Anda, dan mengutuk rekan-rekan Anda."

Abu Musa al-Asyari meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: "Allah akan mengumpulkan semua umat pada Hari Kebangkitan. Dan jika Dia *bada lahu* (yaitu memilih) untuk memisahkan mereka, maka akan Dia tunjukkan kepada masing-masing mereka apa yang suka mereka sembah."[59] Ini memerlihatkan bahwa Nabi adalah orang pertama yang menggunakan kata *bada* untuk menamai salah satu tindakan tertentu Allah.

---

[59] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*. Beirut: Dar Shadr, jil. 4, hal. 92-93.

Sebuah definisi kata *bada* dalam konteks religiusnya diberikan oleh asy-Syaikh al-Mufid, salah seorang ulama Imamiah, seperti berikut:[60]

> Pendapatku mengenai makna *bada* adalah pendapat semua Muslim mengenai pemansuhan atau pencabutan (ayat-ayat atau perintah-perintah Allah) dan hal-ihwal seperti perubahan nasib dari kaya jadi miskin, dari sehat jadi sakit, dan dari hidup jadi mati. Ini juga berlaku untuk apa yang dikatakan para alim mengenai pemanjangan rentang usia orang dan pengubahan nasib (oleh Allah) tergantung perbuatan orang itu.
>
> Pemakaian dan makna *bada* ditunjukkan oleh wahyu yang disampaikan oleh para nabi dan rasul dari Allah kepada kaum beriman. Seandainya aku tak mendengar dan memelajarinya dari wahyu, tentu aku tak akan menerimanya. Juga, seandainya aku tidak mendapat informasi dari wahyu bahwa Allah murka, ridha dan menyukai, tentu aku tak akan menyatakan bahwa tindakan-tindakan ini dilakukan oleh Dia. Namun karena wahyu memerlihatkan atau membuktikan realitas tindakan-tindakan ini, maka aku mendukung makna-maknanya yang sesuai dengan pertimbangan sehat sehingga tak akan ada perselisihan antara orang-orang Muslim dan diriku perihal ini, meski bisa saja terjadi perselisihan soal istilah yang digunakan (yaitu perbedaan-perbedaan arti kata) aku sudah menjelaskan bagaimana kejadiannya sampai kata itu digunakan dan ini adalah keyakinan semua orang Imamiah, dan barangsiapa berbeda dengan mereka, berarti berbeda dengan mereka berkenaan dengan istilah dan bukan makna atau prinsip.

Terlepas dari ini, sebuah perdebatan di seputar makna istilah ini berlanjut lama antara Syiah Imamiah dan beberapa mazhab Islam, khususnya Asy'ariah. Pada dasarnya itu adalah perbedaan soal penggunaan istilah ini, terlepas dari fakta bahwa istilah ini secara khusus digunakan oleh Nabi saw. Penafsiran Syiah Imamiah

---

[60] Asy-Syaikh al-Mufid, *Awail al-Maqalat*, *op. cit.*, hal. 92-93.

mengenai istilah ini juga didasarkan pada jawaban Al-Qur'an terhadap klaim orang Yahudi bahwa tangan Allah terbelenggu:

> *Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu," sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu.*[61]

Ayat ini mengungkapkan klaim kaum Yahudi bahwa Allah tak mampu mengubah ciptaan atau agama sekehendak-Nya setelah Dia menciptakannya, dan karena itu mereka menolak kenabian Muhammad yang berbasis pemansuhan atau pencabutan agama-agama terdahulu.

Syiah Imamiah mendasarkan definisi mereka tentang kata ini pada ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda-sabda Nabi saw. Khususnya ayat berikut ini:

> *Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan* (manusia) *lupa kepadanya...*[62]

Mengukuhkan pemansuhan hukum-hukum religius oleh Allah, sementara ayat:

> *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan* (apa yang Dia kehendaki), *dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab* (Lauh Mahfuzh).[63]

Memerlihatkan bahwa Allah bisa mengganti satu agama dengan agama baru. Karena itu, pemansuhan merupakan sebuah perubahan legislatif atau amandemen, sedangkan penghapusan merupakan perubahan mendasar dalam ciptaan. Karena Nabi saw menggunakan istilah itu, maka Syiah Imamiah memandang istilah *bada* sinonim dengan pemansuhan, penghapusan atau penggantian.

Bukan saja agama dan hukum religius yang diganti oleh Allah, namun juga nasib seseorang. Dalam ayat berikut ini diperlihatkan bahwa Allah mengubah kondisi sosial, ekonomi dan politis sebuah komunitas jika mereka berubah ke arah yang lebih baik:

---

61. QS. al-Maidah: 64.
62. QS. al-Baqarah: 106.
63. QS. ar-Ra'd: 39.

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[64]

Nabi saw juga menyatakan bahwa Allah akan menghargai mereka yang membantu keluarga mereka dengan memerpanjang rentang usia mereka. Nabi saw bersabda, menurut Abu Hurairah: "Barangsiapa menghendaki nasibnya lebih baik dan rentang usianya lebih panjang, maka hendaknya dia membantu keluarganya."[65] Fakta bahwa penghargaan ini ditentukan oleh perilaku seseorang, mendukung dan memperkuat konsep *bada.*

Imam ash-Shadiq menjelaskan dengan teliti sekali konsep ini dalam banyak kuliahnya. Mansur bin Hazm diriwayatkan bertanya kepada Imam: "Mungkinkah hari ini terjadi sesuatu yang tidak diketahui Allah kemarin. Imam menjawab: Tidak mungkin! Barangsiapa mengatakan ini, maka Allah akan memerlihatkan kalau dia itu salah. Aku kemudian bertanya kepada Imam: Tidakkah Anda mengatakan bahwa apa pun yang terjadi sebelumnya dan apa pun yang akan terjadi hingga Hari Kebangkitan, itu semua diketahui Allah. Imam menjawab: Betul, bahkan sebelum Dia menciptakan alam semesta."[66]

Kata-kata Imam ash-Shadiq berikut ini lebih lanjut menjelaskan konsep ini:

> Kalau Anda mendengar seseorang mengatakan bahwa Allah mungkin memilih sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya, maka celalah dia;[67] dan apa pun yang Allah putuskan berkenaan dengan sesuatu tentu sudah diketahui-Nya sebelum memutuskan sesuatu tersebut,[68] dan barangsiapa mengklaim bahwa Allah memutuskan sesuatu karena menyesal, kecewa atau kesal, maka menurut kami dia itu zindik dan sesat,[69] dan Muayasar, ketika berbicara kepada Muayasar bin

64. QS. ar-Ra'd: 11.
65. *Shahih al-Bukhari*, 2232.
66. Asy-Syaikh ash-Shaduq, *at-Tawhid*, op. cit.
67. Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1403 (1983), jil. 4, hal. 111.
68. Al-Kulaini, *al-Ushul min al-Kafi*, jil. 1, hal. 148.
69. Abu Ja'far bin Babawaih al-Qomi, asy-Syaikh ash-Shaduq, *al-I'tiqadat fi Din al-Imamiyah*. Qom, Iran: al-Maktabah al-Islamiah, hal. 20.

Abdul Aziz, mengatakan: Berdoalah, dan jangan berpikir segala sesuatunya sudah diputuskan tak mungkin berubah; dan Allah kiranya menghentikan kejadian karena doa yang Dia tahu bahwa Dia akan mengubah jika doa dipanjatkan. Jika seseorang tidak mau berdoa (semoga konsekuensi gawat merundung orang itu)[70]; dan akhirnya Allah tak pernah memutuskan sesuatu pun berdasarkan ketidaktahuan.[71]

Al-Qur'an mengungkap makna dan penerapan kata *bada* dalam beberapa ayat tanpa betul-betul menyebutnya seperti ayat-ayat berikut ini:

> *Bagi tiap-tiap masa ada Kitab* (yang tertentu). *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan* (apa yang Dia kehendaki), *dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab* (Lauh Mahfuzh).[72]
>
> *Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan* (manusia) *lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?*[73]
>
> *Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*[74]
>
> *Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.* (Tidak demikian), *tetapi kedu-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.*[75]
>
> *Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal* (kematianmu), *dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan* (untuk berbangkit) *yang ada pada sisi-Nya* (yang Dia sendirilah mengetahuinya), *kemudian kamu masih ragu-ragu* (tentang berbangkit itu).[76]

---

70. *Ibid.*, hal. 470.
71. *Ibid.*, jil. 1, hal. 148.
72. QS. ar-Ra'd: 38-39.
73. QS. al-Baqarah: 106.
74. QS. ar-Rahman: 29.
75. QS. al-Maidah: 64.
76. QS al-An'am: 2.

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) *berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis* (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). *Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."*[77]

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[78]

Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang).[79]

dan (ingatlah kisah) *Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya:* "(Ya Tuhanku), *sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.*[80]

Dan (ingatlah kisah) *Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik. Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam* (mengerjakan) *perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.*[81]

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) *orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan.*[82]

---

77. QS ash-Shaffat: 102-107.
78. QS. ar-Ra'd: 11.
79. QS. ar-Rum: 4.
80. QS. al-Anbiya': 83-84.
81. QS. al-Anbiya': 89-90.
82. QS. an-Naml: 62.

Hai nabi, kobarkanlah semangat para Mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) *di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang* (yang sabar), *niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.*[83]

Menurut ayat-ayat ini, Allah bisa mengubah nasib para ahli ibadah itu dalam pertempuran untuk menanggapi permohonan ikhlas mereka atau karena kemurahan hati Allah kepada para ahli ibadah yang lemah. Terbukti sudah bahwa Allah mengetahui semua ini sebelum Dia memerintahkan mereka untuk bertempur menghadapi kaum kafir yang jumlahnya sepuluh kali lebih banyak.

Imam Ja'far ash-Shadiq menerangkan makna konsep *bada* atau perubahan dalam ayat-ayat ini. Sebagai contoh, penafsiran Imam mengenai ayat: *Dialah Yang meciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal* (kematianmu), *dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan* (untuk berbangkit) *yang ada pada sisi-Nya* (yang Dia sendirilah mengetahuinya), *kemudian kamu masih ragu-ragu* (tentang berbangkit itu).[84] seperti berikut ini:[85]

Takdir yang sudah ditetapkan sebelumnya merupakan kata tak terelakkan atau nasib yang diputuskan oleh Allah. Adapun kata bernama itu, itu adalah kata yang terkena *bada* atau perubahan. Dia bisa menyegerakan atau menangguhkan kejadiannya, namun takdir yang sudah ditetapkan sebelumnya tak dapat dimajukan atau dimundurkan.

Imam ash-Shadiq juga menjelaskan ayat ini: *Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu"*[86] dengan mengungkap-

83. QS. al-Anfal: 65-66.

84. QS. al-An'am: 2.

85. Ali bin Ibrahim al-Qomi, *Tafsir al-Qomi*, jil. 1, hal. 194.

86. QS. al-Maidah: 64.

kan bahwa kaum Yahudi tidak memaksudkan terbelenggu tersebut dalam pengertian harfiah, melainkan mereka mengatakan bahwa setelah selesai menciptakan, Dia tak bisa menambah atau mengurangi ciptaan-Nya. Jawaban Allah kepada mereka memerlihatkan kesalahan anggapan mereka: *Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.* (Tidak demikian), *tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.*[87] Dan Allah juga mengatakan dalam Al-Qur'an: *Allah menghapus atau menguatkan sekehendak-Nya.*[88]

Imam juga menafsirkan ayat: *Allah menghapus dan menguatkan sekehendak-Nya* dengan mengatakan: "Apa yang dihapus Allah kecuali apa yang telah ada, dan apa yang Allah kuatkan kecuali apa yang akan terjadi."[89]

Akhirnya, Imam ash-Shadiq menafsirkan perintah Allah kepada Ibrahim untuk menyembelih putranya, Ismail, dan bagaimana Dia mengubah perintah itu dan menggantinya dengan sebuah korban. Menurut Imam, kasus ini memberikan sebuah contoh jelas tentang *bada* atau perubahan: "Tak ada kasus *bada* atau pengubahan oleh Allah yang sama dengan kasus *bada* leluhurku Ismail. Allah memerintahkan ayahandanya untuk menyembelihnya, dan kemudian Dia menggantinya dengan sebuah korban."[90]

Bada Menurut Ulama

Banyak upaya dilakukan para pakar Imamiah untuk menjelaskan konsep *bada* dan aspek-aspeknya yang sulit dimengerti. Salah satu penjelasan yang paling banyak mengandung informasi bermanfaat mengenai konsep ini diberikan oleh asy-Syaikh ash-Shaduq. Setelah mendefinisikan konsep ini, ash-Shaduq membawa kita untuk memerhatikan arti pentingnya dalam menanggapi keyakinan keliru kaum Yahudi.

---

87. QS. al-Maidah: 64.
88. Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, *op. cit.*, jil. 4, hal. 104.
89. Asy-Syaikh ash-Shaduq, *at-Tawhid*, *op. cit.*, hal. 333.
90. *Ibid.*, hal. 336.

Asy-Syaikh ash-Shaduq menulis:[91] "*Al-Bada* atau perubahan bukanlah, seperti anggapan sebagian orang tidak berpendidikan, sebuah perubahan pikiran yang motivasinya adalah penyesalan. Mahasuci lagi Mahatinggi Allah dari anggapan ini. Namun mesti diakui bahwa *bada* atau perubahan adalah milik Allah. Artinya bahwa Dia bisa menciptakan sesuatu sebelum sesuatu yang lain dan kemudian memutuskan untuk menghapus sesuatu yang pertama dan menggantinya dengan sesuatu yang belakangan. Begitu pula, Dia bisa memerintahkan sesuatu dan kemudian melarangnya, atau Dia bisa melarang sesuatu dan kemudian memerintahkan seperti dalam kasus penggantian agama, pengubahan kiblat dan pengubahan *idah* (periode berkabung sebelum seorang janda bisa menikah kembali). Allah tak pernah memerintahkan orang-orang yang beribadah kepada-Nya untuk melakukan sesuatu pada suatu waktu kecuali Dia tahu bahwa itu untuk kepentingan mereka pada waktu itu.

Namun, itu bisa demi kepentingan mereka di waktu yang lain bila mereka dilarang melakukan sesuatu padahal sebelumnya Dia bolehkan. Kapan pun Allah memerintahkan mereka untuk melakukan hanya apa yang menjadi kepentingan mereka. Orang yang mengakui bahwa Allah bisa berbuat apa saja sekehendak-Nya, menghapus apa saja sekehendak-Nya, menggantinya dengan apa saja yang dinilai-Nya pas, memajukan apa saja atau memundurkan apa saja, dan memutuskan apa saja sekehendaknya, maka dia pasti menerima *bada*. Kebesaran Allah tak pernah bisa lebih diakui selain dengan mengakui bahwa Dia bisa menciptakan, memerintahkan, memajukan, menangguhkan, menghapus apa yang ada dan menguatkan apa yang akan terjadi.

Bada menentang keyakinan kaum Yahudi bahwa Allah, setelah selesai menciptakan, tak bisa lagi mengubahnya. Keyakinan kami terungkap dalam ayat: *Setiap hari tugas baru menyibukkan-Nya* (yaitu menciptakan, mengakhiri, menjaga dan melakukan apa saja seke-

[91] *Ibid.*, hal. 335.

hendak-Nya). Juga, *bada* adalah kemunculan sesuatu, dan itu terjadi bukan karena penyesalan (atau setelah dipikir-pikir). Kata *bada* lazim digunakan oleh orang-orang Arab dalam pengertian "nampak" seperti dalam contoh "di tengah perjalanan nampak olehku seseorang." Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.*[92] Dengan demikian, ketika nampak oleh Allah bahwa seorang ahli ibadah membantu keluarganya, maka Allah akan memanjangkan usianya. Namun jika nampak oleh Allah bahwa dia tidak membantu keluarganya, maka Allah akan memerpendek usianya. Begitu juga, jika nampak seseorang melakukan perbuatan zina, maka Dia akan memendekkan usianya dan mengurangi nasib baiknya. Tetapi jika dia menahan diri untuk tidak berbuat zina, maka Allah akan menambah peruntungannya dan memanjangkan usianya."

As-Sayyid ad-Damad, seorang ulama dan filosof Syiah terkemuka yang hidup pada abad ke-11 Hijriah, menulis berikut ini perihal *bada*:[93] "*Al-Bada* dalam ciptaan tak ubahnya seperti pencabutan dalam hukum. Kalau perintah dan hukum religus bisa dicabut, maka kondisi dan kejadian bisa juga diubah. Pencabutan merupakan *bada* atau perubahan hukum, sedangkan perubahan merupakan pencabutan kondisi atau kejadian. Namun tak mungkin ada perubahan dalam qadha atau takdir ilahi dan dalam sifat Allah. Tetapi yang bisa berubah adalah qadar atau segala sesuatu yang sudah ditetapkan sebelumnya dan rentang waktu efektivitasnya. Begitu pula, pencabutan atau pemansuhan mengakhiri kaidah legislatif, tetapi tidak menghapusnya dari alam realitas, sedangkan *bada* atau perubahan menghentikan suatu kondisi atau kejadian. Ini terjadi dalam kaitannya dengan waktu, meski tidak berarti lenyapnya kondisi atau kejadian itu..."

Dalam membela keyakinan *bada* Imamiah, al-Majlisi menulis:[94]

---

92. QS. az-Zumar: 47.
93. Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar, op. cit.*, jil. 4, hal. 126-128.
94. *Ibid.*, hal. 129-130.

Banyak penulis menulis panjang lebar perihal *bada* untuk memerlihatkan kesalahan keyakinan kaum Yahudi bahwa Allah sudah selesai menciptakan dunia ini dan keyakinan kaum Muktazilah bahwa Allah menciptakan segala sesuatu secara serempak, karena segala sesuatu tersebut kini didapati meliputi umat manusia, hewan, tumbuhan dan mineral dan konsekuensinya penciptaan Adam tidak mendahului penciptaan keturunannya dan bahwa kondisi dahulunya hanyalah dalam pemunculan dan bukan dalam kejadian dan eksistensi. Kaum Muktazilah meminjam tesis ini dari para filosof, khususnya filosof-filosof yang menempatkan Allah terpisah dari makhluk-Nya dan menganggap segala kejadian sebagai bersumber dari jiwa atau roh primer yang diciptakan oleh-Nya. Imamiah menolak keyakinan-keyakinan seperti ini dan menegaskan bahwa "setiap hari tugas baru menyibukkan Allah" seperti menghentikan, menciptakan, mematikan seseorang, atau menopang kehidupan orang lain. Beginilah kejadiannya sehingga orang beriman tak akan berhenti berdoa kepada Allah, tak akan berhenti menaati-Nya, dan tak akan berhenti berusaha mendapatkan ridha dan pertolongan-Nya di kehidupan duniawi ini maupun di akhirat. Seperti ini juga kejadiannya sehingga orang akan bersedekah, membantu keluarga, baik hati kepada kedua orangtua, dan pada umumnya beramal salih dengan harapan usia dipanjangkan dan nasib baik bertambah."

Penjelasan lebih jauh perihal konsep penting ini juga diberikan oleh ulama Syiah bernama Abul Qasim al-Khui seperti berikut:[95] "Tak pelak lagi, alam semesta berada di dalam otoritas dan kuasa Allah. Eksistensi apa pun bergantung pada kehendak-Nya. Segala sesuatu akan terus eksis kalau Dia menghendaki, dan akan sirna kalau Dia tidak menghendaki eksistensinya. Tak syak lagi, pengetahuan Allah meliputi segalanya, dan segala sesuatu ada tempat tertentunya di dalam pengetahuan abadi Allah yang dikenal sebagai takdir Allah. Makna takdir adalah bahwa segala sesuatu ditetapkan

---

95. Abul Qasim al-Musawi al-Khui, *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar az-Zahra lit-Tiba'ah, 1401 (1981), hal. 409.

dalam pengetahuan Allah dan bahwa eksistensi mereka tergantung kehendak Allah yang memertimbangkan perubahan manfaat dan mudharat, yang semuanya berada di dalam pengetahuan-Nya.

Sementara itu, kaum Yahudi percaya bahwa setelah pena takdir ilahi menuliskan instruksinya, maka mustahil mengubah semua ini. Karena itu, mereka beranggapan bahwa tangan Allah terbelenggu dan bahwa Dia tak bisa lagi memberi atau mengambil karena segala sesuatu sudah ditetapkan sebelumnya. *Bada* atau perubahan seperti ini diungkapkan dalam ayat-ayat berikut: *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan* (apa yang Dia kehendaki), *dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab* (Lauh Mahfuzh),[96] dan *Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah* (mereka menang).[97] Menurut Imamiah, perubahan terjadi pada takdir yang bukan mutlak tak terelakkan, sedangkan takdir yang mutlak tak terelakkan tetap tak berubah.

Al-Khui juga menyimpulkan dari Imam al-Baqir, ash-Shadiq dan al-Kazhim ayat: *Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah*[98] dengan mengatakan bahwa "Allah memutuskan segala sesuatu yang akan terjadi sepanjang tahun itu. Dan karena Dia memiliki kekuatan untuk mengubah dan berkehendak maka Dia dapat memajukan atau menangguhkan berbagai kejadian kematian, malapetaka, sakit dan nasib baik sekehendak-Nya. Dia juga dapat menambah atau menguranginya sekehendaknya. Sementara itu, takdir yang mutlak tak terelakkan, yang disebut sebagai *al-Lauh al-Mahfuzh* (Panel Terjaga), *Ummul Kitab* (Kitab Abadi), dan pengetahuan tersimpan Allah tidak berubah."[99]

Sebuah prinsip terkait adalah bahwa pengetahuan Allah meliputi segalanya selamanya sehingga tidak sedikit jua pun apa saja di langit atau di bumi bisa di luar pengetahuan-Nya. Ash-Shaduq meriwayatkan bahwa Imam ash-Shadiq berkata: "Orang yang me-

---

96. QS. ar-Ra'd: 38-39.
97. QS. ar-Rum: 4.
98. QS. ad-Dukhan: 4.
99. Al-Khui, *op. cit.*, hal. 411.

ngatakan bahwa bisa nampak oleh Allah sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui-Nya, maka orang seperti itu harus dikecam." Imam juga berkata bahwa "Allah bisa saja memajukan atau menangguhkan apa saja sekehendak-Nya. Dia juga bisa saja menghapus atau menguatkan sekehendak-Nya dan Dia memiliki Kitab Abadi. Apa saja sekehendak-Nya adalah juga berada di dalam pengetahuan-Nya sebelum Dia menciptakannya. Dan apa saja yang nampak oleh-Nya tak pelak lagi berada di dalam pengetahuan-Nya."[100]

Almarhum al-Khui kemudian menerangkan pentingnya menganalisis dan memahami konsep *bada*:[101] Membenarkan *bada* berarti mengakui bahwa alam semesta, kehidupan dan kesinambungannya berada di bawah otoritas dan kuasa Allah, dan bahwa otoritas-Nya meliputi segala sesuatu selamanya. Seseorang juga tak terelakkan mesti berpaling kepada Allah, berdoa dan memohon kepada-Nya, sehingga Dia memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan memandunya menuju ketaatan dan menjauh dari kedurhakaan. Menolak *bada* dan dengan demikian menerima bahwa apa saja sudah ditetapkan sebelumnya, dan semuanya tak terelakkan pasti terjadi, berarti menyebabkan seseorang tak bisa lagi berharap doanya dikabulkan. Menolak *bada* juga berarti mengklaim bahwa Allah tak kuasa mengubah takdir-Nya. Allah Mahatinggi dan Mahasuci dari ini."

Al-Khwaja Nasiruddin ath-Thusi menolak klaim sebagian filosof bahwa pengetahuan Allah tidak meliputi detail dengan mengatakan bahwa "perubahan dimungkinkan." Argumen ini menjadi topik ulasan al-Hilli berikut ini:[102]

> Jawaban ini adalah untuk anggapan filosof bahwa pengetahuan Allah tidak meliputi detail. Argumen para filosof itu adalah bahwa pengetahuan mesti berubah ketika topik pengetahuan itu berubah karena kalau tidak maka tak akan ada harmoni atau kesesuaian. Tetapi detail

---

100. *Ibid.*, hal. 412-413.
101. *Ibid.*, hal. 414-415.
102. Nasiruddin Muhammad bin al-Hasan ath-Thusi, *Khasyf al-Murad fi Syarh Tajrid al-I'tiqad*. Beirut: Muasasah al-Alami, 1399 (1979), hal. 222.

berubah, dan jika detail diketahui oleh Allah, berarti pengetahuan-Nya mesti juga berubah, dan argumen ini lemah. Intisari jawaban (ath-Thusi) adalah bahwa perubahan ini terjadi pada tambahannya dan bukan pada esensi atau karakteristik riilnya.

Dengan adanya ulasan dan pembahasan tentang konsep *bada* oleh para imam Ahlulbait Nabi saw dan para ulama Imamiah, maka kini konsep ini bisa dipahami dengan jernih. Karena itu *bada* tidak berarti perubahan pengetahuan Allah atau pencabutan kehendak-Nya, karena pengetahuan-Nya mendahului semua yang akan terjadi dan semua perubahan yang bergantung pada situasi seperti ketika seseorang memperbarui dirinya dan kemudian Allah mengubah nasibnya atau ketika seseorang menunjukkan ketaatan dan beramal salih seperti berdoa dan bersedekah dan kemudian Allah memenuhi doa dan permohonannya dan menghentikan apa pun yang tidak diinginkan yang akan terjadi pada dirinya. Semua perbuatan ini berada di dalam kehendak dan kuasa Allah seperti ditunjukkan oleh ayat-ayat berikut ini:

> *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan* (apa yang Dia kehendaki), *dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab* (Lauh Mahfuzh).[103]

> *Dan*

> *Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan* (manusia) *lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya.*[104]

> Dan

> *Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah* (mereka menang).[105]

> Dan

> *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*[106]

---

103. QS. ar-Ra'd: 39.
104. QS. al-Baqarah: 106.
105. QS. ar-Rum: 4.
106. QS. ar-Ra'd: 11.

Pemahaman Imamiah mengenai konsep *bada* kini dapat diikhtisarkan ke dalam pokok-pokok berikut:

1. Nabi Muhammad saw adalah orang pertama yang menggunakan kata *bada*.
2. *Bada* dalam alam kehidupan atau alam semesta tak ubahnya seperti pencabutan dalam alam perundang-undangan.
3. Semua Muslim percaya prinsip *bada* meski mereka bisa saja berselisih paham soal kata yang digunakan untuk menyampaikan makna ini. Karena Nabi sendiri menggunakan kata ini, maka perselisihan arti kata ini tak semestinya terjadi.
4. Perhatian kuat Imamiah terhadap prinsip *bada* merupakan respon terhadap keyakinan sesat kaum Yahudi bahwa Allah, setelah menciptakan alam semesta, tak kuasa mengubah alam semesta. Perhatian kuat ini atau respon ini juga digarisbawahi atau ditegaskan untuk memerlihatkan kesalahan ide-ide menyimpang yang diusung oleh filosof-filosof yang dipengaruhi filosofi Yunani dan pemikir-pemikir Muktazilah yang menyimpang dari pengertian otentik keesaan ilahiah.
5. *Bada* tidak berarti perubahan pengetahuan Allah yang abadi dan meliputi semua kejadian dan perubahan kehidupan atau alam semesta.
6. Konsep *bada* dikuatkan oleh Al-Qur'an ketika Al-Qur'an bertutur soal pengabulan doa nabi-nabi dan orang-orang tertindas atau fakir, di samping juga dikuatkan oleh Sunah Nabi saw yang mendesak kita untuk bersedekah, berbaik hati atau sopan kepada kedua orangtua kita dan membantu keluarga kita sehingga usia kita bisa dipanjangkan dan nasib buruk bisa dijauhkan dari kita.
7. Pengetahuan tersimpan Allah yang terdapat dalam Kitab Abadi atau Panel Terjaga dan hanya diketahui oleh Allah saja merupakan pengetahuan tetap yang tak bisa berubah atau berganti. Namun perubahan dan penggantian bisa saja terjadi pada apa

saja yang ada di dunia kehidupan atau alam semesta seperti ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) *pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu* (penuh) *kesejahteraan sampai terbit fajar.*[107]

Dan

Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) *yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringtan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah,* (yaitu) *urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*[108]

Ketika menganalisis ayat-ayat ini, para imam Ahlulbait Nabi saw menjelaskan bahwa nasib dan peruntungan tahun mendatang hingga malam Qadar berikutnya bagi semua kehidupan atau dunia diputuskan pada malam Qadar.

⁂

107. QS. al-Qadr. 1-5.
108. QS. ad-Dukhan: 1-6.

4 KEADILAN ALLAH

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) *melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu* (juga menyatakan yang demikian itu). *Tak ada Tuhan* (yang berhak disembah) *melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* [1]

Keadilan merupakan salah satu sifat Allah. Para spesialis keesaan ilahiah memerlakukan sifat ini dalam pengkajian dan pembahasan mereka sebagai sebuah cabang tersendiri teologi disebabkan oleh arti pentingnya dan hubungan timbal-baliknya dengan banyak topik doktrinal seperti misi kenabian, kebangkitan kembali dan pembalasan (pahala-hukuman). Konsep keadilan ilahiah dapat dilihat dengan jernih dalam hubungan antara misi kenabian dan pahala-hukuman. Para nabi menyampaikan perintah, dan penyampaian ini memiliki sesuatu sebagai konsekuensinya, yaitu pahala dan hukuman di akhirat. Pahala dan hukuman yang adil ini memerlihatkan keadilan ilahiah. Kalau tidak, maka kebaikan dan kejahatan akan diperlakukan sama, dan ketidakadilan ini tidak layak bagi Allah.

Al-Miqdad as-Sayyuri mendefinisikan keadilan sebagai "menyucikan Yang Mahakuasa dari kezaliman."[2] Allah bersih dan suci dari berbuat zalim seperti berdusta, berbuat tidak adil, dan meng-

1. QS. Ali Imran: 18.
2. Al-Sayyuri, *op. cit.*, hal. 25.

hukum secara tidak adil. Dan juga Dia tidak mengabaikan sesuatu pun yang bermanfaat bagi orang beriman seperti merumuskan agama dan mengutus nabi.

Salah satu soal sangat penting di dalam topik keadilah ilahiah adalah *jabr* (keterpaksaan) dan kehendak bebas yang erat kaitannya dengan pahala-hukuman. Mengingat arti pentingnya, maka ulama mencurahkan banyak perhatian kepada soal ini. Ini berakibat munculnya tiga sikap berlainan terhadap soal ini yang didukung oleh mazhab-mazhab berikut: Muktazilah, Asy'ariah dan Ahlulbait Nabi saw. Masing-masing mazhab ini mengembangkan pemahamannya sendiri mengenai kehendak dan pilihan merdeka manusia serta tanggung jawab seseorang atas ketaatan atau kedurhakaannya terhadap prinsip dan hukum agama.

Ikhtisar ketiga sikap berlainan ini diberikan oleh Abul Fatih bin Makdum al-Husaini seperti berikut:

> Terjadi perbedaan tajam berkenaan dengan tema kehendak bebas dan perbuatan manusia. Mayoritas kaum Muktazilah percaya bahwa perbuatan manusia ditentukan hanya oleh kehendak dan pilihan bebasnya sendiri. Orang-orang yang percaya *jabr* (keterpaksaan) mengatakan bahwa kekuatan Allah adalah satu-satunya kekuatan yang menentukan perbuatan seseorang, dan karena itu seseorang tak memiliki kehendak atau kekuatannya sendiri. Mayoritas kaum Asy'ariah juga beranggapan bahwa faktor penentunya adalah kuasa Allah dan bahwa kemampuan seseorang untuk berbuat tak ada pengaruhnya meski dia memilih apakah perbuatan ini dimaksudkan sebagai perbuatan ketaatan atau kedurhakaan.[3]

Allamah al-Hilli, seorang ulama Imamiah terkemuka, mengulas pandangan Asy'ariah dan pandangan Imamiah mengenai topik ini dalam kutipan-kutipan berikut seperti dinukil oleh as-Sayyuri.[4]

---

3. *Ibid.*, hal. 155.
4. *Ibid.*, hal. 23.

Kita berbuat berdasarkan pilihan bebas. Ini dibutuhkan oleh perbedaan jelas antara seseorang jatuh dari atap dan seseorang turun lewat tangga... Tidak adil kalau Allah memaksa kita untuk berbuat sesuatu dan kemudian menghukum kita karena perbuatan itu. Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw menegaskan bahwa bukan demikian situasinya... Abul Hasan al-Asyari dan para pengikutnya (Asy'ariah) percaya bahwa semua perbuatan ditetapkan oleh kehendak Allah dan bahwa perbuatan seseorang bukanlah perbuatannya sendiri. Sebagian dari mereka menjelaskan bahwa esensi perbuatan berasal dari Allah, dan bahwa seseorang hanya menuai *kasb* atau konsekuensi yang tergantung apakah perbuatan itu perbuatan ketaatan atau perbuatan kedurhakaan. Sebagian percaya bahwa jika seseorang berniat mau melakukan perbuatan, maka Allah bisa saja memungkinkan terjadinya perbuatan itu.

Yang menarik adalah kaum Asy'ariah berargumen bahwa keyakinan ini didasarkan pada prinsip keesaan ilahiah dan bahwa Allah saja yang menciptakan dan yang berbuat. Tetapi mereka salah ketika menafsirkan keesaan ilahiah, saat mereka menafikan peran seseorang sebagai pelaku sesuai tatanan alamiah dan hukum Allah, dan ini menggiring mereka untuk menafikan kehendak bebas seseorang dan dengan demikian seseorang terpaksa ketika berbuat sesuatu.

Mazhab-mazhab lain, di antaranya Muktazilah, Zaidiah dan Imamiah mengatakan bahwa "perbuatan seseorang dan karakter serta konsekuensi perbuatan tersebut tergantung kemampuan dan pilihan seseorang, dan bahwa dia tidak terpaksa ketika berbuat sesuatu. Dengan kata lain, dia bisa memilih untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai kehendaknya, dan inilah keyakinan yang benar," menurut al-Allamah al-Hilli.[5]

Dengan demikian jelaslah bahwa mazhab Imamiah tidak sependapat dengan Asy'ariah perihal topik pilihan bebas. Asy'ariah menganggap semua perbuatan manusia berasal dari Allah. Mereka

---

5. *Ibid.*

mengatakan bahwa Dia saja yang dapat menentukan dan memengaruhi kehidupan dan alam, sebuah keyakinan yang berbasis penolakan hukum hubungan sebab-akibat di dunia. Mereka menegaskan bahwa seseorang hanya mendapatkan konsekuensi perbuatannya, yang mereka sebut *al-kasb*. Beragam definisi mengenai konsep ini diberikan oleh mereka. Seperti sudah disebutkan sebelumnya, sebagian berpendapat bahwa Allah menciptakan perbuatan setelah seseorang memilih untuk melakukannya, dan Dia tak akan berbuat seperti itu jika seseorang tidak memilih untuk melakukannya. Karena itu, *kasb* merupakan prosedur yang digunakan Allah untuk menciptakan perbuatan setelah seseorang dengan sadar memilihnya. Sebagian lain berargumen bahwa Allah menciptakan perbuatan itu tanpa adanya peran pada orang itu dalam penciptaan perbuatan itu, tetapi seseorang memutuskan apakah perbuatan itu ketaatan atau kedurhakaan. Menurut pandangan ini, semua perbuatan diciptakan oleh Allah, sementara karakater perbuatan dibentuk oleh pelaku.[6]

Mazhab Imamiah menentang pandangan ini. Menurut Imamiah, "pilihan dan kehendak merupakan bagian-bagian integral perbuatan, dan jika seseorang memiliki keduanya (pilihan dan kehendak—*pen.*), berarti perbuatan itu perbuatannya."[7] Keyakinan Imamiah didasarkan pada dukungan mereka terhadap hukum hubungan sebab-akibat dan bahwa kehendak seseorang merupakan penyebab perbuatannya.[8] Mereka juga menyatakan bahwa manusia bukanlah semata-mata kanal bagi perbuatan dan kejadian, seperti halnya palung yang merupakan kanal bagi arus air. Pada hakikatnya, Imamiah tidak sependapat dengan Asy'ariah dan sebagian kaum Dahriah yang menafikan pilihan dan kehendak bebas manusia, dan dengan demikian Asy'ariah dan sebagian kaum Dahriah mendukung keterpaksaan (*jabbariah*).

---

6. Al-Allamah al-Hilli, *Nahj al-Haq wa Kasyf ash-Shidq*, hal. 126.
7. *Ibid.*
8. *Ibid.*, hal. 132.

Di samping berdebat soal apakah seseorang menciptakan perbuatannya sendiri atau tidak, soal apakah ada peran bagi pilihan dan kehendak bebas, mazhab-mazhab ini melihat tanggung jawab atas konsekuensi perbuatan-perbuatan ini. Jelaslah, bila seseorang berbuat sesuatu, maka perbuatannya itu menciptakan produk seperti murah hati, membunuh, berzina dan seterusnya. Dan mereka juga berselisih pendapat soal apakah konsekuensi-konsekuensi ini dapat dikatakan berasal dari orang itu atau bukan. Imamiah menganggap segala sesuatu yang merupakan produk dari perbuatan kita sebagai dari kita, sementara Asy'ariah menyatakan bahwa segala sesuatu merupakan produk dari perbuatan Allah. Sebuah pandangan lain diusung oleh Muamar, Tsumamah bin al-Asyras yang mengatakan bahwa seseorang hanya memiliki kehendak-Nya dan semua yang terjadi sebagai produk dari itu, yaitu perbuatan-perbuatannya dan konsekuensi perbuatan-perbuatan itu dibentuk dan dikondisikan oleh alam atau kodrat. Sebagian kaum Muktazilah percaya bahwa tanggung jawab seseorang atas perbuatannya sebatas pikiran atau niatnya melakukan perbuatan itu.

Dari paparan di atas nampaklah bahwa ada tiga sikap utama berkenaan dengan topik ini. Sikap pertama menegaskan bahwa perbuatan manusia didelegasikan kepada orang bersangkutan dan bahwa kuasa Allah tidak terlibat dalam perbuatan seperti itu dan sama sekali tidak memengaruhinya. Sebagian bahkan sampai mengatakan bahwa Allah tidak mampu mencegah seseorang dari melakukan suatu perbuatan. Inilah pandangan sebagian besar kaum Muktazilah.

Sikap atau pendirian kedua mengklaim bahwa seseorang dipaksa untuk berbuat. Dia tak punya pengaruh terhadap proses atau produk perbuatannya, dan karena itu konsekuensi perbuatannya tak bisa menjadi tanggung jawabnya, karena Allah sajalah yang memiliki kekuatan untuk menciptakan perbuatan. Pendirian ini juga menjadi pendirian Asy'ariah dan banyak kalangan Dahriah.

Pendirian ketiga menyatakan bahwa bila seseorang berbuat sesuatu, tentunya dia memiliki maksud, dan dilakukan atas dasar pilihannya sendiri, dan dengan demikian perbuatannya adalah perbuatannya, sehingga konsekuensi perbuatannya haruslah ditanggungnya. Menurut pemahaman ini, seseorang berperan sebagai perencana dan pewujud kehendak dan pilihan bebasnya, dan bahwa kehendaknya untuk berbuat dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu terkena hukum hubungan sebab-akibat di alam natural ini, namun tidak seperti peran Allah dalam pewujudan perbuatan. Dan karena seseorang memiliki kemampuan untuk memilih dan berbuat, maka dia bertanggung jawab atas perbuatannya dan akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dalam ayat-ayat berikut ini:

> *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat* (balasan)*nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat* (balasan)*nya pula.*[9]
>
> *Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*[10]
>
> *Kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan.*[11]
>
> *Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya.*[12]
>
> *Maka barangsiapa yang ingin* (beriman) *hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin* (kafir) *biarlah ia kafir.*[13]

Para imam Ahlulbait Nabi saw menjelaskan bahwa karena seseorang tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu, berarti dia memiliki kekuatan penuh untuk berbuat sesuatu tersebut. Imam Ja'far menjelaskan ini sebagai berikut:[14]

---

9. QS. az-Zalzalah: 7-8.
10. QS. ath-Thur: 21.
11. QS. Yunus: 52.
12. QS. al-Isra': 94.
13. QS. al-Kahfi: 29.
14. Asy-Syaikh ash-Shaduq, *at-Tawhid, op. cit.*, hal. 359.

Allah menciptakan manusia, dan Dia tahu nasib mereka. Dia juga memerintahkan manusia untuk berbuat sesuatu dan melarang mereka berbuat sesuatu. Bila Dia memerintahkan manusia untuk berbuat sesuatu, Dia menjadikan mungkin bagi manusia untuk berbuat demikian, dan bila Dia melarang manusia berbuat sesuatu, Dia juga menjadikan mungkin bagi mereka untuk tidak berbuat demikian. Namun jika mereka tidak taat, itu terjadi karena keleluasaan yang dimiliki, dan atas izin Allah.

Kata-kata berikut perihal topik rumit ini disebut-sebut berasal dari Imam al-Baqir dan Imam ash-Shadiq:[15]

> Allah terlalu baik hati kepada makhluk-Nya, sehingga tak mungkin Dia memaksa mereka untuk melanggar dan kemudian Allah menghukum mereka karena pelanggaran itu. Dan Allah sedemikian agung, sehingga tak mungkin Dia menginginkan sesuatu dan kemudian keinginan itu tak terwujud. Ketika Imam ditanya: Apakah ada kondisi tengah atau ketiga antara segalanya yang sudah ditentukan terlebih dahulu dan keterpaksaan (*al-jabr*)? Imam menjawab: Ada, dan itu lebih luas dibanding apa yang ada antara langit dan bumi.

Menjawab pertanyaan dari Muhammad bin Ajlan yang menanyakan apakah Allah menyerahkan perbuatan kepada manusia, Imam ash-Shadiq mengatakan: "Allah terlalu murah hati untuk menyerahkan kepada mereka. Ibn Ajlan kemudian bertanya lagi: Apakah Dia memaksa mereka untuk berbuat sesuatu? Imam menjawab: Allah adil, dan Dia tak akan pernah memaksa seseorang untuk berbuat sesuatu dan kemudian Dia menghukumnya karena perbuatannya itu."[16]

Al-Hasan bin Ali al-Wasya meriwayatkan bahwa dirinya pernah bertanya kepada Imam ar-Ridha: Apakah Allah menyerahkan

---

15. *Ibid.*, hal. 360.
16. *Ibid.*, hal. 361.

hal-ihwal kepada manusia? Imam menjawab: Allah terlalu agung untuk berbuat seperti itu. Aku kemudian bertanya: Kalau begitu apakah Dia memaksa manusia untuk berbuat dosa? Imam menjawab: Allah adil dan arif, karena itu tak mungkin melakukan demikian. Imam lalu menambahkan: Allah berfirman kepada manusia: Aku lebih berhak atas perbuatan bajikmu ketimbang dirimu sendiri, dan kamu lebih berhak atas dosamu ketimbang Aku. Kamu berbuat dosa dengan (menggunakan) kekuatan yang telah Aku berikan kepadamu.[17]

Mengenai keterpaksaan dan segalanya sudah ditentukan sebelumnya, ash-Shadiq menjelaskan bahwa "tak ada keterpaksaan dan tak ada pula segalanya sudah ditentukan sebelumnya, melainkan yang ada adalah sebuah kondisi antara keduanya... yang hanya Allah dan mereka yang diberi pengetahuan oleh-Nya sajalah yang tahu."[18]

Az-Zuhri meriwayatkan bahwa Imam Ali bin al-Husain menyampaikan jawaban berikut ini berkenaan dengan sebuah pertanyaan tentang pertimbangan Allah dan takdir (segalanya sudah ditentukan sebelumnya—*pen.*):[19]

> Takdir dan perbuatan ibaratnya seperti roh dan tubuh. Roh tanpa tubuh tak bisa merasakan, sedangkan tubuh tanpa roh akan menjadi sebuah sosok yang tak bergerak. Namun bila keduanya ini berpadu, maka keduanya jadi mampu dan aktif. Begitu pula dengan takdir dan perbuatan. Jika tak ada takdir, maka kita tak akan dapat membedakan mana Pencipta mana ciptaan-Nya, dan takdir tak ada efeknya. Kalau perbuatan dilakukan dengan tidak memenuhi takdir, maka tak akan terwujud. Namun bila keduanya ini berpadu, maka keduanya jadi efektif.

Imam juga diriwayatkan mengatakan berkenaan dengan tema yang sama:[20]

---

17. Al-Kulaini, *al-Ushul min al-Kahfi*, *op. cit.*, jil. 1, hal. 157.
18. *Ibid.*, hal. 159.
19. Asy-Syaikh ash-Shaduq, *op. cit.*, hal. 366-367.
20. *Ibid.*, hal. 361.

Aku akan sampaikan kepada Anda sebuah prinsip yang pasti Anda sependapat... Allah tak pernah ditaati karena pemaksaan, dan Dia tak pernah didurhakai karena Dia berada di bawah kekuatan si pendurhaka. Dia tidak mengabaikan mereka yang beribadah kepada-Nya. Dia memiliki apa yang diberikan-Nya kepada mereka, dan Dia memiliki kualitas-kualitas yang dibutuhkan untuk melakukansesuatu yang Dia mampukan mereka untuk melakukannya. Jika mereka memilih untuk menaati-Nya, Dia tak akan mengalanginya untuk taat... Jika mereka durhaka kepada-Nya, Dia kuasa untuk menghentikan mereka jika Dia mau. Jika Dia tidak menghentikan mereka dan mereka durhaka kepada-Nya, berarti Dia tidak memaksa mereka untuk durhaka.

Imam kemudian menjelaskan secara terperinci pandangan-pandangan ini dalam tafsir-Nya tentang dua ayat Al-Qur'an. Mengenai ayat: *Dan Dia membiarkan mereka dalam kegelapan, tak bisa melihat apa-apa*, Imam mengatakan bahwa Allah, karena tahu bahwa orang-orang ini tak akan pernah meninggalkan bid'ah atau penyimpangan mereka, membiarkan mereka pada pilihan mereka sendiri. Mengenai makna ayat: *Allah menyegel hati dan pendengaran mereka*, Imam menjelaskan bahwa menyegel berarti menutup hati orang-orang kafir sebagai bentuk hukuman atas sikap mereka yang menolak iman. Ini dikuatkan oleh ayat berikut: *Allah menutup mereka dengan penyimpangan mereka, sehingga sulit sekali bagi mereka untuk beriman.*

Almarhum al-Khui, seorang teolog, berupaya menjelaskan sikap Imamiah berkenaan dengan tema penting ini dengan memberikan contoh:[21]

Mari kita perhatikan sebuah situasi. Situasi ini akan menjelaskan kepada pembaca konsep kondisi tengah yang diambil Imamiah dari Kitab Suci Al-Qur'an. Misal saja seseorang mengalami kelumpuhan

---

21. Abul Qasim al-Musawi al-Khui, *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar az-Zahra lit-Tiba, 1401 (1981), hal. 102-103.

sebelah tangan, dan kemudian seorang dokter melakukan ikhtiar maksimal untuk membuat tangan itu bisa bergerak dengan menggunakan kejut listrik. Ternyata si penderita kelumpuhan tangan ini bisa menggerakkan tangannya kapan pun si dokter mengaktifkan saraf-saraf tangan si penderita lumpuh dengan menempelkan tangannya ke sebuah sumber listrik.

Akibatnya, si penderita lumpuh hanya bisa menggerakkan tangan lumpuhnya jika tangannya dihubungkan dengan sebuah sumber listrik. Ini sama seperti apa yang kami sebut kondisi tengah atau kondisi antara dua kondisi. Dalam situasi seperti ini, kekuatan yang dapat menggerakkan tangan bukan saja kekuatan si penderita lumpuh itu saja atau si dokter itu saja. Si penderita lumpuh dapat memilih untuk menggerakkan tangannya, dan dia tidak dipaksa untuk melakukan itu, tetapi pada saat bersamaan dia tidak diserahi totalitas perbuatan itu. Begitu pula, suatu perbuatan diputuskan untuk dilakukan berdasarkan kehendak pelakunya, meski dia tak dapat melakukan ini tanpa izin Allah. Ini didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menafikan pemaksaan, keyakinan sebagian besar kaum non-Syiah, dan menegaskan kehendak dan pilihan manusia. Ayat-ayat ini juga menolak penyerahan (delegasi) total dan penisbahan total semua perbuatan kepada Allah... Ini juga merupakan ajaran para imam Ahlulbait Nabi saw.

Kesimpulannya, Imamiah menyatakan bahwa perbuatan manusia bukanlah produk dari kondisi dipaksa dan diberi kekuatan penuh, melainkan manusia merupakan pelaku yang bisa memilih perbuatannya yang menjadi tanggung jawabnya dan yang kelak dia akan dimintai pertanggungjawaban. Prinsip-prinsip baku ini, yang mendasari pemahaman mereka tentang keadilan Allah dan pilihan manusia, adalah seperti berikut:

1. Keyakinan adanya hukum hubungan sebab-akibat dan sebab pertama dalam alam dan masyarakat, dan keyakinan bahwa manusia merupakan sebuah faktor kausal (sebab-musabab—*pen.*) aktif di dunia ini.

2. Manusia memiliki kemampuan untuk berbuat bajik atau dosa.
3. Allah tidak memberikan kepada manusia kewajiban yang berada di luar kemampuannya.
4. Manusia merupakan pelaku yang melakukan perbuatan-perbuatannya, dan segenap konsekuensinya bisa dibebankan kepadanya. Ini disebutkan dalam Al-Qur'an dan didukung logika. Tak pelak lagi, setiap orang tahu bahwa dirinya dapat memilih untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Dalam situasi mana pun, dia adalah pencipta perbuatan ini dan memiliki pilihan bebas yang kelak dia akan dimintai pertanggungjawaban. Bahkan ini adalah bagian dari sistem alam semesta yang dirumuskan oleh Allah, dan menjelaskan hubungan antara kehendak Allah dan kehendak manusia.
5. Manusia bisa melakukan apa yang diinginkan, dan memiliki kemampuan untuk memilih, dan inilah sebabnya kenapa dia akan mendapatkan pembalasan. Namun memiliki kemampuan untuk memilih tidak berarti segenap urusan diserahkan kepadanya sampai-sampai kehendak Tuhan dan kemampuan Tuhan untuk menghentikan perbuatan manusia di-deaktivasi (dimatikan).

ж ж ж

5
MISI KENABIAN

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), *maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendakNya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*[1]

... rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), *tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi* (pula). *Cukuplah Allah yang mengakuinya.*[2]

Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkasn kepada Ibrahim. Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak

---

1. QS. al-Baqarah: 213.
2. QS. an-Nisa': 165-166.

membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri." Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) *dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*[3]

(yaitu) *orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang* (pun) *selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*[4]

Dan (ingatlah) *ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab* (yang turun) *sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan* (datangnya) *seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad* (Muhammad)." *Maka tatlala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."*[5]

Nabi, menurut definisi al-Miqdad as-Sayyuri, adalah orang "yang menyampaikan dari Allah tanpa perantara manusia."[6] Mengimani misi kenabian merupakan prinsip dasar kedua setelah mengimani Allah, dan merupakan produk dari mengimani Allah. Mengimani Allah yang berbasis bukti rasional melahirkan keimanan kepada nabi-nabi dan keyakinan bahwa Allah merumuskan agama-agama untuk umat manusia dan menurunkan kitab-kitab suci.

Para teolog, filosof, sufi dan beragam pemikir Islam mengkaji dan menganalisis prinsip penting ini dengan saksama karena prinsip ini menonjol sebagai fenomena adialami luar biasa di dunia ragawi yang menghubungkannya dengan dunia adialami. Fokus studi-studi ini adalah topik-topik berikut ini:

1. Kebutuhan manusia akan nabi, dan apakah wajib atau tidak Allah mengutus nabi.

---

3. QS. Ali Imran: 84-85.
4. QS. al-Ahzab: 39-40.
5. QS. ash-Shaf: 6.
6. Al-Miqdad as-Sayyuri, *op. cit.*, hal. 34.

2. Metodologi untuk membuktikan kebenaran nabi.
3. Kebebasan nabi dari kesalahan.
4. Pembuktian misi kenabian Muhammad dan bahwa dia adalah penutup para nabi.
5. Beragam bentuk wahyu.

Mengenai topik-topik ini banyak pendapat beragam. Sebagiannya bahkan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan-pandangan mazhab Imamiah mengenai topik-topik ini didasarkan pada keyakinan mereka akan keesaan Allah. Pandangan-pandangan ini terikhtisarkan dalam sub-sub bab berikut:

Kebutuhan akan Nabi

Imamiah yakin umat manusia membutuhkan nabi, seperti dijelaskan al-Allamah al-Hilli dalam nukilan berikut ini:[7]

> Orang berselisih pendapat (soal perlunya nabi). Kaum Muktazilah percaya bahwa kebutuhan akan nabi itu tak terelakkan, sedangkan kaum Asy'ariah menentang pandangan ini. Argumen kaum Muktazilah adalah bahwa kewajiban yang disampaikan melalui wahyu adalah tak terelakkan, dan kewajiban hanya bisa diketahui melalui nabi, dan karena itu pengutusan nabi tak terelakkan...

Mengomentari pandangan-pandangan al-Hilli, al-Miqdad as-Sayyuri menulis:

> Berlawanan dengan pandangan kaum Asy'ariah, pengutusan nabi adalah perlu. Untuk membuktikan ini, dapat dikatakan bahwa karena tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyejahterakan dan menyelamatkan mereka, maka memberi mereka segala sesuatu yang bermanfaat dan mencegah mereka dari berbuat dosa, keji dan zalim, maka logislah bila pengutusan nabi perlu dilakukan. Akal sehat juga mewajibkan adanya keadilan hukum sehingga setiap orang akan

[7] Abu Ja'far Muhammad bin Mansur bin Idris, al-Allamah al-Hilli, *Kasyf al-Murad fi Syarh Tajrid al-I'tiqad*, hal. 377.

menaati perintah dan menjauhi larangan. Orang yang dibutuhkan untuk menyampaikan ini adalah nabi, dan dengan demikian pengutusan nabi merupakan sebuah kebutuhan atau kemestian.

Karena itu, mazhab Imamiah melihat misi kenabian sebagai sebuah syarat sangat penting bagi kesejahteraan dan keselamatan manusia. Selain itu, manusia tak mungkin menemukan jalan lurus, memperoleh keridhaan Allah dan hidup bahagia tanpa adanya misi kenabian dan nabi. Kearifan Allah merumuskan ini, dan karena Dia menghendaki kesejahteraan dan keselamatan manusia, maka Dia memberikan perhatian kepada pengutusan nabi. Inilah yang dimaksud oleh ulama ketika mengatakan bahwa misi kenabian merupakan sesuatu yang sangat perlu dilakukan oleh Allah. Perlu di sini bukanlah dalam pengertiannya yang biasa.

Membuktikan Kebenaran Nabi

Kalau kita perhatikan sekilas sejarah manusia, kita akan tahu bahwa perdebatan, perselisihan atau kontroversi antara ateisme dan keimanan akan wahyu Allah dan misi kenabian dan nabi-nabi, menurut hemat kami, tetap merupakan problem-problem sangat serius yang dihadapi umat manusia. Ini mengusutkan pikiran, karena prinsip dan ajaran agama selaras dengan akal sehat dan dimaksudkan untuk membantu manusia melalui pengetahuan dan tuntunan.

Banyak ayat Al-Qur'an menegur orang-orang yang menolak nabi, dan menyodorkan kepada mereka bukti eksistensi dan kekuasaan Allah. Al-Qur'an, yang diwahyukan secara bertahap, mengonfrontir kaum kafir yang menolak eksistensi nabi sebagai sebuah fenomena adialami di dunia natural dan yang juga menolak misi kenabian Muhammad. Kemudian serangkaian upaya terencana dan terorganisir untuk menghadapi kaum ateis dan zindik dipimpin oleh para imam Ahlulbait Nabi saw dan ulama, khususnya setelah masuknya filosofi dan ide-ide baru dari budaya-budaya dan agama-agama lain. Sungguh Imamiah memainkan peran penting

dalam membela misi kenabian pada umumnya dan misi kenabian Muhammad pada khususnya. Banyak upaya intelektual di bidang ini yang dituangkan dalam banyak buku dan surat dilakukan oleh ulama-ulama Imamiah.

Imamiah sangat mengandalkan akal sehat untuk membuktikan kebenaran Nabi Muhammad saw. Mereka mula-mula berargumen bahwa klaim seorang nabi, sebagaimana klaim lainnya, membutuhkan bukti. Bukti ini kemudian diperoleh melalui pikiran dan penyimpulan logis, dan juga diperkuat dengan mukjizat yang menopang klaim nabi.

Menurut para imam Ahlulbait Nabi saw, barangsiapa mengaku nabi dan mendapat dukungan mukjizat, maka harus diakui bahwa dia nabi dan pesannya harus diimani. Dan karena klaim Muhammad mendapat topangan mukjizat abadi, yaitu Al-Qur'an, di samping mukjizat-mukjizat lainnya, maka Muhammad adalah nabi dan penutup para nabi. Ini dijelaskan oleh al-Khwaja Nasiruddin ath-Thusi sebagai berikut:[7] "Mengimani kebenaran Nabi (Muhammad), dasarnya adalah mengakui bahwa Nabi memiliki mukjizat, dan mukjizat di sini didefinisikan sebagai sebuah kejadian luar biasa atau peniadaan, pemansuhan atau penganuliran segala yang biasa."

Mengenai topik serupa, asy-Syarif al-Murtadha menulis:[8]

> Kebenaran seseorang yang mengaku nabi, hanya dapat dibuktikan dengan mukjizat yang melampaui segala yang biasa dan yang tak mungkin bersumber dari makhluk hidup... sehingga siapa saja yang melihatnya, pasti akan tahu bahwa itu dilakukan oleh Allah yang tak mungkin mendukung kebohongan.

Imamiah melihat mengimani nabi-nabi sebagai sebuah problem deduktif yang mesti dipecahkan dengan cara seperti memecahkan misteri-misteri lain. Perkakas deduktif dalam proses ini adalah pikiran manusia. Setelah mengamati mukjizat, maka manusia berpikir, menyimpulkan dan meyakini kebenaran nabi. Dengan kata

---

8. Asy-Syarif al-Murtadha, *op. cit.*, hal. 323.

lain, ketika seorang nabi melakukan apa yang tak mungkin dilakukan orang lain, maka tindakan luar biasa nabi itu harus diakui sebagai mukjizat dari Allah untuk menopang nabi sejati, sehingga dengan demikian "pengetahuan tentang nabi-nabi Allah, seperti pengetahuan tentang Allah, harus diperoleh dengan cara seperti cara kita memperoleh pengetahuan tentang misteri lain."[9]

Terjadi perdebatan di kalangan berbagai mazhab religius dan filosofis di seputar apakah pengangkatan seseorang oleh Allah untuk menjadi nabi-Nya merupakan sebuah nikmat atau rahmat dari Allah untuknya atau merupakan sebuah hak istimewa bagi orang ini sebagai produk dari kualitas-kualitas istimewanya. Asy-Syaikh al-Mufid mengikhtisarkan dua pandangan utama mengenai topik ini:[10]

> Pengangkatan seseorang untuk menjadi seorang nabi merupakan sebuah nikmat atau rahmat yang dianugerahkan oleh Allah kepada seseorang yang dipilih-Nya mengingat Dia tahu konsekuensi-konsekuensi positif pilihan ini dan pemilikan oleh orang terpilih itu kualitas-kualitas istimewa yang membedakannya dari orang lain. Kapasitas dan hak orang ini untuk mengemban misi kenabian, dan untuk dihormati, ditakzimi dan ditaati oleh orang lain, dengan demikian mendapat justifikasi dari—atau dibenarkan oleh—pengetahuan-Nya. Inilah keyakinan mayoritas Imamiah... Sebagian pemikir Imamiah dari Banu Nubakht beserta para pengikut mereka maupun mayoritas kaum Muktazilah berpendapat bahwa penunjukan seorang nabi semata-mata merupakan rahmat atau nikmat dari Allah.

Kemaksuman Para Nabi

'Ishmah (maksum) secara harfiah berarti terpelihara dari apa saja yang tak diinginkan.[11] Sebagai sebuah konsep religius, *'ishmah* (maksum) didefinisikan sebagai "sebuah nikmat atau rahmat tersembunyi yang diberikan Allah untuk seseorang yang ditetapkan

---

9. Asy-Syaikh al-Mufid, *Awail al-Maqalat*. Tabriz, Iran, 1371.
10. *Ibid.*, hal. 71-73.
11. *Ibid.*, hal. 150.

sehingga dia tak akan pernah mengabaikan kewajiban dan tak akan pernah melakukan pelanggaran atau dosa meski dia mampu untuk melakukannya."[12] Imam Ja'far ash-Shadiq mendefinisikan orang maksum sebagai "orang yang menjaga diri dari semua larangan Allah."[13]

Kemaksuman atau kebebasan para nabi dari dosa dan kesalahan merupakan salah satu topik kontroversial dalam agama. Orang-orang yang mengimani kemaksuman mengatakan bahwa kemaksuman merupakan produk dari pemilikan para nabi akan tekad, dayakarsa, ketekunan atau kemauan keras, akan kejernihan pemahaman dan kemampuan-kemampuan khusus lain yang dipadu dengan tuntunan dari rahmat Allah sehingga orang-orang maksum ini akan berfungsi sebagai model atau teladan bagi umat manusia, baik dalam kata maupun tindakan, dan akan berfungsi pula sebagai pemimpin kemajuan manusia.

Pemilikan para nabi akan kemaksuman sungguh merupakan sebuah kondisi tak terelakkan bagi keberhasilan misi yang mereka emban. Rahmat yang dikaruniakan kepada para nabi dimaksudkan untuk membantu umat manusia dengan memandu umat manusia menuju kebenaran, kebajikan dan keadilan. Nampaknya seorang nabi yang mendorong umat manusia untuk mengikuti jalan lurus tak akan dipercaya atau diikuti jika nabi itu sendiri tidak mengikuti prinsip-prinsip tinggi yang didakwahkannya. Juga, Allah tak akan mendorong umat manusia untuk mengikuti para nabi jika Dia tahu bahwa pernyataan dan tindakan para nabi tidak mewakili atau tidak menggambarkan pesan religius yang mereka dipilih untuk menyampaikannya. Inilah tema ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

> *Sesungguhnya telah ada pada* (diri) *Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu* (yaitu) *bagi orang yang mengharap* (rahmat) *Allah dan* (kedatangan) *hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*[14]

---

12. Al-Miqdad as-Sayyuri, op. cit., hal. 37.
13. Al-Majlisi, *op. cit.*, jil. 25, hal. 194.
14. QS. al-Ahzab: 21.

Apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.[15]

Karena itu, Sunah Nabi menjadi sebuah sumber hukum agama.

Para ulama mencurahkan banyak perhatian kepada topik kemaksuman nabi. Salah satu pertanyaan penting yang diangkat dalam pembahasan-pembahasan ini adalah apakah para nabi bebas dari dosa besar dan dosa kecil atau tidak, setelah maupun sebelum diangkat menjadi nabi dan mengemban misi kenabian. Pertanyaan relevan lainnya adalah apakah kemaksuman ini sebatas apa yang disampaikan para nabi dari Allah ataukah meliputi juga tindakan dan kata-kata mereka mengenai topik-topik religius dan non-religius (sekuler). Dalam menjawab dua pertanyaan ini, Imamiah menyatakan bahwa kemaksuman para nabi mengandung arti bahwa apa pun perkataan mereka dan apa saja tindakan mereka benar dan sesuai dengan agama. Selain itu, semua pernyataan dan perbuatan mereka berkenaan dengan isu-isu sekuler juga benar.

Konsep kemaksuman ini dijelaskan oleh asy-Syaikh al-Mufid sebagai berikut:

> Kemaksuman yang dikaruniakan Allah merupakan sesuatu yang melindungi dari dosa dan kesalahan yang bertentangan dengan agama yang dirumuskan Allah. Kemaksuman merupakan rahmat dari Allah untuk orang-orang yang perbuatan mereka diketahui Allah akan sesuai dengan itu. Kemaksuman tidak berarti tidak dapat berbuat dosa dan tidak berarti memaksa orang maksum untuk berbuat bajik. Ihwal inilah yang diketahui Allah, jika kemaksuman diberikan kepada salah seorang hamba-Nya, maka hamba itu tak akan berbuat dosa atau pelanggaran apa pun. Kemaksuman tidak diberikan kepada semua orang, melainkan hanya kepada sekelompok insan yang dipilih Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an: *Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.*[16] Juga, *Dan sesungguhnya telah Kami*

[15] QS. al-Hasyr: 7.
[16] QS. al-Anbiya': 101.

pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) *atas bangsa-bangsa.*[17] Dan, *Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*[18]

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, kemaksuman didefinisikan oleh al-Allamah al-Hilli sebagai sebuah rahmat tersembunyi yang dikaruniakan Allah kepada orang tertentu dan yang tanpa rahmat ini orang tertentu ini tak akan dipercaya dan misinya pun akan sia-sia.[19] Mengomentari definisi ini, al-Miqdad as-Sayyuri menulis:[20]

> Orang maksum memiliki rahmat-rahmat Allah yang juga dimiliki orang lain, namun orang maksum mendapatkan sebuah rahmat tambahan, dikarenakan kualitas-kualitas pribadinya, sehingga dia tak akan pernah durhaka kepada Allah atau tak akan pernah berbuat dosa dan salah meski dia mampu untuk itu.

Di samping memerlihatkan kemaksuman para nabi, para ulama Imamiah juga menjelaskan karakter kualitas ini seperti dalam petikan berikut ini dari asy-Syaikh al-Mufid:[21]

> Semua nabi Allah terlindung dari dosa besar, baik sebelum maupun sesudah mengemban misi kenabian. Mereka juga terjaga dari berbuat dosa kecil yang bisa menghinakan mereka. Mengenai kesalahan kecil lainnya, itu tidak menghinakan mereka, mungkin saja kesalahan kecil ini terjadi sebelum misi kenabian, dan itu terjadi tidak disengaja, namun kesalahan kecil ini tidak terjadi setelah mengemban misi kenabian. Inilah keyakinan Imamiah yang tidak diyakini oleh kaum Muktazilah. Nabi Muhammad tak pernah durhaka kepada Allah sejak hari dia dilahirkan sampai wafatnya. Dia juga tak pernah membantah Allah atau berbuat dosa dengan sengaja atau karena lalai. Inilah pendirian kaum Imamiah meski bukan pendirian kaum Muk-

17. QS. ad-Dukhan: 32.
18. QS. Shad: 47.
19. Al-Miqdad as-Sayyuri, *op. cit.*, hal. 37.
20. *Ibid.*, hal. 37.
21. Asy-Syaikh al-Mufid, *op. cit.*, hal. 69.

tazilah dan lainnya yang mengutip ayat-ayat seperti: *Dan semoga Allah mengampuni dosa-dosamu terhadulu dan di kemudian hari*, untuk menguatkan pandangan mereka. Namun penafsiran yang benar tentang ayat ini sesungguhnya memerlihatkan kesalahan pernyataan mereka, dan bukti ini dapat ditemukan dalam ayat berikut:

Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) *tidak sesat dan tidak pula keliru.*[22] Dengan demikian Allah meniadakan kemungkinan Nabi melakukan kesalahan, pelanggaran, dosa atau kesilapan ingatan.

Mengenai keterlindungan Nabi dari dosa, ash-Shadiq mengatakan bahwa "Nabi mendapat dukungan, topangan dan kekuatan dari Roh al-Quds (Ruh Kudus) sehingga Nabi tak akan berbuat salah dalam apa saja yang ada kaitannya dengan urusan publik, umat atau sipil..."[23]

Berdasarkan bukti-bukti ini, kini dapatlah dikemukakan kesimpulan-kesimpulan berikut ini:

1. Kemaksuman merupakan sebuah kualitas personal permanen yang melindungi pemiliknya dari melakukan pelanggaran, dosa atau kesalahan sebagai produk dari rahmat Allah yang dianugerahkan kepada orang yang layak mendapatkannya seperti ditunjukkan oleh ayat-ayat berikut ini:

   Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.[24]

   Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) *atas bangsa-bangsa.*[25]

   Allah lebih mengetahui di mana ia menempatkan tugas kerasulan.[26]

2. Para nabi dipandu dan dilindungi dari berbuat salah dalam menyampaikan risalah Allah dan dalam mengurus umat manusia. Kondisi terlindungi dari berbuat dosa dan salah dalam kata

22. QS. an-Najm: 1-2.

23. Abdullah Syubar, *Haq al-Yaqin fi Ma'rifat Ushul ad-Din*. Sidon, Lebanon: Maktabat al-Irfan, 1352, jil. 1, hal. 94.

24. QS. Shad: 47.

25. QS. ad-Dukhan: 32.

26. QS. al-An'am: 124.

dan perbuatan ini merupakan produk dari tuntunan dan rahmat Allah. Jika tidak demikian realitasnya, tentu Al-Qur'an tak akan pernah mendesak kita untuk mengikuti dan mencontoh mereka, seperti diindikasikan dalam ayat-ayat berikut:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) *Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*[27]

Apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.[28]

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.[29]

Kawanmu (Muhammad) *tidak sesat dan tidak pula keliru.*[30]

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[31]

Allah lebih mengetahui di mana ia menempatkan tugas kerasulan.[32]

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) *menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan* (kepadanya).[33]

Membuktikan Bahwa Muhammad adalah Seorang Nabi dan Penutup Para Nabi

Imamiah menyatakan bahwa barangsiapa mengaku nabi dan kemudian dia mendapat dukungan mukjizat, maka dia pastilah nabi. Muhammad membawa Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat abadi. Muhammad berbicara kepada seluruh umat manusia dan mendapat dukungan banyak mukjizat. Al-Qur'an menguatkan apa yang disampaikan nabi-nabi terdahulu bahwa risalah-risalah Allah ditutup oleh risalah Muhammad dan bahwa tak akan ada nabi lagi setelah Muhammad, dan tak akan ada lagi risalah yang diturunkan setelah risalah Muhammad:

---

27. QS. al-Ahzab: 21.
28. QS. al-Hasyr: 7.
29. QS. al-An'am: 90.
30. QS. an-Najm: 2.
31. QS. al-Qalam: 4.
32. QS. al-An'am: 124.
33. QS. an-Najm: 3-4.

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seoang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullash dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[34]

Kedatangan Nabi Muhammad juga sudah dijanjikan oleh nabi-nabi sebelumnya, seperti Musa dan Isa, dan Muhammad juga merupakan pengabulan personal doa Ibrahim dan Ismail, sebagaimana diungkapkan oleh ayat berikut:

> *Dan* (ingatlah) *ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab* (yang turun) *sebelumku, yaitu Taurat dan memberi khabar gembira dengan* (datangnya) *seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad* (Muhammad)." *Maka tatlala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."*[35]

Dan:

... nabi yang *ummi* (yang tak pernah mendapatkan pendidikan dari siapa-siapa kecuali dari Allah—*pen.*), yang mereka akan mendapatinya disebut-sebut dalam Taurat dan Injil.[36]

Doa Ibrahim dan Ismail diberitakan oleh Al-Qur'an seperti berikut:

> *Dan* (ingatlah), *ketika Ibrahim meninggalkan* (membina) *dasar-dasar Baitullah bersama Ismail* (seraya berdoa): *"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami* (amalan kami), *sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan* (jadikanlah) *di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab* (Al-Qur'an) *dan al-Hikmah* (as-Sunah) *serta mensucikan mereka. Sesungguhnya*

---

34. QS. al-Ahzab: 40.
35. QS. ash-Shaf: 6.
36. QS. al-Baqarah: 127-129.

Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Pengabulan doa ini digambarkan dalam surah lain seperti berikut:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunah). *Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*[37]

Mengomentari ayat ini, at-Tabrasi menulis:[38]

Dalam ayat ini ditemukan bukti bahwa Ibrahim dan Ismail memohon kepada Allah minta Nabi kita Muhammad diberi segenap kualitas seorang nabi... dan mereka berdoa agar umatnya menerima rahmat yang memudahkan mereka menaati, mencintai dan berbakti kepada Al-Qur'an dan hukum agama. Dengan demikian doa dipanjatkan oleh Ismail atas nama Nabi yang adalah salah seorang keturunannya dan bukan keturunan Ishak. Sungguh Muhammad adalah satu-satunya nabi dari kalangan keturunan Ismail.

Mengenai ayat: *Wahai Tuhan, utuslah ke kalangan mereka seorang rasul dari mereka sendiri,* at-Tabrasi menjelaskan bahwa "ini mengungkapkan Nabi Muhammad yang berkata: Aku ini doanya ayahandaku Ibrahim dan 'kabar baik'-nya Isa (Yesus) yang juga mengungkapkan ayat berikut ini yang mengutip Isa: 'untuk menyampaikan kabar baik tentang seorang rasul yang akan datang setelahku.' Ini juga merupakan penafsiran al-Hasan, Qutadah dan sekelompok ulama. Dan karena Ibrahim mendoakan keturunannya yang akan tinggal di Mekah dan daerah-daerah sekitarnya seperti diinformasikan Al-Qur'an kepada kita, maka doa ini juga berlaku pada Muhammad yang dipilih oleh Allah dari kalangan keturunan Ibrahim."[39]

---

37. QS. al-Jumu'ah: 2.

38. Abu Ali al-Fadhl bin al-Hasan at-Tabrasi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an.* Qom, Iran: Manshurat Maktabat al-Marashi an-Najafi, jil. 1, hal. 211.

39. *Ibid.*, hal. 210.

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa semua agama sebelumnya yang dirumuskan oleh Allah telah dimansuhkan (dicabut):

> *Dia-lah yang telah mengutus rasul-Nya* (dengan membawa) *petunjuk* (Al-Qur'an) *dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.*[40]
>
> *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima* (agama itu) *daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*[41]
>
> *Sesungguhnya agama* (yang diridhai) *di sisi Allah hanyalah Islam.*[42]

Bentuk-bentuk Wahyu

Al-Qur'an mengatakan:

> *Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan* (malaikat) *lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Maha Bijaksana.*[43]

Mengimani misi kenabian dan wahyu merupakan salah satu pilar kaidah atau prinsip keesaan ilahiah. Bentuk-bentuk wahyu disebutkan satu per satu oleh Al-Qur'an, dan juga dijelaskan oleh para imam dan ulama Imamiah. Mengenai topik ini, asy-Syaikh al-Mufid menulis:

> Wahyu, pada umumnya, berarti komunikasi verbal gaib, namun dapat juga digunakan untuk mengungkapkan komunikasi yang di dalamnya pesan sampai kepada penerima, dan dimaksudkan khusus untuknya. Jika sumber wahyu adalah Allah, berarti penerimanya adalah nabi.
>
> Wahyu ilahiah bisa seperti berikut ini bentuknya:

---

40. QS. at-Taubah: 33.
41. QS. Ali Imran: 85.
42. QS. Ali Imran: 19.
43. QS. asy-Syura: 51.

1. Wahyu langsung: Dalam jenis wahyu langsung ini, kata-kata Allah disampaikan kepada nabi secara langsung dan tanpa melalui perantara malaikat. Contoh wahyu jenis ini adalah kata-kata Allah kepada Nabi Muhammad saat Nabi mikraj ke langit-langit tertinggi dan pernyataan berikut ini yang disampaikan langsung kepada Musa seperti disebutkan oleh Al-Qur'an:

   Ketika dia mendekatinya, sebuah suara memanggilnya: Wahai Musa, Aku ini Tuhanmu. Lepaskan sandalmu, karena engkau kini berada di lembah suci Tuwah.

Imam ash-Shadiq menerangkan bagaimana bentuk wahyu ini terjadi seperti berikut ini: "Ketika wahyu-wahyu dari Allah diterima oleh Nabi melalui perantara Jibril, dia biasa mengatakan: Inilah Jibril atau Jibril berkata kepadaku... Namun jika Nabi menerima wahyu secara langsung, Nabi akan mengalami *sabta* (tidur lelap menyerupai keadaan tak sadarkan diri)."

2. Wahyu melalui perantara malaikat Jibril, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat berikut:

   Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), *ke dalam hatimu* (Muhammad) *agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.*[44]

3. Wahyu yang diturunkan dengan jalan memasukkan pesan ke dalam benak nabi, seperti disebutkan oleh ayat berikut ini:[45]

   Wahai manusia, sudah dimasukkan ke dalam benakku oleh Roh Kudus bahwa tak ada yang akan mati sebelum dia menerima penuh kemurahan hati yang ditetapkan baginya.

4. Wahyu melalui gambar batin: Al-Qur'an juga menggambarkan jenis wahyu seperti ini:

   Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya.[46]

---

44. QS. asy-Syu'ara': 192-194.
45. Al-Kulaini, *op. cit.*, jil. 5, hal. 86.
46. QS. al-Fath: 27.

Permulaan Wahyu

Sebagian ahli sejarah dan kaum orientalis mengedarkan riwayat dan interpretasi tidak akurat tentang wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Mereka mengatakan bahwa Nabi tidak memahami karakter kejadian itu, dan karena itu wahyu yang turun di gua Hira membuat Nabi kebingungan dan ketakutan sedemikian sampai-sampai Nabi mau melompat dari atas gunung. Mereka juga mengabadikan riwayat dan interpretasi menyesatkan bahwa Nabi minta bantuan istrinya untuk menjelaskan apa yang sudah dialaminya dan bahwa istrinya mengantarnya menemui Waraqah bin Naufal yang kemudian menjelaskan kepadanya bahwa itu adalah wahyu yang diturunkan lewat perantara malaikat Jibril.

Riwayat ini jelas-jelas palsu, karena Nabi kerap kali ke gua Hira sebelum turunnya wahyu untuk keperluan beribadah, merenungkan kerajaan langit dan bumi, dan menantikan wahyu. Menurut Imam al-Baqir, wahyu pertama yang diterima oleh Nabi adalah dalam bentuk gambar batin atau mimpi yang benar yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai wahyu. Imam Ali juga diriwayatkan mengatakan bahwa mimpi para nabi adalah wahyu.

Dalam kutipan berikut ini, Imam ash-Shadiq menjelaskan bahwa Muhammad adalah seorang nabi dan sekaligus seorang rasul:[47]

> Rasul adalah orang yang kepadanya malaikat Jibril datang dan berbicara, sedangkan nabi adalah orang yang melihat gambar batin dalam tidurnya seperti Ibrahim dan juga Nabi kita sebelum wahyu pertama turun kepadanya dan sampai Jibril turun membawa pesan Allah. Dengan demikian, Muhammad adalah seorang nabi sebelum dia menerima risalah melalui Jibril.

Istri Nabi, Aisyah, juga menggambarkan beragam wahyu ini dalam kata-kata berikut ini:[48]

---

47. Al-Kulaini, *op. cit.*, jil. 1, hal. 176.
48. Al-Bukhari, *op. cit.*, jil. 1.

> Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi adalah sebuah mimpi (gambar mental atau batin) yang benar dalam tidurnya. Mimpi-mimpi ini sama jelasnya dengan rekah fajar. Kemudian Nabi memilih untuk menyendiri dan dia beribadah di gua Hira pada malam hari... sampai wahyu turun kepadanya.

Sebuah penjelasan tentang kenapa wahyu perlu diawali dengan gambar batin (mimpi) yang benar, ini dapat ditemukan dalam *as-Sirah al-Halabiyah* seperti berikut:[49]

> Pada awalnya Nabi melihat gambar batin (mimpi), sehingga dia tak akan terkejut ketika malaikat Jibril datang menyampaikan wahyu, (sebuah kejadian) yang luar biasa berat dan tak tertahankan bagi indra, perasaan, pikiran dan kemampuan manusia yang belum siap.

Dengan demikian jelaslah bahwa Muhammad adalah seorang nabi sebelum Jibril berbicara kepadanya di gua Hira, dan bahwa ketika dia sering mengunjungi gua, saat itu dia sudah melihat mimpi-mimpi para nabi. Jibril kemudian turun membawa wahyu, dan wahyu pertama adalah ayat Al-Qur'an: *Bacalah dengan* (menyebut) *nama Tuhanmu Yang menciptakan.*[50] Wahyu Al-Qur'an berlanjut secara gradual dalam rentang waktu 23 tahun, sampai jadi lengkap dengan turunnya ayat: *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.*[51]

⁂

49. *Ibid.*
50. QS. al-'Alaq: 1.
51. QS. al-Maidah: 3.

6
IMAMAH (KEPEMIMPINAN)

Mukadimah

Kamus mendefinisikan Imam sebagai "yang pertama dari kalangan sebuah umat. Imam juga adalah pemimpin, seperti dalam Imam kaum Muslim."[1] Sumber lain mendefinisikan Imam sebagai "orang yang diikuti baik kata maupun perbuatannya, dan tak soal apakah dia benar atau salah." Kata ini juga disebutkan dalam ayat berikut: "(Ingatlah) *suatu hari* (yang di hari itu) *Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya.*"[2] Imam di sini berarti orang yang diikuti sebagai model atau teladan."[3]

Sebagai sebuah istilah religius, Imamah didefinisikan oleh al-Allamah al-Hilli sebagai "kepemimpinan umum dalam segenap urusan religius dan sekuler (non-religius) yang diemban oleh seseorang yang mewakili atau menggantikan posisi Nabi."[4] Definisi ini menggarisbawahi arti penting Imamah dalam masyarakat Islam sebagai sebuah kesinambungan gerakan kenabian dalam menyebarluaskan risalah, menjaga hukum religius dan memimpin umat. Imamiah melihat adanya sebuah mata rantai yang kokoh antara

1. Ibn Manzhur, *op. cit.*, jil. 12, hal. 26.
2. QS. al-Isra': 71.
3. Ar-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Matbat Khadamat Jabi, 1404, hal. 24.
4. Al-Allamah al-Hilli, *al-Bab al-Hadi Ashar*, hal. 69.

urusan religius dan urusan duniawi yang terbentuk melalui peran politis Imam dan pengelolaan Imam akan urusan duniawi umat. Karena itu, Imam dipandang sebagai penerus Nabi yang mengemban segenap fungsi Nabi kecuali satu. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, nabi dipilih oleh Allah dan menerima wahyu dari-Nya tanpa melalui perantara manusia, dan dia juga pemimpin umat manusia yang wajib diikuti dan ditaati. Sedangkan Imam meneruskan posisi nabi dan mengemban tanggung jawab dan tugas nabi kecuali tanggung jawab dan tugas menerima wahyu yang hanya terbatas pada nabi saja.

Imamiah memandang sangat penting arti Imamah atau kepemimpinan dalam masyarakat Islam. Sikap Imamiah ini terungkapkan dengan jelas dalam pernyataan Imam ash-Shadiq berikut ini: "Jika di muka bumi ini yang ada hanya tinggal dua orang saja, maka salah satu dari kedua orang itu harus menjadi imam."[5] Para imam Ahlulbait Nabi saw juga meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw menyatakan: 'Barangsiapa meninggal sementara dia tidak mengenal imam zamannya, maka dia meninggal dalam kondisi jahiliah.'[6] Umat Muslim butuh imam, karena, seperti dikatakan oleh Imam Ali bin Musa ar-Ridha: "Imam adalah khalifah (penguasa) Allah di muka bumi."[7]

Al-Qur'an dan Sunah Nabi menegaskan arti penting Imamah dan perannya dalam mengelola urusan religius dan urusan lain umat Muslim. Menurut Imamiah, arti penting ini juga diberi penekanan, ini terlihat dari perhatian Al-Qur'an dan Nabi kepada Imam Ali beserta dua putranya, al-Hasan dan al-Husain. Perhatian khusus Nabi kepada Imam Ali pada khususnya, dengan jelas memerlihatkan kepentingan Nabi untuk mempersiapkan Ali secara intelektual maupun perilaku untuk meneruskan posisi

---

5. Al-Kulaini, *op. cit.*, jil. 1, hal. 180.

6. Asy-Syaikh al-Mufid, *Idat Rasail*. Qom, Iran: Maktabat al-Mufid, edisi ke-2, hal. 3.

7. Al-Kulaini, *op. cit.*, jil. 1, hal. 180.

Nabi sebagai Imam kaum Muslim. Sebagian sahabat Nabi mengetahui ini, dan kemudian menjadi pengikut dan pendukung setia Ali.

Setelah Nabi saw wafat, kaum Muslim terpecah menjadi dua kelompok:

1. Syiah (pengikut dan pendukung setia) Imam Ali bin Abi Thalib, yang percaya bahwa kekhalifahan merupakan haknya, menerimanya sebagai pemimpin politis dan inteletual umat. Pendirian ini sesungguhnya mengutuk pertemuan Saqifah yang merampas posisi sah Imam Ali. Gerakan ini terus eksis dan berkembang menjadi sebuah mazhab intelektual, politis dan religius di bawah kepemimpinan imam-imam Ahlulbait Nabi dan belakangan dikenal dengan nama Syiah Imamiah.
2. Koalisi Abu Bakar-Umar yang berkembang menjadi sebuah sikap politis dan teologis dan belakangan menyembul sebagai sejumlah mazhab yang berbeda-beda yang dikenal dengan nama mazhab-mazhab Suni.

Yang menyedihkan adalah pembelahan ini yang pada awalnya bersifat intelektual, segera saja berkembang menjadi sebuah kontroversi sengit yang dinodai penindasan politis dan ideologis dan konflik-konflik fisik, dan yang menjadi korban selama beradab-abadnya adalah kaum Syiah.

Mengingat arti penting imamah, maka ulama mencurahkan banyak perhatian kepada ihwal ini. Penting sekali bagi ulama dan sarjana zaman sekarang untuk sampai pada pemahaman yang jelas, benar dan konsisten tentang imamah sehingga pengemban imamah dapat menunaikan tanggung jawab posisinya dengan efektif dan dapat memimpin umat tanpa direcoki oleh berbagai kontroversi tak berkesudahan dan perselisihan yang, bertentangan dengan seruan persatuan Al-Qur'an, telah menciptakan perpecahan di kalangan kaum Mukmin.

Imamah

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, definisi imam adalah seseorang yang diikuti. Kata imam juga digunakan untuk melukiskan kitab-kitab tertentu seperti Al-Qur'an, kitab suci Musa dan kitab yang berisi catatan tentang urusan manusia, seperti dikatakan oleh ayat-ayat berikut:

> *Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata* (Lauh Mahfuzh).[8]

> *Apakah* (orang-orang kafir itu sama dengan) *orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata* (Al-Qur'an) *dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi* (Muhammad) *dari Allah dan sebelum Al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al-Qur'an. Dan barangsiapa di antara mereka* (orang-orang Quraisy) *dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur'an itu. Sesungguhnya* (Al-Qur'an) *itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.*[9]

Dalam ayat yang kedua, kata imam digunakan untuk mengungkapkan Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lain, karena semua kitab ini memerlihatkan kepada umat manusia jalan agama. Begitu juga, orang yang memimpin di jalan ini disebut imam. Sesungguhnya pemimpin sebuah kelompok bisa disebut imam karena dia memandu orang untuk mengikuti prinsip tertentu, terlepas dari apakah dia benar atau salah. Al-Qur'an juga menggambarkan para nabi sebagai imam karena mereka menyampaikan risalah atau pesan Allah, sementara orang mengikuti mereka. Para pemimpin kaum kafir juga disebut imam. Contoh penggunaan seperti ini dapat dilihat dalam ayat-ayat berikut ini:

> *Dan* (ingatlah), *ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan), *lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi*

---

8. QS. Ya Sin: 12.
9. QS. Hud: 17.

seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) *dari keturunanku.' Allah berfirman: "Janji-Ku* (ini) *tidak mengenai orang yang zalim.*[10]

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.[11]

Maka perangilah pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti.[12]

Menurut ayat-ayat ini, imam atau pemimpin kaum beriman, yaitu para nabi, berhadapan dengan imam atau pemimpin kaum kafir.

Syiah Imamiah memahami imamah Islamiah sebagai sebuah fungsi intelektual dan politis yang diberikan kepada person imam yang adalah anggota keluarga Nabi saw. Mereka juga menegaskan bahwa dia haruslah paling luas ilmu dan pengetahuannya di antara orang-orang sezamannya, dan dengan demikian menolak kepemimpinan *mafdhul*, yaitu orang yang tidak memenuhi syarat, karena mereka berargumen bahwa imam adalah pelindung hukum agama yang mendorong orang untuk beribadah kepada Allah dan menjelaskan kepada mereka Al-Qur'an dan Sunah.

Maka dari itu, para imam Ahlulbait Nabi saw diakui sebagai pemimpin-pemimpin intelektual tertinggi, sebagai otoritas-otoritas agama yang menjadi sumber ilmu bagi para teolog dan ulama, dan yang ajaran-ajaran mereka diikuti. Selain ini semua, imam mengemban dua tugas besar: tanggung jawab *wilayah* atau kepemimpinan politis dan berfungsi sebagai contoh yang mesti diikuti dan ditaati.

---

10. QS. al-Baqarah: 124.
11. QS. al-Anbiya: 73.
12. QS. at-Taubah: 12.

Para imam Ahlulbait Nabi saw memusatkan upaya-upaya mereka untuk menunaikan tugas-tugas intelektual dan sosial peran kepemimpinan mereka sejak zaman Imam keempat, Ali bin al-Husain. Ini meliputi periode yang dimulai setelah kesyahidan Imam ketiga, al-Husain bin Ali pada 61 H, sampai berakhirnya kontak antara Imam kedua belas, Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi, dan pengikut-pengikutnya pada 329 H, kecuali rentang zaman ketika Imam Ali bin Musa ar-Ridha menjadi pewaris Khalifah Abbasiah, al-Makmun, pada 201 H. Selama periode ini, para imam dihalangi dan dijauhkan dari peluang untuk menjalankan peran sebagai pemimpin politis. Dan sementara para imam tetap berupaya mendapatkan kembali posisi kepemimpinan politis mereka, mereka memenuhi peran religius mereka seperti mengawal dan menjelaskan hukum-hukum suci.

Dalam mendefinisikan imamah intelektual dan politis, sang syahid ash-Shadr mula-mula mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:[13]

> *Ingtalah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan* (khalifah) *di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?."*[14]
>
> (Dan ingatlah) *akan hari* (ketika) *Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seseorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu* (Muhammad) *menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab* (Al-Qur'an) *untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*[15]
>
> *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya* (ada) *petunjuk dan cahaya* (yang menerangi), *yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah*

---

[13] Muhammad Baqir ash-Shadr, *Khilafat al-Insan wa Syahadat al-Anbiya'*. Teheran: Qism al-Elam al-Khariji li Muasasat al-Bitsa, hal. 12.

[14] QS. al-Baqarah: 30.

[15] QS. an-Nahl: 89.

diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabklan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.[16]

Ash-Shadr kemudian menyebutkan dua garis: garis kekhalifahan dan garis bukti atau saksi. Dia menambahkan: "Wakil merdeka yang dipilih untuk menjabat khalifah ini memperoleh manfaat dari ajaran, petunjuk, kemurahan hati dan pertolongan Allah. Garis syahid (saksi) bergerak melewati jalan lain yang dirumuskan oleh Allah dan paralel dengan jalan garis kekhalifahan, dan bisa disebut garis saksi. Garis ini juga menggambarkan kepemimpinan dan petunjuk ilahiah di muka bumi." Selanjutnya ash-Shadr menyebut wakil garis saksi:

1. Para nabi.
2. Para imam yang merupakan kepanjangan atau kelanjutan Nabi sepanjang garis ini.
3. Ulama atau otoritas religius (*marja'*) yang merupakan kelanjutan Nabi dan para imam sepanjang garis ini.

Oleh ash-Shadr saksi didefinisikan sebagai "otoritas intelektual dan legal untuk topik-topik doktrinal. Otoritas ini mengawal, mengatur atau mengendalikan kemajuan atau perkembangan umat untuk memastikan umat menaati risalah ilahiah yang telah disampaikannya. Jika dia melihat penyimpangan, dia berkewajiban turun tangan untuk mengoreksinya."[17] Dalam bagian lain bukunya, ash-Shadr menambahkan bahwa "dua garis ini, garis khalifah dan garis saksi, berfusi menjadi satu dan terejawantahkan dalam person nabi... dan inilah sebabnya kenapa Islam menggariskan bahwa nabi haruslah maksum. Seperti nabi, imam juga adalah saksi dan khalifah Allah di muka bumi."[18] Karena itu, kekhalifahan dan kepemimpinan politis-intelektual terpadu dalam person para nabi dan para imam untuk kepentingan mewujudkan tujuan material dan spiritual umat manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

---

16. QS. al-Maidah: 44.
17. Ash-Shadr, *op. cit.*, hal. 16.
18. *Ibid.*, hal. 32.

Mengenai kepemimpinan intelektual dan politis, ath-Thusi menulis:[19]

> Menyebut seseorang imam mengandung arti dua hal: Pertama, kata-kata dan perbuatannya diikuti, karena imam secara harfiah berarti model atau teladan yang harus diikuti dan dicontoh. Inilah sebabnya kenapa orang yang memimpin orang dalam salat disebut imam salat. Kedua, imam mengatur umat secara politis, menghukum pelanggar, membela kaum beriman, melancarkan perang melawan musuh, dan mengangkat gubernur serta hakim.

Agar imam bisa menjalankan fungsi-fungsi ini, imam harus memiliki persyaratan yang dibutuhkan untuk mengemban banyak tugas khalifah, saksi dan pemimpin intelektual dan politis umat.

Kualitas Imam

Setelah mendefinisikan fungsi dan tanggung jawab imam, kini fokus beralih ke kualitas yang harus dimiliki oleh imam. Mengingat peran penting yang dimainkan imam, Imamiah mengatakan bahwa imam, yang menggantikan posisi nabi dan melanjutkan tanggung jawab nabi dalam memimpin umat dan melaksanakan risalah ilahiah, harus memiliki segenap kualitas yang dibutuhkan untuk menjadi teladan, pemimpin politis, penafsir Al-Qur'an dan Sunah Nabi dan pemimpin yang adil.

Al-Qur'an memerinci kualitas orang yang layak menjadi imam dan memimpin umat dalam ayat-ayat berikut:

> *Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.*[20]
>
> *Dan* (ingatlah), *ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan), *lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata:* "(Dan saya mohon juga) *dari*

---

19. Abu Ja'far asy-Syaikh ath-Thusi, *ar-Rasa'il al-Asyrah*. Qom, Iran: Muasasat an-Nashir al-Islami, hal. 111-112.

20. QS. as-Sajdah: 24.

keturunanku.' Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) *tidak mengenai orang yang zalim."*[21]

Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) *Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah* (daripada Kami). *Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang salih. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.*[22]

Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebanklan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) *dengan terang." Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang salih bahwa Dia sunguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar* (keadaan) *mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang* (tetap) *kafir sesudah* (janji) *itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*[23]

(Nabi mererka) *berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.*[24]

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), *dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*[25]

21. QS. al-Baqarah: 124.
22. QS. al-Anbiya': 72-73.
23. QS. an-Nur: 54-55.
24. QS. al-Baqarah: 247.
25. QS. al-Furqan: 74.

Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) *di muka bumi, maka berilah keputusan* (perkara) *di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*[26]

Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) *kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."*[27]

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah: "Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran. Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petujuk kecuali (bila) *diberi petunjuk? Mengapa kamu* (berbuat demikian)? *Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"*[28]

Ayat-ayat ini menggambarkan imam apakah dia itu nabi atau khalifah dan penerus nabi yang melanjutkan tugas mengatur dan memimpin. Kualitas-kualitas imam berikut ini dipaparkan dalam ayat-ayat ini:

1. Imam haruslah adil, karena orang tak adil tak memenuhi syarat.
2. Para nabi dipilih oleh Allah untuk menjadi imam dikarenakan mereka sabar, mengimani ayat-ayat Allah dan beramal salih.
3. Imam atau pemimpin menghakimi orang dengan adil, dan tidak mengikuti gerak hati, impuls atau hasrat mendadak.
4. Imam takut kepada Allah, mampu menahan diri dan sabar.
5. Imam harus memiliki pengetahuan lebih tinggi dan keberanian yang besar.

Dari poin-poin ini dapat disimpulkan bahwa imam harus terlindungi dari dosa dan kesalahan, yang berarti sempurna ketaatannya kepada Allah dan sempurna keterlindungannya dari kedurha-

---

26. QS. Shad: 26.
27. QS. al-A'raf: 128.
28. QS. Yunus: 35.

kaan dan perbuatan dosa. Karena itu, rahmat ini diberikan Allah kepada orang paling layak di antara para ahli ibadah-Nya. Selain ini semua, imam juga harus luas dan dalam pengetahuannya, pemberani dan mampu mengelola urusan umat.

Para imam Ahlulbait Nabi saw selanjutnya menjelaskan kualitas-kualitas imam. Imam Ali bin Musa ar-Ridha melukiskan imamah sebagai "pertumbuhan akar Islam dan cabang agungnya," dan juga "imamah memberikan kepemimpinan bagi agama, pedoman bagi kaum Muslim, kebaikan bagi seluruh dunia dan kebanggaan bagi kaum Mukmin."[29] Mengenai topik ini juga, Imam al-Baqir diriwayatkan mengatakan: "Imamah patut diemban oleh seseorang yang memiliki tiga kualitas: salih, yang menjauhkan dirinya dari barang haram, mampu mengendalikan diri dan piawai mengatur, sehingga segenap tindakannya terhadap umatnya tak ubahnya seperti seorang ayah yang welas asih dan murah hati kepada anaknya."[30] Dia juga menggambarkan imam sebagai "seorang alim yang dikenal siapa pun dan pemimpin yang tak pernah menindas rakyatnya. Dia memiliki esensi kesucian, kesalihan, pengetahuan dan kezuhudan. Dia memiliki pengetahuan yang sempurna, mampu mengendalikan diri sepenuhnya, mampu memimpin, mengetahui politik... mampu mendapatkan ketaatan rakyatnya, menjalankan perintah Allah, dan menjaga serta menegakkan agama-Nya."[31]

Dalam suratnya kepada masyarakat Irak, yang mendesak mereka untuk menentang penguasa Umayah yang zalim, Yazid bin Muawiyah, Imam al-Husain bin Ali melukiskan imam sebagai "orang yang memerintah sesuai Al-Qur'an, dengan adil dan mengikuti agama keadilan, dan melaksanakan tugas-tugas ini demi Allah."[32]

---

29. Al-Kulaini, *op. cit.*, jil. 1, hal. 200.
30. Asy-Syaikh ash-Shaduq, *al-Khushal*, hal. 116; al-Majlisi, *op. cit.*, jil. 25, hal. 137.
31. Al-Kulaini, *op. cit.*, jil. 1, hal. 202.
32. Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, *op. cit.*, jil. 44, hal. 334-335.

Asy-Syaikh al-Mufid mengungkapkan bahwa "Imamiah menerima bila imam agama haruslah maksum, menguasai ilmu agama, memiliki posisi perilaku yang mulia dan unggul dibanding orang lain dan yang karena posisi inilah dia pantas mendapatkan surga yang abadi."[33]

Sesuai prinsip-prinsip ini, para pengikut mazhab Ahlulbait Nabi di sepanjang abad senantiasa menentang penguasa yang tidak memiliki kualitas imam seperti disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun mazhab-mazhab lain menerima penguasa seperti itu dan bahkan menyesuaikan akidah, prinsip atau ajaran mereka untuk mengakomodasi dan melegitimasi penguasa zalim.

Kebutuhan akan Imamah

Mengingat Islam memiliki tujuan ideologis, politis dan sosial yang inklusif, maka kebutuhan untuk menyebarluaskan pesannya dan untuk menjaga, mengawasi, mengurus umat Islam agar kondisinya senantiasa bagus, dan karena pencapaian tujuan ini tergantung adanya imam sebagai pemimpin umat, maka semua Muslim, kecuali sebagian kaum Khawarij dan Muktazilah, sepakat perlunya eksistensi imam. Para ulama Imamiah mendukung pandangan tentang prinsip dan keyakinan Islam yang diulas di sini ini.

Dalam membuktikan perlunya eksistensi imam, Abu Ishak bin Nubakht mengatakan:

> Jelas dan logis bila imamah harus diakui sebagai sebuah kemestian, karena imamah merupakan sebuah rahmat yang mendekatkan kita dengan ketaatan dan menjauhkan kita dari kedurhakaan. Imamah juga dibutuhkan karena Allah merumuskan perintah dan hukum seperti: *Dan pria maupun wanita yang bersalah mencuri, maka potonglah kedua tangan mereka.* Perintah ini memerlukan adanya sarana pelaksanaannya. Imamah juga wajib adanya mengingat sabda Nabi saw: "Imam adalah bagian dari (keluarga) Quraisy." Karena itu, imam wajib adanya, dan ini adalah konsensus sahabat-sahabat Nabi saw.[34]

---

33. Asy-Syaikh al-Mufid, *Awail al-Maqalat*, hal. 47.
34. Al-Allamah al-Hilli, *Anwar al-Malakut fi Syarh al-Yaqut*, hal. 202.

Mengomentari teks ini, al-Allamah al-Hilli menulis:[35]

Imamiah mendukung pandangan bahwa imamah wajib adanya dan dasarnya adalah bukti dari Al-Qur'an dan Sunah di samping juga akal sehat. Seperti ini juga keyakinan al-Kabi dan Abil Hasan al-Basri serta sekelompok kaum Muktazilah. Mayoritas kaum Muktazilah dan Asy'ariah mengutip bukti dari Al-Qur'an dan Sunah hanya untuk mendukung ini.

Al-Hilli kemudian menjelaskan bahwa ayat Al-Qur'an mengenai hukuman bagi pencuri membuktikan bahwa eksistensi imam tak terelakkan, kalau tidak maka sejumlah hukum tak akan bisa dijalankan. Dia lalu mengungkapkan bahwa ini juga didukung "konsensus sahabat-sahabat Nabi saw yang tak pernah gagal menunjuk imam-imam. Dan jika eksistensi imam tidak wajib, tentu mereka telah mengabaikannya."[36]

Salah satu bukti sangat kuat tentang perlunya atau wajib adanya imam, yang kerap disebutkan oleh Imamiah, adalah sabda Nabi saw: "Barangsiapa meninggal, sementara dia tidak mengenal imam zamannya, maka meninggalnya dalam kondisi jahiliah."[37] Mereka juga mengutip pernyataan berikut dari Imam ash-Shadiq: "Jika saja di muka bumi ini tinggal dua orang, maka satu di antara keduanya ini akan menjadi imam."[38]

Menurut Imamiah, imam atau pemimpin dibutuhkan untuk memandu umat manusia dan untuk mereformasi individu dan masyarakat, dan dengan demikian Imamiah mengakui imam sebagai sebuah keyakinan, prinsip dan ajaran agama yang mendasar. Imam juga diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan Islam sepeninggal Nabi saw; tanpa imam, umat akan kembali ke kondisi jahiliah, karena risalah Islam diturunkan untuk mengatur urusan pribadi dan sosial, untuk mereformasi dan memandu umat manusia

---

35. *Ibid.*

36. *Ibid.*, hal. 204.

37. Asy-Syaikh al-Mufid, *Idat Rasa'il*, *op. cit.*, hal. 3.

38. Al-Kulaini, *op. cit.*, jil. 1, hal. 180.

di sebuah jalan yang bertentangan dengan jalan zaman jahiliah. Imam juga dibutuhkan untuk mewujudkan sasaran dan tujuan sosial umat dan untuk melindungi prinsip, akidah, ajaran dan hukum Islam dari perbuatan manusia yang mau merusak, mendistorsi atau mengubahnya. Karena ketiadaan imam bisa berakibat mundur ke kondisi jahiliah, maka siapa pun yang tidak berbaiat kepada imam yang adil, dia tergolong orang yang meninggalnya dalam kondisi jahiliah.

Imamiah memandang imamah atau kepemimpinan sebagai sebuah rahmat atau nikmat, karena negara Islam yang dipimpin oleh seorang imam haruslah didasarkan pada keadilan, dan berupaya membebaskan masyarakat dari tindak kejahatan. Sistem lengkap ini beserta subsistem sosial, hukum dan pendidikannya akan menciptakan bagi kaum Muslim sebuah lingkungan atau suasana yang bersih dari dorongan atau ajakan untuk berperilaku terlarang seperti minum minuman keras, berbuat jahat, melakukan transaksi haram, dan seterusnya. Lingkungan atau suasana ini malah akan mendorong masyarakat untuk produktif seraya mengikuti standar moral dan etika Islam. Ringkas kata, imamah merupakan sebuah rahmat atau nikmat yang membawa seseorang untuk menaati Allah dan menjauhkannya dari perbuatan durhaka, dan dengan demikian mengondisikannya untuk mampu meraih apa yang terbaik di dunia ini dan akhirat.

Penunjukan Imam

Kendatipun kaum Muslim, dengan beberapa kekecualian, sependapat bahwa imamah merupakan sebuah kemestian, namun mereka berselisih pendapat mengenai pemilihan atau pengangkatan imam. Mereka pada pokoknya terbagi menjadi dua mazhab utama:

1. Mazhab yang berpegang teguh pada teks agama.
2. Mazhab *syura* (konsultasi).

Mazhab pertama mengatakan bahwa imam yang meneruskan posisi Nabi saw tentunya diidentifikasi secara terperinci atau eksplisit dalam teks agama seperti Al-Qur'an dan Sunah Nabi. Para

pengikut mazhab ini mendukung teori ideologis dan politis ini dengan berbekal bukti dari Al-Qur'an dan Sunah maupun bukti rasional dan bukti sejarah. Mazhab *syura*, di lain pihak, mengatakan bahwa pemilihan dan pengangkatan imam haruslah didasarkan pada konsultasi, sebuah keyakinan yang dianut oleh beberapa mazhab dan kelompok Islam yang meyakini penting atau perlunya imamah.

Dua pendirian yang berseberangan ini terlihat dalam pertemuan Saqifah. Dalam pertemuan ini kaum Muslim Madinah pertama-tama memilih Sa'ad bin Ubadah sebagai khalifah. Ini kemudian ditentang oleh sekelompok Muslim imigran seperti Abu Bakar, Umar bin al-Khathab dan Abu Ubaidah yang membela hak tunggal Muslim imigran atas jabatan khalifah. Kedua pilihan ini didasarkan pada prinsip *syura* atau konsultasi, dan kedua pilihan ini sama sekali tidak dapat dibenarkan bila melihat bukti Al-Qur'an atau Sunah Nabi. Masing-masing kelompok berusaha menyoroti catatan kandidatnya dalam mendakwahkan agama, dalam mendukung Nabi saw dan peranserta dalam operasi militer melawan musuh-musuh Islam.

Selain ini semua, kaum Muslim imigran merasa sebagai orang pertama yang memeluk Islam dan merasa memiliki hubungan keluarga dengan Nabi saw. Berbagai upaya untuk memperkuat pendirian ini dengan dukungan teori dan bukti dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi terjadi jauh di kemudian hari. Dukungan ini pada dasarnya merupakan justifikasi terhadap sebuah faktor situasi politis yang ada. Untuk memberikan fondasi teoretis bagi prinsip *syura*, beberapa mazhab ideologis melihat keputusan dan tindakan sahabat-sahabat Nabi saw yang mendukung prinsip ini sebagai sudah cukup membuktikan legitimasinya. Mereka menyatakan bahwa keputusan dan tindakan ini merupakan kesinambungan Sunah Nabi dan memiliki bobot legislatif yang sama.

Di sini penting untuk ditelaah secara kritis beberapa argumen yang diusung oleh kaum Anshar, kaum Muslim warga Madinah,

yang memilih Sa'ad bin Ubadah, dan juga kontra argumen kaum Muhajir, kaum Muslim pendatang, yang memilih Abu Bakar. Menurut Umar bin al-Khathab, Abu Bakar berbicara di hadapan kaum Muslim Madinah dalam pertemuan Saqifah dalam kata-kata seperti berikut:[39]

> Kalian memang memiliki kualitas-kualitas seperti yang kalian sebut-sebut itu. Tetapi orang-orang Arab tak tahu sama sekali orang yang memenuhi syarat untuk memegang posisi ini kecuali kelompok dari (suku) Quraisy ini... Aku akan senang dan puas kalau kalian memilih satu dari dua orang ini (seraya mengangkat tangan Umar dan tangan Abu Ubaidah), karena itu berbaitlah kepada salah satunya.

Dari kaum Muslim Madinah, al-Habab bin Mundzir al-Anshari mengklaim bahwa mereka memenuhi syarat untuk mengemban jabatan khalifah dalam kata-kata: "Pertahankan apa yang menjadi milik kalian! Orang-orang ini (kaum Muslim imigran) berada di bawah perlindungan kalian dan hidup dengan kebaikan kalian. Jika mereka menolak, maka baiklah, bagaimana kalau satu pemimpin dari kami, dan satu pemimpin lagi dari mereka." Umar menolak usulan ini dengan menyatakan bahwa "dua pedang tak mungkin sarung pedangnya satu. Siapa yang berani menentang hak kami atas otoritas dan warisan Muhammad, berarti kami ini, yang adalah sukunya dan kerabatnya, dianggap kalau tidak kandidat ilegal, kami ini jahat."

Dari adu argumen ini nampak jelas bahwa dua pihak ini tak ada yang mengajukan bukti dari Al-Qur'an atau Sunah untuk memperkuat argumennya. Keduanya malah menggunakan apa yang akan dianggap oleh orang-orang seangkatan mereka sebagai bukti yang relevan dan kuat. Karena alasan inilah maka para pendukung Imam Ali berargumen bahwa jika jabatan khalifah dapat diemban dengan berbasis suku, hubungan keluarga dan kelebihduluan memeluk Islam, tentunya Ali (yang adalah seorang Quraisy, sepupu

---

[39] Ath-Thabari, *Tarikh ath-Thabari*, *op. cit.*, jil. 3, hal. 205-206.

dan sekaligus menantu Nabi saw dan pria pertama yang Muslim setelah Nabi saw), dan putranya setelahnya, adalah orang-orang yang paling layak, khususnya karena Ahlulbait Nabi yang dipimpin oleh paman Nabi, al-Abbas, menominasikannya.

Mazhab Imamiah, yang menjunjung tinggi prinsip memilih khalifah yang sesuai dengan teks religius, menentang pendirian Suni yang memromosikan prinsip konsultasi (*syura*) dalam penunjukan khalifah. Mazhab Imamiah melancarkan kritik berikut ini kepada para pendukung dan promotor prinsip konsultasi ini:

1. Bahwa umat memiliki hak untuk memilih imam penerus Nabi, ini sama sekali tidak jelas definisinya. Menurut beberapa pandangan, umat adalah semua Muslim, sementara pandangan lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah umat adalah mereka yang disebut *ahlul hal wal-aqd*, yang secara harfiah berarti orang-orang yang memiliki kekuatan untuk membuat dan meniadakan. Sebagian bahkan sampai memberikan hak ini hanya untuk dua Muslim atau bahkan satu Muslim.
2. Mazhab ini pada akhirnya mengakui sebagai seorang imam yang sah seseorang yang menjarah otoritas dengan kekerasan, padahal ini bertentangan dengan ideologi *syura* atau konsultasi mereka. Untuk membenarkan ini, Imam Ahmad bin Hanbal (pendiri mazhab Hanbali yang Suni) menulis:[40]

> Siapa pun menaklukkan mereka dengan pedang dan menjadi khalifah dan disebut pemimpin orang beriman, maka tak ada orang yang mengimani Allah dan Hari Pengadilan yang berhak melewatkan satu malam tanpa mengakuinya sebagai imam, tak soal apakah dia salih atau durjana, karena dia adalah pemimpin kaum beriman.

Al-Isfaraini asy-Syafi menulis dalam bukunya, *al-Jinayat*, bahwa "imamah diberikan kepada seseorang berdasarkan baiat dari *ahlul hal wal-`aqd* atau meskipun dengan jalan kekerasan dan

[40] Dikutip oleh Abdul Karim al-Khatib, *al-Khulafa wa al-Imamah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah lit-Tiba, hal. 299.

meskipun orang itu asing, bodoh dan durjana." Seorang ahli teologi Hanafi menulis bahwa imam tak bisa dihukum lantaran dia minum minuman keras, karena dia adalah wakil Allah. Menurut Muhammad Hasan al-Muzhafar, pengulas *Aqaid an-Nasifah* mengatakan bahwa imam tak bisa dipecat dengan alasan dia durjana dan tidak adil, karena para pemimpin yang menggantikan empat khalifah pertama meski berlaku zalim, buruk, jahat dan merusak, namun kaum Muslim awal tetap menaati mereka dan menunaikan salat Jumat dan Id atas izin mereka.[41]

3. Hanya sejumlah kecil sahabat yang ambil bagian dalam konsultasi di Saqifah, dan mereka tak bisa dianggap mewakili seluruh umat. Setelah meninggalnya Abu Bakar, Umar menjadi khalifah berdasarkan pengangkatan oleh Abu Bakar. Umar kemudian mengangkat enam orang, dan satu dari enam orang ini yang harus dipilih untuk menjadi pengganti Umar, namun persyaratannya dirumuskan oleh Umar sendiri sehingga tak terelakkan lagi Usman-lah yang paling besar kemungkinannya untuk dipilih sebagai pengganti Umar, sebuah prosedur yang lebih dekat ke suksesi yang sudah diatur sebelumnya ketimbang ke konsultasi.

Karena itu para teolog dari mazhab ini bukan saja menyimpang dari prinsip *syura* atau konsultasi, namun juga mendukung dan mengukuhkan imamah atau kepemimpinan penguasa zalim yang menjarah kekhalifahan dengan jalan kekerasan. Dalam subbagian berikut ini akan dipaparkan bukti yang mendukung dan memperkuat kelayakan para imam Ahlulbait Nabi saw untuk mengemban posisi imam atau pemimpin umat.

Imamah Ahlulbait Nabi

Prinsip imamah merupakan salah satu pilar pemikiran Imamiah. Sungguh, nama Imamiah sendiri diambil dari keyakinan mereka akan imamah atau kepemimpinan dua belas Imam Ahlulbait Nabi

---

41. Muhammad Hasan al-Mudhafar, *Dalil ash-Shidq*. Dar al-Mualam lit-Tiba, 1396 (1979), jil. 2, hal. 20.

saw sebagai penerus kepemimpinan Nabi saw. Dua belas Imam tersebut adalah Ali, dua putranya (dan cucu-cucu Nabi) al-Hasan dan al-Husain, dan sembilan keturunan Imam al-Husain. Imamiah mendukung hak mereka untuk menjadi imam atau pemimpin umat dengan berbasis bukti dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw di samping bukti rasional.

1. Bukti dari Al-Qur'an

Imamiah mengutip bukti dari Al-Qur'an untuk mendukung keunggulan status Ahlulbait Nabi pada umumnya, dan Imam Ali bin Abi Thalib pada khususnya, serta kondisi mereka yang memenuhi syarat untuk mengemban jabatan imam. Banyak ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa Ali adalah pemimpin kaum Muslim, sementara ayat-ayat lainnya menunjukkan Ali sebagai orang pertama yang memeluk Islam, luas pengetahuannya, dan tak ternoda karakter moralnya, dan memuji kualitas-kualitas pribadinya beserta pandangan, sikap dan kebijakannya yang luar biasa yang membuatnya memenuhi syarat untuk mengemban imamah intelektual dan politis sepeninggal Nabi saw.

Ayat-ayat seperti ini banyak sekali jumlahnya, dan terlebih dahulu kami akan merujuk ke sebagian ayat yang diusung para ulama Imamiah untuk mendukung dan memperkuat kelayakan Ali untuk dipilih menjadi imam, seperti ayat berikut ini:[42]

Allah ingin menyingkirkan kotoran dari kalian dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.

Ayat ini merupakan salah satu bukti sangat kuat tentang imamah Ahlulbait Nabi saw sebagaimana diyakini oleh Imamiah. Ayat ini juga menetapkan bahwa imam terlindungi dari dosa dan kedurhakaan. Karena itu, ayat ini dengan jelas menguatkan dan menegaskan kebenaran imamah Ali dan putra-putranya, al-Hasan dan al-Husain, sebagaimana dikuatkan oleh Nabi saw dan ahli-ahli tafsir Al-Qur'an. Nabi saw menjelaskan bahwa Ahlulbait Nabi

---

[42] QS. al-Ahzab: 33.

yang disebut-sebut dalam ayat ini adalah Ali, Fatimah, al-Hasan dan al-Husain. As-Sayyuri menulis dalam *ad-Dur al-Mantsur*:

Menurut at-Tabrani, Ummu Salamah meriwayatkan bahwa Nabi berkata kepada Fatimah: Bawalah ke mari suami dan dua putramu. Setelah Fatimah mengerjakan perintah Nabi, Nabi menyelubungi mereka, meletakkan tangannya di atasnya, lalu berkata: Ya Tuhan, mereka ini adalah Ahlulbait Muhammad (atau keluarga Muhammad dalam versi lain riwayat), berkati Ahlulbait Muhammad sebagaimana Engkau berkati Ahlulbait Ibrahim... Ummu Salamah berkata: Aku bermaksud mau masuk ke dalam selubung itu, namun Nabi tidak membolehkan dan berkata: Engkau akan sampai di tujuan yang menyenangkan.

Fakta bahwa ayat ini berlaku untuk empat anggota rumah tangga Nabi juga dikuatkan oleh riwayat-riwayat yang disebutkan oleh al-Hakim al-Haskani,[43] Ahmad bin Hanbal,[44] at-Tahawai,[45] Ibn al-Atsir,[46] an-Nasa'i,[47] at-Tabrani[48] dan banyak sekali perawi lainnya dan sejarawan berbagai mazhab.

Untuk menanamkan ke dalam hati umatnya definisi Ahlulbait Nabi, yang telah disingkirkan oleh Allah segala kotoran dari mereka, Nabi saw biasa berdiri di pintu rumah Ali dan Fatimah selama enam bulan dan berseru: "Saatnya untuk salat, wahai para anggota Ahlulbait Nabi. Allah berkehendak menyingkirkan kotoran dari kalian dan menyucikan kalian sesuci-sucinya."[49]

Bukti lain dari Al-Qur'an terlihat dalam ayat berikut ini:[50]

---

43. Ubaidillah bin Abdullah al-Hakim al-Haskani, *Syawahid at-Tanzil*. Qom, Iran: Mujama Ihya ats-Tsaqafah al-Islamiah, 1411, jil. 2, hal. 26-27.

44. Ibn Hanbal, *op. cit.*, jil. 4, hal. 107.

45. Abu Ja'far at-Tahawi, *Musykil al-Atsar*. Hiderabad, India: Matbat Majlis Dairat al-Marif an-Nizhamiah, jil. 1, hal. 332-339.

46. Izzuddin Ali bin Abil Karam asy-Syaibani Ibnul Atsir, *Assad al-Ghabah fi Ma'rifat ash-Shahabah*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, jil. 4, hal. 29.

47. Ahmad bin Syuaib an-Nasa'i, *as-Sunnan al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1411 (1991), hal. 41.

48. Muhibuddin asy-Syafi ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, jil. 22, hal. 5-7.

49. Muhammad Husain at-Tabatabai, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Teheran, Iran: Dar al-Kutub al-Islamiah, edisi ke-3, 1397.

50. QS. al-Maidah: 55-56.

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). *Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut* (agama) *Allah itulah yang pasti menang.*

Para mufasir sepakat bahwa ayat ini diturunkan untuk menggambarkan Ali bin Abi Thalib, yang ketika sedang salat di masjid, beliau memberikan cincinnya kepada seorang peminta-minta. Az-Zamakhsyari memberikan komentarnya sebagai berikut:[51]

> Ayat ini diturunkan untuk menggambarkan Ali yang diminta oleh seorang peminta-minta saat Ali tengah salat dan Ali melepaskan dan memberikan cincinnya kepada si peminta-minta. Ali melakukan ini tanpa perlu mengeluarkan energi yang dapat merusak salatnya. Jika Anda bertanya-tanya kenapa bentuk jamak digunakan, maka jawabnya adalah bahwa bentuk jamak digunakan untuk mendorong orang mau berbuat serupa sehingga memenuhi syarat untuk mendapatkan pahala seperti yang diperoleh Ali dan juga untuk menekankan bahwa kaum Muslim harus bersemangat seperti Ali untuk beramal salih, dan untuk memedulikan orang miskin sekalipun saat tengah melakukan sesuatu yang tak mungkin ditunda-tunda seperti salat.

Al-Wahidi juga membenarkan bahwa "bagian terakhir dari ayat ini menggambarkan Ali bin Abi Thalib yang di saat rukuknya memberikan cincinnya kepada seorang peminta-minta."[52] Juga, semua sumber religius utama Suni sepakat bahwa ayat ini berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib. Susunan kata ayat ini dengan jelas memberikan imamah atau kepemimpinan umat kepada Imam Ali dan karena itu Imam Ali layak menjadi pemimpin kaum Muslim meneruskan kepemimpinan Nabi saw. Ayat ini juga menginstruksikan kaum Muslim untuk mengikuti mereka yang

---

[51] Abul Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari, *Rabi al-Abrar wa Nusus al-Akhbar.* Baghdad: Ihya at-Turats al-Arabi, jil. 1, hal. 649.

[52] Al-Wahidi, *Asbhab an-Nuzul.*

beriman, membayar zakat seraya rukuk karena mereka adalah pengikut, pendukung dan pejuang gigih Allah yang berjaya.

Ayat lain menyatakan:[53]

> *Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan* (apa yang diperintahkan itu, berarti) *kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari* (gangguan) *manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Beberapa sumber membenarkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Imam Ali, dan turunnya saat Haji Wada' (Haji Perpisahan).[54] Berbagai kejadian yang mendahului turunnya ayat ini dicatat oleh ahli-ahli sejarah seperti berikut:[55]

> Saat haji itu, turun ayat berikut ini: *Hari ini telah Aku lengkapkan agamamu, telah Aku penuhi rahmat dan nikmat-Ku kepadamu, dan Aku ridhai Islam sebagai agamamu.* Setelah itu Nabi berangkat ke Madinah. Berhenti di sebuah lokasi dekat al-Juhfa yang dikenal sebagai Ghadir Khum pada tanggal 18 bulan ini, Nabi berpidato di hadapan jamaah sembari mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib: "Bukankah aku lebih patut memimpin kaum Mukmin ketimbang diri mereka sendiri?" Mereka menjawab: "Betul, Wahai Rasul Allah." Rasul berkata: "Barangsiapa menjadikan aku pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Semoga Allah memandu mereka yang mengikuti dia dan memusuhi seteru-seterunya."

Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan riwayat ini, dan menambahkan bahwa "setelah itu Umar bin al-Khathab menemui Ali untuk kemudian mengatakan: 'Selamat, Wahai Putra Abi Thalib. Kini Anda pemimpin setiap Mukmin.'"[56]

Juga diriwayatkan bahwa ayat Al-Qur'an: *Mereka yang beriman dan beramal salih adalah sebaik-baik makhluk* berlaku untuk Imam

---

53. QS. al-Maidah: 67.
54. Al-Wahidi, op. cit., hal. 135; as-Sayyuti, *ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, op. cit., jil. 2, hal. 198.
55. *Tarikh al-Ya'qubi*, op. cit., jil. 2, hal. 112.
56. Ibn Hanbal, op. cit., jil. 4, hal. 281.

Ali. Imamiah berargumen bahwa karena Ali dilukiskan oleh Allah sebagai "sebaik-baik makhluk," maka Ali lebih memenuhi syarat untuk menggantikan Nabi saw sebagai pemimpin semua Muslim. Menurut sejumlah mufasir dan penghimpun sabda Nabi saw, Ibn Abbas dan Jabir bin Abdullah al-Anshari percaya bila ayat ini menggambarkan Ali dan pengikut-pengikutnya. Para mufasir ini antara lain adalah as-Sayyuti, Ibn Hajar, ath-Thabari, asy-Syalabanji dan al-Hakim al-Haskani.

Kini kita berpaling ke ayat ini:[57]

> *Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu* (yang meyakinkan kamu), *maka katakanlah* (keapadanya): *"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu; diri kamu dan diri kami kemudian marilah kira bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.*

Para mufasir dan sejarawan seia sekata menafsirkan kata-kata "diri-diri kami" sebagai Nabi saw dan Ali bin Abi Thalib, "wanita-wanita kami" sebagai Fatimah putri Nabi saw, dan "putra-putra kami" sebagai al-Hasan dan al-Husain. Kejadian sejarah yang diungkapkan dalam ayat ini tak kurang dari sebuah mukjizat yang menopang misi Nabi saw dan status istimewa Imam Ali, Fatimah, al-Hasan dan al-Husain.

Peristiwa ini berawal saat kedatangan sebuah delegasi Kristiani Yaman dari Najran. Mereka datang bermaksud menantang kebenaran Nabi Muhammad saw beserta risalah ilahiah yang dibawa Nabi, khususnya berkenaan dengan Yesus (Isa) sebagai seorang nabi dan sekaligus seorang manusia dan bukan putra Allah. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memerlihatkan kepada delegasi itu otentisitas misinya dengan mukjizat berupa doanya yang dikabulkan. Nabi, dengan ditemani Ali, Fatimah, al-Hasan dan al-Husain, menemui delegasi Kristiani itu di sebuah lokasi yang telah dipilih, dan kemudian memanjatkan doa kepada Allah mohon diturunkan

---

57. QS. Ali Imran: 61.

hukuman kepada pihak mana pun yang tidak benar. az-Zamakhsyari melukiskan peristiwa ini sebagai berikut:[58]

"Ketika Nabi mengundang orang-orang Kristiani dari Najran itu untuk ber-*mubahalah* (*mubahalah* adalah sebuah tantangan untuk menyingkap siapa yang tidak benar di antara dua pihak), delegasi Kristiani ini bertanya kepada salah seorang dari kalangan mereka sendiri yang bernama Abdul Masiah: Bagaimana menurut Anda dengan kami ini? Abdul Masiah menjawab: Kalian tahu bahwa Muhammad adalah seorang nabi dan sekaligus seorang rasul, dan memiliki pengetahuan sejati tentang nabi kalian. Demi Allah, belum pernah ada orang-orang yang menantang kebenaran seorang nabi kecuali setelah itu senior mereka meninggal dan mereka tak bisa memiliki anak. Jika kalian tetap ngotot menantang, maka pastilah kalian akan binasa. Nah kalau kalian masih mau menjaga agama kalian, maka pamitlah kepadanya untuk kembali ke negeri kalian. Nabi membawa al-Husain dan memegang tangan al-Hasan, dengan diikuti Fatimah dan Ali. Nabi saat itu berkata: "Bila aku berdoa, maka pastilah kalian baru percaya." Az-Zamakhsyari juga mengulas peristiwa ini dengan menulis: "Menyebut Ahlulbait Nabi terlebih dahulu, baru kemudian menyebut Nabi (dalam ayat itu), ini membuktikan posisi tinggi Ahlulbait Nabi... Ayat ini juga berfungsi sebagai bukti kuat keutamaan Ali, Fatimah, al-Hasan dan al-Husain di samping sebagai penguat otentisitas misi Nabi, karena tak pernah ada satu riwayat pun yang meriwayatkan bahwa delegasi Kristiani itu berani menerima tantangan Nabi." Fakhrurrazi sependapat dengan penafsiran ini, dan menegaskan bahwa mufasir-mufasir lain pun juga sependapat.[59]

Maka itulah sebabnya ayat ini, yang sesuai dengan pelaksanaan Nabi akan perintah ini, mengidentifikasi al-Hasan dan al-Husain sebagai putra-putra Nabi dan mengidentifikasi Ali sebagai "diri beliau" atau sama derajatnya, tak syak lagi memerlihatkan status

---

58. Az-Zamakhsyari, op. cit., jil. 1, hal. 368-370.

59. Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir*, al-Matbat al-Bahiah al-Masriah; ulasan mengenai ayat al-mubahalah.

tinggi Ahlulbait Nabi, kedekatan mereka dengan Allah dan bahwa mereka dipilih oleh Allah untuk memerlihatkan ketidakbenaran klaim lawan-lawan mereka. Tak pelak lagi, memilih mereka untuk mengemban tugas ini, dengan jelas menegaskan bahwa mereka memenuhi syarat untuk memimpin perjuangan kaum Muslim menghadapi dan mengatasi musuh-musuh Allah, memikul beban dakwah dan mengawal risalah sepeninggal Nabi dan menggantikan Nabi dalam mengatur urusan umat.

Menurut Syiah Imamiah, Ali dan putra-putranya digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai orang-orang yang memiliki kualitas-kualitas seperti kedudukan terkemuka, kesucian dan kepemimpinan, dan juga sebagai sebaik-baik makhluk, kekasih Allah dan pemimpin kaum Mukmin. Selain itu, mencintai keluarganya merupakan satu-satunya imbalan jasa yang diinginkan Nabi untuk perjuangan dan pengorbanan Nabi bagi kepentingan umat manusia, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat berikut ini:

> *Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanmu kevuali kasih sayang dalam kekeluargaan.*[60]

Para mufasir sepakat bahwa keluarga Nabi yang dimaksud dalam ayat ini adalah Ali, Fatimah, al-Hasan dan al-Husain. Pada akhirnya, ayat yang menyerukan doa untuk Nabi yang dia tafsirkan sebagai menyerukan doa untuk Nabi dan Ahlulbaitnya, telah menjadi satu bagian yang tak dapat dipisahkan dari doa harian seorang Muslim.

2. Bukti dari Sunah Nabi

Selain bukti dari Al-Qur'an, para pendukung hak Ahlulbait Nabi untuk mengemban posisi imamah mengutip bukti dari Sunah Nabi, dan di sini ulasannya diberikan secara ringkas.

Pertama-tama, semua orang tahu bahwa Nabi-lah yang menjaga, memelihara dan menjadi wali bagi Ali saat Ali masih anak-anak. Nabi mencurahkan perhatiannnya kepada Ali. Pengasuhan

---

[60] QS. asy-Syura: 23.

ini membentuk karakter Ali dan menanamkan dalam diri Ali perilaku dan kebajikan Nabi. Hubungan istimewa ini dilukiskan dengan cerdas oleh Ali:[61]

> Anda tahu kedudukanku di sisi Nabi Allah: sebuah kedekatan yang erat dan sebuah status istimewa. Beliau mengasuhku saat aku masih kecil... memberi makan aku dengan tangan beliau sendiri... dan beliau tak pernah mendengar aku berkata bohong atau berbuat salah.

Pada kesempatan lain Ali melukiskannya sebagai berikut:

> Aku biasa mengikuti beliau, seperti unta kecil mengikuti induknya. Setiap hari beliau memerlihatkan kepadaku salah satu kebajikan beliau, dan menyuruhku untuk mencontoh beliau. Dan saat beliau kerap ke (gua) Hira, akulah satu-satunya orang yang menyaksikan beliau. Pada saat itu, yang Muslim baru tiga orang saja: Rasul, Khadijah (istri Nabi) dan aku sendiri. Aku menyaksikan cahaya wahyu dan risalah. Aku juga mencium bau sedap misi kenabian.

Sebagai produk dari diasuh oleh Nabi saw, maka Imam Ali tak pernah menyembah berhala atau tak pernah berperilaku terlarang atau tidak bermoral. Karena alasan inilah kaum Muslim membaca, setiap habis menyebut namanya atau mendengar namanya disebut, kata-kata berikut: *Karramallahu wajhah*. Secara harfiah, kata-kata ini bermakna Allah telah memuliakan wajahnya, sebuah ungkapan penghormatan kepadanya yang tak pernah sekali pun berlutut atau bersujud di hadapan berhala.

Pernyataan-pernyataan lain Imam Ali yang melukiskan hubungannya dengan Nabi saw, di antaranya adalah seperti berikut ini:

> Aku memiliki waktu sejam saat rekah fajar. Saat itu aku bertemu Rasul. Jika beliau tengah salat, beliau akan memanjatkan pujian kepada Allah untuk mengindikasikan bahwa aku diizinkan masuk. Jika beliau tidak tengah salat, beliau akan memintaku masuk.[62]

---

61. Imam Ali bin Abu Thalib, *Nahj al-Balaghah*, hal. 30.

62. An-Nasa'i, op. cit., jil. 5, hal. 141.

Tiap hari aku dua kali bertemu Nabi: yang pertama di malam hari, dan yang kedua di siang hari. Ketika aku datang di malam hari, beliau akan mengizinkan aku masuk.[63] Kapan pun aku bertanya kepada Rasul, beliau pasti menjawab. Dan jika aku diam, beliau akan mengajariku.[64]

Selain kesaksian-kesaksian verbal Sunah Nabi ini, sebagian tindakan Nabi juga menguatkan posisi luhur Imam Ali. Pertama-tama, Ali dipilih oleh Nabi sebagai saudara lelaki beliau saat beliau menginstruksikan setiap orang Muhajir dan Muslim Anshar untuk memilih seorang "saudara lelaki" dari kelompok lain. Sudah barang tentu Nabi tak akan memilih seseorang yang tidak layak untuk menjadi saudara lelaki beliau. Langkah penting ini, yang dimaksudkan untuk memerkuat hubungan antara sesama Muslim, dilukiskan oleh al-Muttaqi al-Hindi sebagai berikut: "Setelah Nabi menunjuk seorang saudara untuk tiap Muslim, (seorang saudara untuk Ali tidak disebut-sebut). Ali bertanya kepada Rasul: Wahai Rasul Allah, Anda telah memilihkan seorang saudara untuk setiap Muslim kecuali aku? Rasul berkata: Aku telah menjadikanmu untuk diriku sendiri. Engkau adalah saudaraku, dan aku adalah saudaramu. Maka jika ada orang menantangmu, katakan kepada mereka: Aku adalah penyembah Allah dan sekaligus saudara Rasul-Nya. Kalau ada orang selain kamu mengklaim ini, maka dia adalah pendusta."[65]

Bukti selanjutnya mengenai status istimewa Imam Ali diberikan lewat tindakan Nabi mengangkat Ali menjadi wakil beliau di Madinah untuk periode operasi militer di bawah komando Nabi yang dilancarkan untuk mengatasi kekuatan-kekuatan musuh di Tabuk. Ibn Hanbal meriwayatkan bahwa pada kesempatan itu Ali berkata kepada Nabi: "Wahai Rasul Allah, aku lebih senang kalau dapat menyertai Anda." Nabi berkata: "Bukankah engkau bahagia kalau engkau di sisiku seperti posisi Harun di sisi Musa kecuali tak

---

63. *Ibid.*

64. Muhammad bin Abdullah al-Hakim an-Nisaburi, *al-Mustadrik 'ala ash-hahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1400 (1990), jil. 3, hal. 125.

65. Al-Mutaqi al-Hindi, *Kanz al-Umal*, jil. 13, hal. 140.

ada nabi setelahku."[66] Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Muslim, al-Bukhari, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.[67]

Para ulama dengan saksama menganalisis pernyataan Nabi yang menyamakan Harun dengan Ali. Mereka berkesimpulan bahwa karena Harun adalah pengganti Musa yang melaksanakan tanggung jawab Musa, maka Ali juga tentulah pengganti Nabi Muhammad.

Sebelum peristiwa itu, dan khususnya pada tahap awal misi Nabi, Nabi telah menjanjikan kekhalifahan sepeninggal beliau kepada Ali. Ini berlangsung di Mekah, saat itu Allah memerintahkan Nabi untuk "mengingatkan keluarga terdekat Nabi."[68] Untuk melaksanakan perintah ini, Nabi mengundang tiga puluh pria dari kalangan marga beliau untuk hadir dalam sebuah perjamuan, dan setelah mereka selesai menikmati hidangan, Nabi menyampaikan sepatah dua patah kata di hadapan mereka: Siapa di antara kalian sudi memerkuat agamaku, perjanjianku dan menjadi penggantiku dan sahabatku di surga? Ali berkata: Aku. Nabi berkata: Tentulah kamu.[69]

Status tinggi Ali bin Abi Thalib yang membuat dirinya beda dengan semua sahabat Nabi lainnya, kembali dikuatkan saat perang Khaibar. An-Nasa'i meriwayatkan kesaksian langsung Ibn Buraidah ini:[70] "Kami saat itu tengah mengepung Khaibar, dan pataka mula-mula dibawa oleh Abu Bakar. Namun kami tak bisa menerobos masuk benteng itu. Besoknya Umar (bin al-Khathab) mengambil alih pataka, dan ternyata kemenangan menjauhi dirinya. Bala tentara sudah keletihan. Nabi berkata: 'Akan aku serahkan patakaku besok kepada seseorang yang berbicara dengan Allah dan Rasul-Nya dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Dia tak akan kembali kecuali dia berjaya.' Semalaman kami merasa yakin akan meraih

---

66. *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 179.

67. *Shahih Muslim*, jil. 2, hal. 360-361; *Shahih al-Bukhari*, jil. 4, hal. 102; *Sunnan at-Tirmidzi*, jil. 5; an-Nasa'i, op. cit., jil. 5, hal. 441.

68. QS. asy-Syu'ara': 214.

69. *Musnad Ahmad*.

70. An-Nasa'i, op. cit., jil. 5, hal. 109; *Musnad Ahmad*, jil. 5, hal. 353; *Shahih al-Bukhari*, jil. 4, hal. 145; *Shahih Muslim*, jil. 2, hal. 360; *Sunnan at-Tirmidzi*, jil. 5, hal. 596.

kemenangan. Besok paginya, Nabi salat dan kemudian meminta pataka. Semua orang di antara kami berharap akan diserahi pataka. Nabi kemudian memanggil Ali bin Abi Thalib, dan saat itu Ali tengah sakit mata. Nabi mengusap kedua mata Ali dengan ludah beliau, dan kemudian menyerahkan pataka kepada Ali. Allah mengaruniaimu kemenangan."

Pada kesempatan lain Nabi berkata: "Ali adalah dari aku, dan aku adalah dari Ali. Hanya dia saja yang bisa menjadi wakilku."[71] Dan saat Nabi menikahkan putri beliau dengan Ali, Nabi berkata kepada putri beliau: "Aku nikahkah kamu dengan orang yang paling baik karakter moral dan ilmunya."[72]

Bukti dari Akal Sehat

Dalam bukunya, *Dirasat al-Wilayat*, ash-Shadr menganalisis akar-akar kontroversi, perdebatan atau perselisihan di seputar imamah:

> Nabi berhasil membuat sebuah langkah penting dalam proses perubahan dalam rentang waktu yang pendek. Namun proses ini harus melanjutkan perjalanan panjangnya sepeninggal Nabi. Seperti ditunjukkan oleh orasi Nabi pada kesempatan Haji Wada', saat itu Nabi sadar bahwa hayat beliau akan segera berakhir. Ini berarti bahwa beliau memiliki banyak waktu untuk memikirkan masa depan misi sepeninggal beliau, meskipun kita kesampingkan wahyu-wahyu ilahiah berkenaan dengan ini. Mengingat ini, Nabi memiliki tiga pilihan yang dapat dipilih salah satunya untuk masa depan misi. Pertama, Nabi bisa mengambil sikap negatif atau positif dan membatasi diri dengan hanya menjalankan misi selama hayat beliau dengan menyerahkan masa depan misi kepada kebaikan situasi dan nasib. Sikap negatif tak mungkin diambil oleh Nabi.[73]

---

[71] *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 164-165; *Sunnan at-Tirmidzi*, jil. 5, hal. 594; an-Nasa'i, jil. 5, hal. 45.

[72] Muhammad bin Yusuf al-Kingi, *Kifayat ath-Thalib*. Beirut: Muasasat ar-Risalah, 1409 (1989), hal. 303.

[73] Ash-Shadr, *Bahts haul al-Wilayah*, op. cit., jil. 2, hal. 21.

Untuk mendukung kesimpulan ini, ash-Shadr pertama-tama membawa kita untuk memerhatikan tindakan Abu Bakar mengangkat Umar untuk menggantikan dirinya dan tindakan Umar mengangkat sekelompok kecil Muslim, yang dari kalangan kelompok kecil inilah akan dipilih seseorang yang akan menggantikan Umar. Ash-Shadr kemudian memerlihatkan bahwa jika Abu Bakar dan Umar saja yakin bahwa umat membutuhkan seorang pemimpin, maka tidak logis kalau Nabi mengabaikan kebutuhan umat akan seorang pemimpin.

Pilihan kedua yang bisa diambil Nabi adalah merencanakan masa depan misi sepeninggal beliau dan memercayakan kepemimpinan misi dan umat kepada orang-orang Muslim awal yang diberdayakan dengan prinsip konsultasi. Setelah menganalisis kemungkinan ini, ash-Shadr menolaknya dengan mengatakan bahwa Nabi tidak menyiapkan pengikut-pengikut beliau untuk sebuah kepemimpinan yang berbasis prinsip ini karena tak ada jejaknya yang bisa ditemukan dalam arus-arus utama pemikiran di kalangan mereka. Malah dua sikap utama di kalangan para sahabat Nabi adalah seperti berikut:

1. Pendirian Ahlulbait Nabi yang mendukung sikap berpegang teguh pada teks religius (*nash*) seperti Al-Qur'an dan Sunah.
2. Pendirian Saqifah di bawah kepemimpinan Abu Bakar dan Umar yang mengangkat pengganti-pengganti mereka dan dengan demikian tak satu pun dari keduanya ini mengamalkan atau mendorong konsultasi dalam pemilihan khalifah.

Ash-Shadr berkesimpulan bahwa dua kelompok utama ini tidak memercayai konsultasi sebagai basis untuk mengangkat imam.

Alternatif ketiga yang paling dimungkinkan untuk menjamin masa depan misi adalah Nabi harus mengambil sikap proaktif dan harus memilih, dengan petunjuk Allah, seseorang yang akan disiapkan religiusitas dan moralitasnya oleh beliau untuk meng-

emban tanggung jawab intelektual, religius dan politis sebagai pemimpin sepeninggal beliau.[74]

Dalam upaya menjelaskan kenapa Imam Ali tidak dibolehkan menduduki posisi sahnya sebagai pengganti Nabi, ash-Shadr mengidentifikasi dua garis pemikiran di kalangan kaum Muslim pada waktu itu. Garis pemikiran pertama percaya bahwa agama dan prinsip-prinsip religius merupakan otoritas dan wasit final, dan dengan demikian garis pemikiran ini membela sikap berpegang teguh dan total pada teks religius (Al-Qur'an dan Sunah). Garis pemikiran kedua menyatakan bahwa seorang Mukmin dituntut untuk menaati prinsip dan aturan agama di dalam yurisdiksi atau area supernatural dan ibadah dengan menyerahkan hal-ihwal lainnya kepada pemahaman dan kesimpulan personal meskipun hasilnya tidak sesuai dengan teks agama (Al-Qur'an dan Sunah). Dua garis pemikiran ini mengemuka pada masa terakhir hayat Nabi seperti diungkapkan riwayat dari Ibn Abbas ini:[75]

> Ketika saat kewafatan Nabi kian dekat, sejumlah sahabat, di antaranya Umar bin al-Khathab, hadir di rumah Nabi. Nabi berkata: Aku mau mendiktekan kepada kalian sebuah pesan, agar kalian tidak tersesat nantinya. Umar berkata: Nabi tengah dikuasai sakit dan derita, sementara kalian punya Al-Qur'an. Kitab Allah ini sudahlah cukup. Orang-orang yang hadir di rumah Nabi saling berargumentasi. Sebagian mengatakan: Berikan apa yang diinginkan Nabi, agar beliau bisa mendiktekan kepada kalian sebuah pesan yang akan menyelamatkan kalian dari kesesatan sepeninggal beliau. Sebagian lain mengulangi perkataan Umar. Ketika adu argumen dan kegaduhan kian menjadi-jadi, Nabi mengusir mereka: Pergilah.

Kejadian ini sudah cukup untuk mengungkap kedalaman perselisihan antara dua kelompok itu. Perselisihan ini juga mengemuka ketika Nabi menunjuk Usamah bin Zaid menjadi komandan se-

---

74. *Ibid.*, jil. 11, hal. 39.
75. *Shahih al-Bukhari.*

buah ekspedisi Muslim. Perselisihan ini mendorong Nabi beranjak dari tempat tidur beliau berbaring sakit untuk berbicara kepada mereka: "Saudara-saudara, aku tahu apa yang tengah sebagian dari kalian bicarakan berkenaan dengan pengangkatan Usamah. Kalian menentang tindakanku mengangkat Usamah, dan sebelum itu kalian menentang tindakanku mengangkat ayahandanya. Demi Allah, dia patut memegang komando, dan begitu pula putranya."

Dua garis pemikiran ini, yang saling bertentangan pada zaman Nabi masih hidup, kembali mengemuka saat pencalonan Ali untuk mengemban imamah dan kekhalifahan tengah dipertimbangkan setelah kewafatan Nabi. Orang-orang yang menjunjung tinggi sikap taat total kepada teks agama menemukan dalam sabda-sabda Nabi sebuah pembenaran untuk tanpa ragu dan tanpa syarat menerima dan mendukung imamah Ali. Sebaliknya, kelompok lain merasa dibenarkan untuk mengabaikan perintah Nabi dan untuk mengambil alternatif lain, dan alternatif ini, menurut mereka, lebih tepat untuk situasi yang berkembang.

Garis pemikiran pertama, yang percaya bahwa imamah dan kepemimpinan sepeninggal Nabi merupakan hak Ali dan Ahlulbaitnya yang tak dapat dipindahtangankan, kian nyata sebagai sebuah kelompok setelah pertemuan Saqifah. Segera saja kelompok ini tampil sebagai sebuah mazhab intelektual Islam yang berakar Al-Qur'an, Sunah Nabi dan pemahaman rasional mereka akan Islam. Dan saudara Suni mereka pun juga memiliki mazhabnya sendiri.

Keadilan dan Otoritas Absah

Salah satu pilar pemikiran politis Imamiah adalah bahwa penguasa haruslah memiliki kelurusan moral dan menaati hukum agama, baik dalam wilayah pribadi, politis, ekonomi maupun wilayah lainnya. Konsisten dengan keyakinan ini, mereka menegaskan bahwa pengganti Nabi haruslah terlindung dari dosa dan salah. Mereka juga mengatakan bahwa ada dua belas Imam maksum, yaitu Ali, dua putranya, al-Hasan dan al-Husain, dan

sembilan keturunan al-Husain. Untuk mendukung keyakinan-keyakinan ini, mereka menyodorkan bukti-bukti dari Al-Qur'an dan Sunah.

Mengenai penguasa selain dua belas Imam maksum, mereka mengidentifikasi dengan jelas dan pasti bahwa agar penguasa mendapatkan legitimasi dan ditaati umat maka dia haruslah adil. Mereka menyebut tidak adil atau zalim terhadap penguasa yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai dan hukum-hukum agama. Penguasa yang tidak adil atau zalim tidak layak untuk memimpin kaum Muslim karena, sebagaimana diungkapkan dengan jelas oleh ayat-ayat berikut ini, Islam didasarkan pada keadilan dan moralitas:

> *Sesungguhnya Allah menyuruh* (kamu) *berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*[76]

> *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan* (menyuruh kamu) *apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*[77]

> *Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang salih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka.*[78]

> *Dan* (ingatlah), *ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan), *lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata:* "(Dan saya mohon juga) *dari keturunanku.' Allah berfirman: 'Janji-Ku* (ini) *tidak mengenai orang yang zalim..*[79]

---

[76] QS. an-Nahl: 90.

[77] QS. an-Nisa': 58.

[78] QS. an-Nur: 55.

[79] QS. al-Baqarah: 124.

Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka.[80]

Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas.[81]

Selain ayat-ayat Allah ini, pernyataan-pernyataan berikut ini, yang menegaskan bahwa hanya penguasa yang adillah yang layak untuk ditaati, adalah dari Nabi saw:

Tak ada orang yang boleh ditaati, bila berarti durhaka kepada Allah.[82]

Sebaik-baik jihad (perang suci) adalah berdiri menentang kezaliman di hadapan penguasa zalim.[83]

Barangsiapa menyenangkan hati seorang penguasa pada tingkat yang tidak disukai Allah, berarti dia telah mencampakkan agama Allah.[84]

Pemimpin para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muththalib dan juga seorang lelaki yang tampil menghadapi seorang penguasa zalim, menyuruh dia (untuk beramal salih), mengingatkan dia dan akibatnya dibunuh oleh penguasa itu.[85]

Sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Kenabian ini, mazhab Imamiah menetapkan bahwa imam atau penguasa haruslah adil, dan bahwa tidak sah menaati penguasa zalim yang layak ditumbangkan dan digantikan oleh penguasa adil yang tabiat, perilaku dan putusannya mencerminkan prinsip-prinsip Islam dan aturan perilaku Islami. Karena itu, menaati penguasa adil dipandang sebagai rukun iman dan kewajiban pokok bagi semua Muslim yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan-tujuan sistem politis Islam sebagaimana diungkapkan ayat berikut ini:

Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul (Nya), *dan ulil amri di antara kamu.*[86]

---

80. QS. Hud: 113.

81. QS. asy-Syu'ara': 151.

82. *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 131; al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, jil. 3, hal. 145.

83. Zakiuddin Abdul Azim al-Mundziri, *at-Targhib wa at-Tarhib*. Beirut: Dar al-Fikr lit-Tiba, jil. 3, hal. 225.

84. *Ibid.*, jil. 3, hal. 200.

85. *Kanz al-Umal*, jil. 2, hal. 675.

86. QS. an-Nisa': 59.

Mengikuti prinsip-prinsip ini, mazhab Imamiah merumuskan sikapnya berkenaan dengan penguasa zalim dan korup dalam pokok-pokok berikut:

1. Penguasa tidak adil atau zalim harus diboikot dan tidak boleh mendapat dukungan dari kaum Muslim dalam bentuk apa pun. Kaum Muslim juga harus menolak legitimasi otoritasnya dan tidak boleh menjadikan penguasa seperti ini sebagai hakim bila terjadi perselisihan. Para imam Ahlulbait Nabi saw mengambil kebijakan ini terhadap penguasa-penguasa korup dan menginstruksikan para pengikut mereka untuk tidak bekerja sama dengan penguasa seperti ini, agar penguasa seperti ini kehilangan nyali untuk berbuat korup dan menindas lebih jauh, dan untuk memuluskan jalan bagi penumbangan dan penggantian penguasa seperti ini oleh penguasa absah dan adil. Kebijakan ini merupakan bentuk pelaksanakan perintah Nabi:[87]

> Barangsiapa mencari-cari justifikasi (pembenaran) untuk penguasa tidak adil, maka Allah akan mengirim kepadanya seseorang yang akan memerlakukannya dengan tidak adil dan kemudian doa-doanya tidak akan dikabulkan, sementara Allah tidak akan memahalainya atas kezaliman yang menimpa dirinya.

Imam ash-Shadiq juga diriwayatkan mengatakan: "Barangsiapa berbuat zalim, siapa pun yang mendukungnya, dan siapa pun yang membenarkan kezalimannya, maka mereka semua ini adalah mitra-mitra dalam kezaliman."[88] Diharamkannya pemberian bentuk bantuan apa pun kepada penguasa tidak adil merupakan sesuatu yang tak dapat disangkal:[89]

> Barangsiapa mengikuti atau mendukung orang yang tidak adil, sementara dia tahu bahwa orang itu tidak adil, berarti dia meninggalkan Islam.

---

87. Al-Kulaini, op. cit., jil. 2, hal. 334.
88. *Ibid.*, jil. 2, hal. 333.
89. Abu Ali al-Fadhl bin al-Hasan at-Tabrasi, *Misykat al-Anwar*. an-Najaf al-Asyraf, Irak: Mansyurat al-Maktabah al-Haidariah, 1385 (1965), hal. 315.

Dalam pernyataan berikut ini, Imam ash-Shadiq menganggap orang yang membantu seseorang yang tidak adil, walaupun bantuan itu sangat kecil, sebagai anteknya:[90]

> Pada Hari Pengadilan, akan terdengar sebuah suara: Di manakah orang-orang yang tidak adil beserta para pendukung mereka yang membawakan untuk orang-orang tidak adil itu sebotol tinta, yang mengikatkan sebuah kantong untuk mereka, atau menuliskan sebuah huruf pun atas nama mereka, kumpulkan mereka semua.

Setelah menganalisis topik bekerja atau berbuat untuk penguasa tidak adil atau zalim, para teolog (ahli sistem keyakinan dan ide religius) Imamiah berkesimpulan bahwa itu pada umumnya diharamkan kecuali dalam situasi-situasi yang tidak melibatkan atau tidak memungkinkan terjadinya pertumpahan darah. Namun jika melibatkan pertumpahan darah, maka diharamkan. Ini dijelaskan oleh al-Hilli sebagai berikut:[91]

> Adapun penguasa tidak adil atau zalim, maka tak ada yang dibolehkan menerima tugas untuk kepentingannya, kecuali dia tahu atau yakin betul bahwa jika dia menerima tugas itu maka dia akan dapat beramar makruf dan bernahi munkar kepadanya, mendistribusikan amal kepada orang-orang yang patut menerima dan bisa bermanfaat bagi saudara-saudaranya tanpa mengabaikan atau meninggalkan tugas atau melakukan pelanggaran. Baru kalau demikian halnya maka dia dibolehkan menerima jabatan atau pekerjaan itu. Namun jika dia tahu atau yakin tak akan mampu melakukan hal-hal ini... maka diharamkan menerimanya.

Di antara sekian pendapatan, penghasilan atau gaji haram yang disebutkan oleh Syahid Pertama, Muhammad bin Jamal bin Maki al-Amili, adalah pendapatan atau gaji yang diperoleh dari hasil "memberikan bantuan kepada orang-orang zalim dalam melakukan

---

90. Al-Majlisi, op. cit., hal. 372.
91. Abu Ja'far Muhammad bin Mansur bin Idris al-Allamah al-Hilli, *as-Sarair*. Qom, Iran: Muasasat an-Nashir al-Islamiah, 1410, jil. 2, hal. 202.

kezaliman." Dia juga menyebutkan sejumlah contohnya seperti menulis untuk orang zalim, menangkap atau membawa korban kezaliman kepada orang zalim."[92] Imam al-Khomeini sependapat dengan itu: "Mendukung seorang zalim dalam menciptakan kezalimannya dan dalam melakukan perbuatan haram, betul-betul diharamkan. Nabi saw diriwayatkan bersabda: Barangsiapa mendukung seorang zalim padahal dia tahu bahwa orang itu zalim, berarti dia meninggalkan Islam."[93]

Berbagai kutukan terhadap kezaliman dan penguasa zalim beserta para pendukungnya, sangat kuat memengaruhi sikap dan perilaku Syiah Imamiah di sepanjang sejarah, dan telah melahirkan gerakan-gerakan kuat anti-penguasa zalim, gerakan-gerakan yang menolak otoritas tidak sah penguasa zalim dan yang juga menolak kerjasama dengan penguasa zalim.

2. Bangkit Menentang Penguasa Tidak Adil dan Menumbangkannya.

Oposisi politis dan ideologis terhadap penguasa tidak adil atau zalim mencapai klimaksnya dalam deklarasi protes terbuka terhadap penguasa zalim dan dalam penggunaan kekuatan untuk menumbangkan dan mengganti penguasa zalim dengan penguasa Muslim yang memenuhi syarat untuk memimpin umat dengan prinsip-prinsip Islam. Strategi ini juga digunakan oleh imam-imam Ahlulbait Nabi beserta para pengikut mereka dalam menentang dan menghadapi penguasa-penguasa zalim. Yang pertama di antara para imam yang menggunakan kekuatan dalam upaya mengganti penguasa zalim adalah Imam al-Husain, cucu Nabi saw, yang memimpin sebuah aksi perlawanan terhadap pemerintah haram Yazid bin Muawiyah pada 61 H. Dengan memimpin aksi perlawanan ini Imam al-Husain memerlihatkan kepada semua Muslim

---

92. Muhammad bin Jamal bin Maki Zainuddin al-Amili, (syahid kedua). *ar-Raudhat al-Bahiah fi Syarh al-Lama ad-Damasykiah*. Qom, Iran: Dar al-Hadi lil Matbuat, 1403, jil. 3, hal. 203.

93. Ruhullah al-Musawi al-Khomeini, *Tahrir al-Wasilah*. an-Najaf al-Asyraf, Irak: Matbat al-Adab, jil. 1, hal. 497.

bahwa bangkit menentang penguasa penindas merupakan sebuah tugas, tanggung jawab atau kewajiban keagamaan. Aksi perlawanan-perlawanan lain menyusul seperti pemberontakan pimpinan Zaid bin Ali melawan penguasa Umayah, Hisyam bin Abdul Malik, pada 121 H, dan pemberontakan Husain Fakh pada 169 H. Pemberontakan-pemberontakan ini dibenarkan dan didukung oleh Imam al-Baqir, Imam ash-Shadiq, Imam al-Kazhim dan Imam al-Jawad.

Prinsip atau pedoman religius yang digunakan Imam al-Husain sebagai basis aksi perlawanannya terhadap penguasa haram Yazid, dijelaskan dalam surat-surat dan pernyataan-pernyataan Imam al-Husain yang mendesak kaum Muslim untuk menumbangkan Yazid seperti berikut ini:[94]

> Saudara-saudara, Nabi bersabda: Barangsiapa melihat seorang penguasa penindas menghalalkan atau melakukan apa yang diharamkan Allah, menginjak-injak perjanjian Allah dan melecehkan Sunah Nabi dengan menjahati dan menindas kaum beriman, dan orang tersebut tidak berupaya mengalangi penguasa itu dengan kata atau perbuatan, maka Allah pasti akan memerlakukan mereka seperti itu juga. Mereka berdua menaati setan, meninggalkan perintah Allah, memertontonkan kerusakan moral, menghentikan penegakan hukum, menyalahgunakan pendapatan negara, menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah.

Dalam pernyataan lain, Imam al-Husain melukiskan ciri-ciri pemimpin adil yang harus ditaati:[95]

> Imam tak lain adalah orang yang kepemimpinannya sesuai dengan Al-Qur'an, yang memerintah dengan keadilan, menjunjung tinggi agama yang benar dan adil...

Kemudian Imam al-Husain menyebut Yazid bin Muawiyah sebagai sebuah contoh penguasa korup yang harus ditentang:[96]

---

94. Ibn al-Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh*, jil. 4, hal. 48; *Tarikh ath-Thabari*, jil. 5, hal. 403.
95. Asy-Syaikh al-Mufid, *al-Irsyad*, op. cit., hal. 204.
96. Al-Muafaq bin Ahmad Akhtab Khawarizm, *Maqtal al-Imam al-Husain*. Qom, Iran: Maktabat al-Mufid, jil. 1, hal. 184.

Yazid adalah seorang yang korup, peminum minuman keras, pembunuh orang-orang tak berdosa, terang-terangan mengakui kedurjanaan dan kejahatannya, dan orang-orang seperti aku tak mungkin pernah berbaiat kepada orang-orang seperti dia.

Dalam nukilan lain, Imam menegaskan bahwa dirinya secara sah berhak mengemban imamah:[97]

Saudara-saudara, jika kalian memerhatikan Allah dan memberikan hak kepada orang yang berhak, maka Allah akan meridhai kalian. Kami ini Ahlulbait Muhammad, dan kami ini lebih memenuhi syarat atau layak dipilih untuk memegang kepemimpinan ketimbang mereka yang mengklaim apa yang bukan hak mereka dan memerintah kalian dengan tidak adil dan menindas.

Dalam surat lain kepada warga Irak yang dibawa oleh Muslim bin Aqil, Imam al-Husain menyebutkan alasan kenapa dirinya menentang kekuasaan Umayah:[98]

Allah telah memilih Muhammad dari segenap umat manusia, memberinya misi kenabian, dan memilihnya untuk mengemban risalah-Nya. Allah menjadikan dia untuk mendampinginya setelah dia menyampaikan nasihat kepada orang-orang yang beribadah kepada Allah dan menyampaikan risalah. Kami ini keluarganya, wakil-wakilnya, para ahli warisnya, dan orang-orang yang paling memenuhi syarat dan layak, dibanding siapa pun, untuk menggantikan posisinya. Namun orang-orang tak mau mengakui kebenaran hak kami, dan kami menerima situasi seperti ini dengan berat hati dan tanpa protes demi menghindari perpecahan dan demi menjaga kedamaian kendati kami lebih berhak menggantikan posisinya dibanding mereka yang menjarah posisi itu. Aku kirimkan surat ini lewat utusanku. Isi surat mendesak kalian untuk menjunjung tinggi Al-Qur'an dan Sunah Nabi, karena Sunah telah diberangus, sementara kebusukan dan

---

97. Asy-Syaikh al-Mufid, op. cit., hal. 224-225.

98. Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Miri, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 (1987), jil. 12, hal. 229.

kecurangan diberi dorongan. Jika kalian mau mendengarkan aku dan menaati aku, aku akan memandu kalian ke jalan kebajikan, kebenaran dan keadilan.

Golongan-golongan lain Islam berbeda tajam dengan Syiah Imamiah berkenaan dengan bagaimana menghadapi penguasa korup dan zalim. Bertentangan dengan apa yang dikhotbahkan Imamiah, sejumlah teolog dan ulama Suni terkemuka berpandangan bahwa penguasa korup dan zalim harus ditaati dan bahwa diharamkan memberontak terhadap penguasa zalim. Sebuah sumber menulis bahwa "kaum Suni sepakat bahwa seorang penguasa tidak boleh ditumbangkan lantaran kejahatannya... Para teolog Suni juga berpandangan bahwa penguasa tak boleh disingkirkan gara-gara dia berbuat jahat, durjana atau tidak adil dan tidak boleh ditentang dengan aksi garang. Malah dia harus diingatkan, karena hal ini sesuai dengan sabda-sabda relevan Nabi."

Mengenai topik ini juga, al-Baqilani menulis:[99]

Para teolog Suni sepakat bahwa seorang imam tak bisa disingkirkan gara-gara dia korup, tidak adil, menyalahgunakan dana negara, memukul orang, membunuh orang-orang tak berdosa atau mencabut hukum agama dan tak boleh ditentang dengan aksi kekerasan. Malah dia harus diingatkan, sementara sebagian perintahnya yang bertentangan dengan perintah Allah bisa diabaikan.

Imam Ahmad bin Hanbal, yang juga dari kalangan Suni, mengatakan bahwa "barangsiapa menundukkan mereka dengan pedang, maka dia menjadi khalifah dan mendapat sebutan pemimpin kaum Mukmin, dan untuk selanjutnya tak ada orang yang mengimani Allah dan Hari Kebangkitan memiliki hak untuk melewatkan satu malamnya tanpa mengakui dia sebagai imamnya tak soal apakah dia itu baik atau jahat karena dia adalah pemimpin kaum Mukmin."[100]

---

99. Muhammad bin ath-Thayib al-Baqilani, *at-Tauhid*. Dar al-Fikr al-Arabi.
100. Dikutip oleh al-Khatib, op. cit., hal. 299.

Pandangan ini mendapat dukungan dari ulama terkemuka lain yang menekankan bahwa "imam tak bisa diberhentikan gara-gara dia durjana atau tidak adil, karena imam dan pemimpin yang menggantikan posisi empat khalifah pertama memerlihatkan kedurjanaan dan kezaliman, namun kaum Muslim awal mengikuti mereka dan salat Jumat dan salat Id dengan izin mereka."[101]

Ringkas kata, muncul dua garis pemikiran sehubungan dengan isu imamah, karakter otoritas absah dan tugas-tugas kaum Muslim yang diperintah oleh penguasa zalim. Syiah Imamiah menegaskan bahwa penguasa haruslah menjunjung tinggi keadilan, kalau tidak maka dia harus diboikot dan dilawan dengan aktif. Pandangan lain menyebutkan bahwa sekalipun seorang penguasa menjarah otoritas, tetap saja dia harus ditaati, sedangkan menentangnya sangat diharamkan.

Mahdi yang Dinanti-nanti

Konflik antara kekuatan kebajikan dan kekuatan kejahatan sudah lama berlangsung. Takdir Tuhan secara natural memihak kekuatan kebajikan dengan jalan mengutus para nabi dengan membawa petunjuk bagi umat manusia dan untuk memimpin perjuangan melawan kekuatan jahat dan durjana. Konfrontasi ini dilukiskan dalam Al-Qur'an:[102]

> *Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa.*

Allah menyatakan bahwa Muhammad adalah penutup para nabi, dan bahwa tak ada nabi setelah Muhammad, dan tak ada wahyu setelah Al-Qur'an. Jalan yang ditetapkan oleh Nabi diikuti oleh para imam, ulama dan pembaru yang berupaya memerbarui umat manusia dan melindungi agama dari didistorsi dan disimpangkan, sebuah tugas yang mendapat penentangan dan perlawanan dari kekuatan-kekuatan durjana. Namun karena mereka

---

[101] Dikutip oleh Muhammad Hasan al-Mudhafar, *Dalil ash-Shudq*, op. cit., jil. 2, hal. 20.

[102] QS. al-Furqan: 31.

setia kepada agama maka mereka yakin pada akhirnya akan berjaya menghadapi kejahatan, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat berikut ini:

Bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang salih.[103]

Berbagai riwayat yang diriwayatkan oleh orang-orang Muslim dari berbagai mazhab menguatkan bahwa ajaran Islam sudah memrediksi kedatangan Mahdi yang akan memerbarui masyarakat manusia setelah masyarakat manusia terinfeksi dosa, kejahatan dan kedurjanaan. Keyakinan ini juga dianut oleh semua Muslim dan bukan saja Syiah Imamiah sebagaimana disebutkan informasi tidak benar yang disebarluaskan oleh sebagian orang. Konsensus ini diungkapkan oleh Syubar sebagai berikut:[104]

> Bakal datangnya al-Mahdi sudah disebut-sebut dalam beberapa riwayat dan pernyataan yang juga menegaskan bahwa al-Mahdi pada awalnya akan gaib. Riwayat-riwayat ini diriwayatkan oleh baik sumber Suni maupun sumber Syiah. Di kalangan sumber Suni yang meriwayatkan riwayat-riwayat semacam itu adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan at-Tirmidzi... dan jumlah riwayat ini lebih dari seratus lima puluh... Namun jumlah riwayat pendukung yang diriwayatkan oleh sumber-sumber tepercaya lebih dari seribu. Ibn Hajjar (al-Haitami), dalam bukunya, *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, menulis berikut ini perihal al-Mahdi dan ayahandanya, Imam al-Askari: al-Askari meninggalkan seorang putra, Abil Qasim Muhammad al-Hujjah, yang berusia lima tahun saat ayahandanya wafat. Allah menganugerahinya kearifan, dan dia mendapat sebutan al-Qaim al-Muntazhar karena dia gaib di Madinah dan untuk selanjutnya keberadaannya tidak diketahui. Ibn Khulakan juga meriwayatkan ini maupun sumber-sumber Suni lainnya seperti *al-Fushul al-Muhimmah*, *Mathalib as-Saul* dan *Syawahid an-Nibwa*.

---

103. QS. al-Anbiya': 105.

104. Abdullah Syubar, *Haq al-Yaqin fi Ma'rifat Ushul ad-Din*. Sidon, Lebanon: Matbat al-Irfan, 1352, jil. 1, hal. 222.

Pemimpin saat ini institusi keagamaan di Kerajaan Arab Saudi menulis bahwa kedatangan "al-Mahdi merupakan sebuah fakta yang diakui luas, dan pernyataan dari Sunah yang mengungkapkan perihal dia banyak jumlahnya dan otentik. Pernyataan-pernyataan ini dengan jelas menegaskan bahwa sosok yang ditunggu-tunggu ini nyata adanya dan bahwa kedatangannya merupakan sebuah kepastian. Abdul Muhsin al-Abad, yang juga seorang ulama Saudi, menyebutkan dalam salah satu kuliahnya satu demi satu nama dua puluh lima sahabat yang meriwayatkan pernyataan-pernyataan Nabi perihal al-Mahdi. Mereka adalah sebagai berikut:[105]

1. Usman bin Affan.
2. Ali bin Abi Thalib.
3. Thalhah bin Abdullah.
4. Abdurrahman bin Auf.
5. Al-Husain bin Ali.
6. Ummu Salamah.
7. Ummu Habibah.
8. Abdullah bin Abbas.
9. Abdullah bin Mas'ud.
10. Abdullah bin Umar.
11. Abdullah bin Amru.
12. Abu Said al-Khudri.
13. Jabir bin Abdullah.
14. Abu Hurairah.
15. Anas bin Malik.
16. Ammar bin Yasir.
17. Auf bin Malik.
18. Tsauban.

---

105. Abdul Muhsin al-Abbad, "Aqidat as-Sunnah wa al-Atsar fi al-Mahdi al-Muntazhar," *Majalat al-Jama al-Islamiah*, jil. 1 (3), 1389, hal. 126.

19. Qurat bin Ayas.
20. Ali al-Hilali.
21. Hudzaifah bin al-Yaman.
22. Abdullah bin al-Harits bin Hamzah.
23. Umran bin Husain.
24. Abu at-Tufail.
25. Jabir as-Sadafi.

Dia juga menyebutkan nama-nama tiga puluh delapan imam dan ulama yang meriwayatkan sabda-sabda Nabi perihal al-Mahdi:

1. Abu Daud dalam *as-Sunan.*
2. At-Tirmidzi dalam *al-Jami'.*
3. Ibn Majah dalam *as-Sunan.*
4. An-Nasa'i.
5. Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya.
6. Ibn Hibban dalam *ash-Shahih.*
7. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak.*
8. Abu Bakar bin Syaiba dalam *al-Musanaf.*
9. Naim bin Hamad dalam *al-Fitan.*
10. Al-Hafiz Abu Naim dalam *al-Mahdi* dan *al-Hulya.*
11. Ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, *al-Ausat* dan *ash-Shaghir.*
12. Ad-Darqutni dalam *al-Afrad.*
13. Al-Barudi dalam *Ma'rifat ash-Shahabah.*
14. Abu Yali al-Musalli dalam *al-Masnad.*
15. Al-Bazaz dalam *al-Masnad.*
16. Al-Harits bin Abi Usamah dalam *al-Masnad*-nya.
17. Al-Khathib dalam *Talkhis al-Mutasyabih* dan *al-Mutafiq wa al-Muftariq.*
18. Ibn Asakir dalam *Tarikh*-nya.
19. Ibn Mandal dalam *Tarikh Asbahan.*

20. Abul Hasan al-Harbi dalam *al-Awwal min al-Harbiat.*
21. Tamam ar-Razi dalam *Fawaid*-nya.
22. Ibn Jarir dalam *Tahdzib al-Atsar.*
23. Abu Bakar al-Muqri dalam *Mu'jam*-nya.
24. Abu Umar ad-Dani dalam *Sunan*-nya.
25. Abu Ghanam al-Kuffi dalam *Kitab al-Fitan.*
26. Ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus.*
27. Abu Bakar al-Iskaf dalam *Fawaid al-Akhbar.*
28. Abu al-Husain bin al-Minawi dalam *Kitab al-Malahim.*
29. Al-Baihaqi dalam *Dalail an-Nibwa.*
30. Abu Umar al-Miqri dalam *Sunan*-nya.
31. Ibn al-Jauzi dalam *Tarikh*-nya.
32. Yahya bin Abdul Hamid al-Hamani dalam *Masnad*-nya.
33. Ar-Rawiani dalam *Masnad*-nya.
34. Ibn Sa'ad dalam *ath-Thabaqat.*
35. Al-Hasan bin Sufyan.
36. Ibn Khuzaimah.
37. Umar bin Syaba.
38. Abu Awana.

Sebagian pernyataan perihal al-Mahdi yang diriwayatkan oleh sumber-sumber ini adalah sebagai berikut:

> Ali meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: Jika usia dunia ini hanya tinggal satu hari saja, Allah akan mengutus seorang lelaki dari kami yang akan mengisi dunia dengan keadilan setelah sebelumnya dunia sarat ketidakadilan.[106]
>
> Nabi bersabda: Al-Mahdi adalah seorang dari kami, Ahlulbait, dan pada suatu malam Allah akan mengutusnya.[107]

---

106. Ibn Hanbal, op. cit., jil. 1, hal. 99.
107. *Ibid.*

Sumber lain meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: "Al-Mahdi adalah seorang keturunanku... Dia akan mengisi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya bumi sarat kezaliman dan penindasan, dan akan memerintah selama tujuh tahun." Juga, "Al-Mahdi adalah seorang keturunanku dari garis keturunan Fatimah."[108]

Sebagai penutup, dapat dikatakan bahwa keyakinan akan datangnya al-Mahdi juga dimiliki oleh semua Muslim, dan bukan Syiah Imamiah saja yang meyakininya. Mereka berbeda pendapat hanya soal identitasnya, namun pada hari kaum Muslim akan mendengar panggilannya dan akan menyaksikan kedatangannya, barulah perselisihan ini akan sirna.

Taqiah

> *Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali* (pemimpin) *dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena* (siasat) *memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri* (siksa)*-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali*(mu).[109]

> *Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata...*[110]

> *Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman* (dia tidak berdosa), *akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.*[111]

Semua Muslim sepakat bahwa konsep taqiah, yaitu menyembunyikan iman sejati untuk menghindari penganiayaan atau penyiksaan, disebut-sebut dalam Al-Qur'an. Sayangnya, konsep ini telah disalahpahami atau disalahtafsirkan oleh sebagian orang sebagai sebuah bentuk kemunafikan religius yang hanya dilakukan oleh kaum Imamiah saja untuk menghindari penyiksaan atau penganiayaan politis dan religius. Tujuan subbab ini adalah memaparkan

---

108. Sulaiman bin al-Asy'adz a s-Sajastani, *Sunnan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, jil. 4, hal. 557.

109. QS. Ali Imran: 28.

110. QS. al-Mukmin: 28.

111. QS. an-Nahl: 106.

definisi jelas dan akurat prinsip, kaidah atau ajaran penting ini beserta bidang penerapannya.

Definisi Taqiah

Taqiah didefinisikan sebagai sebuah "perlindungan dari apa saja yang bisa mencelakai sesuatu..."[112] Definisi lain menyebutkan bahwa menurut beberapa golongan Islam, taqiah adalah "menyembunyikan kebenaran dan menampakkan keakuran dengan orang lain untuk menghindari mudharat."[113]

Konsep taqiah merupakan sebuah konsep religius yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan oleh ayat berikut ini:

> *Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali* (pemimpin) *dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena* (siasat) *memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri* (siksa)*-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali*(mu).[114]

Dalam menjelaskan ayat ini, asy-Syaikh ath-Thusi meriwayatkan riwayat berikut:[115]

> Al-Hasan meriwayatkan bahwa Musailamah al-Kadzab (secara harfiah berarti Musailamah si Pendusta yang mengaku nabi) menangkap dua sahabat Nabi saw. Dia bertanya kepada sahabat Nabi yang pertama: Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah? Sahabat pertama menjawab: Betul. Musailamah kemudian bertanya: Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah rasul Allah? Si sahabat menjawab: Ya. Lalu Musailamah menanyai sahabat yang kedua: Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah rasul Allah? Si sahabat menjawab: Aku tuna rungu, aku tuna rungu, aku tuna rungu. Ini dilakukan sebagai taqiah. Musailamah al-Kadzab memenggal

---

112. Al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, op. cit.
113. Majma al-Lughah al-Arabiah, *al-Mu'jam al-Washit*. Kairo, ed. ke-2, 1392 (1972).
114. QS. Ali Imran: 28.
115. Abu Ja'far ath-Thusi, *at-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*. Dar Ihya at-Turats al-Arabi, jil. 2, hal. 435.

kepalanya. Kabar kejadian ini sampai ke telinga Nabi Muhammad. Nabi berkata: Adapun orang yang dibunuh itu, dia menjaga keadaan yang sebenarnya dan taqiah, dan dengan demikian dia mencapai kedudukan yang tinggi... Sedangkan orang yang memanfaatkan izin Allah, maka dia tidak bersalah... Karena itu, taqiah merupakan izin, namun menyatakan kebenaran merupakan sebuah kebajikan, keutamaan, kegagahan dan keberanian. Adalah keyakinan kami kalau taqiah merupakan sebuah kewajiban atau kemestian.

Al-Qurtubi menafsirkan ayat taqiah, *kecuali kamu bermaksud melindungi diri dari mereka*, seperti berikut:

Muadz bin Jabal dan Mujahid berkata: Taqiah dipraktikkan sebelum kaum Muslim banyak jumlahnya dan kuat. Adapun sekarang ini, Allah menguatkan kaum Muslim sehingga mereka tidak perlu menggunakan taqiah. Ibn Abbas mengatakan saat mendefinisikan taqiah: Taqiah digunakan ketika seseorang mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan imannya, namun imannya tetap kuat, dan tanpa melakukan dosa atau pembunuhan. Al-Hasan berkata: Dibolehkan bertaqiah hingga Hari Kebangkitan selama tidak melibatkan pembunuhan seseorang. Dikatakan bahwa jika seorang Mukmin tinggal di tengah-tengah kaum kafir dia bisa mengungkapkan dengan kata-kata apa yang bisa diterima oleh mereka jika dia takut hidupnya terancam, asalkan dia menjaga imannya dan merasa cukup dengan imannya. Taqiah dibolehkan jika seseorang mencemaskan hidupnya, takut akan dicelakai atau mendapat mudharat besar. Barangsiapa dipaksa untuk menghujat Tuhan, maka yang terbaik baginya adalah menentang dan menolak mengucapkan kata-kata penghujatan itu, meski dia dibolehkan melakukan demikian...

Al-Qurtubi juga mengulas ayat, *mereka yang terpaksa mengaku keliru padahal hati mereka tetap setia kepada iman*, sebagai berikut:[116]

Menurut para mufasir, ayat ini berkenaan dengan kasus Ammar bin Yasir yang menuruti permintaan kaum kafir... Ibn Abbas berkata:

---

[116]. Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jil. 4, hal. 38.

Kaum kafir menangkap Ammar bersama ayahandanya, ibundanya yang bernama Sumayah, Suhaib, Bilal, Khubab dan Salim, dan kemudian menyiksa mereka. Sumayah diikat ke dua ekor unta, kemudian organ-organ vitalnya ditusuk-tusuk dan dipotong-dipotong. Sumayah dan suaminya, Yasir, dibunuh, dan dengan demikian kedua orang ini menjadi orang-orang Muslim pertama yang syahid. Putra mereka, Ammar, mau saja menuruti permintaan orang-orang kafir. Namun Ammar kemudian menyesal di hadapan Nabi yang bertanya: "Lantas bagaimana perasaanmu?" Ammar menjawab: "Aku merasa puas dan bahagia dengan iman." Nabi berkata: "Jika mereka melakukan itu lagi, kamu boleh melakukan hal serupa.

Mansur bin al-Mutamar meriwayatkan veris berikut yang diriwayatkan oleh Mujahid: Syahid wanita pertama dalam Islam adalah Ummu Ammar (yaitu Sumayah) yang dibunuh oleh Abu Jahal, sedangkan syahid pria pertama adalah Mihja... Orang-orang Muslim pertama ini ada tujuh: Nabi saw, Abu Bakar, Bilal, Khubab, Suhaib, Ammar dan ibundanya, Sumayah. Nabi mendapat perlindungan dari Abu Thalib, sedangkan Abu Bakar dari sukunya. Muslim-muslim lainnya ditangkap, dipaksa memakai pakaian besi yang amat berat dan kemudian dijemur sepanjang siang di bawah sinar matahari. Petang harinya Abu Jahal datang mengayunkan tombak. Dia membentak-bentak dan menyumpahi mereka. Setelah menghina habis-habisan Sumayah, dia menusuk Sumayah pada bagian alat-alat vitalnya hingga tewas. Yang lain mau mengucapkan apa yang diperintahkan mereka kecuali Blal. Mereka menyiksa Bilal untuk memaksanya mengakui kesalahan imannya, namun Bilal menolak dan mengulang-ulang kata"*Ahad*" (secara harfiah adalah Yang Esa dan artinya adalah bahwa yang ada hanyalah Allah Maha Esa). Kemudian mereka mengikat Bilal pada lehernya, dan dua pemuda disuruh menyeret-nyeretnya tak ubahnya seperti mainan sampai mereka bosan sendiri. Ammar meriwayatkan: Kami semua mengulang-ulang mengucapkan apa yang mereka inginkan kecuali Bilal. Mereka menyiksa Bilal sampai bosan sendiri... Dalam versi

lain, Bilal, yang adalah seorang sahaya, dibeli oleh Abu Bakar dan untuk kemudian dimerdekakan.

Riwayat lain yang diriwayatkan oleh Mujahid menyebutkan bahwa sekelompok Muslim dari Madinah mengundang sejumlah Muslim dari Mekah untuk mukim permanen di Madinah. Dalam perjalanan menuju Madinah, mereka dicegat dan ditangkap oleh orang-orang Quraisy yang memaksa mereka untuk mengucapkan perkataan yang menghina agama mereka. Menurut Mujahid, ayat taqiah ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa ini.

Cukup baik untuk disebutkan di sini bahwa Nabi saw memuji Ammar karena imannya yang kuat pada lebih dari satu kesempatan. Dan ini mengindikasikan bahwa taqiah yang dilakukan Ammar absah. Menurut at-Tirmidzi, Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda: "Kalau ada dua alternatif, Ammar selalu memilih alternatif yang terbaik." Dalam riwayat Anas bin Malik, Nabi dikatakan bersabda: "Surga berharap menerima tiga orang: Ali, Ammar dan Salman bin Rabiah."

Mengenai topik ini, al-Qurtubi mengatakan:[117] Karena Allah mengizinkan orang-orang untuk mengucapkan kata-kata yang menghina-Nya karena dipaksa, maka ulama berargumen bahwa dibolehkan untuk mengakui keliru rukun iman jika dipaksa. Ini dibenarkan oleh Nabi yang mengatakan:

> Umatku tidak dimintai pertanggungjawaban atas kekeliruan, kelupaan dan apa pun yang dilakukan karena dipaksa.

Pada akhirnya, ulama sepakat bahwa siapa pun yang terpaksa mengucapkan kata-kata yang menghina Allah karena mencemaskan keselamatannya, maka dia tidaklah berdosa, asalkan dia menghina dalam perkataan saja. Juga, dia tak dapat dianggap zindik atau murtad.

Versi lain sabda Nabi yang dikutip oleh al-Qurtubi di atas disebutkan oleh asy-Syaikh ash-Shaduq:[118]

---

117. *Ibid.*, jil. 10, hal. 119.
118. Asy-Syaikh ash-Shaduq, *al-Khishal*, op. cit., hal. 417.

Umatku tidak dimintai pertanggungjawaban atas sembilan perkara: keliru yang tidak disengaja, lupa, apa pun perbuatan yang dilakukan karena dipaksa, tidak tahu, apa saja yang di luar kemampuannya, iri hati, takut kepada pertanda buruk dan menyembunyikan ide-ide menyimpang tentang penciptaan, asalkan tetap tidak diucapkan.

Sabda lain Nabi ditafsirkan untuk memaafkan atau membenarkan sikap taqiah seseorang yang keselamatan jiwa, harta dan kehormatannya terancam, asalkan dia tetap setia kepada imannya. Dari ayat-ayat ini dan sabda-sabda Nabi jelas sudah bahwa taqiah dibolehkan dalam situasi terpaksa.

Selaras dengan Al-Qur'an dan Sunah Nabi, para imam Ahlulbait Nabi bertaqiah saat jiwa mereka terancam. Derita yang merundung Ahlulbait Nabi sudah diprediksikan oleh Nabi saat beliau bersabda:[119]

Kami ini sebuah rumah tangga yang telah dipilih oleh Allah untuk akhirat, bukannya untuk kehidupan duniawi ini. Para anggota Ahlulbaitku akan menghadapi kesulitan dan pengucilan.

Para imam melakukan ini hanya untuk membela diri dan untuk melindungi aktivitas intelektual dan politis yang mereka lakukan untuk menentang penguasa-penguasa zalim Umayah dan Abbasiah yang menindas mereka beserta para pengikut mereka.

Para imam Ahlulbait Nabi memerlihatkan situasi-situasi dibolehkannya taqiah. Imam al-Baqir menyatakan bahwa "taqiah dibolehkan jika terpaksa dan orang yang bertaqiah tahu betul (kapan harus bertaqiah)."[120] Dia juga diriwayatkan mengatakan: "Taqiah dihadirkan untuk menghindari pertumpahan darah... Jika sampai melibatkan pertumpahan darah (yaitu sampai harus membunuh seseorang), maka diharamkan." Juga, "taqiah dibolehkan dalam perbuatan apa pun yang dilakukan karena dipaksa, dan Allah

---

119. Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qizwini, *Sunnan ibn Maja*, Kairo: Dar al-Fikr, jil. 2, hal. 1366.

120. Al-Kulaini, op. cit., jil. 2, hal. 219.

mengizinkannya."[121] Dengan demikian jelas sudah bahwa taqiah sebagai sebuah sikap defensif merupakan sebuah konsep Qurani, dibenarkan oleh Nabi, diamalkan oleh para sahabat dan dijelaskan oleh ulama dari berbagai mazhab, dan bukanlah rekayasa kaum Imamiah.

Karena itu, para teolog Imamiah mengatakan bahwa taqiah itu wajib dan bahwa seorang Muslim boleh menyembunyikan iman dan keyakinan sejatinya dan memerlihatkan kebalikannya untuk melindungi jiwa, kehormatan dan hartanya. Mereka juga merumuskan secara terperinci persyaratan untuk bertaqiah. Menurut ath-Thusi, "taqiah adalah wajib bila seseorang mencemaskan jiwanya, meski juga diriwayatkan bahwa dalam situasi seperti itu seseorang boleh mengungkapkan kebenaran."[122]

Setelah mendefinisikan taqiah sebagai "menyembunyikan iman dan menutup-nutupi kesetiaan kepada iman," asy-Syaikh al-Mufid menekankan bahwa "taqiah wajib dilakukan jika seseorang tahu betul bahwa jika tidak bertaqiah maka jiwanya, kehormatan atau hartanya terancam, namun jika bahaya seperti itu diketahui tidak akan terjadi, maka taqiah tidak lagi wajib." Para imam menyuruh sekelompok pengikut mereka untuk menyembunyikan iman sejati mereka dari para musuh agama dan untuk memerlihatkan apa saja yang bisa menghalau kecurigaan dari benak musuh agama demi kebaikan. Para imam juga menyuruh kelompok lain pendukung mereka untuk melakukan dialog dengan lawan-lawan mereka bila mereka tahu bahwa dialog tidak berisiko mengganggu atau mencelakakan mereka.[123]

Penggunaan Taqiah

Kebutuhan untuk bertaqiah dapat disadari setelah diketahui betul kondisi buruk yang dihadapi para imam Ahlulbait Nabi beserta para pengikut mereka selama era kekuasaan Umayah dan

---

121. *Ibid.*

122. Ath-Thusi, *at-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, op. cit., jil. 2, hal. 435.

123. Asy-Syaikh al-Mufid, *Syarh Aqaid ash-Shaduq*, op. cit., hal. 241.

Abbasiah. Para penguasa Umayah dan Abbasiah melakukan kekejaman dan kejahatan sebagai respon terhadap sikap para imam beserta pengikut mereka yang menentang kezaliman, korupsi dan pelanggaran ajaran dan hukum Islam yang dilakukan oleh penguasa-penguasa zalim. Para sejarawan memberikan potret mengerikan tentang periode kekuasaan teror, penindasan, pemenjaraan dan pembunuhan dengan sasarannya adalah para imam dan pengikut-pengikut mereka. Periode ini dimulai saat Muawiyah bin Abu Sufyan berkuasa. Muawiyah bertanggung jawab atas pembunuhan banyak sekali pendukung Imam Ali dan kedua putra Imam Ali, al-Hasan dan al-Husain, seperti sahabat Hujar bin Udai yang oleh al-Hakim dilukiskan sebagai "ahli ibadah dari kalangan sahabat Muhammad." Korban lain operasi pembunuhan yang dilakukan oleh Muawiyah dan para kaptennya adalah Syarik bin Syadad al-Hadhrami, Sifi bin Syaddad asy-Syaibani, Umro bin al-Humq al-Khuzai, Rasyid al-Hujjari, Abdullah bin Yahya al-Hadhrami, Abdurrahman bin Hasan al-Unazi, dan masih banyak lagi.

Muawiyah digantikan oleh putranya sendiri. Yazid juga melakukan pembantaian paling mengerikan dalam sejarah Islam di Karbala (saat ini Irak). Di lokasi inilah Imam al-Husain bin Ali, cucu Nabi saw, tujuh belas anggota rumah tangganya dan enam puluh sahabatnya dibantai. Jasad cucu Nabi yang syahid ini kemudian diinjak-injak dengan biadab oleh pasukan berkuda Yazid. Dalam pembantaian biadab yang tak akan pernah terlupakan itu, bukan saja para pembela iman yang dibunuh, semua milik mereka pun dijarah, anak-anak mereka juga dibunuhi, setelah mereka dihalangi dari mendapatkan air; kemah-kemah Ahlulbait Nabi dibakar; dan pada akhirnya, para wanitanya ditangkap dan dibawa dari Irak ke Suriah bersama penggalan kepala para syuhada yang diletakkan di ujung tongkat dan tombak.

Konfrontasi antara kaum Muslim salih dan kekuasaan Umayah terjadi pula di Madinah. Di kota ini berlangsung sebuah revolusi yang dipimpin oleh Abdullah bin Hanzalah. Revolusi ini berhasil dipadamkan dengan kejam oleh tentara Umayah. Pada kesempatan

ini tentara Umayah menjadikan warga kota Nabi ini sebagai sasaran kegilaan mereka melakukan pembantaian, pemerkosaan dan penjarahan. Ad-Dainuri mengikhtisarkan akibat-akibat peristiwa tragis ini sebagai berikut:[124]

> Pada hari al-Hara (antara tentara Umayah dan warga Madinah), delapan puluh sahabat Nabi dibantai, termasuk di dalamnya semua sahabat yang ada yang pernah ambil bagian dalam perang Badar, maupun tujuh ratus orang dari suku Quraisy dan kaum Anshar dan sepuluh ribu Muslim lainnya. Ini berlangsung di bulan Zulhijah 63 H.

Operasi teror bengis dengan targetnya kaum pendukung Ahlulbait Nabi berlangsung sepanjang periode kekuasaan Umayah, sementara para sejarawan mencatat banyak sekali riwayat yang mengungkapkan kebijakan ini seperti pembunuhan atas diri Said bin Jubair pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Dalam surat pengangkatan gubernur Khalid bin Abdullah al-Qisri, Abdul Malik bin Marwan mengatakan:

> Aku angkat sebagai gubernur Khalid bin Abdullah al-Qisri, karena itu dengarkan dan taati dia. Dan jangan sekali-kali membahayakan diri sendiri, karena (hukumannya) tak kurang dari kematian. Siapa pun yang memberikan tempat berlindung kepada Said bin Jubair, maka jiwanya tebusannya.

Usai membaca surat ini, al-Qisri berpidato di hadapan sekumpulan orang seperti berikut ini:

> Aku bersumpah demi Dia yang menuju Dia kami naik haji, akan aku bunuh pemilik rumah yang di dalamnya kedapatan ada Said bin Jubair, lalu akan aku runtuhkan rumahnya dan rumah-rumah semua tetangganya, dan akan aku bebaskan semua yang diharamkan untuk ditimpakan kepadanya. Dengan ini aku beri kalian peringatan tiga hari.

---

124. Ad-Dainuri, op. cit., jil. 1, hal. 185.

Beberapa saat kemudian, Said bin Jubair, yang adalah seorang pendukung terkemuka Ahlulbait Nabi, ditangkap dan diserahkan kepada al-Hajaj, gubernur Umayah yang jahat, yang dengan sistematis memerintahkan eksekusi atas puluhan ribu penentang kekuasaan Umayah, termasuk di dalamnya Ibn Jubair.

Pada 121 H Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali memimpin pemberontakan menentang penguasa Umayah, Hisyam bin Abdul Malik, dan akibatnya bersama sekelompok pendukungnya dia dibunuh. Jasad Zaid disalib, dan kemudian dibakar, sedangkan abunya dibuang di sungai Efrat dan di kebun-kebun buah di dekat sungai ini. Kemudian berbagai tindakan kejam pun dengan intensif dilakukan oleh penguasa Umayah terhadap saudara Zaid, Imam al-Baqir, dan kemenakannya, Imam ash-Shadiq, putra Imam al-Baqir.

Derita yang merundung para pengikut Ahlulbait Nabi diikhtisarkan oleh salah seorang pemimpin mereka dalam kata-kata berikut ini:[125]

> Kalian tiap harinya dibunuhi, tangan dan kaki kalian dipotong, mata kalian dicongkel, lalu kalian digantung atau disalib di pohon palm hanya karena kalian mengikuti Ahlulbait Nabi, meskipun kalian patuh kepada musuh kalian.

Ketika Abbasiah berkuasa, penganiayaan yang dialami Ahlulbait Nabi beserta para pengikut mereka tetap saja berlangsung sekejam sebelumnya, dan kadang bahkan sampai pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Imam ash-Shadiq tak henti-hentinya dimata-matai, dan setiap langkahnya diawasi dan dilaporkan. Setelah putra ash-Shadiq, Musa, menjadi Imam, al-Husain bin Ali bin al-Hasan memimpin sebuah pemberontakan menentang khalifah Abbasiah, al-Hadi, di sebuah lokasi bernama Fakh. Pemberontakan ini berakhir dengan kematian pemimpinnya dan sejumlah pengikutnya. Imam Muhammad al-Jawad melukiskan peristiwa tragis ini seperti berikut: "Setelah at-Taff (yaitu perang

---

125. Ath-Thabari, *Tarikh ath-Thabari*, jil. 7, hal. 104.

yang menyahidkan Imam al-Husain), tak ada malapetaka lebih besar yang merundung kami selain peristiwa Fakh."[126]

Segera setelah itu Imam Musa bin Ja'far dipenjarakan oleh penguasa Abbasiah, ar-Rasyid. Imam Musa mendekam di penjara hingga wafatnya. Imam wafat akibat diracun di penjara oleh Syahik bin Sindi, kepala polisi ar-Rasyid. Dua Imam, Ali al-Hadi dan putranya yang bernama al-Hasan al-Askari, juga menjadi sasaran berbagai bentuk penganiayaan dan gangguan. Sebuah contoh tindakan-tindakan brutal ini disebutkan oleh Ali bin Ibrahim, salah seorang sahabat Imam al-Hasan al-Askari, dalam riwayat berikut:[127]

> Kami bertemu di Samara dan menunggu Imam keluar dari rumahnya. Dia kemudian menyampaikan pesan berikut ini: Jangan ada seorang pun memberi hormat atau salam kepadaku, jangan ada yang menunjuk ke arahku atau melambaikan tangan kepadaku, karena jiwa kalian jadi taruhannya.

Pada kesempatan lain, salah seorang pengikut Imam al-Askari mendapat nasihat berikut ini:[128]

> Jika kamu mendengar seseorang menghina kami, biarkan saja, dan jangan sekali-kali menanggapinya atau memerlihatkan identitas diri kamu, karena kita hidup di sebuah negeri jahat dan di sebuah kota jahat.

Bukti lebih lanjut mengenai penindasan ini dipaparkan oleh Muhammad bin Abdul Aziz al-Bilkihi yang meriwayatkan bahwa "saat tengah duduk di pinggir jalan dia melihat Imam al-Askari keluar dari rumahnya, lalu dia berkata di dalam hati: Jika aku berteriak bahwa orang ini adalah Imam yang semestinya imamahnya diterima, tentu mereka akan membunuhku. Ketika Imam men-

---

126. Al-Majlisi, op. cit., jil. 48, hal. 165.
127. *Ibid.*, jil. 50, hal. 269.
128. Ibn Syahir Ashub, *Manaqib Al Abi Thalib*, jil. 4, hal. 427-428.

dekatiku, Imam meletakkan jarinya di mulutnya, dan ini mengindikasikan bahwa aku harus tutup mulut. Aku bertemu Imam kemudian di petang hari, lalu Imam berkata kepadaku: Diam atau Anda binasa."[129]

Salah satu sumber sejarah paling penting mengenai kondisi buruk yang merundung Ahlulbait Nabi saat Umayah dan Abbasiah berkuasa adalah *Maqatil ath-Thalibin* karya Abul Faraj al-Asfahani (284-356 H). Di sini dipaparkan perjuangan Ahlulbait Nabi, penderitaan, penganiayaan, pemenjaraan dan pembunuhan brutal yang dialami mereka, yang semuanya ini dilakukan oleh penguasa-penguasa zalim. Salah satu musuh paling bengis Ahlulbait Nabi adalah penguasa Abbasiah yang bernama al-Mutawakil. Perlakuan al-Mutawakil terhadap Ahlulbait Nabi dilukiskan oleh al-Asfahani dalam paragraf berikut:

"Al-Mutawakil memerlakukan keturunan Abi Thalib (yaitu ayahanda Imam Ali) dengan bengis. Dia selalu curiga, berang dan benci kepada mereka. Menterinya yang bernama Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan juga memiliki perasaan seperti al-Mutawakil. Al-Mutawakil mendorong Ubaidillah untuk terus-menerus dan gigih menindas mereka, sehingga aksi penindasannya ini sampai pada tingkat yang belum pernah terjadi pada zaman penguasa-penguasa Abbasiah sebelumnya. Salah satu tindakannya berupa perintah penghancuran makam al-Husain dan perintah pembajakan tanah tempat al-Husain dimakamkan. Dia juga menempatkan prajurit jaga di jalan-jalan menuju makam (al-Husain) untuk menahan siapa saja yang berani berziarah ke sana. Orang-orang yang mencoba berziarah ke makam al-Husain ada yang dibunuh dan ada pula yang disiksa dengan kejam... Nama orang yang ditugaskannya untuk membajak tanah tempat al-Husain dimakamkan adalah ad-Daizag. Ad-Daizag adalah seorang Yahudi sebelum masuk Islam. Ad-Daizag mula-mula menghancurkan area sekitar

---

129. Ali bin Isa bin Abil Fath al-Arabi, *Kasyf al-Gumah fi Ma'rifat al-Aimah*, jil. 5, hal. 218-219.

makam, kemudian meluluhlantakkan bangunan, dan setelah itu membajak area luas sekitar makam. Ketika dia sampai di makam, dia berhenti dan menyuruh sekelompok orang Yahudi melakukan pembajakan... Al-Mutawakil mengangkat sebagai gubernur Madinah dan Mekah Umar bin al-Faraj ar-Rakiji. Umar kemudian melarang pemberian bantuan kepada keturunan Abu Thalib, apa pun bentuk bantuan itu. Siapa saja mengabaikan perintahnya, dijatuhi hukuman berat dan denda besar. Situasinya sedemikian rupa sehingga beberapa wanita kerabat Abu Thalib hanya memiliki sepotong pakaian yang digunakan terutama untuk salat. Situasi seperti ini berlangsung sampai terbunuhnya al-Mutawakil. Pengganti al-Mutawakil lemah lembut dan baik hati kepada mereka, dan mereka pun diperlakukan dengan sepantasnya."[130]

Dalam bagian lain bukunya, al-Asfahani menggambarkan bagaimana khalifah al-Mansur memerintahkan pembunuhan atas banyak keturunan Abu Thalib:[131]

> Abu Ja'far (al-Mansur) memerintahkan mereka dihadapkan kepadanya. Dan di antara mereka ada Muhammad bin Ibrahim bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Abu Ja'far bertanya kepada Muhammad: Apakah kamu orang yang mereka sebut Dibaj al-Asfar (secara harfiah berarti sutra kuning). Muhammad menjawab: Betul. Abu Ja'far (al-Mansur) berkata: Demi Allah, akan aku bunuh kamu dengan cara yang belum pernah dirasakan oleh keluargamu sebelumnya. Abu Ja'far kemudian memerintahkan supaya sebuah pilar bundar besar di sebuah bangunan dilubangi dan supaya Muhammad dimasukkan ke dalam lubang itu. Muhammad masih hidup saat lubang itu ditutup mati.

Kejadian-kejadian ini hanyalah sebagian kecil dari sejarah panjang penindasan yang dilakukan oleh penguasa-penguasa Umayah

---

130. Abul Faraj al-Asfahani, *Maqatil ath-Thalibin*. Beirut: Muasasat al-Alami, ed. ke-2, 1408 (1987), hal. 470-478.
131. *Ibid.*, hal. 181.

dan Abbasiah beserta para gubernur mereka terhadap para imam Ahlulbait Nabi beserta para pengikut mereka. Mengingat ini, praktik taqiah dapat dipandang sebagai sebuah sarana defensif untuk menjauhi penindasan dan sebagai sebuah metode untuk melindungi dan melanggengkan iman demi generasi mendatang. Karena alasan-alasan inilah, taqiah dibolehkan oleh Islam. Taqiah masih diamalkan secara luas oleh gerakan-gerakan oposisi Islam untuk menghindari gangguan penguasa.

Tak seperti yang dibayangkan sebagian pihak, taqiah sama sekali tidak mendorong orang untuk menerima status quo, juga tidak mendorong orang untuk bersikap munafik, baik dalam pandangan maupun pendirian, dan dengan demikian taqiah tidak membuat lemah penentangan terhadap kezaliman, kebusukan atau kecurangan. Pada dasarnya, taqiah melindungi iman atau agama dengan jalan mengubah oposisi politis menjadi sebuah aktivitas diam-diam sampai tiba saatnya bagi konfrontasi terbuka ketika kaum Muslim berkewajiban mengorbankan jiwa dan harta mereka untuk kepentingan Islam. Karena itu, taqiah tidak menghapus kewajiban beramar makruf bernahi munkar dan tidak membolehkan seseorang memberikan bantuan kepada penguasa tidak adil dalam kondisi apa pun yang bisa menggerogoti Islam.

⁂

7

IMAN KEPADA AKHIRAT

Iman kepada akhirat merupakan salah satu prinsip dasar Islam. Iman ini pada dasarnya berbasis keimanan kepada Allah dan kemampuan-Nya untuk menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan sebagaimana diungkapkan oleh ayat berikut ini:

> *Dan dia lupa pada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakan-lah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.*[1]

Beberapa ayat Al-Qur'an berbicara tentang akhirat. Semua komunikasi ilahiah mengajarkan iman kepada akhirat sebagai kehidupan ketika semua perbuatan manusia diberi pahala atau hukuman untuk memenuhi keadilan, janji dan peringatan Tuhan. Jika tak ada akhirat, berarti sia-sia saja membebankan kewajiban kepada umat manusia, dan juga ada yang kurang pada pemberian dorongan untuk penunaian kewajiban ini. Urgensi, pengaruh atau arti prinsip atau ajaran agama ini digarisbawahi dalam ayat-ayat berikut:

> *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir* (yang

---

[1] QS. Yasin: 78-79.

memerlukan pertolongan) *dan orang-orang yang meminta-minta; dan* (memerdekakan) *hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar* (imannya); *dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*[2]

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.[3]

Sebuah telaah inklusif atau lengkap tentang konsep akhirat, pada galibnya meliput topik-topik berikut:

1 Eksistensi jiwa dan hubungannya dengan raga.
2 Alam barzakh atau kondisi eksistensi antara dunia fana ini dan akhirat.
3 Kebangkitan.
4 Penilaian, pembalasan, syafaat dan topik-topik penting terkait.

Topik-topik ini dikaji, dianalisis dan diperdebatkan kalangan ulama, sarjana dan filosof Muslim. Para imam Ahlulbait Nabi dan ulama Imamiah mendedikasikan banyak upaya untuk menjelaskan dan melindungi prinsip yang kuat dampaknya pada bidang politik, ekonomi, sosial dan personal ini. Dalam sub-sub bab di bawah ini diikhtisarkan berbagai pandangan Imamiah di seputar topik-topik ini.

Jiwa dan Hubungannya dengan Raga

Ajaran Islam mengatakan bahwa pengetahuan manusia tak mungkin bisa memahami roh, seperti diungkapkan ayat berikut ini:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."[4]

2. QS. al-Baqarah: 177.
3. QS. an-Nisa': 136.
4. QS. al-Isra': 85.

Sumbangsih filosof Imamiah, Shadr al-Mutaalihin, di bidang ini mendapat pujian besar dari sang teolog syahid, ash-Shadr, dalam nukilan berikut ini: Potret manusia sebagai satu eksistensi spiritual dan ragawi dipaparkan dengan akurat oleh filosof Muslim Shadr al-Mutaalihin asy-Syirazi yang mengidentifikasi sebuah aktivitas inti di pusat alam yang merupakan intisari segenap transformasi atau aktivitas perseptif seperti itu. Seperti dipahami oleh asy-Syirazi, aktivitas inti ini adalah jembatan yang menghubungkan materi dengan jiwa atau roh. Materi, melalui aktivitas intinya, meraih kelengkapan dan kesempurnaan dengan jalan melepaskan, di bawah kondisi-kondisi tertentu, aspek-aspek materialnya sehingga menjadi sebuah entitas, unit atau eksistensi spiritual. Menurut potret, konsep atau pemahaman ini, sama sekali tak ada penghalang antara area material dan areal spiritual karena dua area ini merupakan dua kondisi eksistensi, dan sekalipun roh atau jiwa bukan materi, namun roh memiliki asal-muasal material dan merupakan tahap final proses penyempurnaan materi dalam transformasi atau aktivitas intinya.

Dengan memertimbangkan ini, kita bisa sampai pada pemahaman tentang hubungan antara roh dan raga. Normal, natural atau standar-standar saja bila jiwa dan raga, yaitu roh dan materi, saling terkait karena roh tidak terlepas jauh dari materi. Sementara Descartes menolak saling pengaruh ini. Dia berasumsi bahwa roh dan materi eksis dalam kondisi imbang. Sungguh roh itu sendiri tak lebih dari sebuah kondisi material yang naik ke tingkat lebih tinggi... Dan perbedaan antara kondisi material dan kondisi spiritual hanya dalam derajat saja seperti perbedaan antara temperatur tinggi dan temperatur rendah.

Ini tidak berarti bahwa roh adalah produk dari upaya materi, melainkan sebetulnya roh adalah produk dari aktivitas inti yang datangnya bukan dari materi yang sama karena aktivitas ini, atau gerakan untuk maksud itu, merupakan transformasi gradual sesuatu dari sebuah kekuatan potensial ke sebuah bentuk aksi, dan sebuah

kekuatan tidak menciptakan aksi karena kemampuan belum memadai untuk melahirkan kreasi. Dengan demikian, sumber aktivitas inti ini berada di luar wilayah materi yang melakukan transformasi, sedangkan roh yang merupakan bagian spiritual dari seseorang merupakan produk dari aktivitas ini, dan aktivitas ini adalah jembatan antara materi dan roh."[5]

Asy-Syirazi menjelaskan secara terperinci pandangan-pandangannya perihal independensi roh dari raga dan bagaimana roh meninggalkan raga seperti berikut ini: "Ringkas kata, roh dan raga melangkah bersama dalam evolusi dan transformasi natural menuju kesempurnaan dalam proses-proses yang sesuai dengan masing-masing sampai roh berpisah dari raga."[6] Menurut Abdullah Syubar, orang-orang yang percaya bahwa roh memiliki karakter atau kualitas abstrak, di antaranya adalah—di samping ulama Imamiah seperti al-Mufid dan al-Bahai—al-Ghazali, sebagian orang Muktazilah dan sebagian besar filosof.[7]

Barzakh

Menurut kamus, barzakh adalah rintangan antara dua wujud atau kondisi. Dalam agama, barzakh berarti kondisi eksistensi antara kematian dan Hari Kebangkitan. Hidup di akhirat dimulai setelah kematian, dan dengan demikian kematian sesungguhnya merupakan kelahiran kembali seseorang di akhirat. Beberapa ayat Al-Qur'an dan sabda Nabi saw menyebutkan interogasi di dalam kubur dan azab atau kebahagiaan di alam barzakh. Alam barzakah dimulai saat raga seseorang yang mati dimakamkan dan roh kembali ke raga untuk dimintai pertanggungjawaban. Salah satu sabda yang memberikan bukti eksistensi barzakh terdapat dalam riwayat berikut ini:[8]

---

5. Muhammad Baqir ash-Shadr, *Falsafatuna*. Beirut: Dar at-Ta'rif lil Matbuat, ed. ke-15, 1410 (1989), hal. 335-336.

6. Muhammad bin Ibrahim Shadruddin asy-Syirazi, *Asrar al-Ayat*, hal. 148.

7. Syubar, op. cit., jil. 2, hal. 48.

8. Al-Majlisi, op. cit., jil. 6, hal. 207.

Pada hari perang Badar, Nabi berbicara kepada mayat-mayat orang Muslim: Apakah kalian mendapati benar apa yang pernah dijanjikan Allah? Beberapa sahabat berkata: Wahai Rasul Allah, orang-orang ini *kan* sudah mati, lantas kenapa Anda bertanya kepada mereka? Nabi menjawab: Mereka lebih mendengar ketimbang kalian.

Al-Qur'an juga mengungkapkan barzakh tempat tinggal para syuhada hingga Hari Kebangkitan dalam ayat berikut ini:

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati: bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.[9]

Menafsirkan ayat ini, ath-Thabrani menulis bahwa "pernyataan bahwa 'mereka hidup' mendapat penafsiran yang berbeda-beda. Penafsiran pertama—dan ini merupakan penafsiran yang benar—mengatakan bahwa mereka hidup dalam pengertian biasa hingga Hari Kebangkitan. Ini adalah pendapat sahabat-sahabat seperti Ibn Abbas, Mujahid, Qutadah, dan juga al-Hasan, Amru bin Ubaid, Wasil bin Atha dan mufasir seperti al-Jubai dan ar-Rumani."[10]

Nabi juga diriwayatkan mengatakan usai menyalatkan dan memakamkan Sa'ad bin Muadz: "Sa'ad terimpit di dalam kuburnya karena dia saat masih hidup kadang suka kejam atau kasar terhadap keluarganya."[11] Dalam melukiskan eksistensi di dalam kubur, Imam Ali bin al-Husain berkata bahwa "kubur bisa menjadi taman di surga, dan bisa juga menjadi lubang yang di mana-mana hanya api nerakalah yang ada." Mengenai topik ini juga, Imam al-Baqir berkata: "Mereka yang diinterogasi di dalam kubur adalah orang-orang Mukmin salih dan ahli bid'ah, kaum zindik dan murtad... Adapun yang lain, mereka diabaikan."[12] Pernyataan ini juga diulang oleh Imam ash-Shadiq.[13]

---

9. QS. Ali Imran: 169.
10. At-Tabrizi, op. cit., jil. 1, hal. 236.
11. Al-Majlisi, op. cit., jil. 6, hal. 270.
12. *Ibid.*, hal. 235.
13. *Ibid.*, jil. 6, hal. 260.

Seperti apa sikap Imamiah terhadap barzakh, al-Majlisi menulis:[14]

> Ada permufakatan di kalangan kaum Muslim berkenaan dengan hukuman, azab atau pahala di barzakh, dengan kekecualian sekelompok kecil Muslim. Pernyataan-pernyataan otentik perihal topik ini diriwayatkan oleh sumber-sumber Suni dan Syiah. Juga, kebanyakan filosof dan pengikut agama-agama lain sependapat bahwa roh tetap eksis setelah raga mati, dan hanya sekelompok kecil saja yang menafikannya...

Keyakinan mengenai barzakh kini dapat diikhtisarkan dalam pokok-pokok berikut:

1. Imamiah yakin sekali bahwa seseorang diinterogasi di dalam kubur setelah kembalinya roh ke tubuh.
2. Orang-orang yang diinterogasi di dalam kubur adalah orang-orang Mukmin salih dan ahli bid'ah, orang-orang zindik dan murtad, sedangkan orang-orang yang berbuat kebajikan dan kejahatan diadili pada Hari Kebangkitan.
3. Di alam barzakh, orang beriman menerima pahala, sedangkan ahli bid'ah, orang zindik atau murtad mendapat azab hingga Hari Kebangkitan.

Kebangkitan

Kaum Muslim mengimani kebangkitan dengan berbasis Al-Qur'an dan Sunah Nabi. Akhir dunia ini, berbagai peristiwa mengerikan yang terjadi sebelum dunia ini berakhir, dan kebangkitan, disebutkan dalam Al-Qur'an. Setelah ide-ide filosofis masuk ke dalam pemikiran Islam, makna-makna yang terkait dengan roh, jiwa, kebangkitan dan pahala-azab kadang berbeda atau kontras dengan definisi-definisi Islam otentik. Sebagian ahli mencoba mengompromikan definisi Islam dan definisi filosofis tentang konsep-konsep spiritual ini.

---

14. *Ibid.*, hal. 271.

Menurut al-Allamah al-Hilli, Imamiah memandang mengimani kebangkitan sebagai "sebuah rukun iman dan membenarkan kebangkitan sebagai salah satu pilar utama agama, sementara orang yang menafikan kebangkitan ragawi, pahala-azab dan potret akhirat, maka berdasarkan konsensus (*ijma'*) dia itu zindik, murtad atau mengingkari agama."[15]

Penjelasan lebih jauh perihal kebangkitan ini diberikan oleh teolog Abdullah Syubar seperti berikut ini:[16]

> Kebangkitan terjadi secara ragawi dan spiritual. Kebangkitan ragawi berarti bahwa Allah mengembalikan raga kita ke kondisi semulanya, yaitu kondisi sebelum mati, sedangkan kebangkitan spiritual berarti bahwa roh, setelah meninggalkan raga, eksis dalam sebuah kondisi bahagia atau amat menderita tergantung perbuatannya di dunia ini. Ini juga merupakan pandangan para filosof yang penafsiran mereka tentang azab di neraka atau pahala di surga juga seperti itu.

Syubar juga menukil pandangan ad-Dawani perihal kebangkitan:[17]

> Kebangkitan ragawi merupakan sebuah prinsip dasariah, dan orang yang menafikannya maka dia mengingkari agama. Adapun mengimani kebangkitan spiritual, yaitu kebahagiaan atau penderitaan yang dirasakan oleh roh setelah meninggalkan raga, itu tidak dianggap sebagai kewajiban, sedangkan orang yang menafikannya maka dia bukanlah pengingkar agama, meski pada saat bersamaan tidak ada larangan untuk mengimaninya.

Al-Allamah al-Hilli juga mengungkapkan bahwa "berbeda dengan pandangan filosof, kebangkitan diyakini oleh kaum Muslim sebagai kebangkitan ragawi."[18]

---

15. Al-Allamah al-Hilli, *Nahj al-Haq wa Kasyf ash-Shidq*, op. cit., hal. 376.
16. Syubar, op. cit., jil. 2, hal. 31.
17. *Ibid.*, jil. 2, hal. 38.
18. Al-Allamah al-Hilli, *Anwar al-Malakut fi Syarh al-Yaqut*, hal. 191.

Berbagai pendapat yang ditelaah sejauh ini menunjukkan adanya tiga penafsiran tentang kebangkitan:

1. Kebangkitan hanya bersifat ragawi.
2. Kebangkitan hanya bersifat spiritual.
3. Kebangkitan terjadi secara spiritual maupun ragawi.

Menurut Syubar, bukti dari Al-Qur'an, Sunah Nabi dan akal menguatkan bahwa kebangkitan terjadi secara spiritual dan ragawi. Dapat juga dikatakan bahwa karena raga dan jiwa sama-sama punya andil dalam terjadinya perbuatan baik dan buruk, maka keduanya pastilah akan dibangkitkan. Kebangkitan menjadi tema ayat-ayat berikut ini:

> *Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu."*[19]
>
> *Dan kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.*[20]
>
> *Di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap* (dipandang) *mata dan kamu kekal di dalamnya.*[21]
>
> *Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu* (bermacam-macam nikmat).[22]
>
> *Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab.*[23]
>
> *Dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya.*[24]
>
> *Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.*[25]

Kesimpulannya, Imamiah percaya bahwa kebangkitan merupakan sebuah prinsip dasariah, dan itu berarti bahwa Allah mengem-

---

19. QS. al-Baqarah: 25.
20. QS. ath-Thur: 20.
21. QS. az-Zukhruf: 71.
22. QS. as-Sajdah: 17.
23. QS. Saba': 33.
24. QS. al-Hadid: 20.
25. QS. at-Taubah: 72.

balikan raga ke kondisi semula sebelum matinya sehingga dapat dimintai pertanggungjawaban dan diberi pahala atau azab.

Pahala-Azab

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) *hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan* (pahala)*nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.*[26]

Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya.[27]

Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) *pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat* (balasan)*nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat* (balasan)*nya pula.*[28]

Inilah kitab (catatan) *Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.*[29]

(yaitu) *ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suati ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*[30]

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) *pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."*[31]

Seingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan[32]

---

26. QS. al-Anbiya': 47.
27. QS. Ibrahim: 51.
28. QS. al-Zalzalah: 6-8.
29. QS. al-Jatsiah: 29.
30. QS. Qaf: 17-18.
31. QS. al-Isra': 13-14.
32. QS. Fushshilat: 20.

Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.[33]

Allah, tak ada Tuhan (yang berhak disembah) *melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus* (makhluk-Nya); *tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.*[34]

Pada hari itu tidak berguna syafaat kecuali (syafaat) *orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.*[35]

Salah satu prinsip dan ajaran utama Islam adalah mengimani pahala-hukuman di akhirat. Keimanan ini digarisbawahi dalam semua risalah ilahiah yang disampaikan para nabi. Basis keimanan ini adalah keimanan kepada Allah, keadilan-Nya, kejujuran, kebenaran, keakuratan dan keandalan-Nya, serta kuasa-Nya untuk menghidupkan si mati dan menciptakan akhirat. Menurut Imamiah, mengimani akhirat meliputi:

1. Mengimani dua malaikat yang mencatat perbuatan besar dan kecil manusia selama hidupnya.
2. Catatan perbuatan ini diberitahukan kepada manusia.
3. Organ-organ manusia akan memberikan kesaksian tentang perbuatan-perbuatannya.
4. Mengimani neraca yang menimbang perbuatan-perbuatan manusia dan pahala atau hukumannya.
5. Mengimani *haudh* (telaga).
6. Mengimani Jalan Lurus dan *A'raf.*
7. Mengimani syafaat dan ampunan ilahiah.

---

33. QS. Maryam: 87.
34. QS. al-Baqarah: 255.
35. QS. Thaha: 109.

8. Mengimani tanggung jawab manusia.
9. Mengimani pahala abadi bagi orang-orang beriman sejati di surga.
10. Mengimani azab abadi bagi kaum kafir dan ateis.
11. Mengimani azab sementara bagi orang-orang berdosa yang mengimani keesaan Allah namun tidak memeroleh manfaat dari ampunan ilahiah dan syafaat, dan orang-orang ini belakangan diizinkan masuk surga.
12. Kompensasi untuk derita yang merundung manusia dan binatang akibat tindakan Allah, tidak termasuk apa yang merupakan bentuk hukuman, dan juga kompensasi untuk derita yang ditimpakan seorang manusia atau seekor binatang kepada manusia atau binatang lain.

Penderitaan dan Kompensasi

> *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi* (pula) *kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*[36]
>
> *Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*[37]

Ihwal penderitaan ini sudah ditelaah oleh para ulama, karena ihwal atau topik ini berkaitan dengan keadilan dan pembalasan Allah. Mazhab Imamiah berkesimpulan bahwa penderitaan yang merundung manusia bisa positif akibatnya dan ini ditimpakan oleh Allah atau manusia, atau bisa negatif akibatnya dan ini ditimpakan oleh manusia saja. Mengenai topik ini, Nasruddin ath-Thusi menulis:[38]

> Penderitaan yang ditimpakan oleh kita bisa negatif, namun penderitaan yang ditimpakan oleh Allah bisa positif. Penderitaan yang

36. QS. al-Baqarah: 216.
37. QS. an-Nisa': 19.
38. Dinukil oleh al-Allamah al-Hilli, *Kasyf al-Murad fi Tajrid al-I'tiqad*, op. cit., hal. 329.

ditimpakan oleh Allah ini dinilai positif karena kita patut mendapatkannya atau karena memberi kita manfaat atau membantu kita menghindari mudharat yang lebih besar.

Al-Allamah al-Hilli menggambarkan dan menjelaskan pandangan Imamiah mengenai penderitaan sebagai berikut:[39]

> Imamiah percaya bahwa derita yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang beribadah kepada-Nya bisa merupakan hukuman, seperti dikatakan ayat-ayat berikut ini: *Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina."*[40] Dan *Dan tidaklah mereka* (orang-orang munafik) *memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka* (tidak juga) *bertobat dan tidak* (pula) *mengambil pengajaran?*.[41] Derita seperti ini tidak mendapat kompensasi.

Derita jenis lain diberikan oleh Allah karena alasan yang positif dan kondisi-kondisi berikut. Pertama, derita ini membawa kebaikan bagi orang bersangkutan yang percaya bahwa Allah mustahil bertindak sembarangan. Kedua, orang bersangkutan akan mendapatkan kompensasi yang besarnya melebihi derita yang dialaminya... Melukai seseorang atau binatang tanpa alasan yang benar atau tanpa adanya manfaat bagi orang atau binatang yang dilukai, bertentangan dengan keadilan, dan mustahil Allah melakukan itu.

Karena itu Allah harus memberikan kompensasi kepada orang-orang yang didera derita yang tak semestinya mereka terima seperti sakit, cemas, kehilangan keuntungan-keuntungan tertentu semisal membayar zakat, dan kerugian yang disebabkan perbuatan-perbuatan yang dihalalkan-Nya seperti menyembelih hewan pada hari haji dan kenduri, membuat hewan mengalami derita fisik, dan kesulitan yang disebabkan oleh hewan.

---

39. Al-Allamah al-Hilli, *Nahj al-Haq wa Kasyf ash-Shidq*, op. cit., hal. 137-138.
40. QS. al-Baqarah: 65.
41. QS. at-Taubah: 126.

Sebagai kesimpulan, keyakinan Imamiah tentang kompensasi untuk kesulitan dan penderitaan, dapat diikhtisarkan dalam pokok-pokok berikut ini:

1. Tak ada kompensasi untuk kesulitan dan penderitaan yang dialami suatu kaum atau individu karena tindakan kaum atau individu melakukan apa yang diperlukan untuk mewujudkan keadilan dan kearifan Allah.
2. Penderitaan seperti capek, takut, mendapat masalah dan cidera yang diberikan Allah kepada seseorang bisa bermanfaat bagi orang itu karena semua itu akan membantunya menjauhi masalah yang lebih besar atau untuk tujuan lain tertentu, dan selaras dengan prinsip keadilan Allah maka semua derita, masalah atau kesulitan seperti itu mesti diberi kompensasi.
3. Kompensasi yang diterima seseorang untuk penderitaan atau kesulitan yang dialaminya demikian besar sehingga jika seseorang diberi pilihan maka dia tentu akan memilih mendapat derita atau kesulitan itu dan dengan demikian memenuhi syarat untuk mendapatkan kompensasi kelak.
4. Pada Hari Pengadilan, Allah akan memberikan kompensasi kepada orang-orang yang mendapat perlakuan tidak adil dari orang lain karena derita dan kesulitan yang mendera mereka. Menurut Abdul Fatih al-Hussaini, "Allah bukan saja akan memberikan kompensasi kepada orang-orang yang diberi-Nya penderitaan dan kesulitan, namun juga kepada orang-orang yang didera penderitaan dan kesulitan karena perbuatan orang lain..."
5. Pada akhirnya, Allah juga akan memberikan kompensasi kepada hewan-hewan untuk derita dan kesulitan yang mendera mereka.[42]

Syafaat

Ayat Al-Qur'an berikut ini memerlihatkan prinsip yang menjadi basis pemberian balasan di akhirat:[43]

---

42. At-Tabrizi, op. cit.
43. QS. az-Zalzalah: 7-8.

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)*nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat* (balasan)*nya pula.*

Al-Qur'an juga mendefinisikan sebuah prinsip terkait, yaitu syafaat, dalam ayat-ayat berikut ini:

Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.[44]

Pada hari itu tidak berguna syafaat kecuali (syafaat) *orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.*[45]

Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi oreng-orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) *yang benar" dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*[46]

Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) *orang yang mengakui yang haq* (tauhid) *dan mereka meyakini*(nya).[47]

Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) *dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.*[48]

Dan pada sebagian malam hari bershalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.[49]

Dan jagalah dirimu dari (azab) *hari* (kiamat, yang pada hari itu) *seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan* (begitu pula) *tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.*[50]

---

44. QS. Maryam: 87.
45. QS. Thaha: 109.
46. QS. Saba': 23.
47. QS. az-Zukhruf: 86.
48. QS. al-Anbiya': 28.
49. QS. al-Isra': 79.
50. QS. al-Baqarah: 48.

Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.[51]

Menafsirkan ayat *Dan jagalah dirimu dari* (azab) *hari* (kiamat, yang pada hari itu) *seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan* (begitu pula) *tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong*, at-Tabarsi menulis: "Menurut para mufasir, ayat *Tak ada syafaat akan diterima darinya* berlaku untuk kaum Yahudi yang mengklaim bahwa nabi-nabi yang merupakan leluhur-leluhur mereka akan memberikan syafaat kepada mereka. Dalam ayat ini Allah menyanggah klaim mereka. Kaum Muslim sepakat bahwa Nabi (Muhammad) bisa memberikan syafaat, dan syafaatnya akan diterima. Namun kaum Muslim berselisih pendapat soal aplikasi syafaat ini. Imamiah berkeyakinan bahwa syafaat membantu meringankan hukuman yang diterima orang Mukmin karena dosa-dosanya. Muktazilah percaya bahwa syafaat membantu orang Mukmin yang taat dan bertobat, tetapi tidak membantu orang durhaka. Menurut Imamiah, syafaat dapat diberikan oleh Nabi saw, sahabat-sahabat salihnya, para imam Ahlulbait Nabi saw, dan semua Mukmin salih. Dengan diterimanya syafaat mereka, Allah akan mengampuni banyak orang berdosa. Ini ditegaskan oleh sabda Nabi saw: 'Aku akan memberikan syafaat pada Hari Pengadilan, dan syafaatku akan diterima. Ahlulbaitku juga akan memberikan syafaat, dan syafaat mereka akan diterima. Orang Mukmin yang paling kecil haknya untuk memberikan syafaat bisa memberikan syafaat untuk empat puluh saudaranya yang layak merasakan api neraka. Pada hari itu, orang-orang kafir akan sedih karena mereka tidak akan memeroleh pertolongan syafaat, sebagaimana dikatakan ayat berikut: *Dan kami tidak memiliki penengah atau teman dekat.*'"[52]

Penjelasan tentang prinsip syafaat dan aplikasinya dapat juga ditemukan dalam Sunah Nabi, seperti riwayat berikut yang diriwayatkan oleh Abu Dzar:[53]

---

51. QS. al-Baqarah: 255.
52. Abu Ali at-Tabrasi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, op. cit.
53. Ibn Hanbal, op. cit., jil. 5, hal. 146.

Suatu malam, saat salat, Nabi berulang-ulang membaca ayat: *Jika Engkau mengazab mereka, mereka itu beribadah kepada-Mu. Jika Engkau mengampuni mereka, Engkau Mahakuasa lagi Mahaarif.* Nabi melakukan ini setiap kali rukuk atau sujud. Setelah beliau selesai salat, aku berkata kepada beliau: "Wahai Rasul, Anda berulang-ulang membaca ayat itu kapan pun Anda rukuk atau sujud? Beliau berkata: Aku memohon kepada Allah minta dianugerahi posisi perantara untuk kepentingan umatku, dan Dia mengabulkan. Dengan izin Allah, posisi perantara akan membantu siapa saja yang hanya beribadah kepada Allah.

Imam Ali juga meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda: "Syafaatku diperuntukkan bagi pengikut-pengikutku yang melakukan dosa-dosa berat."[54] Kata-kata berikut ini perihal syafaat diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudhri:[55]

> Seseorang dari umatku akan menjadi perantara untuk kepentingan sekelompok orang yang akan masuk surga karena perantaraan (syafaat)-nya. Seseorang dapat memberikan syafaat untuk satu suku secara keseluruhan yang akan masuk surga karena syafaatnya. Dan seseorang bisa memberikan syafaat untuk orang lain dan rumah tangganya, dan mereka akan masuk surga karena syafaatnya.

Imam Ja'far ash-Shadiq menggarisbawahi arti penting mengimani syafaat sebagai sebuah prinsip pokok agama Islam: "Barangsiapa menolak tiga perkara, maka dia bukan pengikut kami. Ketiga perkara itu adalah: mikraj Nabi ke langit, pertanggungjawaban di kubur dan syafaat."[56] Dalam sepucuk surat yang ditulis untuk Khalifah al-Makmun, Imam Ali bin Musa ar-Ridha menyatakan bahwa "orang-orang berdosa dari kalangan orang-orang yang mengimani keesaan Allah akan masuk neraka namun akan dikeluarkan dari neraka dan bisa memeroleh pertolongan dari syafaat."[57]

---

54. Al-Majlisi, op. cit., jil. 8, hal. 34.
55. Ibn Hanbal, op. cit., jil. 3, hal. 63.
56. Al-Majlisi, op. cit., jil. 8, hal. 34.
57. *Ibid.*, hal. 40.

Keyakinan Imamiah mengenai syafaat dapat diikhtisarkan dalam pokok-pokok berikut:

1. Menanggapi syafaat, maka hukuman yang layak diterima seorang Mukmin karena perbuatan dosanya bisa ditiadakan.
2. Orang-orang yang bisa memberikan syafaat antara lain adalah Nabi Muhammad, nabi-nabi lain, para imam, orang syahid dan Mukmin.
3. Syafaat diberikan atas izin Allah.
4. Orang Muslim yang berbuat dosa berat bisa juga mendapatkan pertolongan dari syafaat.

Keyakinan-keyakinan ini juga menjadi keyakinan kaum Muslim Suni, sebagaimana diungkapkan pernyataan berikut ini:[58]

> Kaum Suni percaya bahwa Nabi dan orang-orang Muslim salih bisa memberikan syafaat untuk orang Muslim yang berdosa, termasuk di dalamnya orang Muslim yang imannya hanya seberat atom, sedangkan orang yang menafikan syafaat, maka dia tak akan mendapatkan syafaat.

Doa Melalui Orang Muslim Saleh

Salah satu prinsip utama Islam adalah bahwa Allah saja yang menciptakan alam semesta ini, dan tak ada yang terjadi di dalamnya melainkan dengan izin-Nya, dan bahwa tak ada kekuatan atau sesuatu yang memengaruhi alam kecuali Dia. Keyakinan ini tidak bertentangan dengan sistem hubungan sebab-akibat yang dirumuskan Allah. Sebab-sebab kejadian di dunia ini ada dua macam: sebab natural seperti yang ditemukan dalam hukum fisika dan biologi, dan sebab subjektif, yaitu sebab yang tunduk kepada izin dan kehendak Allah, seperti misalnya syafaat, doa personal dan doa melalui orang salih. Tak perlu mengandalkan mediator karena mediator tak memiliki kekuatan atau pengaruh atas alam, dan Allah

---

[58] Abdul Qahir bin Thahir al-Asfraini, *al-Furaq bain al-Furaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, hal. 270.

mendengar doa personal yang dipanjatkan tanpa perlu bantuan mediator, namun mediator dekat dengan Allah berkat iman kuat-nya, dan inilah sebabnya syafaat atau bantuannya dibutuhkan.

Kaum Muslim awal biasa berdoa melalui para anggota Ahlul-bait Nabi yang salih karena kedudukan mulia mereka. Contoh untuk kebiasaan ini adalah doa Umar bin al-Khathab melalui al-Abbas, paman Nabi, sebagaimana diungkapkan oleh riwayat berikut ini yang diriwayatkan oleh al-Ya'qubi:[59]

> Masyarakat dirundung kemarau panjang, dan derita kelaparan melanda di mana-mana, dan itu terjadi pada tahun *ramdha* (18 H). Umar berdoa memohon hujan, dan masyarakat pun ikut berdoa bersamanya. Umar memegang tangan al-Abbas bin Abdul Muththalib dan mengatakan: Ya Allah, kami memohon dengan sangat kepada-Mu melalui paman Nabi-Mu. Ya Allah, jangan kecewakan mereka dan Nabi mereka, dan setelah itu hujan pun turun.

Nabi mendukung praktik ini, sebagaimana diperlihatkan oleh pernyataan berikut ini: "Ketika seseorang berdoa untuk saudaranya, malaikat akan berkata: Amin, dan engkau akan mendapatkan ihwal serupa."[60] Karena itu perantaraan seseorang untuk kepentingan seorang Muslim lain dapat diterima. Perantaraan ini dibenarkan dengan berbasis kedudukan yang diberikan Allah kepada orang yang perantaraan (syafaat)-nya dibutuhkan karena kesalihan dan dedikasinya kepada agama dan kesalihan. Dan karena doa dipanjatkan melalui kedudukan orang salih, entah orang salih tersebut masih hidup atau sudah mati, karena kedudukan yang didapat orang salih itu saat hayatnya tetap tak berubah meskipun dia sudah meninggal.

⁂

59. *Tarikh al-Ya'qubi*, op. cit., jil. 2, hal. 150.

60. Abu Muhammad Abdullah bin Bahran ad-Darimi, *Sunnan ad-Darimi*. Kairo: Dar al-Fikr, 1398 (1978), jil. 1, hal. 240.

8

IJTIHAD DAN SUMBER HUKUM IMAMIAH

Saat Nabi saw masih hidup, para sahabat memeroleh hukum, ajaran, prinsip, pedoman dan tafsir Al-Qur'an langsung dari Nabi saw. Karena itu, tak ada problem atau perselisihan berkenaan dengan pranata dan aturan pada periode itu di kalangan kaum Muslim. Wahyu Allah tidak turun lagi dan penjelasan dari Nabi saw sudah tidak ada lagi setelah Nabi saw wafat, namun pada saat itu risalah sudah disampaikan sepenuhnya, sementara sudah tersedia bimbingan dan aturan ilahiah yang bisa kapan pun dijangkau oleh umat manusia.

Hubungan dan kondisi sosial dalam berbagai komunitas manusia tak henti-hentinya berkembang dan berubah, sementara berkembang problem baru politis, sosial, ekonomi dan lainnya pada tingkat individu, sosial dan universal. Dan karena kaum Muslim berkewajiban mencari aturan keagamaan untuk setiap perkara atau problem, maka kaum Muslim, sepeninggal Nabi saw, berpaling kepada sahabat-sahabat alim Nabi untuk mendapatkan penjelasan tentang Al-Qur'an dan Sunah, dan dari sumber-sumber ini mereka mendapatkan aturan, hukum, ajaran dan pedoman yang dibutuhkan. Imam Ali bin Abi Thalib diakui sebagai orang yang paling luas dan dalam ilmunya dari kalangan para ahli agama. Dari Imam Ali inilah Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Mas'ud mendengar dan belajar banyak.

Nabi saw memberikan kesaksian kalau Ali luas dan dalam ilmu agamanya saat Nabi saw menyatakan bahwa "Ali adalah sebaik-baik pemberi pendapat, pertimbangan, penilaian dan keputusan di antara kalian," sedangkan "aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintu gerbangnya."[1] Nabi saw juga berdoa dan berharap Ali mengerti makna dan karakter ajaran agama. Ini terjadi saat turun ayat berikut ini: *Agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar,*[2] dan Nabi saw berkata kepada Ali: "Aku berdoa dan berharap telingamu akan seperti telinga ini."[3]

Ilmu dan pengetahuan Ali juga mendapat pujian dari istri Nabi saw, Aisyah, yang mengatakan: "Dia adalah orang yang paling luas dan dalam ilmu dan pengetahuannya tentang Sunah."[4]

Perkembangan dan perubahan sosial dalam berbagai komunitas Islam memunculkan problem-problem yang tak pernah ada sebelumnya, dan problem-problem ini membutuhkan adanya hukum-hukum agama yang relevan. Akibatnya, pada akhir abad pertama Hijriah dan awal abad kedua Hijriah terjadi perkembangan luar biasa di bidang perundang-undangan Islam, tafsir dan pemikiran Islam. Pada saat bersamaan, lahir mazhab-mazhab baru, dan basis teoretis untuk ijtihad pun dirumuskan. Dalam rentang periode itu juga, tampil dua Imam, al-Baqir dan ash-Shadiq, sebagai pendiri sebuah mazhab yang gigih menganjurkan kesetiaan kepada Al-Qur'an dan Sunah, seraya mengakui peran wajar akal dalam memahami Islam, dan menentang upaya-upaya menggerogoti Sunah Nabi. Para ulama, teolog dan sejarawan Muslim mengakui sumbangsih intelektual Imam al-Baqir dan Imam ash-Shadiq serta kemasyhuran mereka dalam komitmen kepada Islam, kesalihan dan perjuangan untuk mendakwahkan dan mendefinisikan Islam...

---

1. Al-Hakim an-Nisaburi, op. cit., jil. 3, hal. 137.
2. QS. al-Haqqah: 12.
3. Abu Naim Ahmad bin Abdullah al-Asbahani, *Huliat al-Awliya'*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, ed. ke-5, 1407 (1987), jil. 1, hal. 67.
4. Muhibuddin asy-Syafi ath-Thabari, *Dzakair al-Uqbah*. Kairo: Maktabat al-Quds, 1356, hal. 78.

Tak beda dengan mazhab-mazhab lain seperti mazhab Hanafi, Maliki dan Ahmad bin Hanbal, mazhab Ahlulbait Nabi dikenal dengan nama pendirinya, yaitu Ja'fari. Nama Ja'fari ini diambil sebagai bentuk pengakuan akan sumbangsih luar biasa Imam Ja'far ash-Shadiq kepada mazhab ini, misalnya saja pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunah serta penjelasan mengenai ajaran, prinsip, pedoman dan hukum agama.

Bukan cuma ulama Imamiah saja yang mendapat pelajaran dari Imam al-Baqir dan Imam ash-Shadiq. Imam-imam kaum Suni seperti Abu Hanifah dan Malik juga mendapat pelajaran dari Imam ash-Shadiq. Dan karena Abu Hanifah mendidik asy-Syafi, dan asy-Syafi kemudian mengajar Ibn Hanbal, maka dapat disaksikan bahwa rantai pendidikan para pendiri mazhab-mazhab Suni dapat dilacak sumbernya dari Imam Ja'far ash-Shadiq. Namun ahli-ahli teologi ini mengembangkan mazhab-mazhab independen mereka sendiri.

Imam al-Baqir dan Imam ash-Shadiq mendapat pujian tinggi dari ulama-ulama mazhab lain seperti Ibn Sa'ad, yang melukiskan al-Baqir sebagai "sebuah sumber informasi andal yang luas pengetahuannya tentang agama dan sabda-sabda Nabi."[5] Sabt bin al-Jauzi menukil pernyataan berikut ini perihal al-Baqir dari Ata, seorang ahli teologi awal termasyhur: "Tak pernah aku mendapati betapa kecil pengetahuan ulama kecuali di hadapan Abu Ja'far (al-Baqir)."[6] Ibn al-Imad al-Hanbali juga memuji-muji al-Baqir seperti berikut ini:[7]

> Abu Ja'far Muhammad al-Baqir adalah salah seorang ahli teologi Madinah. Dia dijuluki al-Baqir karena dia "membelah" pengetahuan religius, mengerti fondasi dan sumbernya beserta aspek-aspeknya

---

5. Muhammad bin Sa'ad, *ath-Thabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar Shadr, jil. 5, hal. 324.

6. Sabt ibn al-Jauzi, *Tadzkirat al-Khawas*. Teheran: Maktabat Nineveh al-Haditsah, hal. 337.

7. Abdul Hai bin Imad al-Hanbali, *Syatharat ad-Dzab*. Beirut: Dar al-Fikr lit-Tiba, 1409 (1988), jil. 1, hal. 147.

yang tidak jelas makna atau maksudnya, dan mengembangkan serta menambahinya.

Ja'far ash-Shadiq juga sangat dipuji oleh penulis-penulis biografi seperti Ibn Habban yang menulis bahwa "dia adalah salah seorang ahli teologi, ahli pengetahuan religius dan tinggi posisinya di kalangan Ahlulbait Nabi. Dia dikutip oleh ats-Tsauri, Malik, Syuba dan lainnya."[8] As-Saji diriwayatkan mengatakan bahwa "ash-Shadiq jujur, akurat dan andal kata-katanya. Dan jika kata-katanya diriwayatkan oleh sumber-sumber tepercaya, berarti itu otentik. Menurut an-Nasa'i, dia adalah sumber informasi andal yang kerap didatangi oleh Malik selama beberapa lama, dan Malik mengatakan bahwa setiap kali mengunjungi ash-Shadiq, ternyata ash-Shadiq tengah salat, puasa atau membaca Al-Qur'an."[9]

Muhammad Abu Zahra, almarhum Syaikh al-Azhar, dalam kata pengantar bukunya bertopik ash-Shadiq, mengatakan: "Dengan pertolongan Allah aku putuskan untuk menulis perihal Imam Ja'far ash-Shadiq, setelah menulis tentang tujuh imam penting. Tetapi ini hendaknya tidak dipahami sebagai berarti bahwa pengetahuannya tentang agama berada di bawah mereka. Sebaliknya, bukan saja dia berada di depan sebagian besar mereka, namun juga memberikan manfaat kepada yang paling penting di antara mereka. Abu Hanifah mendulang ilmu darinya dan memujinya sebagai orang yang memiliki informasi dan pengetahuan sangat andal sehingga dapat memahami berbagai perbedaan pendapat, dan ahli teologi yang paling luas pengetahuannya. Imam Malik, dalam posisinya sebagai pelajar dan periwayat, kerap mengunjungi Imam Ja'far ash-Shadiq. Kalau melihat fakta bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq mengajar Abu Hanifah dan Malik, ini jelas mengindikasikan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq memiliki posisi yang tinggi dalam agama yang tak terungguli siapa pun. Selain itu, dia adalah cucu

---

8. Muhammad bin Haban al-Basti, *at-Tsuqat*. Beirut: Dar al-Fikr lit-Tiba, 1393 (1973), hal. 131.

9. Ibn Hajar Ahmad bin Ali al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Fikr lit-Tiba, 1404 (1984), jil. 2, hal. 89.

Zainal Abidin (Ali bin al-Husain), orang paling terkemuka di Madinah pada masanya berkat pengetahuan agama dan posisi tingginya. Banyak Muslim, di antaranya Ibn Syuhab az-Zuhri, belajar kepadanya. Ayahanda ash-Shadiq adalah Muhammad al-Baqir yang 'membelah' ilmu dan menangkap esensinya. Al-Baqir memiliki, berkat karunia Allah, bukan saja keutamaan dan keunggulan dalam agama—keutamaan dan keunggulan yang merupakan buah dari perilaku dan tindakan personalnya sendiri—namun juga kemuliaan yang lain seperti menjadi seorang Bani Hasyim dan keturunan Nabi saw.

Kami yakin ash-Shadiq adalah seorang Imam dalam teologi yang istimewa pikirannya. Dia mendapat banyak dari sahabat-sahabat dan orang-orang Muslim awal pendahulunya dan khususnya anggota-anggota terkemuka Ahlulbait Nabi." Abu Zahra menambahkan: "Imam ash-Shadiq adalah salah seorang teolog terkemuka di zamannya, jika bukan yang paling terkemuka. Pengetahuan teologinya dielu-elukan oleh teolog Imam Abu Hanifah. Mengenai Abu Hanifah ini ash-Syafi memuji: "Orang berutang banyak dalam teologi kepada Abu Hanifah." Dalam sebuah pertemuan, Abu Hanifah bertanya kepada Imam ash-Shadiq tentang empat puluh topik, dan Imam ash-Shadiq menjawabnya dengan mengungkapkan pemikiran teolog Irak dan teolog Hijaz (Madinah dan Mekah) perihal tiap topik dan entah dia sependapat dengan satu dari dua pemikiran atau menyodorkan pemikiran yang berbeda. Kejadian ini mendorong Abu Hanifah untuk mengatakan bahwa "orang paling luas pengetahuannya adalah dia yang tahu beragam pemikiran."[10]

Selain mengetahui teologi, Imam ash-Shadiq adalah seorang perawi Sunah Nabi, sementara teolog-teolog Suni yang meriwayatkan Sunah Nabi darinya antara lain adalah Sufyan bin Uyainah, Sufyan ats-Tsauri yang adalah juga salah seorang muridnya, Malik, Abu Hanifah, Yahya bin Sa'ad al-Anshari, maupun penghimpun

[10] Muhammad Abu Zuhra, *al-Imam ash-Shadiq*. Dar al-Fikr al-Arabi, hal. 3-4.

Sunah Nabi seperti Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibn Majah dan ad-Darqutni.[11]

Sebelum al-Baqir dan ash-Shadiq ada Imam Ali bin al-Husain, ayahanda al-Baqir. Ali bin al-Husain dikenal dengan sebutan Zainal Abidin (secara harfiah, sebaik-baik orang yang beribadah) dikarenakan dedikasinya kepada ibadah, kesalihan, ketakwaan dan pengetahuan luasnya perihal agama. Az-Zuhri, seorang ulama terkemuka dan salah seorang murid Imam, menuturkan: "Belum pernah aku melihat seorang Quraisy sehebat Ali bin al-Husain."[12] Begitu pula, Imam Malik memujinya dengan mengatakan bahwa "tak ada yang seperti Ali bin al-Husain dalam Ahlulbait Nabi."[13] Juga, asy-Syafi melukiskan Ali bin al-Husain sebagai "warga Madinah yang paling alim dalam teologi."[14]

Patut untuk diingat bahwa ayahanda Zainal Abidin adalah Imam Husain bin Ali, si syahid cucu Nabi, dan pamannya adalah Imam al-Hasan, sementara kakeknya adalah Imam Ali bin Abi Thalib. Daftar para imam Ahlulbait Nabi yang meriwayatkan Sunah Nabi dan mengajar kaum Muslim prinsip, pedoman, ajaran, hukum dan teologi Islam antara lain adalah:

1. Ali bin Abi Thalib: lahir sepuluh tahun sebelum dimulainya misi Nabi dan syahid pada 21 Ramadhan 40 H.
2. Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib: lahir pada 3 H dan wafat karena diracun pada 50 H.
3. Al-Husain bin Ali: lahir pada 4 H, dan syahid di Karbala pada 10 Muharam 61 H.
4. Ali bin al-Husain (Zainal Abidin): lahir pada 38 H, dan wafat pada 94 H.
5. Muhammad bin Ali bin al-Husain (al-Baqir): lahir pada 57 H dan wafat pada 117 H.

---

11. Abul Faraj al-Asfahani, *al-Aghani*. Dar al-Fikr lit-Tiba, 1407 (1986), jil. 15, hal. 315.

12. Al-Asqalani, op. cit., jil. 7, hal. 269.

13. *Ibid.*

14. Abu Usman Amru bin Bahr bin Mahbub al-Jahiz, *Rasail al-Jahiz*. Kairo: Dar Maktabat al-Hilal, 1991, hal. 450.

6. Ja'far bin Muhammad (ash-Shadiq): lahir pada 80 H dan wafat pada 148 H.
7. Musa bin Ja'far bin Muhammad (al-Kazhim): lahir pada 128 H dan syahid pada 183 H di penjara Khalifah ar-Rasyid di Baghdad. Dia termasyhur luas ilmu agamanya sehingga mendapat pujian dari penulis biografi ar-Razi: "Musa bin Ja'far meriwayatkan dari ayahandanya dan dilukiskan sebagai sumber informasi andal dan salah seorang Imam kaum Muslim."[15] Penulis biografi adz-Dzabi menulis bahwa "Imam Musa adalah salah seorang Mukmin paling murah hati, salih dan arif, dan tempat sucinya berada di Baghdad."[16] Asy-Syabalanji juga memberikan pujian kepada Musa bin Ja'far "karena kesalihan dan pengetahuannya."[17]
8. Ali bin Musa ar-Ridha (148-203 H): lahir di Madinah, dan pada 201 H Khalifah al-Makmun memilihnya menjadi penerus kekhalifahannya. Al-Asqalani memberikan kesaksian bahwa ar-Ridha "adalah seorang berpengetahuan dan terkemuka dalam agama, di samping mulia leluhurnya."[18] Ilmu agamanya yang luas membuatnya sangat dielu-elukan.[19]
9. Muhammad bin Ali al-Jawad (195-220 H): lahir di Madinah. Dalam biografinya tentang Imam ini, as-Safazhi menulis bahwa "Muhammad bin Ali adalah Jawad bin ar-Ridha bin Musa al-Kazhim. Dia mendapat sebutan al-Jawad (sang pemurah hati), al-Qani dan al-Murtadha, dan adalah salah seorang terkemuka Ahlulbait Nabi saw."[20]

---

[15] Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi, *al-Jarh wa at-Ta'dil*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1371 (1952), jil. 8, hal. 139.

[16] Muhammad bin Ahmad adz-Dzabi, *Mizan al-I'tidal*. Beirut: Dar al-Fikr lit-Tiba, jil. 4, hal. 202.

[17] Asy-Syabalanji, op. cit., hal. 151.

[18] Al-Asqalani, op. cit., jil. 7, hal. 340.

[19] Ahmad bin Hajar al-Haitami, *as-Sawaiq al-Muhriqah*. Kairo: Syarikat at-Tiba al-Fania al-Muttahidah, 1385 (1965), hal. 204.

[20] As-Safadi, *al-Wafi bi al-Wafiat*. Weisbaden, Franz Steiner, ed. ke-2, 1381 (1981), jil. 4, hal. 105.

10. Ali bin Musa al-Hadi (214-254 H). Adz-Dzabi mencantumkan biografi Imam ini dalam bukunya tentang sejarah Islam, dan di sana dia melukiskan Imam ini sebagai "ahli teologi, satu dari dua belas Imam, dan kaum Imamiah menyebutnya al-Hadi."[21] Al-Haitsami menulis bahwa "Ali al-Hadi mewarisi ilmu dan sifat murah hati ayahandanya."[22] Penulis biografi Abul Falah al-Hanbali al-Yafi menggambarkannya sebagai "seorang ahli teologi dan sekaligus seorang Imam yang salih."[23] Dia dimakamkan di Samara di Irak.
11. Al-Hasan bin Ali al-Askari (232-260 H): lahir di Madinah, dan menurut Ibn al-Jauzi, "dia adalah seorang pakar andal yang meriwayatkan sabda-sabda Nabi dari ayahanda dan kakek-kakeknya."[24]
12. Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi: Dia adalah Mahdi seperti dikatakan oleh Nabi dalam beberapa sabda-sabda otentik beliau seperti berikut ini: "Jika umur dunia ini tinggal sehari saja, Allah akan mengutus seorang pria dari Ahlulbaitku untuk mengisi dunia dengan keadilan setelah sebelumnya dunia sarat dengan kezaliman."[25] Penulis biografi Ibn Khulkan menulis bahwa al-Mahdi adalah "Imam Kedua Belas menurut keyakinan Imamiah, dan dikenal dengan nama al-Hujjah."[26]

Mengenai kemestian mengenal, menghargai dan mengakui para imam Ahlulbait Nabi, al-Asfraini menulis:[27]

> Berkenaan dengan orang-orang Muslim awal salih, di kalangan kaum Suni ada kesepatakan bahwa sahabat-sahabat muhajir dan Madinah adalah Mukmin sejati. Mereka juga mencintai, setia dan berbakti

---

[21] Muhammad bin Ahmad adz-Dzabi, *Tarikh al-Islam*. Dar al-Kitab al-Arabi, 1410 (1990), hal. 218.

[22] Al-Haitami, op. cit., hal. 207.

[23] Ibn Imad al-Hanbali, op. cit., jil. 2, hal. 160.

[24] Ibn al-Jauzi, op. cit., hal. 362.

[25] Ibn as-Sabbagh, op. cit. hal. 289.

[26] Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Khulakan, *Wafiat al-A'yan*. Beirut: Dar Shadr, 1968, jil. 4, hal. 167.

[27] Al-Asfraini, op. cit., hal. 280-281.

kepada al-Hasan, al-Husain dan keturunan lain Nabi seperti al-Hasan bin al-Hasan, Abdullah bin al-Hasan, Ali bin al-Husain Zainal Abidin, Muhammad bin Ali bin al-Husain al-Baqir—Sahabat Jabir bin Abdullah al-Anshari menyampaikan salam Nabi untuk al-Baqir—Ja'far bin Muhammad yang dikenal dengan sebutan ash-Shadiq, Musa bin Ja'far, Ali bin Musa ar-Ridha dan semua orang yang mengikuti jalan bapak-bapak mereka yang salih lagi maksum.

Ada imam-imam Ahlulbait Nabi yang disebut-sebut dan dipuji dalam Al-Qur'an, dan oleh Nabi serta ulama-ulama. Pengetahuan agama, kesalihan dan kualitas moral tinggi mereka menyebabkan mereka memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin-pemimpin intelektual dan politik bagi kaum Muslim. Mazhab Ahlulbait Nabi mengandalkan sepenuhnya Al-Qur'an dan Sunah sejak masa Imam Ali sampai zaman Imam Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi. Sepanjang periode ini, imam-imam adalah sumber andal pengetahuan agama dan Sunah Nabi. Menurut al-Hafiz bin Uqda az-Zaidi, jumlah orang yang meriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq mencapai hampir empat ribu orang.[28]

Sumber Kaidah dan Aturan dalam Mazhab Imamiah

Mazhab Imamiah mengenal, menghargai dan mengakui sumber-sumber perundang-undangan berikut ini:

1. Al-Qur'an.
2. Sunah Nabi.
3. Akal.
4. Konsensus (*ijma'*).

Sebagaimana nanti akan dipaparkan, Al-Qur'an dan Sunah merupakan sumber memadai untuk hukum, aturan atau kaidah, dan tak ada hukum, aturan atau kaidah yang tak dapat ditemukan dalam dua sumber ini sepanjang tidak menafikan kebolehan

[28] Muhsin al-Amin, *A'yan asy-Syi'ah*. Beirut: Dar at-Ta'aruf lil Matbuat, 1403 (1983), jil. 1, hal. 661.

deduksi (proses pengambilan kesimpulan) sebagai sumber keputusan yang mengikat. Adapun konsensus (*ijma'*), ini dianggap oleh Imamiah sebagai alat untuk mengidentifikasi hukum, aturan atau kaidah dan bukan sebagai sumber atau basis absah hukum, aturan atau kaidah.

Mengenai topik sumber-sumber perundang-undangan, ash-Shadr menulis: "Perlu diungkapkan bahwa sumber-sumber yang digunakan untuk sampai pada keputusan mengikat adalah Al-Qur'an Suci dan Sunah Nabi seperti diriwayatkan oleh perawi-perawi andal tak soal dengan mazhab yang dianut. Tentang qias (yaitu penggunaan pikiran logis untuk mendapatkan kesimpulan melalui analogi [persamaan] dan perbandingan), *istihsan* dan metode-metode lain, kami rasa tak ada justifikasi memadai untuk penggunaan metode-metode itu. Mengenai akal dan bukti intelektual, para ahli teologi berbeda pendapat soal dibolehkan atau tidaknya. Menurut kami dibolehkan, meski tidak kami temukan satu keputusan mengikat pun yang sepenuhnya berbasis bukti intelektual karena keputusan mengikat yang dicapai lewat metode ini tentu saja ada rumusannya dalam Al-Qur'an atau Sunah. Adapun *ijma`* (konsensus ulama), ini bukanlah sumber keputusan mengikat seperti Al-Qur'an dan Sunah, meski dapat dipercaya sebagai alat bukti atau argumen dalam situasi-situasi tertentu. Kesimpulannya, sumber-sumber absah keputusan mengikat hanyalah Al-Qur'an dan Sunah. Ya Allah, tolonglah kami dalam menaati atau mengikuti dengan saksama keduanya, karena seperti diindikasikan oleh ayat berikut ini[29] bahwa barangsiapa berlaku demikian *"maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*[30]

Pengkajian atau analisis historis atas perundang-undangan dan sumber-sumber keputusan religius yang mengikat dengan jelas mengungkapkan bahwa mazhab Ahlulbait Nabi saw mengikuti

---

[29] QS. al-Baqarah: 256.

[30] Muhammad Baqir ash-Shadr, *al-Fatawa al-Wadhihah*. Beirut: Dar at-Ta'aruf, ed. ke-7, 1401 (1981), hal. 98.

dengan saksama jalan Nabi saw dan para imam dalam mendukung dan mendakwahkan Al-Qur'an dan Sunah sebagai dua sumber keputusan mengikat. Ketika bermunculan mazhab-mazhab dan berbagai aliran teologis, sementara sebagian pemimpin mazhab-mazhab ini seperti Abu Hanifah menyimpulkan sebab-sebab dari keputusan mengikat yang ada untuk mendapatkan keputusan mengikat yang baru dengan metode analogi, para imam Ahlulbait Nabi saw dengan diawali oleh Imam al-Baqir dan Imam ash-Shadiq memrakarsai sebuah perdebatan dengan pemimpin-pemimpin ini mengenai sumber-sumber keputusan mengikat dan mendesak dengan kuat pengadopsian sikap sungguh-sungguh mengikuti Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber memadai satu-satunya untuk mendapatkan keputusan mengikat dan untuk penarikan kesimpulan.

Sikap para imam Ahlulbait Nabi mengenai topik ini diwujudkan dalam banyak ucapan dan catatan mereka yang dihimpun oleh al-Kulaini dalam manuskripnya yang dengan jitu diberi judul "Merujukkan Segala Sesuatu kepada Al-Qur'an dan Sunah: Apa pun yang Dihalalkan atau Diharamkan atau Yang Dibutuhkan Orang Dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Sunah." Penulis ini juga meriwayatkan bahwa Imam ash-Shadiq menegaskan bahwa "Allah menurunkan penjelasan tentang segala sesuatu dalam Al-Qur'an. Allah tidak melalaikan apa pun yang perlu diketahui oleh orang Mukmin sehingga tak ada yang bisa mengatakan: 'Jika saja ini diungkapkan dalam Al-Qur'an,' karena sesungguhnya Allah telah mengungkapkannya dalam Al-Qur'an."[31] Dalam sumber ini juga, ash-Shadiq diriwayatkan mengatakan: "Bila aku berbicara dengan Anda, Anda bisa bertanya kepadaku tentang apa saja yang ada dalam Kitab Allah... Rasulullah melarang pembicaraan sia-sia dan pertanyaan tak bermanfaat, di samping melarang juga pengeluaran uang untuk perkara-perkara yang diharamkan.' Ash-Shadiq ditanya: Di mana ini ditemukan dalam Al-Qur'an? Ash-Shadiq menjawab: 'Dalam ayat-ayat berikut ini:

---

[31] Al-Kulaini, op. cit., jil. 1, hal. 59.

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali dari bisikan-bisikan orang yang menyuruh (manusia) *memberi sedekah, atau berbuat makruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia.*[32]

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) *yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.*[33]

Janganlah kamu menanyakan (kepada nabimu) *hal-hal yang jika diterangkan kepadamu niscaya menyusahkan kamu.*[34]

Saat Imam Musa bin Ja'far ditanya oleh salah seorang sahabatnya: Apakah segala sesuatunya ada dalam Kitab Suci dan Sunah Nabi atau Anda menambahkan pendapat-pendapat Anda? Imam menjawab: "Segala sesuatunya ada dalam Kitab Suci dan Sunah Nabi."[35]

Prinsip umum topik ini terdapat dalam sabda Nabi berikut ini yang diriwayatkan oleh ash-Shadiq: "Untuk setiap hak ada kebenaran, dan untuk setiap kebajikan ada cahaya, maka nyatakan, kuatkan dan dukung apa saja yang sesuai dengan Al-Qur'an dan tolak apa saja yang bertentangan dengan Al-Qur'an."[36]

Ketika Imam ash-Shadiq ditanya soal perbedaan dan kontradiksi yang terjadi antara kata-kata ini dan kata-kata itu, Imam berkata: "Jika kata-kata didukung oleh Al-Qur'an atau Sunah Nabi, maka terimalah kata-kata itu." Imam juga menegaskan bahwa "segalanya haruslah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah, dan kata-kata yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an, maka kata-kata tersebut tentulah hasil rekayasa."[37]

Dalam sebuah perbincangan dengan Yahya bin Akzham, Imam Muhammad al-Jawad berkata:[38]

---

32. QS. an-Nisa': 114.

33. QS. an-Nisa': 5.

34. QS. al-Maidah: 101.

35. Al-Kulaini, jil. 1, hal. 60-62.

36. *Ibid.*, hal. 69.

37. *Ibid.*

38. Ahmad bin Ali bin Abi Thalib at-Tabrasi, *al-Ihtijaj*. an-Najaf al-Asyraf, Irak: Matbat an-Nouman, 1386 (1966), jil. 2, hal. 246.

Nabi bersabda pada kesempatan Haji Perpisahan: "Orang yang merekayasa perkataan dan kemudian menyatakan perkataan rekayasa itu berasal dariku, banyak sekali, dan bahkan akan kian banyak lagi dan kian banyak lagi sepeninggalku. Orang yang sengaja melakukan demikian, maka dia akan menempati tempat semestinya di neraka. Jika kamu mendengar sebuah pernyataan yang disebut-sebut bersumber dariku, maka lakukan pengecekan terlebih dahulu dengan menggunakan Al-Qur'an dan Sunah. Jika ternyata sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah, terimalah pernyataan itu, namun kamu mesti menolak segala yang bertentangan dengan Al-Qur'an."

Imam ash-Shadiq juga meriwayatkan pernyataan dari Nabi ini: "Kalau kamu mendapati apa saja yang disebut-sebut berasal dariku dan ternyata itu selaras dengan Al-Qur'an, maka itu memang kata-kataku. Jika itu bertentangan dengan Al-Qur'an, berarti bukan kata-kataku."[39] Imam juga berkata: "Orang yang menyangkal, menyanggah, membantah atau bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunah Muhammad, berarti dia menghina Tuhan dan hal-hal suci melalui kata-kata dan perbuatan."[40] Prinsip ini ditegaskan dan dikukuhkan lebih lanjut dalam pernyataan Imam al-Baqir ini: "Orang yang melanggar Sunah, maka harus dikembalikan ke Sunah."[41] Catatan berikut ini juga berfungsi untuk menggarisbawahi arti penting prinsip ini dalam pengidentifikasian kaidah-kaidah agama:

> Yunis berkata: Aku bepergian ke Irak. Di sana aku bertemu beberapa sahabat Imam al-Baqir dan beberapa sahabat Imam ash-Shadiq. Aku catat banyak perkataan imam-imam ini yang telah mereka rekam. Kemudian aku perlihatkan catatanku ini kepada Imam ar-Ridha. Imam ar-Ridha kemudian berkata: Abu al-Khathab telah membuat perkataan dusta, dan kemudian perkataan dusta itu disebut-sebutnya

---

39. Al-Kulaini, op. cit., jil. 1, hal. 69.
40. *Ibid.*, hal. 71.
41. Al-Kutubi, *ar-Rijal*, jil. 2, hal. 489.

berasal dari Imam ash-Shadiq. Semoga Allah melaknat dia beserta para pengikutnya yang masih menyisipkan kata-kata palsu ke dalam tulisan-tulisan Imam ash-Shadiq. Karena itu jangan percaya sebagai dari kami kata-kata yang bertentangan dengan Al-Qur'an, karena perkataan kami senantiasa selaras dengan Al-Qur'an dan Sunah Nabi, dan kami hanya menyampaikan apa yang dikatakan Allah dan Nabi. Kami tak pernah berkata: Orang ini atau orang itu mengatakan (begini dan begitu), karena kalau demikian maka kata-kata kami dapat dirancukan. Kata-kata Imam pertama kami sama seperti kata-kata Imam terakhir kami, dan Imam pertama kami mengukuhkan kata-kata Imam terakhir kami. Jika orang mengatakan lain kepadamu, tolaklah perkataan (riwayat)-nya itu... karena setiap perkataan kami disertai kebenaran dan cahaya. Apa saja yang tidak didukung kebenaran dan tak ada cahaya di sana, maka pastilah itu perkataan setan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber segenap hukum dan keputusan mengikat dalam mazhab Ahlulbait Nabi adalah Al-Qur'an dan Sunah. Karena itu, mereka mendefinisikan ijtihad, yaitu deduksi logis, sebagai upaya keras untuk menyimpulkan keputusan mengikat dari sumber-sumber ini atau dengan memertimbangkan sumber-sumber ini.

Tugas pokok para imam Ahlulbait Nabi adalah menjaga, melindungi atau menjamin dan menerapkan Al-Qur'an dan Sunah, dan karena dedikasi mereka untuk melaksanakan tugas mulia ini maka Imam Ali, Imam al-Hasan, Imam al-Husain dan Imam Musa bin Ja'far gugur sebagai syuhada, sedangkan imam-imam lainnya dianiaya, diganggu dan diperlakukan sangat tidak manusiawi.

Memahami Al-Qur'an dan Sunah serta Menarik Kesimpulan dari Keduanya

Setelah memastikan bahwa Al-Qur'an dan Sunah adalah dua sumber keputusan mengikat, dan bahwa ijtihad adalah alat untuk menarik kesimpulan dari kedua sumber itu, maka ada baiknya

untuk menjelaskan metode Imamiah untuk memahami Al-Qur'an dan Sunah dan untuk menarik kesimpulan dari Al-Qur'an dan Sunah. Metode ini dijelaskan dalam sub-sub bab berikut.

Al-Qur'an adalah Sumber Utama Hukum

Imamiah memandang Al-Qur'an sebagai sumber utama dan terpenting hukum dan teologi. Kurang lebih ada lima ratus ayat Al-Qur'an berkenaan dengan hukum. Al-Qur'an juga adalah teks suci. Dengan teks suci ini dicek otentisitas hadis dan riwayat yang disebut-sebut dari Nabi saw, tak soal apakah hadis dan riwayat itu diriwayatkan oleh para imam atau perawi lainnya. Mazhab Imamiah sangat fokus kepada verifikasi setiap hadis atau riwayat sebelum menerima atau menolak hadis atau riwayat tersebut dengan berbasis prinsip yang dirumuskan oleh Imam ash-Shadiq: "Segalanya mesti bersumber dari Al-Qur'an, dan pernyataan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an, berarti pernyataan tersebut dibuat-buat."

Bukti dari Al-Qur'an Harfiah

Syiah Imamiah percaya bahwa penarikan kesimpulan dari Al-Qur'an didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah teks ilahiah yang dilindungi dari didistorsi atau disimpangkan oleh siapa pun. Mereka juga menegaskan bahwa teks yang ada pada kita sekarang ini sama seperti yang diwahyukan kepada Nabi, dan karena itu tak dibutuhkan pembuktian otentisitas Al-Qur'an, mengingat Allah telah bersumpah untuk menjaganya dari disimpangkan, dirusak, diubah atau didistorsi siapa pun, seperti diungkapkan ayat berikut:

> *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*[42]

Untuk mencari atau mendapatkan hukum yang khas sistem keyakinan dan ide religius Islam dalam Al-Qur'an, harus ada basisnya, dan basisnya adalah mengakui makna, arti dan maksud jelas

---

[42] QS. al-Hijr: 9.

Al-Qur'an sebagai bukti. Al-Qur'an nyata-nyata adalah sebuah risalah ilahiah yang diturunkan untuk semua umat manusia di segala zaman dan tempat. Tak syak lagi, Nabi menyampaikan sepenuhnya teks Al-Qur'an tanpa ada yang dikurangi, dan Nabi menyampaikan segala yang diperintahkan kepadanya oleh Allah untuk disampaikan seperti kewajiban dan hukum kepada para pengikutnya, dan Nabi tidak menyembunyikan apa pun. Ini disampaikan dalam bahasa Arab yang digunakan sebagai alat komunikasi lisan dan dimengerti oleh orang-orang sezamannya, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat berikut:

> *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur;an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*[43]
>
> *Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.*[44]

Pendekatan deduktif yang digunakan oleh Syiah Imamiah dalam memahami Al-Qur'an didasarkan pada prinsip mencari arti, makna dan maksud jelas Al-Qur'an. Berbeda dengan klaim sebagian pihak, mereka tidak mencari arti, makna dan maksud tersembunyi atau simbolis. Karena itu, mereka mencurahkan segenap energi untuk melakukan studi inklusif dan logis tentang kata-kata Al-Qur'an, untuk sampai pada arti, makna dan maksudnya dalam konteks praktik, tradisi, norma atau kebiasaan umum dan pemahaman bahasa Arab pada zaman Nabi saw.

Ash-Shadar membuat pembedaan antara bukti harfiah atau jelas, yaitu *nash* atau teks, dan *mujmal* atau bukti ringkas. Dia mendefinisikan terlebih dahulu *mujmal* atau bukti ringkas sebagai "bukti yang bisa memiliki satu dari dua atau beberapa arti, makna atau maksud, dan satu arti, makna atau maksud tersebut dapat dibenarkan untuk dihubungkan dengan bukti tersebut." Namun *nash* atau teks hanya memiliki satu arti, makna atau maksud yang

---

[43] QS. al-Qamar: 17.

[44] QS. Ibrahim: 4.

sesuai. Jika teks Al-Qur'an bisa memiliki salah satu dari dua arti, makna atau maksud, dan dari salah satu arti, makna atau maksud tersebut ada satu yang jamak terpikir, maka itu disebut bukti jelas atau nyata. Mengenai penanganan bukti-bukti ini, ash-Shadr menjelaskan bahwa bukti *mujmal* atau ringkas dapat digunakan untuk tujuan penentuan atau pembuktian apa saja yang berkualitas umum di antara apa saja yang mungkin terjadi. Sementara itu penerapan *nash* atau teks perlu atau wajib dilakukan. Pada akhirnya, arti, makna atau maksud jelas dapat ditemukan melalui cara-cara berikut:

1. Dengan mengikuti berbagai metode yang digunakan oleh ahli-ahli teologi di kalangan sahabat-sahabat Nabi dan para imam.
2. Dengan menggunakan bukti intelektual.
3. Dengan mendukung apa saja yang meminta kita untuk mengikuti dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunah.[45]

Ini dengan jelas memerlihatkan bahwa dalam mencari arti, makna, maksud dan pemahaman, Imamiah tidak mencari arti, makna atau maksud simbolis atau tersembunyi, dan menghindari implementasi, aplikasi atau praktik historis. Malahan mereka mendefinisikan interpretasi atau penafsiran sebagai semata-mata "pencarian akan arti, makna atau maksud yang terkandung dalam perkataan, ungkapan atau bahasa yang sulit dimengerti."[46]

Sunah Nabi

Sunah Nabi berisi semua yang datang dari Nabi, baik dalam bentuk komunikasi lisan atau tertulis, maupun dalam bentuk tindakan.[47] Dalam sistem keyakinan dan ide religius (teologi) Imamiah, Sunah Nabi dipandang sebagai sumber kedua perundang-undangan. Dengan tegas Imamiah memandang Sunah Nabi sebagai sumber untuk menjelaskan Al-Qur'an dan hukum Al-Qur'an. Al-Qur'an memerintahkan kaum Mukmin untuk menerima dan mendukung

---

45. Ash-Shadr, *Durus fi 'Ilm al-Ushul*, op. cit., hal. 263-266.
46. At-Tabrasi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, hal. 13.
47. Ash-Shadr, op. cit., hal. 82.

Sunah Nabi dan mengamalkan perintah-perintahnya, sebagaimana diungkapkan oleh ayat berikut:[48]

Apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.

Nabi saw juga mendesak kaum Muslim untuk menghapal, mencatat dan menyampaikan sabda-sabdanya: "Semoga Allah memberkati orang yang mendengarkan perkataanku dan kemudian menyampaikannya. Bisa saja orang yang menyampaikan pengetahuan keagamaan bukanlah ahli teologi, dan bisa saja orang yang menyampaikan pengetahuan keagamaan menyampaikannya kepada orang lain yang lebih ahli dalam sistem keyakinan dan pemikiran religius Islam."[49] Nabi saw juga bersabda: "Semoga Allah merahmati para penerusku," dan Nabi mengulangnya tiga kali. Ketika ditanya mengenai dua penerus beliau, Nabi menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang setelah aku meninggal menyampaikan perkataan dan tradisiku."[50]

Nabi saw juga mendorong kita untuk menjaga sabda-sabda beliau dalam bentuk tulisan, sebagaimana diungkapkan riwayat berikut ini: "Umar bin Syuaib meriwayatkan bahwa kakeknya bertanya kepada Nabi: Kami tidak hapal sabda-sabda Anda, maka apa perlu kami tulis saja? Nabi berkata: Ya, tulis saja." Sumber ini juga meriwayatkan bahwa Abdullah bin Amru bin al-Ash berkata: "Aku biasa menulis apa saja yang aku dengar dari Rasul, sehingga aku bisa menghapalnya, namun orang-orang dari (suku) Quraisy menyuruhku menghentikan kebiasaan ini. Mereka menyatakan bahwa Rasul adalah orang biasa yang kadang berbicara dalam keadaan marah... lalu aku pun menghentikan kebiasaan ini. Kemudian aku sampaikan ini kepada Rasul, dan Rasul menunjuk ke mulut beliau

---

48. QS. al-Hasyr: 7.

49. Al-Qizwini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *al-Muqadimah*, hal. 230.

50. Abu Ja'far bin Babwaih al-Qum, asy-Syaikh ash-Shaduq, *Mani al-Akhbar*. Qom, Iran: Jamaat al-Mudarrisin, 1982, hal. 374-375.

seraya berkata: "Catatlah. Demi Dia yang hidupku ada di tangan-Nya, tak ada yang keluar dari mulut ini kecuali kebenaran."[51]

Sumber-sumber historis mengindikasikan beragam pendapat berbeda mengenai penulisan kata-kata Nabi. Para imam Ahlulbait Nabi yakin perlunya menulis atau mencatat kata-kata Nabi dan menjaganya dari hilang dan didistorsi. Imam Ali beserta putranya, al-Hasan, memerintahkan pencatatan sabda Nabi dan pendokumentasian sumber-sumbernya. Menurut ad-Dailami, Imam Ali berkata: "Bila kamu mencatat sebuah sabda, sebutkan juga sumbernya."[52] Imam Ali sendiri mencatat sabda-sabda Nabi dalam sebuah surat gulungan, dan surat gulungan ini diwarisi oleh para imam keturunan Imam Ali.

Sementara itu, Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar melarang pencatatan sabda Nabi, dan para penguasa Umayah juga memberlakukan larangan ini sampai Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah dan mengirim pesan berikut ini kepada warga Madinah: "Carilah sabda-sabda Nabi, dan kemudian catatlah, karena aku khawatir sabda-sabda beliau akan hilang secara perlahan, dan orang-orang yang ingat sabda-sabda beliau akan meninggalkan dunia ini. Ibn Syuaib az-Zuhri adalah orang pertama yang mencatat sabda-sabda Nabi, dan setelah itu bermunculan banyak koleksi sabda Nabi."[53]

Pelarangan oleh Abu Bakar, Umar, Usman dan sebagian besar penguasa Umayah tentang pencatatan sabda-sabda Nabi, serta penghancuran banyak koleksi sabda Nabi yang disiapkan oleh sebagian sahabat Nabi, berdampak negatif bagi mazhab Suni. Akibat kebijakan ini, mazhab Suni kehilangan banyak sabda otentik Nabi, sementara ratusan ribu sabda dan riwayat palsu, khususnya yang berbasis riwayat-riwayat dan legenda-legenda Yahudi, beredar merajalela, sebagaimana diakui oleh para penghimpun

---

51. Ad-Darimi, op. cit., jil. 1, hal. 125; *Musnad Ahmad*, jil. 2, hal. 162.
52. Hasan ash-Shadr, *asy-Syi'ah wa Finun al-Islam*.
53. Ahmad bin Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari be Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, ed. ke-4, 1408 (1988).

sabda terkemuka seperti al-Bukhari, Ahmad dan Muslim. Al-Bukhari menegaskan bahwa 7.275 sabda Nabi yang dimuatnya dalam *ash-Shahih*-nya dipilih dari 600.000 sabda yang disebut-sebut dari Nabi.[54] Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan bahwa dirinya memilih konten koleksi hadisnya yang berjudul *al-Musnad* dari 750.000 sabda.[55]

Untuk mengimbangi kehilangan banyak sekali sabda dan riwayat, para teolog Suni dituntut untuk menggunakan metode qias dan *istihsan* untuk sampai pada keputusan religius yang mengikat. Sebaliknya, para imam Ahlulbait Nabi mencatat kata-kata dan tindakan Nabi yang disampaikan dari satu Imam kepada Imam lain. Semua Imam dikenal jujur dan andal, sehingga dengan demikian tak ada mata rantai lemah dalam rantai perawi hadis dalam mazhab Imamiah. Karena itu, tak perlu menggunakan sumber-sumber lain perundang-undangan, karena sudah ada sumber andal, yaitu Al-Qur'an dan Sunah Nabi.

Tradisi Sahabat

Salah satu topik kontroversial utama dalam pemikiran Islam adalah apakah tradisi sahabat bisa diterima sebagai sumber keputusan religius yang mengikat atau tidak. Perbedaan pendapat antara mazhab Syiah Imamiah dan mazhab lain mengenai topik ini berpusat di seputar dua pokok berikut:

1. Definisi *shahib* atau sahabat.
2. Dasar pembenaran untuk menerima apa saja yang datang dari sahabat sebagai sunah yang harus diikuti.

Dalam sub-sub bab berikut ini, akan ditelaah dan dibahas secara ringkas berbagai pendapat mengenai topik-topik ini.

Siapakah yang memenuhi syarat untuk disebut sahabat Nabi: Kamus mendefinisikan sahabat sebagai "rekan dekat seperti manu-

---

54. *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hal. 8.

55. Jalaluddin as-Sayyuti, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabia, 1409 (1989), jil. 1, hal. 30.

sia atau binatang, tempat... Tak ada bedanya apakah rekan itu fisik, yaitu dalam person, yang merupakan konsekuensi umum atau (simbolis) dalam bentuk memerlihatkan perhatian atau kepedulian... Lazim digunakan untuk mengungkapkan dia yang kerap dihubungi."[56]

Definisi sahabat berikut ini dapat dinilai mewakili pandangan Suni:

> Sahabat adalah orang yang bertemu Nabi, mengimani beliau, dan mati sebagai Muslim, entah hubungan ini lama atau sebentar, entah dia meriwayatkan sabda-sabda beliau atau tidak, dan entah dia berjuang bersama beliau atau tidak. Ini juga berlaku untuk dia atau siapa saja yang tidak melihat beliau karena buta.[57]

Syiah Imamiah menolak definisi ini dengan mengatakan bahwa kata sahabat memiliki arti tertentu, nyata dan jelas dalam bahasa, dan itu tidak berlaku untuk orang-orang yang melihat atau bertemu Nabi sekali, mengunjungi beliau, duduk bersama beliau atau sezaman dengan beliau meski berlokasi jauh dari beliau. Syiah Imamiah menegaskan bahwa sebutan sahabat hanya berlaku untuk orang-orang yang percaya Nabi, dekat dengan beliau, mendengarkan beliau, mencontoh beliau dan ambil bagian dalam misi atau aktivitas beliau melalui kata dan tindakan.

Imamiah juga membagi sahabat ke dalam kelompok-kelompok berbeda sesuai dengan pengetahuan, ketakwaan dan pikiran mereka. Mereka menjelaskan ini dengan membawa kita untuk memerhatikan perbedaan individual, dan terutama untuk memerhatikan bukti Qurani tentang variasi kekuatan keyakinan orang-orang Muslim yang sezaman dengan Nabi seperti ayat berikut ini:

> *Di antara mereka ada yang berkata: "Berilah saya keizinan* (tidak pergi berperang) *dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus*

---

56. Al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hal. 275.

57. Ahmad bin Ali ibn Hajar al-Asqalani, *al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1328, jil. 1, hal. 7.

ke dalam fitnah," ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah.[58]

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.[59]

Mengomentari ayat kedua, Ibn Abbas mengatakan bahwa pada waktu itu seseorang yang tiba di Madinah tentu akan memuji Islam sebagai sebuah agama pembawa kebaikan jika istrinya melahirkan seorang bayi lelaki atau kudanya beranak. Jika tidak, dia akan mengatakan bahwa Islam adalah agama pembawa sial.[60]

Ayat-ayat berikut ini menggambarkan orang-orang yang sezaman dengan Nabi itu yang iman mereka lemah atau dangkal.

Dan sebagian dari mereka minta izin kepada nabi (untuk kembali pulang) *dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka* (tidak ada penjaga)." *Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari.*[61]

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) *zakat; jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta-merta mereka menjadi marah.*[62]

Sedangkan kaum Mukmin sejati dilukiskan dalam ayat-ayat berikut:

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.[63]

Di antara orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) *yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah* (janjinya).[64]

---

58. QS. at-Taubah: 49.
59. QS. al-Hajj: 11.
60. *Shahih al-Bukhari.*
61. QS. al-Ahzab: 13.
62. QS. at-Taubah: 58.
63. QS. al-Baqarah: 207.
64. QS. al-Ahzab: 23.

Semua yang digambarkan dalam ayat-ayat ini mengimani Nabi, melihat Nabi dan tinggal dekat Nabi. Namun demikian, Al-Qur'an membagi mereka berdasarkan kesungguhan dan kekuatan iman mereka, dan bahkan menyebut sebagian dari mereka tidak memiliki kualitas *'adalah* (pikiran, pertimbangan, atau keyakinan yang objektif). Penjelasan tentang ayat-ayat ini dapat ditemukan dalam sabda Nabi ini:

> Pada Hari Pengadilan, dan melihat bahwa sebagian pengikutku tengah dibawa pergi, maka aku katakan: Wahai Tuhanku, mereka itu sahabat-sahabatku. Lalu aku dijawab: Kamu tidak tahu apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu. Kemudian aku katakan sebagaimana Mukmin Salih (yaitu Nabi Isa) katakan: Aku ini saksi atas mereka dan aku tinggal di tengah-tengah mereka, namun sepeninggalku Engkaulah yang mengawasi mereka. Lalu aku dijawab: Mereka ini telah berbalik sejak hari kamu meninggalkan mereka.[65]

Fakta bahwa iman sebagian Muslim awal lemah, diperlihatkan dalam pelaknatan Imam Ali berikut ini terhadap Abu Sufyan setelah keputusan Saqifah: "Demi Allah, Anda hanya berupaya menciptakan kontroversi dan perbedaan pendapat di kalangan kaum Muslim, dan Anda selalu berkeinginan merusak. Aku tak membutuhkan nasihat Anda."

Berdasarkan bukti yang banyak ini, Syiah Imamiah menegaskan bahwa tidak semua orang yang memeluk Islam dan melihat Nabi memiliki pengetahuan keagamaan dan pikiran yang sehat, karena dimungkinkan juga sebagian dari mereka tidak memiliki keduanya. Maka lebih masuk akal kalau disimpulkan bahwa sementara sebagian dari mereka tahu banyak soal pengetahuan keagamaan, sebagian lain butuh seseorang untuk menjelaskan hukum agama kepada mereka. Karena itu, Syiah Imamiah barangkali menerima definisi sahabat yang diberikan oleh al-Asqalani berikut ini:

> Kami tidak menganggap sebagai sahabat semua orang yang melihat Nabi, mengunjungi Nabi kadang-kadang, atau bertemu Nabi untuk

---

65. *Shahih al-Bukhari*, jil. 4, hal. 1766.

tujuan tertentu dan kemudian pergi. Namun kami sebut sahabat orang-orang yang bersama Nabi, mendukung Nabi, dan mengikuti agama yang diwahyukan kepada Nabi. Mereka ini benar-benar orang-orang yang berjaya.[66]

Berdasarkan definisi ini, Imamiah mengatakan bahwa tidak semua orang yang pada umumnya dan tanpa pandang bulu digambarkan sebagai sahabat-sahabat Nabi dapat diterima sebagai sumber andal Sunah. Lagi pula, tradisi sahabat-sahabat itu tak bisa dinilai sebagai sumber absah untuk penarikan kesimpulan dan keputusan yang mengikat, bertentangan dengan pandangan mazhab-mazhab lain. Keputusan mengikat sabahat merupakan salah satu sumber hukum yang didukung oleh Imam Suni, Ahmad bin Hanbal.[67] Abu Hanifah juga menyatakan bahwa dirinya bersandar pada keputusan-keputusan mengikat ini: "Jika aku tak bisa menemukan sebuah keputusan mengikat dalam Al-Qur'an atau Sunah Nabi, aku ambil perkataan sahabat-sahabatnya, memilih di antara mereka sekehendakku."[68] Alasan yang diberikan untuk mendukung praktik ini biasanya didasarkan pada pernyataan berikut ini yang disebut-sebut berasal dari Nabi:[69]

> Sahabat-sahabatku laksana bintang-gemintang, dan siapa pun yang kamu ikuti, maka akan memandumu dengan benar.

Kebanyakan ahli hadis sepakat bahwa pernyataan ini tidak mendapatkan topangan yang memadai, sedangkan al-Jauziah menyebutnya tidak otentik.[70] Setelah mengungkapkan kritik ulama-ulama lain berkenaan dengan perawinya, Ja'far bin Abdul Wahid al-Hasyim, disebabkan oleh riwayat-riwayatnya yang tidak otentik dan direkayasa, adz-Dzabi menyatakan bahwa "salah satu

---

66. Al-Asqalani, op. cit., jil. 1, hal. 10-11.

67. Ibn al-Qayim al-Jauziah, *A'lam al-Muaqin min Rab al-'Alamin*. Beirut: Dar al-Jil, jil. 1, hal. 29.

68. Ahmad bin Ali al-Katib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, jil. 13, hal. 368.

69. Ismail bin Muhammad al-Ajluni, *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas*. Beirut: Dari Ihya at-Turats al-Arabi, ed. ke-2, 1351, jil. 1, hal. 132.

70. Al-Jauziah, op. cit., jil. 2, hal. 223.

kesalahan besarnya adalah perkataan: sahabat-sahabatku laksana bintang-gemintang..."[71] Ibn Taimiah juga berkesimpulan bahwa karena otentisitas perkataan ini ditolak oleh ahli-ahli hadis, maka perkataan ini tidak dapat diterima.

Selain itu, perkataan berikut ini juga dikemukakan untuk menjelaskan kenapa diterima apa saja yang datang dari sahabat (yaitu tradisi mereka): "Ikuti Tradisi (Sunah)-ku dan juga tradisi para Khalifah rasional lagi mendapat petunjuk, dan (ikuti mereka dengan saksama)."[72] Namun ar-Razi meriwayatkan bahwa di dalam rentetan perawi pernyataan ini ada sebuah sumber tidak dapat dipercaya, yaitu Buquia al-Walid.[73] Seperti ini pula pendapat al-Asqalani[74] dan Abdurrahman bin Amru as-Salmi. Karena itu, pernyataan ini dinilai tidak otentik. Syiah Imamiah yakin bahwa sabahat ini adalah perawi yang riwayat-riwayatnya mesti diteliti dengan cermat, sementara pernyataan-pernyataannya sendiri tak bisa diterima sebagai sumber hukum kecuali kalau selaras dengan Al-Qur'an dan Sunah.

Sunah Para Imam Ahlulbait Nabi

Menurut asy-Syaikh al-Mufid, ada tiga sumber keputusan mengikat: Al-Qur'an, Sunah Nabi dan perkataan Imam. Ini melambangkan keyakinan Syiah Imamiah bahwa semua yang datang dari para imam Ahlulbait Nabi seperti Ali, dua putranya al-Hasan dan al-Husain, dan sembilan Imam dari keturunan al-Husain, harus diambil, didukung dan dijadikan basis untuk menyimpulkan keputusan mengikat, sesuai sabda-sabda Nabi berikut ini:[75]

> Aku akan segera menjawab panggilan (yaitu meninggal), dan aku tinggalkan bersama kamu dua hal penting: Kitab Allah dan Ahlulbaitku. Aku telah mendapat informasi dari Allah bahwa mereka tak

71. Adz-Dzabi, *Mizan al-I'tidal*, op. cit., jil. 1, hal. 412-413.
72. At-Tirmidzi, op. cit., jil. 5, hal. 43.
73. Ar-Razi, *al-Jarh wa at-Ta'dil*, op. cit., jil. 2, hal. 435.
74. Al-Asqalani, op. cit., jil. 1, hal. 419.
75. Jalaluddin as-Sayyuti, *Ihya al-Mayit bi Fadhail Ahl al-Bait*. Mesir: Matbat al-Adabiah, 1326, hal. 241.

akan berpisah sampai mereka bergabung denganku di telaga (di surga). Lihat bagaimana kamu memerlakukan mereka sepeninggalku.

Selain itu, pengetahuan keagamaan Imam Ali dan superioritasnya dalam bidang ini ditegaskan oleh sabda Nabi: "Ali adalah sebaik-baik kearifan di antara kamu" dan "aku ini kota pengetahuan, sedangkan Ali adalah pintu gerbangnya." Syiah Imamiah juga menunjukkan banyak sekali kesaksian pemimpin dan ulama mazhab-mazhab lain bahwa para imam Ahlulbait Nabi cemerlang dan superior dalam pengetahuan keagamaan. Karena itu, menurut mereka, para imam ini wajib diikuti, sementara keputusan mereka yang mengikat harus diutamakan dibanding pendapat orang lain. Syiah Imamiah juga menegaskan bahwa para imam ini mewarisi pengetahuan mereka dari Imam sebelumnya dan pada puncaknya dari Nabi, sementara Nabi memberi Imam pertama, Ali, perhatian istimewa dan pelajaran, pendidikan, perintah, pedoman dan petunjuk. Karena itu rantai atau rentetan pengetahuan mereka tak terjamah pengaruh negatif dari luar. Juga perlu diingat bahwa para imam sepenuhnya mengandalkan Al-Qur'an dan Sunah Nabi sebagai dua sumber untuk mendapatkan keputusan keagamaan yang mengikat. Ini dengan jelas dinyatakan oleh Imam ash-Shadiq saat menjawab pertanyaan Suwara bin Qulaib: "Dari mana Imam mendapatkan keputusan mengikat? Imam menjawab: Al-Qur'an. Aku (Suwara bin Qulaib) berkata: Dan jika dia tak bisa menemukannya dalam Al-Qur'an? Imam menjawab: Sunah Nabi. Aku kemudian bertanya lagi: Dan bagaimana jika dia tak bisa menemukannya baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunah? Imam menjawab: Segala sesuatunya ada dalam Al-Qur'an dan Sunah."[76]

Jabir, salah seorang sahabat Imam ash-Shadiq meriwayatkan perkataan Imam kepada dirinya: "Jika kami memutuskan sesuatu dengan berbasis pendapat dan keinginan sendiri, berarti kami tersesat, tetapi semua putusan kami didasarkan pada Sunah Nabi dan pengetahuan yang kami warisi (pada akhirnya dari Nabi) yang

---

76. Al-Majlisi, jil. 2, hal. 175.

kami hargai seperti orang menghargai emas dan perak mereka."[77] Sebelum Imam ash-Shadiq, ayahandanya, Imam al-Baqir, berkata: "Jika kami mengandalkan pendapat sendiri, kami bisa tersesat, sebagaimana tersesatnya orang-orang sebelum kami. Kami hanya mengandalkan bukti yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya, dan Nabi kemudian memberikannya kepada kami."[78]

Tak syak lagi, Allah mengaruniakan tuntunan-Nya kepada orang-orang yang memerlihatkan dedikasi mereka kepada Allah dan kesalihan, sebagaimana diperlihatkan oleh pengalaman orang-orang Mukmin sejati dan didukung oleh ayat-ayat ini:

> *Dan orang-orang yang berjihad untuk* (mencari keridhaan) *Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.*[79]
>
> *Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka* (balasan) *ketakwaannya.*[80]
>
> *Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki.*[81]
>
> *Sesungguhnya pada yang dimikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda* (kekuasaan Kami) *bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.*[82]
>
> *Allah meneguhkan* (iman) *orang-orang yang beriman denga ucapan yang teguh itu.*[83]

Tuntunan yang diberikan Allah kepada para imam, yang oleh ulama Imamiah disebut "inspirasi," sesungguhnya sinonim dengan konsep Suni *ijma`* yang dijelaskan oleh al-Amidi al-Hanbali sebagai berikut: Jika muncul masalah: Apakah mereka mencapai keputusan mengikat dengan berbasis teks religius, yaitu Al-Qur'an

---

77. *Ibid.*, jil. 2, hal. 173.
78. *Ibid.*, hal. 172.
79. QS. al-Ankabut: 69.
80. QS. Muhammad: 17.
81. QS. an-Nur: 35.
82. QS. al-Hijr: 75.
83. QS. Ibrahim: 27.

dan Sunah, atau sumber-sumber lain penarikan kesimpulan, jawabannya adalah: Bukti tidak diperlukan di sini, namun konsensus (*ijma'*) bisa datang dari tuntunan, yaitu ketika Allah menuntun mereka untuk memilih yang benar.[84]

Sebelum menutup sub bab Sunah ini, maka perlu ditunjukkan bahwa bagian verbal dari Sunah dipahami seperti memahami Al-Qur'an. Menafsirkan tindakan Nabi butuh bukti tertentu. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan atau didukung oleh Nabi atau para imam adalah perbuatan yang dibolehkan untuk dilakukan, namun membuktikan bahwa tindakan itu wajib dilakukan, maka dibutuhkan bukti lebih lanjut. Begitu pula, kalau Nabi atau Imam menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu, itu tidak berarti sesuatu itu haram, dibutuhkan bukti lebih lanjut untuk membuktikan apakah itu haram atau halal.

Menahkikkan Sunah

Sunah atau tradisi adalah waduk hukum Islam. Namun sejumlah perawi tidak bermoral telah dengan sengaja memalsukan hadis atau memasukkan riwayat-riwayat tidak berdasar. Bahkan pada zaman Nabi sudah ada upaya-upaya semacam itu yang mendorong Nabi mengingatkan para pengikutnya tentang upaya-upaya seperti itu. Untuk menyingkirkan hadis dan riwayat tidak otentik ini, Syiah Imamiah mengajukan *'ilm ar-rijal*, yaitu biografi, untuk menyelidiki atau meneliti catatan tiap perawi demi menilai keandalannya, dan dengan demikian kemudian dapat diputuskan apakah riwayatnya diterima atau ditolak. Karena itu, mereka menulis banyak sekali karya biografis yang memuat daftar perawi dan penilaian kritis tentang keandalan perawi dengan berbasis tabiat dan kelakuan mereka. Metode cermat untuk melakukan penilaian ini yang dirumuskan oleh Imamiah menetapkan dengan terperinci bukti yang diperlukan untuk menilai tiap-tiap kasus atau situasi.

84. Muhammad Taqi al-Hakim, *al-Ushul al-Amah lil-Fiqih al-Muqarin*. Qom, Iran: Muasasat Al al-Bait, 1979, hal. 256.

Di antara sumber-sumber biografis ini, yang terpenting adalah yang ditulis oleh ath-Thusi, an-Najasyi, al-Kisyi dan Ibn al-Ghadiri. Ahli-ahli sistem keyakinan dan ide religius (teologi) Islam dari mazhab-mazhab lain juga mengembangkan metode dan kriteria mereka sendiri untuk menilai keandalan seorang perawi, dan metode-metode serta kriteria-kriteria itu berbeda-beda dari satu mazhab ke mazhab lain.

Kalau kita menggunakan kriteria yang dipatok oleh ulama Imamiah ini, maka banyak riwayat dan hadis yang diklaim berasal dari Nabi dan para imam akan tertolak. Karena itu, hanya riwayat yang memenuhi persyaratan ketat otentisitas sajalah yang diterima.

Kebutuhan untuk menilai hadis dengan berbasis karakter, tabiat dan kelakuan perawi mengandung arti bahwa koleksi-koleksi hadis yang ada tak ada yang bisa dinilai sepenuhnya otentik entah koleksi ini disiapkan oleh Syiah Imamiah seperti *al-Kafi. Man La Yahdhuruhul Faqih, at-Tahdzib*, dan *al-Istibshar* atau koleksi yang disiapkan oleh ulama Suni seperti al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, at-Tirmidzi dan Ibn Majah.

Ulama Imamiah menyatakan bahwa hadis-hadis yang dimuat dalam sumber-sumber ini bisa diterima hanya jika perawinya memang tepercaya dan tak soal dengan mazhab yang dianutnya. Akibatnya, beberapa perawi yang dinukil oleh mereka berasal dari mazhab Suni seperti Muhammad bin Qayis yang riwayat-riwayatnya menghiasi kebanyakan buku tulisan ahli-ahli teologi Syiah. Objektivitas metode cermat ini ditegaskan oleh ash-Shadr dalam pembahasannya tentang sumber-sumber keputusan mengikat: "Penting untuk kami ungkapkan dengan ringkas sumber-sumber yang digunakan untuk mendapatkan keputusan-keputusan mengikat ini. Seperti sudah kami jelaskan sebelumnya, sumber-sumber ini antara lain adalah Al-Qur'an dan Sunah Nabi yang diriwayatkan oleh perawi-perawi tepercaya, tak soal dengan mazhab mereka."

Meskipun di dalam mazhab Imamiah pendapat-pendapat mengenai topik ini sedikit beragam, namun prinsip-prinsip berikut

ini pada galibnya dinilai sebagai kriteria untuk menilai hadis atau riwayat:

1. Hadis atau riwayat tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an.
2. Hadis atau riwayat baru bisa diterima jika diriwayatkan oleh perawi tepercaya.
3. Mazhab yang dianut perawi harus diabaikan bila perawi tersebut dinilai tepercaya.
4. Bila seorang perawi dinilai tepercaya oleh seorang ahli biografi namun dikritik oleh ahli biografi lain, maka perawi tersebut harus dinyatakan sebagai perawi yang riwayat-riwayatnya tidak memenuhi syarat untuk diterima.
5. Riwayat yang disampaikan melalui satu rentetan perawi, pada akhirnya diterima. Semula terjadi perbedaan pendapat mengenai apakah ini diterima atau tidak. Di antara ulama-ulama terkemuka yang menolaknya adalah asy-Syaikh al-Mufid, as-Sayyid al-Murtadha dan Ibn Idris, sementara yang menerimanya di antaranya adalah ath-Thusi.
6. Pada abad ke-7 Hijriah dan pada zaman Ibn Thawus dan muridnya, al-Allamah al-Hilli, riwayat-riwayat perawi tunggal dibagi menjadi empat kelompok. Setelah perdebatan panjang, pembagian ini dilihat oleh mazhab Imamiah sebagai neraca untuk mengukur kekuatan riwayat-riwayat seperti itu. Pembagian ini sudah diterima sebelumnya oleh mazhab-mazhab Suni. Berdasarkan pembagian ini, riwayat-riwayat dari satu rentetan perawi dibagi berdasarkan keandalan perawinya menjadi kelompok-kelompok berikut:
   1. *Shahih*, yaitu akurat atau otentik.
   2. *Hasan*, yaitu baik.
   3. *Muwatsaq*, yaitu diterima.
   4. *Dhaif*, yaitu lemah.

Para pendukung pengelompokan ini percaya bahwa riwayat-riwayat yang tunggal silsilah perawinya harus diterima sekalipun

keraguan membebaninya karena ada bukti dari Al-Qur'an dan Sunah yang menopangnya.

Mengenai riwayat-riwayat yang banyak silsilah perawinya atau *mutawatir*, yaitu riwayat-riwayat yang disampaikan oleh beberapa silsilah perawi, Syiah Imamiah sepakat bahwa diriwayatkan oleh beberapa silsilah perawi meniadakan kemungkinan terjadinya kolusi di antara perawi dalam merekayasa riwayat yang membentuk bukti meyakinkan otentisitas riwayat ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Hilli:[85]

> Riwayat yang silsilah perawinya banyak diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Adapun menyikapi pengetahuan ini, Abu Hasyim dari mazhab Muktazilah beserta para pengikutnya percaya bahwa pengetahuan ini *dharuri*, yaitu tidak perlu dibuktikan dengan fakta-fakta. Al-Mufid, yang adalah salah seorang Imamiah, percaya bahwa pengetahuan ini adalah *kasbi*, yaitu perlu dibuktikan. Verifikasi atau pembuktiannya dilakukan sebagai berikut: Jika kita mendengar sebuah riwayat dari sebuah sumber, maka kita nilai riwayat itu sebagai sebuah kemungkinan, namun jika diulang-ulang oleh perawi-perawi lain, kemungkinan ini menambah kekuatan riwayat itu sampai riwayat itu diterima sebagai sebuah fakta.

Menggunakan pemikiran al-Muhaqqiq al-Hilli, ash-Shadr menjelaskan bagaimana kesimpulan yang diperoleh dari riwayat-riwayat bersilsilah banyak itu tercapai:[86]

> Fakta jelasnya adalah bahwa kepastian tentang riwayat bersilsilah banyak bersifat objektif induktif. Karena kepastian ini dicapai setelah terkumpul banyak bukti penopang. Tiap riwayat dipandang sebagai bukti kemungkinan, namun ketika riwayat diulang-ulang, maka bukti bertambah, dan dengan begitu kemungkinan otentisitas riwayat bersilsilah banyak kian kuat, dan secara bersamaan kemungkinan

---

85. Najmuddin Abil Qasim Ja'far bin al-Hasan al-Hadzli (al-Muhaqqiq al-Hilli), *Ma'arif al-Ushul*. Qom, Iran: Matbat Sayyid asy-Syuhada, 1403.

86. Ash-Shadr, *Durus fi 'Ilm al-Ushul*, op. cit., hal. 200.

bahwa riwayat itu tidak otentik kian berkurang sampai kemungkinan itu mendekati nol.

7. Para ulama Syiah Imamiah menemukan beberapa riwayat yang silsilah perawinya melibatkan orang-orang tidak tepercaya dan juga riwayat-riwayat lemah yang digunakan dan diandalkan oleh ulama-ulama terdahulu yang hidup segera setelah zaman para imam. Topik ini mendapat perhatian dan pembahasan luas di kalangan para ulama. Sekelompok ulama menyatakan bahwa sikap ulama-ulama awal yang menerima riwayat-riwayat seperti ini dapat menebus tidak memadainya bukti penopang riwayat-riwayat ini karena mereka percaya bahwa lebih banyak pengetahuan bisa diperoleh ulama-ulama awal ketimbang ulama-ulama terkemudian. Namun, kelompok lain ulama menolak argumen ini. Kelompok ini tak mau menilai sikap ulama awal menerima sebuah riwayat sebagai bukti memadai otentisitas riwayat. Perselisihan pendapat ini juga terjadi berkenaan dengan penolakan ulama-ulama awal ini terhadap riwayat-riwayat yang diberitakan oleh sumber-sumber andal.

Karena itu, muncul dua sikap di kalangan para ulama Syiah Imamiah: sikap pertama menguatkan sikap ulama awal yang menerima sebuah riwayat yang tidak memadai penopangnya atau yang menolak sebuah riwayat yang kuat penopangnya, sementara sikap kedua tidak memerhatikan keputusan ulama-ulama awal ini dan bersikeras menilai riwayat-riwayat ini secara independen, individual dan objektif.

8. Menerima riwayat dari "kelompok konsensus (*ijma'*)." Pendapat ini muncul di kalangan teolog belakangan dan khususnya sejak awal abad ke-4 Hijriah dan zaman al-Kisyi. Asumsi ini menyebutkan bahwa ada sejumlah sahabat beberapa Imam, yang jumlahnya delapan belas, di antaranya enam sahabat Imam al-Baqir, enam sahabat Imam ash-Shadiq dan enam sahabat Imam al-Kazhim dan Imam ar-Ridha, yang mesti dipandang tepercaya dan andal entah mereka memerlihatkan otentisitas riwayat

mereka atau tidak. Menurut ath-Thusi, riwayat yang bersumber dari orang-orang ini, seperti Muhammad bin Umair, Sofwan bin Yahya dan Ahmad bin Muhammad bin Abi Nasir yang hanya meriwayatkan dari sumber-sumber tepercaya, dinilai sama andalnya dengan riwayat yang tertahkikkan otentisitasnya dan karena itu para teolog ini menerima riwayat-riwayat mereka sekalipun riwayat-riwayat tersebut tidak diulang-ulang oleh yang lain.[87] An-Nuri menilai perlu meneliti lebih lanjut teori ini dan peran teori ini dalam formasi keyakinan, ajaran dan teologi mazhab Imamiah, dan berkesimpulan bahwa inilah salah satu tema bidang *'ilm ar-rijal* (yaitu biografi perawi) karena akibat asumsi ini maka ribuan hadis dan riwayat yang tidak otentik telah diabsahkan.[88]

Para ulama dan teolog yang menolak asumsi ini melihat tak ada alasan untuk memerlakukan riwayat-riwayat yang disampaikan delapan belas ulama ini secara berbeda dari riwayat-riwayat lain, dan menegaskan bahwa riwayat-riwayat mereka tetap harus dibuktikan otentisitasnya agar tiap riwayat bisa dinilai otentisitasnya berdasarkan kualitasnya. Sikap ini dijelaskan oleh Abul Qasim al-Khui seperti berikut:[89]

> Menerima riwayat yang bersumber dari "kelompok konsensus" seperti disebutkan di atas tidak bisa dijelaskan dengan luasnya pengetahuan agama mereka, melainkan dengan klaim bahwa mereka tak akan pernah meriwayatkan apa pun tanpa terlebih dahulu meyakini otentisitasnya, dan meskipun alat yang mereka gunakan untuk mencapai itu tidak jelas, tetap saja sumber-sumber dan karya-karya mereka dinilai tepercaya. Namun klaim ini keliru sama sekali dan tak bisa disimpulkan dari argumen al-Kisyi. Dan sekalipun ini adalah

---

87. Abu Ja'far ath-Thusi, *Udat al-Ushul.* Qom, Iran: Muasasat Al al-Bait, 1403 (1983), jil. 1, hal. 386.

88. An-Nuri, al-Mirza Husain, *Mustadrak al-Wasail.* Qom, Iran: Muasasat Ismailiah, jil. 3, hal. 757.

89. Abul Qasim al-Musawi al-Khui, *Mu'jam Rijal al-Hadits.* Beirut, ed. ke-3, 1403 (1983), jil. 1, hal. 63.

klaimnya, tetap saja keliru karena dalam beberapa situasi atau kasus kelompok konsensus bersandar pada sumber-sumber lemah.

9 Keandalan ulama berijazah atau berlisensi: Syahid kedua, Zainuddin al-Amili, mendefinisikan ijazah atau lisensi dalam mengajarkan agama sebagai "izin... (sebagai contoh ketika seseorang mengatakan) aku beri seseorang lisensi untuk meriwayatkan sebuah buku, yang diikuti dengan pemberian lisensi kepada seseorang untuk menyampaikan apa saja yang didengarnya darimu."[90] Tujuan sistem lisensi ini adalah untuk menjaga dan menyampaikan riwayat. Para ulama Imamiah berbeda pendapat mengenai apakah keandalan ulama berlisensi dapat diterima atau tidak. Al-Khui melihat bahwa "sudah menjadi anggapan umum bahwa riwayat yang disampaikan oleh ulama berlisensi tidak perlu dibuktikan lagi otentisitas riwayatnya."[91] Al-Mamaqani menyatakan bahwa "riwayat orang tepercaya yang berbasis sumber lemah tidaklah bebas dari kritik. Fakta bahwa seorang tepercaya memilih sumber ini tidak berarti membuktikan bahwa sumber ini andal, entah riwayat itu disampaikan secara lisan atau tertulis sesuai dengan lisensi." Al-Khui sepakat dengan pendapat ini dengan menyatakan bahwa "lisensi yang diberikan seorang ahli tidak menahkikkan (membuktikan) keandalan lisensi."[92]

10. Pendapat-pendapat yang berkembang di dalam tubuh mazhab Syiah Imamiah sendiri berbeda-beda berkenaan dengan cara memerlakukan empat koleksi hadis utama dalam mazhab ini, seperti *al-Kafi*-nya al-Kulaini, *at-Tahdzib* dan *al-Istibshar*-nya ath-Thusi dan *Man la Yahdhuruhu al-Faqih*-nya ash-Shaduq. Esensi atau pokok perdebatan ini adalah apakah konten koleksi-koleksi ini bisa dinilai sepenuhnya tepercaya dan akurat

---

90. Zainuddin al-Amili (Syahid Kedua), *ad-Dirayah*. an-Najaf al-Asyraf, Irak: Matbat an-Numan, hal. 94.

91. Al-Khui, op. cit., jil. 1, hal. 76.

92. *Ibid.*, hal. 10.

sehingga dengan demikian harus diamalkan karena para penghimpunnya adalah ahli-ahli terkemuka mazhab Imamiah. Perdebatan ini melahirkan dua pandangan berbeda: Akhbari atau pandangan periwayatan, dan Ushuli atau pandangan fundamentalis. Akhbari berpendapat bahwa konten kitab-kitab ini tepercaya dan akurat sehingga dengan begitu tak perlu lagi menelaah biografi para perawinya untuk menilai keandalannya. Para pendukung pandangan ini juga menolak pengelompokan hadis seperti yang dilakukan pada zaman Ibn Thawus karena keandalan hadis atau riwayat ini sudah dibuktikan otentisitasnya oleh penulis koleksi-koleksi ini, seperti al-Kulaini, ash-Shaduq dan ath-Thusi.

Sedangkan kaum Ushuli percaya perlunya setiap hadis atau riwayat yang termaktub dalam koleksi-koleksi ini untuk dibuktikan otentisitasnya, meskipun tak diragukan lagi keandalan ketiga ahli ini. Pandangan ini dibela oleh al-Khui seperti berikut:[93]

> Sekelompok ulama mendukung otentisitas hadis atau riwayat dalam empat koleksi ini berdasarkan asumsi. Ini tidak bisa dibenarkan, karena kita tahu bahwa di antara para perawi yang diandalkan dalam koleksi-koleksi ini ada yang dikenal sebagai perekayasa, seperti akan kita lihat nanti. Dan klaim bahwa perawi-perawi ini tepercaya dalam meriwayatkan riwayat karena ada bukti yang mengindikasikan seperti itu, sama sekali tidak berdasar, karena bukti seperti itu tidak ada atau apa yang dikemukakan sebagai bukti otentisitas riwayat tidak meyakinkan.

Karena itu, kaum Ushuli percaya bahwa empat kitab itu adalah koleksi hadis dan riwayat yang otentisitasnya harus dibuktikan sebelum hadis dan riwayat diterima dan dijadikan basis untuk menyimpulkan keputusan mengikat. Evaluasi seperti ini juga berlaku untuk kitab-kitab hadis yang dikoleksi oleh ulama-ulama mazhab

93. *Ibid.*, jil. 1, hal. 22.

lain. Berbagai studi menunjukkan bahwa banyak perawi dalam kitab-kitab ini tak bisa dipercaya. Karena itu, banyak riwayat yang disebut-sebut bersumber dari Nabi dalam koleksi-koleksi ini, seperti *Shahih* al-Bukhari dan *Shahih* Muslim, adalah palsu. Malahan keandalan lebih dari empat ratus perawi al-Bukhari diragukan. Sebagian ulama yang mengritik sumber-sumber al-Bukhari adalah Ahmad bin Hanbal, an-Nasa'i, asy-Syafi, ad-Darqutni, az-Zuhri, ats-Tsa'labi, al-Auzai, ats-Tsauri, ad-Darmi, Abu Daud, dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*-nya. Daftar empat ratus perawi yang cacat reputasinya dibuat oleh Ibn Hajjar al-Asqalani yang mengungkapkan kontroversi di seputar keandalan mereka dalam mukadimah kitabnya, *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari*.[94]

As-Sayyuti mengungkapkan bahwa al-Bukhari dan Muslim tidak konsisten dengan kriteria yang mereka patok sendiri untuk menerima hadis, dan mengritik perawi masing-masing. Dia menulis:[95]

> Syaikh al-Islam berkata: Penting untuk diketahui bahwa al-Minaji mengatakan dalam bukunya, *Ma La Yasau al-Muhadits Jahluhu*, bahwa mengikuti kriteria mereka berarti memuat dalam kitab-kitab mereka hanya hadis-hadis yang diriwayatkan langsung dari Nabi oleh sedikitnya dua sahabat, atau diriwayatkan oleh empat perawi dari seorang sahabat, asalkan empat perawi meriwayatkan dari empat sahabat ini... Syaikh al-Islam mengomentari ini: Inilah kata-kata seseorang yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang dua kitab (al-Bukhari dan Muslim) ini. Tidak akan keliru kalau seseorang mengatakan bahwa tidak ada satu hadis atau riwayat pun yang termaktub dalam kitab-kitab ini memenuhi kriteria ini.

As-Sayyuti juga mengatakan bahwa 430 sumber al-Bukhari ditiadakan oleh Muslim, dan 80 di antaranya diduga sumber-sumber lemah. Jumlah sumber atau perawi yang diterima Muslim

---

94. Al-Asqalani, *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari*, op. cit., hal. 382.
95. As-Sayyuti, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, jil. 1, hal. 50.

namun tidak diterima al-Bukhari ada 6.200, 106 di antaranya dinilai lemah.[96] Dia juga menegaskan bahwa otentisitas *Musnad* Malik tidak diakui semua ahli: "*Musnad* Malik otentik menurut dia sendiri dan orang-orang yang mendukung metodenya seperti menerima riwayat yang tidak teruji otentisitasnya atau riwayat yang didukung rententan perawi yang tak terputus."[97]

Kini jelaslah kiranya bahwa kontroversi soal penahkikan atau pengujian otentisitas hadis atau riwayat hanya bisa diselesaikan dengan penelitian yang objektif, cermat dan saksama. Juga tidak adil rasanya kalau menolak pusaka atau tradisi Imamiah lantaran beberapa riwayat yang termaktub di sebagian kitab mereka belum memadai bukti otentisitasnya dan ulama-ulama Imamiah sendiri menolaknya.

11. Menangani riwayat-riwayat yang bertentangan: dalam analisis mereka mengenai klasifikasi hadis, ulama menemukan sejumlah riwayat yang memenuhi kriteria otentisitas meski berlawanan, misalnya sejumlah riwayat mengharamkan sesuatu, sementara sejumlah lain riwayat menghalalkannya. Pada khususnya, problem ini dihadapi ketika satu riwayat atau hadis berlawanan dengan riwayat atau hadis lain dan bila kedua riwayat atau hadis tersebut sama-sama teruji otentisitasnya.

Studi dan pemecahan persoalan-persoalan ini menjadi topik dari subbagian teologi yang disebut *at-ta'ridz* atau kontradiksi. Kontradiksi didefinisikan oleh ulama sebagai "inkonsistensi makna dari dua item disebabkan oleh kontradiksi atau saling menafikan antara dua item ini."[98] Penting untuk diingat bahwa salah satu prinsip atau ajaran pokok Islam adalah tak adanya kontradiksi antara Al-Qur'an dan Sunah Nabi, sebagaimana ditegaskan ayat berikut:

---

96. *Ibid.*, hal. 69.

97. *Ibid.*, hal. 68.

98. Muhammad Jawad Mughniah, *'Ilm Ushul al-Fiqh*. Beirut: Dar at-Tayar al-Jadid dan Dar al-Jawad, ed. ke-3, 1408 (1988), hal. 431.

Kalu kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[99]

Namun, sebagian riwayat atau hadis direkayasa, sebagian lainnya diubah atau didistorsi, sementara ada sumber-sumber utama kontradiksi di luar kesalahan manusiawi dalam komunikasi.

Para ahli yang menggeluti topik-topik ini merumuskan garis pedoman berikut ini untuk menyikapi riwayat-riwayat yang saling bertentangan:

1. Riwayat-riwayat seperti ini harus dikaji dan dianalisis dengan cermat untuk memastikan apakah kontradiksi yang ada itu riil, semu atau kelihatannya saja. Sebagai contoh, tak ada kontradiksi riil antara riwayat yang memerlihatkan sebuah kaidah umum dan riwayat lain yang memerinci detail-detail kaidah. Dalam situasi seperti ini, maka yang harus menjadi fokus pertama adalah riwayat yang memerinci, bukan riwayat yang memerlihatkan kaidah umum.
2. Jika satu dari dua riwayat, yang tertahkikkan otentisitasnya namun saling bertentangan, selaras dengan Al-Qur'an atau riwayat lain yang otentik atau diriwayatkan oleh beberapa perawi, maka riwayat yang selaras dengan Al-Qur'an ini yang diterima, sementara riwayat yang lain diabaikan mengingat riwayat yang pertama didukung bukti kuat.
3. Kalau dua riwayat yang saling bertentangan sama-sama kuat, dan sama-sama tidak didukung bukti kuat, yaitu keduanya tak dapat dirujukkan, maka dapat digunakan satu dari dua pendekatan berikut ini untuk menangani problem ini:
   a. *at-tasaqit* (saling menafikan): Sebagian ulama menganjurkan penolakan kedua riwayat itu.
   b. *at-takhyir* (pilihan): Sebagian ulama lain berpendapat bahwa karena kedua riwayat itu sama-sama didukung bukti, maka dapat dipilih salah satunya.

---

[99] QS. an-Nisa': 82.

Dalam riwayat-riwayat berikut ini, Imam ar-Ridha menjelaskan cara menghadapi riwayat-riwayat seperti itu:[100]

> (Al-Hasan bin al-Jahim) berkata kepada Imam: Kami mendapatkan hadis-hadis yang saling bertentangan, dan disebut-sebut bersumber dari para imam. Imam menjawab: Apa pun yang Anda dapatkan sebagai dari kami maka harus diteliti (untuk mengetahui apakah sesuai) dengan Al-Qur'an atau hadis-hadis (otentik) kami atau tidak. Jika sesuai, berarti dari kami. Jika tidak sesuai, berarti bukan dari kami. Lalu aku berkata kepada Imam: Bagaimana jika dua orang yang sama-sama tepercaya meriwayatkan dua hadis yang saling bertentangan, sementara itu kami tak dapat memastikan mana yang otentik. Imam berkata: Kalau Anda tak dapat memastikan, maka Anda leluasa untuk memilih salah satunya.

Pada pokoknya, kaum Ushuli atau pendekatan ortodoks dalam teologi Imamiah menangani hadis-hadis yang sama-sama berdasar dengan cara berikut:

1. Menerima satu dari dua hadis itu dengan berbasis bukti kuat yang mendukung.
2. Jika salah satu hadis menghalalkan sesuatu, sementara hadis lain mengharamkannya, maka kesimpulannya adalah bahwa berbuat seperti itu adalah makruh, tidak disukai. Juga, jika satu dari dua hadis itu umum sifatnya, sementara hadis yang satunya lagi khusus sifatnya, maka yang dipilih adalah yang bersifat khusus.
3. Jika kontradiksi antara dua hadis tak dapat dirujukkan, maka ada keleluasaan untuk memilih menerima salah satunya.
4. Dua hadis yang saling bertentangan dan tak dapat dirujukkan, bisa juga keduanya sama-sama diabaikan.

Hubungan antara Al-Qur'an dan Sunah Nabi

Karena Sunah Nabi adalah sumber kedua legislasi atau hukum, maka ada hubungan timbal balik antara Al-Qur'an dan Sunah

---

100. Al-Amili, *Wasail asy-Syi'ah*, jil. 18, hal. 87.

Nabi. Hubungan timbal balik legislatif ini dijelaskan dengan saksama oleh imam-imam Ahlulbait Nabi seperti berikut:

A Sunah menjelaskan Al-Qur'an: Beberapa hukum agama disebutkan dalam Al-Qur'an dalam bentuk prinsip umum seperti hukum berkenaan dengan wudhu, salat, haji dan zakat. Hukum-hukum ini dijelaskan dengan terperinci oleh Nabi. Para ulama menyebut prinsip-prinsip yang perlu dijelaskan lebih lanjut ini sebagai *mujmal* atau prinsip ringkas, sementara prinsip yang tak perlu dijelaskan lagi, mereka sebut *mubayyan*, yaitu eksplisit. Syiah Imamiah mengatakan bahwa Nabi menjelaskan *mujmal* dengan metode-metode berikut:

1. Secara verbal: Banyak prinsip ringkas dijelaskan dalam kata-kata Nabi yang disampaikan kepada sahabat-sahabatnya.
2. Dalam bentuk tertulis: Nabi mendiktekan puluhan surat dan komunikasi yang dialamatkan kepada para gubernur daerahnya, raja dan penguasa, dan memaklumkan beberapa pakta, perjanjian dan konvensi yang memuat penjelasan tentang banyak prinsip ringkas ini.
3. Melalui bahasa isyarat: Penjelasan juga dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat ketika Nabi memerlihatkan panjangnya sebuah bulan dengan jari-jemarinya.[101]
4. Dengan perbuatan: Mengenai topik ini, al-Muhaqqiq al-Hilli menulis: "Sebagian orang menolak cara ini, dan sikap yang benar adalah bahwa cara ini dapat diterima karena Nabi menjelaskan ritus haji dan wudhu dengan cara menunaikan haji dan melakukan wudhu di depan kaum Muslim, namun cara ini tidak dinilai sebagai penjelasan jika Nabi tidak membenarkan cara ini seperti ketika beliau berkata: 'Salatlah seperti aku melakukannya.'"
5. Menghentikan sesuatu: Ini terjadi saat Nabi menghentikan sesuatu yang telah beliau lakukan sebelumnya.

---

[101] Al-Hazhli, op. cit., hal. 109.

B Sunah menguraikan Al-Qur'an: Imamiah percaya bahwa Sunah Nabi menguraikan prinsip-prinsip umum yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Menurut al-Muhaqqiq al-Hilli, "menguraikan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dimungkinkan... dan juga menguraikan Al-Qur'an dengan Sunah, seperti dalam penguraian ayat waris dengan sabda Nabi: "Si pembunuh tak akan mewarisi."

C Sunah membatasi konsep-konsep dan hukum-hukum Al-Qur'an yang tidak dirumuskan, diuraikan atau diungkapkan dengan jelas atau pasti: Sebagian konsep dan hukum umum Al-Qur'an diidentifikasi dengan jelas dan pasti dengan ayat Al-Qur'an atau dengan Sunah. Sebagai contoh, ayat berikut:

Taatilah Allah dan taatilah rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.[102]

dibatasi oleh sabda Nabi saw: "Tak ada siapa pun yang perlu ditaati dalam hal tidak mematuhi perintah Allah." Melalui pemaduan ayat Al-Qur'an dengan sabda Nabi saw, maka didapat sebuah prinsip teologis baru: menaati penguasa atau pemimpin bergantung pada ketaatan penguasa atau pemimpin kepada Allah.[103]

D Sunah mencabut hukum Al-Qur'an: Para ulama berpendapat bahwa Sunah bisa mencabut sebuah hukum Al-Qur'an, seperti halnya sebuah ayat Al-Qur'an bisa mencabut ayat lain. Namun sesungguhnya para ulama tidak mencatat satu kasus atau situasi seperti ini.

Bukti Intelektual

Islam membuka lebar-lebar ufuk pemikiran dan ufuk pemahaman, dan mendesak umat manusia untuk merenungkan kerajaan lelangit dan bumi untuk mengenal dan memahami Allah, untuk mendeteksi, melihat dan memelajari tanda-tanda kebesaran-Nya

---

102. QS. an-Nisa': 59.
103. Al-Hadzli, op. cit., hal. 109.

dan untuk mengimani ketulusan dan kesungguhan para nabi. Karena itu, mengimani Allah dan para nabi-Nya dipandang sebagai bagian dari yurisdiksi atau wilayah hukum pikiran atau akal.

Berdasarkan paparan di atas maka akal juga sanggup mengenal dan memahami hukum agama, dengan bantuan teks keagamaan (seperti Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw—*pen.*) atau tanpa bantuan teks keagamaan. Karena itu, dalam agama, akal diterima sebagai alat untuk memahami dan menarik kesimpulan. Syiah Imamiah memandangnya seperti itu juga ketika mereka mengelompokkan basis-basis untuk memeroleh kaidah atau hukum ke dalam tipe-tipe intelektual, sebagaimana dijelaskan ash-Shadar di bawah ini:[104]

> Bukti penopang untuk sebuah topik teologis, entah itu konklusif (tak diragukan lagi) atau tidak, dikelompokkan ke dalam dua ragam. (Yang pertama adalah) bukti keagamaan, dan yang dimaksud dengan bukti keagamaan adalah semua yang datang dari sumber-sumber legislatif, seperti Al-Qur'an, Sunah Nabi dan kata-kata Imam. Yang kedua adalah bukti intelektual, dan yang dimaksud dengan bukti intelektual adalah topik-topik yang dipahami akal, dan dari sini akal bisa menyimpulkan sebuah keputusan keagamaan yang mengikat seperti kasus yang menetapkan bahwa akurasi kesimpulan mengharuskan akurasi premis-premisnya.

Definisi Bukti Intelektual

Menurut ash-Shadr, bukti intelektual adalah "topik yang dimengerti oleh akal, dan dengan demikian dapat disimpulkan dari topik tersebut keputusan religius yang mengikat."[105] Sedangkan menurut al-Mudhafar, bukti intelektual adalah "setiap keputusan atau kesimpulan akal yang dengan meyakinkan mendukung hukum religius, keputusan religius mengikat, perintah atau pedoman

---

104. Ash-Shadr, *Durus fi 'Ilm al-Fiqh*, jil. 3, hal. 82.
105. *Ibid.*

keagamaan, atau setiap topik intelektual yang darinya kita mendapatkan pemahaman meyakinkan tentang hukum atau pedoman keagamaan."[106]

Beginilah Imamiah Ushuli memahami pikiran atau akal sebagai alat untuk sampai pada keputusan mengikat. Pikiran atau akal mengungkapkan kecerdasan teoretis atau dasariah. Definisi-definisi ini juga menjelaskan bahwa akal di sini mengungkapkan observasi, sensitivitas, penilaian, pandangan atau pembacaan akal terhadap topik yang membawa kita sampai pada pengetahuan meyakinkan tentang hukum atau pedoman religius seperti pembacaan atau pemahaman akal bahwa seseorang harus menempuh jarak antara tempat kediamannya dan lokasi-lokasi untuk penunaian ibadah haji untuk memenuhi ritual ini, atau ke sebuah masjid untuk menunaikan salat Id atau Jumat.

Ragam Bukti Intelektual

Berdasarkan definisi-definisi bukti intelektual di atas, maka para ulama mengelompokkan bukti ini ke dalam dua ragam:

1. *Al-Mustaqilat* atau independesi intelektual: Ini adalah hukum atau pedoman yang dapat disimpulkan oleh akal secara independen, semisal jahat atau buruknya ketidakadilan, kekisruhan, dan hukuman yang tidak berdasar. Teks religius (Al-Qur'an dan Sunah—*pen.*) tidak dibutuhkan di sini untuk mendukung kesimpulan akal.
2. *Ghair al-Mustaqilat* atau dependensi intelektual: Ini adalah hukum atau pedoman yang dapat disimpulkan oleh akal dengan bantuan teks keagamaan, semisal mengakui perlunya menyiapkan diri untuk penunaian kewajiban setelah teks religius mewajibkannya. Salah satu pedoman keagamaan yang disimpulkan lewat cara ini adalah pengharaman apa pun yang mengalangi seseorang dari menunaikan kewajiban.

---

106. Al-Muzhafar, *Ushul al-Fiqh*, jil. 3, hal. 125.

Mengenai topik ini, al-Mudhafar menulis seperti di bawah ini:[107]

> Bukti intelektual mengungkapkan bukti teoretis intelektual yang mengindikasikan asosiasi atau hubungan antara sebuah kaidah yang dijelaskan dengan berbasis teks atau intelektual dan kaidah religius lain... seperti prinsip bahwa kaidah penting diprioritaskan ketimbang kaidah kurang penting dalam kasus-kasus yang melibatkan penerapan kedua kaidah secara berbarengan, dan dari sini dapat disimpulkan bahwa kaidah lebih penting mutlak diprioritaskan dalam agama...[108]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akal adalah alat untuk mengenali atau mengakui hubungan antara dua kaidah religius atau antara sebuah kaidah religius dan sebuah kaidah intelektual, dan produk proses ini dinilai sebagai basis memadai untuk melakukan tindakan. Mesti diingat bahwa akal di sini tidak mengungkapkan ide-ide atau pendapat-pendapat personal. Dan, seperti diungkapkan oleh ash-Shadr dalam kutipan berikut ini, apa saja yang dibuktikan oleh akal, berarti sudah dibuktikan oleh Al-Qur'an atau Sunah:[109]

> Mengenai bukti intelektual yang diperselisihkan oleh para ulama apakah dapat diterima atau tidak, kami percaya dapat diterima meski belum kami temukan satu kaidah pun yang bukti atau kebenarannya bergantung pada bukti intelektual hanya karena kaidah yang dibuktikan oleh akal sudah dibuktikan oleh Al-Qur'an dan Sunah.

Ijma' atau Konsensus

Setelah mengkaji tiga sumber kaidah, hukum dan pedoman religius, yaitu Al-Qur'an, Sunah dan akal, perhatian beralih ke pembahasan tentang *ijma'* atau konsensus sebagai sumber potensial kaidah, hukum dan pedoman religius. Kata *ijma'* atau konsensus

---

107. *Ibid.*, jil. 3, hal. 127.
108. Ash-Shadr, *al-Fatawa al-Wadhihah*, hal. 78.
109. Al-Hakim, *al-Ushul al-Amah lil-Fiqh al-Muqarin*, hal. 255.

mengandung arti ketetapan, kesepakatan atau konsensus. Sebagai sebuah konsep religius, definisinya pun beragam sesuai keberagaman afiliasi mazhab para ulama. Sebagian ulama mendefinisikan *ijma'* sebagai kesepakatan semua Muslim, sedangkan sebagian lain ulama menyatakan bahwa *ijma'* berarti kesepakatan para ulama pada waktu tertentu. Malik mendefinisikan *ijma'* sebagai kesepakatan warga Madinah. Yang lain mendefinisikannya sebagai kesepakatan warga Mekah dan Madinah, atau warga Kufah dan Basrah, atau kesepakatan dua kolektor hadis dalam mazhab Suni, al-Bukhari dan Muslim, atau kesepakatan empat Khalifah pertama penerus kepemimpinan Nabi.[110]

Syiah Imamiah menerima relevansi konsensus atau *ijma'* meski ulama berselisih pendapat mengenai definisinya dan bidang penerapannya. Ash-Shadr percaya bahwa *ijma'* adalah alat untuk menemukan bukti religius dan bukan bukti religius itu sendiri yang setara nilainya dengan Al-Qur'an atau Sunah. Dia juga mendefinisikannya sebagai kesepakatan para teolog senior awal pada periode pasca para imam sekalipun basis kesepakatan ini tidak dijelaskan. Para teolog ini secara khusus bernasib baik mendapatkan pengetahuan seperti itu atau basis untuk pengetahuan seperti itu dari pendahulu mereka. Dalam menjelaskan proses penciptaan konsensus, ash-Shadr mengatakan bahwa seorang teolog tak akan mengemukakan sebuah keputusan mengikat tanpa bukti yang menguatkannya, meskipun dia mungkin tidak mengungkapkannya secara eksplisit. Meskipun demikian, keputusan mengikatnya dalam kasus ini bisa benar atau salah, namun ketika teolog lain sependapat dengannya, maka terbentuklah konsensus. Setiap yang sepakat dengan aturan ini dianggap sebagai penguat lebih lanjut kesahihannya, dan "akumulasi kesepakatan ini mengubah aturan ini dari mungkin menjadi pasti karena kemungkinan konflik, perselisihan atau perbedaan setahap demi setahap berkurang."[111]

---

110. Ash-Shadr, *Durus fi al-Ushul*, hal. 213.

111. Muhammad bin Abu Bakar ar-Razi, *Mukhtar ash-Shihah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1401 (1981).

Teologi dan Ijtihad

Definisi Teologi

Teologi didefinisikan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu yang tidak diketahui dari pengetahuan yang ada. Bentuk kata kerja *fiqh* atau teologi berarti memahami atau berspesialisasi dalam bidang ini. Kata ini disebut-sebut dalam Al-Qur'an: *Supaya mereka memeroleh pengetahuan di bidang agama.* Ar-Razi mengungkapkan bahwa teologi berarti pemahaman pada umumnya sebelum menjadi bahasa khusus untuk bidang pemahaman agama.[112]

Sebagai sebuah konsep religius, teologi didefinisikan oleh al-Misykini sebagai pengetahuan tentang pedoman-pedoman religius terperinci. Dan jika bidang teologi adalah pengetahuan tentang pedoman-pedoman religius terperinci seperti yang berkenaan dengan salat, puasa, niaga, keluarga, hubungan internasional, hukum pidana, kemitraan, dan tugas-tugas terhadap tetangga, maka teolog adalah orang yang memiliki pengetahuan untuk menyimpulkan atau mendeduksi aturan, kaidah, hukum atau pedoman dengan berbasis bukti. Jelaslah bahwa teologi yang didefinisikan sebagai proses mendeduksi aturan, kaidah, hukum atau pedoman dari bukti, sementara ijtihad, yang adalah upaya keras untuk mendeduksi sebuah kaidah religius terperinci, erat kaitannya. Al-Akhwand al-Kharasani mendefinisikan ijtihad "sebagai secara harfiah sebuah upaya keras... Sebagai sebuah konsep keagamaan, dan mengikuti al-Hajibi dan al-Allamah (al-Hilli), ijtihad berarti pengerahan berbagai kemampuan yang dimiliki untuk menemukan sebuah kemungkinan untuk mendeduksi sebuah hukum religius terperinci dari berbagai prinsip, teori, ide, keyakinan, aturan, perintah atau pedoman."[113] Dia juga mengemukakan bahwa definisi pertama harus diamandemen sehingga pedomannya jadi pasti,

---

112. As-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hal. 101.

113. Al-Akhwand Muhammad Khadim al-Kharasani, *Kifayat al-Ushul.* Qom, Iran: Muasasat an-Nashir al-Islamiah, hal. 528.

tidak lagi mungkin.[114] Juga ijtihad didefinisikan oleh al-Muhaqqiq al-Hilli sebagai "secara harfiah mengerahkan segenap upaya untuk mencapai tujuan, sedangkan dalam agama berarti pengerahan upaya untuk memeroleh kaidah atau pedoman religius, dan dengan demikian tindakan mendeduksi atau menyimpulkan sebuah kaidah atau hukum dari sumber-sumber religius disebut ijtihad. "Dia kemudian mengajukan pertanyaan apakah Syiah Imamiah memraktikkan ijtihad atau tidak, dan jawabnya ya meski dia membatasi ini sebagai berikut: Kiranya ada ketidakjelasan di sini karena qias (menyimpulkan hukum dengan jalan analogi) dipandang sebagai bentuk ijtihad. Namun kalau kita tiadakan qias, maka dapat dikatakan bahwa Imamiah mengabsahkan ijtihad untuk memeroleh aturan, kaidah, hukum atau pedoman melalui sarana teoretis."[115]

Kesimpulannya, ijtihad dalam teologi Syiah Imamiah berarti proses mendapatkan hukum dan kaidah Islam dari Al-Qur'an dan Sunah untuk mengidentifikasi atau memerinci tugas-tugas religius kaum Mukmin. Dalam melaksanakan ini, teolog bisa saja tidak mengikuti atau mengimplementasikan ide-ide dan pendapat-pendapatnya dalam mendeduksi bukti dan kaidah, dan harus melakukan penyimpulan seperti ilmuwan melakukan penyimpulan. Dan seperti ilmuwan lain, dia bisa saja salah dalam upayanya menemukan hukum-hukum di bidangnya.

Para ulama menetapkan teologi sebagai disiplin untuk mengidentifikasi dengan jelas dan pasti kaidah-kaidah deduksi dalam bidang mereka dan untuk melindungi pemikiran teologis dari penyimpangan dengan jalan merumuskan kriteria ketat untuk mendeduksi kaidah, hukum atau pedoman ketika tidak tersedia teks religius. Karena itu, teologi didefinisikan sebagai "bidang pencarian hukum agama Islam dengan berbasis bukti."[116]

---

114. *Ibid.*, hal. 529.

115. Al-Hadzli, op. cit., hal. 179.

116. Abdul Hadi al-Fadhli, *Mabadi Ushul al-Fiqh*. Qom, Iran: Matbat al-Ghadir, ed. ke-2, 1412, hal. 7.

Prinsip-prinsip, topik-topik kajian dan cabang-cabang teologi dirumuskan oleh Imam al-Baqir dan Imam ash-Shadiq yang menurunkan pengetahuan mereka kepada murid-murid mereka. Mengakui dan menghargai peran kepeloporan dua Imam ini di bidang ini, Hasan ash-Shadr menulis: "Perlu diketahui bahwa Imam Muhammad al-Baqir beserta putranya, Imam ash-Shadiq, merumuskan fondasi-fondasi teologi, dan menjelaskan topik-topik kajiannya. Mereka mendiktekan prinsip-prinsip ini kepada murid-murid mereka dan mengoleksi kasus-kasus yang belakangan diklasifikasikan menurut sebuah sistem dan dengan berbasis riwayat otentik yang disebut-sebut bersumber dari mereka. Sumber-sumber yang meriwayatkan kasus-kasus teologis ini dapat kita akses dan di antaranya adalah *Ushul ar-Rasul* karya Hasim al-Khonsari al-Asfahani, *al-Ushul al-Asilah* karya Abdullah al-Husaini al-Gharawi, dan *al-Fushul al-Muhimmah fi Ushul al-A'immah* karya Muhammad bin al-Hur al-Masygari. Mengingat ini, klaim as-Sayyuti dalam bukunya, *al-Awail*, bahwa asy-Syafi adalah orang pertama yang menulis tentang teologi, sama sekali tidak berdasar, karena Hisyam bin al-Hakam, salah seorang sahabat ash-Shadiq, menulis bukunya berjudul *al-Alfadh wa Mabahuthuha* sebelum asy-Syafi. Juga, Yunis bin Abdurrahman (seorang ulama Syiah Imamiah) menulis buku-bukunya berjudul *Ikhtilaf al-Hadits wa Mas' aluhu* dan *Masa'il at-Ta'dil wa at-Tarjih fi al-Haditsain al-Mutaridhain*. Buku yang disebut belakangan meriwayatkan ajaran-ajaran Imam Musa al-Kazhim. Dua penulis ini disebut-sebut oleh penulis biografi Abu al-Abbas an-Najasyi, dan dua penulis ini sudah menulis sebelum asy-Syafi."[117]

Dalam bukunya, *al-Awail*, as-Sayyuti membuat ikhtisar tentang institusi teologi di dalam empat mazhab Suni, dan juga menyinggung ulama pertama Imamiah yang menulis di bidang ini:[118]

---

117. Hasan ash-Shadr, op. cit., hal. 310-311.

118. Ali Taqi al-Haidari, *Ushul al-Istinbat*. Qom, Iran: Matbat Mahir, 1412, hal. 42.

Sudah menjadi kesepakatan bahwa orang pertama (dari kalangan teolog terkemuka Suni) yang menulis topik teologi adalah asy-Syafi. Serupa dengan buku asy-Syafi dalam keringkasan dan susunan konten atau isinya adalah *Ushul al-Fiqih*-nya al-Mufid, Muhammad bin Muhammad bin an-Nukman, yang juga dikenal dengan panggilan ibn al-Mualim, ulama Syiah Imamiah.

Bidang ini terus tumbuh berkembang di dalam mazhab Imamiah, sebagaimana diungkapkan oleh banyak buku bertopik ini, karena dalam mazhab ini ijtihad masih hidup.

Mengidentifikasi Karakter Sesuatu atau Perbuatan

Untuk mengidentifikasi apa yang harus atau tidak boleh dilakukan seseorang, dan apa yang boleh atau tidak boleh datang dari Allah, para teolog merumuskan kriteria untuk menilai *al-husun* (yaitu kebaikan) atau *al-qubuh* (keburukan) atau manfaat dan mudharat sesuatu dan perbuatan. Karena itu, para ulama dari tiga mazhab utama ini, yaitu Muktazilah, Asy'ariah dan Syiah Imamiah, merenungkan pertanyaan berikut: Apakah segala sesuatu dan perbuatan memiliki karakter bawaan yang baik atau buruk, yaitu membawa manfaat atau membawa mudharat, yang dapat didiagnosis oleh benak manusia, atau apakah label-label ini, yaitu baik atau buruk, ditetapkan oleh otoritas religius? Syiah Imamiah menyatakan bahwa sesuatu pada hakikatnya kalau tidak baik, ya buruk, dalam kondisi sedemikian sehingga ia memiliki di dalam dirinya sendiri sifat baik atau buruknya, dan bahwa akal dapat mengidentifikasi sebagian fitur ini tanpa bantuan pedoman keagamaan, sementara sebagian fitur lainnya hanya dapat diidentifikasi dengan bantuan sumber-sumber keagamaan yang juga mengidentifikasi apakah fitur-fitur ini harus difungsikan atau tidak.

Kaum Asy'ariah menolak kalau segala sesuatu pada hakikatnya kalau tidak baik ya buruk, dan menyatakan bahwa sesuatu atau perbuatan itu baik jika sesuatu atau perbuatan itu digambarkan baik oleh sumber-sumber keagamaan, dan buruk jika dinilai buruk oleh sumber-sumber keagamaan. Menurut kaum Asy'ariah, sifat dan

perbuatan manusia seperti jujur, minum alkohol, berzina dan berbuat riba tak akan berkarakter baik atau buruk jika otoritas keagamaan mengharamkan apa yang sebelumnya dihalalkan dan menghalalkan apa yang sebelumnya diharamkan sehingga baik jadi buruk dan buruk jadi baik. Topik ini dijelaskan oleh al-Allamah al-Hilli seperti berikut:[119]

> Syiah Imamiah dan mereka dari kalangan Muktazilah yang sepakat dengan Syiah Imamiah percaya bahwa karakter baik atau buruk perbuatan dapat diketahui oleh benak seperti mengetahui bahwa jujur yang bermanfaat itu baik sedangkan berbohong yang membawa mudharat itu buruk. Seseorang yang berakal sehat tak syak lagi tentu sepakat. Kepastiannya akan ini tak kurang dari kepastiannya akan pengetahuan bahwa suatu kejadian atau sebuah efek adalah produk dari sebuah sebab dan bahwa dua hal yang sama dengan hal ketiga adalah sama. Hal-hal lain dapat diidentifikasi sebagai baik atau buruk dengan jalan memelajari, seperti kebaikan kejujuran yang membawa mudharat dan keburukan dusta yang membawa manfaat. Masih ada kelompok ketiga, yang karakter baik atau buruknya hanya dapat ditentukan oleh agama. Asy'ariah berpendapat bahwa karakter baik atau buruk sesuatu ditentukan oleh agama, bukan oleh akal, dan karena itu apa saja yang dinilai buruk oleh agama pasti buruk. Pandangan ini keliru.

Syiah Imamiah memerkuat sikap mereka berkenaan dengan topik ini dengan melihat bahwa kaum ateis yang rasional mengritik ketidakjujuran dan memuji kejujuran, mengecam kelaliman dan memuji keadilan. Dan jika karakter sesuatu dan perbuatan bukan hakiki atau bawaan, berarti Allah menganiaya orang-orang yang beriman kepada-Nya dengan tidak memenuhi janji-janji-Nya kepada mereka atau membebani mereka dengan berbagai kewajiban yang berada di luar kemampuan mereka karena tindakan-tindakan seperti itu tidak memiliki kualitas bawaan baik atau buruk. Tak pelak lagi, Allah jauh dari tindakan-tindakan semacam

---

119. Al-Hilli, *Nahj al-Haq wa Kasyf ash-Shidq*, op. cit., hal. 82-83.

itu, dan perintah-Nya hanya membebankan sesuatu yang pada dirinya baik dan bermanfaat, dan karakter manfaatnya dapat diidentifikasi melalui fakta bahwa Dia memerintahkannya. Begitu pula, apa saja yang dilarang-Nya pada hakikatnya buruk, dan Dia mengidentifikasi keburukan dan mudharatnya bagi kita dengan jalan memerintahkan kita untuk menahan diri darinya. Dengan demikian, setelah menelaah kaidah-kaidah religius, para teolog mengidentifikasi tiga prinsip yang menjadi basis tiap kaidah. Tiga prinsip itu adalah:

1. *Al-malak* atau substansi kaidah.
2. Kehendak.
3. *Al-itbar* atau ekspresi dan formulasi kaidah.

Ash-Shadr menjelaskan tiga prinsip ini sebagai berikut:[120]

"Kalau kita analisis sebuah kaidah, aturan atau undang-undang wajib seperti yang menentukan apa yang harus dilakukan, kita dapati bahwa kaidah, aturan atau undang-undang itu dibentuk dalam dua tahap: tahap pertama adalah memilih aturan, dan tahap kedua adalah memermaklumkan dan melaksanakan aturan. Pada tahap pertama, berbagai manfaat yang terkandung dalam (atau diciptakan oleh) perbuatan dipilih, dan ini disebut *al-malak*. Dan ketika perbuatan didapati memiliki manfaat tertentu, kehendak untuk melaksanakannya dibangkitkan dan konsisten dengan manfaat yang dilihat. Karena itu, kehendak ini diungkapkan dalam bentuk *al-itbar*, yaitu melakukan perbuatan sebagai tanggung jawab orang yang berkewajiban melaksanakannya..."

Akhirnya, temuan atau kesimpulan ilmiah di bidang ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi dan sosial mengukuhkan bahwa pola-pola tertentu perilaku pada hakikatnya membawa mudharat sekalipun dihalalkan oleh hukum, seperti pengaruh negatif minum alkohol pada kesehatan dan perilaku personal, dan dampak mengganggu dari riba dan monopoli pada ekonomi. Dan kendatipun

120. Ash-Shadr, *Durus fi 'Ilm al-Ushul*, hal. 13-14.

praktik-praktik seperti itu tidak dilarang hukum, namun efek negatifnya tetap ada dan tak pernah dapat diubah menjadi manfaat. Begitu pula, perzinaan dan homoseksualitas berpengaruh sangat merusak kesehatan dan masyarakat manusia bukan karena agama mengharamkannya tetapi karena praktik-praktik ini pada hakikatnya memang merusak. Dalam contoh ini, pandangan Syiah Imamiah sependapat dengan temuan dan kesimpulan ilmiah.

Tanggung Jawab dan Kewajiban

Mengidentifikasi aturan atau hukum agama berkenaan dengan sebuah masalah sosial, politik atau ekonomi atau mengenai sebuah kewajiban religius beribadah, melibatkan pencarian sumber-sumber bukti, yaitu Al-Qur'an dan Sunah, sehingga jika ditemukan indikasi jelas tentang apakah dibolehkan atau tidak, maka seseorang terikat atau berkewajiban untuk menaati perintah Allah. Namun apa yang harus dikerjakan jika indikasi seperti itu tidak bisa ditemukan? Mayoritas teolog sependapat bahwa seseorang tidak dinilai bertanggung jawab atas sebuah tugas kalau dia tidak yakin apakah tugas itu wajib dikerjakan atau tidak. Mereka menerangkan ini dengan mengatakan bahwa Allah tak akan menghukum hamba-hamba-Nya karena sesuatu yang tidak mereka ketahui. Karena itu mereka merumuskan prinsip religius bahwa hukuman tidak dibenarkan untuk dijatuhkan kecuali kewajiban telah ditetapkan. Dengan kata lain, seseorang tidak dikenai tanggung jawab kecuali dia tahu perintah atau kewajiban. Ini dengan jelas disebutkan dalam ayat berikut:

> *Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*[121]

Nabi saw juga diriwayatkan bersabda: "Umatku tidak dikenai tanggung jawab atas sembilan item: silap, lupa, apa pun yang mereka lakukan karena dipaksa, apa pun yang berada di luar kemampuan dan daya tahan mereka, apa pun yang harus mereka lakukan

121. QS. al-Isra': 15.

karena kondisi terpaksa, menyimpan dalam hati rasa iri hati, takhyul dan pikiran yang berbeda dengan standar agama, asalkan tidak diwujudkan dalam bentuk kata-kata."[122]

Prinsip Permisibilitas

Syiah Imamiah menyatakan bahwa sesuatu dan perbuatan dianggap dibolehkan jika tak ada bukti sebaliknya. Ini disebut prinsip permisibilitas dan didukung oleh ayat berikut:

> *Katakanlah: "Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi—karena sesungguhnya semua itu kotor—atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak* (pula) *melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[123]

Ini menunjukkan bahwa barang haram diidentifikasi dengan terperinci dan eksplisit oleh wahyu Allah, dan karena itu yang lainnya dihalalkan, sebagaimana dijelaskan ash-Shadiq bahwa "segala sesuatu halal (dibolehkan) kecuali bila diidentifikasi sebagai haram (dilarang)."[124]

Prinsip Kesucian

Selain prinsip tidak dikenai tanggung jawab dan permisibilitas, Syiah Imamiah melembagakan sebuah prinsip ketiga yang menyatakan bahwa segala sesuatu bersih dan suci kecuali ditemukan bukti kuat sebaliknya. Prinsip ini dengan jelas dirumuskan oleh Imam ash-Shadiq sebagai berikut: "Segala sesuatu bersih dan suci kecuali Anda tahu itu tidak bersih dan tidak suci."[125]

---

122. Asy-Syaikh ash-Shaduq, *al-Khusal*, hal. 417.

123. QS. al-An'am: 145.

124. Abu Ja'far bin Babwaih al-Qumi, asy-Syaikh ash-Shaduq, *Man La Yahdhuruh al-Faqih*. Qom, Iran: Muasasat an-Nashir al-Islamiah, ed. ke-2, 1404, jil. 1, hal. 317.

125. Asy-Syaikh al-Mufid, *al-Muqanat*. Qom, Iran: Maktabat al-Marasyi an-Najafi, ed. ke-2, 1408 (1987), hal. 3.

Kesimpulannya, Syiah Imamiah merumuskan tiga prinsip ini untuk menjelaskan tugas religius dan tanggung jawab seseorang berkenaan dengan topik-topik yang tak ada teks atau buktinya. Prinsip-prinsip ini adalah:

1. Seseorang tidak dikenai tanggung jawab atas tugas-tugas atau kewajiban-kewajiban yang tidak diidentifikasikan secara terperinci atau eksplisit.
2. Segala sesuatu dibolehkan atau dihalalkan kecuali diidentifikasi sebaliknya.
3. Segala sesuatu bersih atau suci kecuali ditetapkan sebaliknya.

Namun ash-Shadr mengatakan dengan tegas bahwa tanggung jawab seseorang atas sebuah kewajiban yang belum jelas tetap ada kecuali ada izin religius untuk mengabaikannya, dan karena itu Allah kiranya memandang kita bertanggung jawab atas kewajiban-kewajiban ini.

Konsep Benar dan Salah

Yurisprudensi atau sistem hukum Islam menangani semua topik, dan merumuskan kaidah, aturan atau pedoman untuk mengorganisir dan mengendalikan urusan personal dan sosial, termasuk di dalamnya keluarga, keuangan personal, ekonomi, dan sistem yudisial dan politik, di samping mengidentifikasi secara terperinci atau eksplisit topik-topik religius seperti ibadah, salat, puasa, haji, perilaku personal, minuman dan makanan yang halal dan haram atau bersih dan kotor. Ruang luas ajaran Islam ini diungkapkan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq: "Segala sesuatu terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunah," dan juga "Allah SWT menurunkan dalam Al-Qur'an penjelasan tentang segala sesuatu. Dia tidak melupakan apa saja yang dibutuhkan oleh hamba-hamba-Nya, sehingga tak ada yang bisa mengatakan 'Jika saja ini diturunkan dalam Al-Qur'an' karena segala sesuatu terdapat dalam Al-Qur'an."[126]

Teologi Syiah Imamiah didasarkan pada prinsip bahwa Allah meletakkan aturan berkenaan dengan setiap tema personal dan

126. *Ibid.*

sosial, meski masih ada tema-tema religius dan sosial yang belum diidentifikasi dengan jelas dalam Al-Qur'an atau Sunah. Mencuat kontroversi perihal apakah ada aturan untuk isu-isu ini dalam sistem hukum Islam atau tidak.

Mengenai ini para ulama terbagi ke dalam dua kelompok: kelompok pertama percaya bahwa Allah telah meletakkan aturan untuk setiap isu dalam bentuk sebuah teks dalam Al-Qur'an atau Sunah atau yang dapat diperoleh dengan berbasis bukti atau alat bukti lain. Adalah tanggung jawab ulama untuk menemukan aturan yang belum diidentifikasi dengan jelas. Dan dalam upaya menemukan ini, ulama berkemungkinan untuk berhasil atau gagal, tak ubahnya seperti peneliti lain di bidang studi lain. Jika dia gagal, berarti temuan atau kesimpulan yang diperolehnya tak bisa dinilai menggambarkan kebenaran, dan dari temuan atau kesimpulan ini tak bisa diturunkan atau didapat sebuah aturan keagamaan, dan inilah sebabnya mengapa produk ijtihad dinilai sebagai bersifat mungkin. Ulama bebas dari kesalahan jika dia gagal. Inilah pandangan Syiah Imamiah yang percaya bahwa ada manfaat atau mudharat bawaan dalam segala sesuatu sehingga diperlukan adanya perumusan aturan yang menghalalkan (membolehkan) atau mengharamkan (melarang)-nya.

Perumusan dan penerapan sebuah aturan berlangsung melewati tahap-tahap berikut:

1. Pembuatan undang-undang oleh Allah.
2. Penyampaian aturan, hukum atau undang-undang oleh Nabi.
3. Penaatan dan pelaksanaan.

Imamiah mengatakan bahwa untuk setiap bidang ada aturannya dalam bentuk perundang-undangan, meski kadang aturan itu tidak sampai ke kita karena hilang atau karena kita gagal menemukannya dalam sumber-sumber utamanya: Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw. Ketidakmampuan kita untuk menemukan aturan, kaidah, hukum atau pedoman bisa jadi juga disebabkan oleh fakta bahwa Sunah Nabi saw tidak sampai ke kita dalam totalitasnya akibat tidak ter-

jaga sepenuhnya atau akibat penyisipan riwayat palsu. Maka meskipun "segala sesuatu ada dalam Al-Qur'an dan Sunah"[127] sebagaimana ditegaskan oleh Imam ash-Shadiq, namun persepsi dan analisis manusia yang terbatas dan juga kurang terjaganya Sunah merintangi upaya untuk mengidentifikasi aturan, hukum atau pedoman dalam teks religius, dan karena itu ulama dituntut untuk menyimpulkan hukum, aturan atau pedoman dengan berbasis metode ketat deduksi. Penting untuk diperhatikan bahwa sebagian teolog dari mazhab lain percaya bahwa dalam situasi seperti itu tak ada pedoman ilahiah, sehingga pedoman yang didapat oleh ulama harus dipandang menggambarkan kehendak Allah, dan karena itu ulama dinilai selalu benar.

Aturan, Hukum, Pedoman dan Ragamnya

Menurut definisi ash-Shadr, pedoman religius adalah "perundang-undangan yang datang dari Allah untuk mengatur kehidupan manusia dan untuk memandu manusia."[128] Sementara al-Hakim mendefinisikannya "sebuah ordonansi atau ketetapan religius berkenaan dengan perbuatan orang beriman, baik langsung maupun tak langsung."[129]

Aturan, hukum atau pedoman dibagi menjadi dua ragam:

1. Pedoman *at-taklif* adalah aturan religius yang datang dari Allah dalam bentuk kewajiban dan melibatkan pilihan.
2. Pedoman *al-wadhi* adalah aturan religius yang datang dari Allah meski tidak mengidentifikasi dengan jelas kewajiban dan tidak melibatkan pilihan.[130]

Ragam pertama pedoman, aturan atau hukum dibagi lagi menjadi lima kelompok: dua di antaranya wajib, dan ini adalah tugas-tugas wajib dan apa saja yang dilarang, sementara tiga lainnya opsional atau melibatkan pilihan, dan ini adalah *ibahah* atau ke-

127. Al-Kulaini, op. cit., jil. 1, hal. 59.
128. Ash-Shadr, *Durus fi 'Ilm al-Ushul*, op. cit., hal. 13.
129. Muhammad Taqi al-Hakim, op. cit., hal. 55-56.
130. *Ibid.*, hal. 68.

longgaran, *karahah* atau tidak diinginkan, dan *nadib* atau diinginkan meski bukan wajib.

Ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Tugas-tugas wajib: Ini dikenakan sebagai tugas-tugas oleh otoritas religius, seperti salat, puasa, haji, perang suci, dan seterusnya.[131]
2. *Al-hurmah* atau apa saja yang dilarang dan manusia diperintahkan untuk menjauhinya, seperti minum minuman keras, membunuh, berzina, mengumpat dan memfitnah.[132]
3. *Al-mandub*: Ini adalah apa yang otoritas religius dorong kita untuk melakukannya meski tidak membebankannya sebagai tugas, seperti salat tambahan, membaca Al-Qur'an, membersihkan badan di hari Jumat, meminjamkan uang kepada si fakir dan seterusnya.
4. *Al-karahah* atau tidak diinginkan: Ini meliputi apa saja yang otoritas religius rintangi kita untuk melakukannya meski membolehkannya, seperti tertawa di pekuburan dan menghirup parfum bagi orang yang tengah berpuasa.
5. *Al-ibahah*: Otoritas religius memberi kita pilihan untuk melakukan atau untuk tidak melakukan hal-hal seperti itu tanpa memberikan dukungan kepada salah satu pilihan, semisal memilih profesi.[133]

Cabang-cabang ini dikaji dan dianalisis lebih jauh, dan khususnya ragam pertama, yaitu tugas-tugas wajib.

Bentuk-bentuk Aturan

Dalam definisi Syiah Imamiah, aturan, hukum atau pedoman adalah perundang-undangan yang bersumber dari Allah, sebagaimana dikatakan ayat berikut:

> *Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan*

131. *Ibid.*, hal. 58.
132. *Ibid.*, hal. 64.
133. *Ibid.*, hal. 62-65.

kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-*Nya orang yang kembali* (kepada-Nya).[134]

Dengan berbasis ayat ini, Imamiah mengatakan bahwa perundang-undangan tak mungkin dipandang sebagai bagian dari iman Islam kecuali bersumber dari Allah sebagai ungkapan kehendak-Nya dan perhatian-Nya kepada hamba-hamba beriman-Nya, dan terealisasi melalui wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad. Bentuk-bentuk di mana sebuah aturan, hukum atau pedoman terekspresikan dalam sumbernya adalah sebagai berikut:

1. Aturan-aturan jelas yang tidak tersanggah, seperti pengharaman konsumsi alkohol dan kewajiban salat dan berpuasa.
2. Aturan-aturan ringkas yang perlu dijelaskan lebih lanjut.
3. Aturan-aturan kontroversial seperti situasi ketika sebuah aturan mewajibkan sesuatu, sementara aturan lain mengharamkannya.
4. Aturan-aturan religius umum yang bidang-bidang penerapannya tidak diidentifikasi dengan jelas.
5. Perundang-undangan yang proporsional: Di sini aturan diterapkan pada item-item serupa, seperti pengharaman minum alkohol dapat diterima karena efek memabukkannya, dan dengan demikian semua minuman keras diharamkan.
6. Sebagian teks mengharamkan sesuatu yang keji atau membawa mudharat, dan pengharaman ini diperluas sehingga mencakup segala sesuatu yang bahkan lebih keji atau lebih membawa mudharat. Sebagai contoh, Allah memberi kita pedoman bagaimana memerlakukan kedua orangtua kita: *...maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka...*[135]

134. QS. asy-Syura: 13.
135. QS. al-Isra': 23.

Karena itu, semua tindakan yang melebihi sikap tidak sabar terhadap orangtua juga diharamkan.

7. Ada teks-teks yang mengidentifikasi dengan jelas bahwa kita tidak dikenai tanggung jawab atas apa saja yang tak ada teksnya.

Tahap-tahap Verifikasi Aturan Keagamaan

Menurut para teolog, ada dua tahap untuk mendapatkan bukti kuat sebuah aturan keagamaan, dan dua tahap tersebut adalah:

1. Tahap identifikasi langsung: Ini adalah tahap mendapatkan indikasi langsung tentang dibolehkan atau dilarangnya sesuatu, seperti bukti yang menguatkan wajibnya salat, puasa dan haji, dan bukti yang menguatkan diharamkannya minum alkohol dan berzina.
2. Tahap identifikasi tak langsung. Ini terjadi ketika ada bukti kuat yang mendukung bukti mungkin, seperti riwayat seseorang tepercaya atau riwayat bersilsilah tunggal. Bukti pertama menguatkan bukti mungkin, dan mengubah bukti mungkin menjadi bukti kuat, dan dengan demikian bukti ini bukan lagi berupa dugaan yang tidak boleh diikuti, seperti ditunjukkan oleh Al-Qur'an:

   Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.[136]

Mencari Aturan, Hukum atau Pedoman

Menurut teologi Syiah Imamiah, proses mencari sebuah aturan, hukum atau pedoman melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Proses diawali dengan mencari bukti kuat, meyakinkan atau tak terbantahkan yang akan menuntun menuju aturan, hukum atau pedoman keagamaan. Jika bukti ini, seperti firman atau sabda otentik, ditemukan, maka hukumnya jadi wajib.

136. QS. Yunus: 36.

2. Jika bukti tak terbantahkan tak bisa ditemukan, namun aturan, hukum atau pedoman dapat diidentifikasi melalui sarana yang memenuhi standar, seperti riwayat dari seseorang yang tepercaya, maka aturan, hukum atau pedoman itu jadi wajib.
3. Kalau tak bisa ditemukan bukti langsung atau bukti tak langsung, maka ulama harus berpaling ke atau menggunakan prinsip atau ajaran praktis yang mengidentifikasi dengan jelas tugas-tugas religiusnya dalam situasi dan kondisi seperti itu.

Prinsip, Keyakinan atau Ajaran Praktis

Untuk setiap persoalan personal atau sosial ada prinsip, ajaran dan aturan religiusnya. Seperti sudah diungkapkan sebelumnya, jika bukti yang menguatkan hukum dapat ditemukan, maka hukum itu jadi wajib, atau kita harus kembali ke ajaran praktis. Ajaran praktis ini meliputi berikut ini:

1. *Al-istishab*: Ini berarti bahwa seseorang harus menerima situasi yang ada jika dia ragu bahwa situasi itu belum berubah, seperti misalnya ketika seseorang yakin bahwa sebidang tanah didapat dengan cara tidak sah dan dia kemudian ragu apakah ketidaksahan ini sudah sirna atau belum, maka dia wajib berbuat seakan-akan situasi orisinalnya belum berubah dan dengan demikian dia tidak boleh membeli atau memanfaatkannya. Kebalikannya juga berlaku, sebagaimana diindikasikan oleh pernyataan Imam ash-Shadiq berikut ini:

   Orang yang meyakini (sesuatu) dan kemudian meragukannya, hendaknya dia melangkah dengan berbasis sikap yakinnya, karena ragu tidak meniadakan keyakinan.[137]

2. Prinsip tidak dikenai tanggung jawab hukum: Ini berlaku ketika seseorang tidak yakin dengan hukum sesuatu, karena ketika dia ragu apakah sesuatu itu dilarang atau dibolehkan, sementara dia

---

137. Al-Amili, *Wasail asy-Syi'ah*, op. cit., jil. 1, hal. 176.

tak punya bukti atau sarana untuk membuktikannya, maka dia dipandang tidak dikenai tanggung jawab hukum.

3. *Al-ihtiyat*, yaitu tindakan pencegahan atau tindakan berhati-hati: Ini mengandung arti bahwa sebuah tugas atau sesuatu yang barangkali wajib harus ditunaikan dan yang barangkali dilarang harus dijauhi. Penyebab kondisi tidak pasti ini bisa saja bersumber dari karakter ringkas *nash* atau teks, ketidakjelasannya, inkonsistensi di antara *nash-nash* atau tak adanya *nash* yang khusus.
4. *At-takhyir* atau pilihan: Kaidah ini memberi seseorang pilihan antara menunaikan atau tidak menunaikan sesuatu, atau antara dua tindakan dan selama tak ada alasan untuk menerapkan prinsip *ihtiyat*. Ini terjadi ketika seseorang menghadapi sebuah pilihan antara dua hal, yang dua-duanya sama posisinya, dan dengan demikian dia berhak untuk memilih salah satunya.

Pembagian Prinsip

Para teolog menelaah prinsip-prinsip pokok dengan saksama, karena prinsip-prinsip ini merupakan alat mereka untuk menemukan bukti yang membawa ke sebuah pedoman religius. Karena itu, mereka membagi prinsip menjadi dua kelompok:

1. Prinsip praktis: Contoh prinsip ini dibahas pada bagian sebelumnya. Prinsip ini diberi nama prinsip praktis karena prinsip ini merupakan ajaran yang harus dirujuk ketika seseorang ragu dengan kewajiban-kewajiban religiusnya dan kehilangan harapan untuk menemukan bukti.
2. Prinsip semantik (arti kata): Ini disebut prinsip semantik karena prinsip ini berlaku untuk bahasa yang digunakan. Dengan demikian ketika kita tidak yakin dengan makna sebuah *nash*, yaitu apakah penciptanya memaksudkannya sebagai kiasan atau bukan, kita singkirkan kemungkinan bermakna kiasan dan kita pegang makna lazimnya. Juga, jika kita meragukan makna sebuah kata, maka kita harus pegang makna umumnya kecuali

ada bukti sebaliknya. Dengan cara seperti ini, teologi memecahkan problem ketidakpastian semantik. Perhatian metodis untuk memahami Al-Qur'an dan Sunah dengan akurat dan untuk melakukan proses deduksi, memerlihatkan komitmen tinggi Syiah Imamiah kepada teks-teks religius dan komitmen mereka untuk terus melakukan studi dan analisis objektif dan teliti.

ж ж ж

9

MODEL PERILAKU MAZHAB SYIAH IMAMIAH

Islam adalah pesan ilahiah yang bertujuan mengubah total umat manusia melalui pendidikan dan dengan memengaruhi sikap dan perilaku. Dalam proses perubahan global ini, Nabi saw memainkan peran sangat penting penyampai risalah maupun teladan bagi kaum Mukmin. Segera setelah Nabi saw wafat, proses ini pun melemah akibat bermunculan ide-ide dan kejadian-kejadian baru yang memengaruhi atau menggiring sikap dan perilaku kaum Muslim ke arah sikap dan perilaku yang bertentangan dengan berbagai tujuan Islam. Sebagian besar pengaruh itu bersumber dari tiga faktor:

1. Politik dan pemerintah.
2. Budaya berbagai bangsa dan masyarakat yang berinteraksi dengan kaum Muslim.
3. Sifat personal individu-individu yang mencoba memahami Islam dan menyimpulkan dari pemahaman itu sebuah model perilaku atau sosial dan teori-teori pendidikan dan etika.

Islam, sebagaimana diamalkan oleh Nabi saw, adalah sebuah agama praktis yang merumuskan sebuah jalan hidup bagi umat manusia dan sebuah jembatan yang menghubungkan dunia ini dengan akhirat. Islam menolak pemisahan raga dari roh, ibadah dari perbuatan, dan etika dari masyarakat, dan menginginkan

perkembangan menyeluruh umat manusia, baik di bidang etika, perilaku, hukum maupun ibadah.

Tidaklah sulit mengidentifikasi dampak tiga faktor ini pada perilaku personal dan hubungan sosial di berbagai komunitas Muslim. Para penguasa yang mengendalikan komunitas-komunitas ini memerkuat dan merekomendasikan pandangan mereka sendiri tentang ajaran, teologi, dan etika Islam, dan mereka memengaruhi pola-pola pikir dan perilaku berkat monopolisasi mereka atas otoritas dan kekuasaan. Para penguasa seperti dinasti Umayah dan dinasti Abbasiah memromosikan dan kerap kali memaksakan ide-ide religius yang mendukung kepentingan bercokol mereka, seperti *al-jabr* atau keterpaksaan, *al-irja* atau penundaan keputusan, dan mendahulukan pragmatisme politis seraya menomorduakan prinsip-prinsip keagamaan. Ide-ide ini bukan saja berfungsi menjaga kekuasaan mereka namun juga memberikan alasan yang membenarkan sikap menindas mereka terhadap kaum oposan dan yang tak sependapat dengan mereka.

Kebijakan menindas yang diterapkan secara sistematis oleh para penguasa ini mendorong sejumlah Muslim untuk bermeditasi dan hidup tanpa interaksi sosial. Keasyikan para penguasa ini melindungi posisi kekuasaan sendiri, bahkan dengan mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan, ditambah pola hidup luar biasa mewah dan sikap mereka yang lupa daratan mengejar kesenangan, mendorong bermunculan ide-ide yang mengkhotbahkan pemisahan antara urusan religius dan urusan duniawi serta antara berpikir serta mencari kenikmatan kehidupan duniawi dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Tak pelak lagi, bermunculan dan penyebaran ide-ide seperti itu sangat merintangi pemikiran dan perkembangan Islam.

Berbagai komunitas Muslim juga dipengaruhi oleh kultur Yunani, India dan Cina, di samping tentunya juga oleh agama-agama seperti Buddha dan Kristen, dan pengaruh-pengaruh ini menyebabkan munculnya sikap-sikap kerahiban dan sufisme yang

menolak pencarian kesenangan duniawi dan yang menyerukan penjauhan diri dari kehidupan sosial. Berbagai teori etika juga dikembangkan untuk memberikan alasan yang membenarkan pola hidup rahib di *takia* (biara) sufi dan gua karena di sinilah dinilai dapat dicapai kebahagiaan personal melalui disiplin diri dan amalan spiritual yang jauh dari ingar-bingar masyarakat dan interaksi sosial. Para pendukung ide-ide ini juga berupaya mencari alasan religius yang membenarkan mereka dengan jalan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis untuk menopang maksud mereka. Upaya-upaya ini sangat memrihatinkan dampaknya pada pemikiran Islam.

Syiah Imamiah mengikuti risalah Islam dalam membangun model perilaku atau sosial mereka, dan karena itu model perilaku atau sosial mereka beda dengan model sufi dan model-model lain. Syiah Imamiah juga memiliki komitmen kepada Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw. Mereka senantiasa bersikeras menuntut penguasa untuk berperilaku adil dan tanpa cela. Mereka percaya bahwa manusia memiliki kebebasan memilih. Mereka percaya bahwa akal merupakan alat absah untuk mengkaji dan memahami topik-topik religius. Sikap mereka yang seperti inilah yang melahirkan model perilaku atau sosial dengan sikap dan perilakunya yang beda di wilayah intelektual, sosial dan politik. Upaya-upaya ini juga memberikan sumbangsih pentingnya bagi pembangunan komunitas Muslim dengan jalan menjelaskan secara terperinci aspek-aspek sosial nilai-nilai religius dan khususnya peran Muslim dalam kancah politik dan tanggung jawab Muslim dalam menentang ketidakadilan.

Model perilaku atau sosial Imamiah didasarkan pada prinsip-prinsip ini:

1. Keyakinan bahwa manusia memiliki kemerdekaan.
2. Keyakinan bahwa akal merupakan alat untuk memahami setiap persoalan, termasuk di dalamnya persoalan-persoalan sosial, serta fenomena fisis dan adialami. Ini membebaskan pikiran dari takhyul dan bentuk-bentuk lain keyakinan tidak rasional.

3. Komitmen kepada bukti harfiah Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw, dan dukungan kepada makna-makna jelasnya, dan ini melindungi pikiran dan perilaku di dalam mazhab Imamiah dari penafsiran yang kacau dan tidak terkendali.
4. Partisipasi aktif dan konstruktif dalam kancah sosial dan politik melalui aksi dan oposisi politis menentang praktik-praktik menyimpang dan korup.
5. Penolakan terhadap setiap bentuk pemisahan antara politik dan agama, dan antara dunia dan akhirat, dengan mengimani prinsip imamah (kepemimpinan) sebagai pengejawantahan fungsi intelektual dan fungsi politis di dalam bangsa Muslim.
6. Penentangan terhadap keyakinan dan kepercayaan menyimpang yang menyuarakan pemisahan dunia roh dari dunia materi, dan kehidupan duniawi dari kehidupan akhirat, serta penolakan terhadap sufisme dan sikap yang mendorong pola hidup kerahiban.

Dengan sikap seperti ini Syiah Imamiah mengembangkan sebuah model perilaku atau sosial bagi individu, masyarakat dan negara berbasiskan sebuah pemahaman jelas dan rasional tentang Islam dan tujuan-tujuannya. Para imam Ahlulbait Nabi saw memberikan contoh model ini dalam pendidikan mereka terhadap para murid mereka dan dalam perdebatan-perdebatan mereka dengan para pengikut mazhab-mazhab lain seperti kaum sufi dan kaum jabbariah, para pendukung dan aktivis keyakinan menyimpang dan korup, dan kaum pendukung kekuasaan tirani.

Model ini akan diterima dan mendapat dukungan bukan melalui taklid, melainkan dengan jalan memahami dan meyakini, seperti dijelaskan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq:

> Allah tidak akan menerima amal (perbuatan) yang tidak didasarkan pada pengetahuan, atau Allah tidak akan menerima pengetahuan yang tidak diamalkan. Dengan demikian, orang yang memahami pengetahuan ini akan dipandu oleh pengetahuan ini menuju penga-

malan, dan orang yang tidak mengamalkan, berarti dia tidak memiliki pengetahuan...[1]

Imam juga mengatakan: "Orang yang dengan tulus menyatakan bahwa tak ada tuhan selain Allah, maka dia akan diizinkan untuk masuk surga. Ketulusannya dalam menyatakan kesaksian ini akan menghentikannya dari melakukan apa yang dilarang Allah."[2] Juga, Imam ditanya oleh salah seorang sahabatnya perihal iman seorang Muslim, lalu Imam menjawab: "Iman adalah bersaksi bahwa tak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah." Si sahabat kemudian bertanya lagi: Bukankah ini dianggap sebagai amal? Imam menjawab: "Betul." Si sahabat bertanya: Kalau begitu, amal adalah bagian dari iman? Imam berkata: "Iman seseorang belum terbukti kalau tak ada pengamalannya, sedangkan amal adalah bagian dari iman."[3] Dalam pernyataan ini, Imam menjelaskan hubungan antara iman, pengetahuan dan amal, dan bahwa iman didasarkan pada pengetahuan dan amal, di samping menyempurnakan pengetahuan dan amal. Karena itu, mengenal Allah, mengakui kebenaran agama Allah, mengimani-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya merupakan elemen-elemen saling berkaitan dari struktur intelektual iman dan agama seseorang.

Dengan demikian, individu bertanggung jawab atas pengetahuannya, iman dan perbuatannya, dan harus melakukan proses audit diri dan perubahan diri untuk melengkapi model perilaku atau sosial ini. Ini diungkapkan oleh Imam Ali al-Hadi: "Orang yang tidak melakukan audit diri setiap hari, maka dia bukanlah bagian dari kami. Nah, jika dia berbuat bajik, dia harus memohon kepada Allah untuk bisa berbuat lebih banyak lagi kebajikan, dan jika dia berbuat dosa, dia harus memohon ampunan Allah dan bertobat."[4]

---

1. Al-Kulaini, op. cit., jil. 1, hal. 44.
2. Abu Ja'far Babwaih al-Qumi, asy-Syaikh ash-Shaduq, *Shifat ash-Syi'ah*. Teheran, Iran: Dar at-Tauhid, 1408 (1988), jil. 12.
3. Al-Kulaini, op. cit., jil. 2, hal. 38.
4. *Ibid.*, jil. 2, hal. 453.

Mendisiplinkan diri sendiri dan mengembangkan hati nurani religius, mendapatkan penekanan berulang-ulang. Imam ash-Shadiq berkata: "Allah berfirman: *Barangsiapa ingat Aku ketika sendirian, Aku akan ingat dia ketika dia di depan umum.*" Dia juga berkata: "Para pengikut kami adalah orang-orang yang sering-sering ingat Allah ketika mereka sendirian."[5]

Para imam Ahlulbait Nabi saw meminta para pengikut mereka untuk bulat-bulat setia kepada Islam beserta prinsip-prinsipnya. Penting untuk disadari bahwa ini bukanlah keanggotaan nominal, melainkan komitmen ideologis dan sosial kepada Islam beserta ajaran-ajarannya, seperti dijelaskan oleh Imam ash-Shadiq:

> Para pengikut kami adalah orang-orang yang suci, salih, takwa, jujur, beribadah kepada Allah dan melakukan lima puluh satu rukuk setiap harinya (yaitu melakukan salat wajib dan nafilah [sunah]), orang-orang yang melakukan salat malam, berpuasa di siang hari, dan membayar zakat, menunaikan ibadah haji, dan menjauhi setiap barang haram.[6]

Imam juga mendefinisikan Syiah (para pengikut Ali) sebagai "orang-orang yang makan makanan halal, suci, taat kepada Allah, mengharapkan pahala-Nya dan takut azab-Nya."[7]

Dalam dialog dengan Jabbir al-Jifi, Imam al-Baqir memperlihatkan kesalahan keyakinan sesat yang menyatakan bahwa mendukung Ahlulbait Nabi sudah cukup untuk masuk surga dan karena itu tak perlu lagi amal atau ketaatan lain:[8]

> Imam berkata kepada Jabbir al-Jifi: Apakah cukup bagi orang yang mendukung Syiisme untuk menyatakan dedikasinya kepada Ahlulbait Nabi? Demi Allah, para pengikut kami adalah orang-orang yang takut kepada Allah dan taat kepada-Nya. Mereka dikenal rendah hati, sederhana, khidmat, tekun beribadah, jujur, sering-sering

5. *Ibid.*, hal. 499.
6. Asy-Syaikh ash-Shaduq, op. cit., hal. 9.
7. *Ibid.*, hal. 14.
8. *Ibid.*, hal. 18-19.

mengingat Allah, berpuasa, salat, berdoa, murah hati dan baik hati kepada kedua orangtua, dan memedulikan tetangga yang fakir, orang miskin, anak yatim dan orang-orang yang terjerat utang. (Mereka juga dikenal) jujur, suka membaca Al-Qur'an dan hanya mengingat-ingat sifat-sifat baik orang... Jabbir berkata: Tetapi kami tak tahu ada orang dengan sifat-sifat seperti itu. Imam berkata: Jangan dikira cukup bagi seseorang untuk mengatakan bahwa dia cinta Ali dan menerimanya sebagai pemimpinnya. Jika dia mengatakan cinta Rasul, yang lebih tinggi kualitasnya dibanding Ali, namun tak mengikuti jalan Rasul dan tidak menjalankan Sunahnya, maka cintanya tak memberikan manfaat apa pun kepadanya. Karena itu perhatikanlah Allah dan taatilah perintah-perintah-Nya. Allah bukanlah famili siapa-siapa. Orang beriman yang paling dekat dengan Allah adalah yang menaati-Nya. Wahai Jabbir, satu-satunya jalan untuk dekat dengan Allah adalah melalui ketaatan. Kami tidak memberikan jaminan bebas dari api neraka... Orang yang menaati Allah adalah pengikut kami, sedangkan orang yang tidak menaati Dia adalah musuh kami. Hanya melalui amal salih dan dedikasi maka kami berhak mengemban kepemimpinan.

Perilaku suci Nabi saw diperlihatkan oleh para imam Ahlulbait Nabi sebagai contoh, model atau paradigma yang harus diikuti, di samping penekanan mereka pada komitmen bulat kepada Al-Qur'an sebagaimana diindikasikan oleh pernyataan Imam ash-Shadiq:[9]

Allah SWT telah menganugerahkan kepada Rasul-Nya sebaik-baik kualitas etika, karena itu ujilah dirimu. Jika engkau memiliki kualitas itu, maka bersyukurlah kepada Allah, dan mintalah kepada-Nya untuk bisa memiliki lebih. Kualitas-kualitas ini ada sepuluh: yakin, ridha, sabar, bersyukur, pemaaf, berakhlak terpuji, murah hati, sudi membantu, pemberani dan memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas hidup orang lain.

---

[9] At-Tabrasi, *Misykat al-Anwar*, hal. 67.

Ini kembali ditekankan oleh Imam saat Imam mengatakan: "Aku tak suka kalau seseorang mati sementara dia tidak memerlihatkan salah satu sifat Rasul Allah."[10]

Melaksanakan perintah dalam Al-Qur'an dinilai oleh Syiah Imamiah sangat penting untuk mewujudkan sebuah karakter dan perilaku Islam sejati, seperti diungkapkan oleh Imam ash-Shadiq dalam kata-kata berikut:[11]

> Nabi bersabda: Para pendukung Al-Qur'an adalah orang-orang yang paling terpuji karena mereka taat dan salih, baik ketika sendirian maupun ketika berinteraksi sosial, dan orang-orang yang paling dimuliakan karena mereka menunaikan salat dan berpuasa, baik ketika sendirian maupun saat berinteraksi sosial, adalah para pendukung Al-Qur'an. Dan beliau kemudian berteriak: Wahai para pendukung Al-Qur'an, rendah hatilah agar Allah meninggikan derajatmu, dan jangan berbuat dengan arogan atau Allah akan menghinakanmu. Wahai para pendukung Al-Qur'an, hiasilah dirimu dengannya, maka Allah akan menghiasimu dengannya. Jangan hiasi dirimu dengannya hanya untuk mengesankan orang, karena Dia akan memermalukanmu dengannya. Orang yang benar-benar membaca Al-Qur'an maka dia memiliki misi kenabian di dalam dirinya, hanya saja dia tidak menerima wahyu ilahiah. Dan orang yang memahami Al-Qur'an maka dia tidak boleh membalas cemoohan atau amarah, tetapi dia harus pemaaf berkenaan dengan Al-Qur'an. Dan orang yang diberi pemahaman tentang Al-Qur'an dan merasa orang lain diberi sesuatu yang lebih baik, berarti dia meninggikan derajat sesuatu yang telah direndahkan derajatnya oleh Allah dan merendahkan derajat sesuatu yang telah ditinggikan derajatnya oleh Allah.

Akhirnya, para pedagang dari kalangan sahabatnya didorong oleh Nabi untuk membaca Al-Qur'an. Nabi berkata:[12]

---

10. At-Tabrasi, *Makarim al-Akhlaq*.
11. Al-Kulaini, op. cit., jil. 2, hal. 604.
12. *Ibid.*, hal. 611.

Apa yang merintangi siapa pun dari kalian, Wahai kaum pedagang, yang mungkin sibuk di pasarnya, dari membaca satu surah Al-Qur'an setelah dia kembali ke rumah. Untuk setiap ayat yang dia baca, dia akan diberi sepuluh amal salih, dan sepuluh perbuatan dosanya akan diampuni.

***

WACANA KATA "PEGANG KUATLAH AGAMA ALLAH"

> *Sesungguhnya* (agama tauhid) *ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.*[1]
>
> *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali* (agama) *Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu* (masa Jahiliyah) *bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang brsaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*[2]
>
> *Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah* (Al-Qur'an) *dan rasul* (sunahnya).[3]

Islam adalah agama universal yang diperuntukkan bagi semua umat manusia di segala zaman dan tempat. Salah satu prinsip agama Islam adalah penyatuan semua Muslim ke dalam sebuah umat yang tunggal, umat yang tunggal sistem ideologis dan sosial-nya, umat yang tunggal kepemimpinan politisnya. Kesatuan bulat yang bebas dari kontroversi ideologis dan politis ini diwujudkan melalui kepemimpinan Nabi saw.

---

1. QS. al-Anbiya': 92.
2. QS. Ali Imran: 103.
3. QS. an-Nisa': 59.

Mengingat arti penting kesatuan ini bagi komunitas Islam, maka banyak ayat Al-Qur'an dan sabda para nabi memberikan perhatian kepada kesatuan ini dan pemenuhan berbagai kondisi untuk mewujudkan dan menjaganya. Dan karena nasib risalah Islam dan umat Muslim tergantung pada kesatuan ini, maka Allah memerintahkan kaum Mukmin untuk berpegang kuat pada Al-Qur'an dan agama dan melarang setiap bentuk perselisihan pendapat dan kontroversi yang bisa melemahkan kesatuan ini, sebagaimana dikatakan ayat berikut:

Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.[4]

Sayangnya, risalah ini tidak dipimpin dan dikendalikan, dan akibatnya kaum Muslim terpecah menjadi golongan-golongan, sementara perselisihan pendapat di kalangan kaum Muslim mengeras menjadi rintangan psikologis dan kebencian. Itulah sebabnya mengapa kaum Muslim jadi lemah dan takut kepada bangsa-bangsa sekitar, sebagaimana dituturkan Allah dalam Al-Qur'an, dan sekalipun jumlah mereka banyak lebih dari satu miliar, sumber daya alam mereka banyak dan lokasi mereka strategis.

Sumber daya budaya, kemanusiaan dan natural mereka memenuhi syarat bagi kaum Muslim untuk menjadi bangsa yang sejahtera dan jaya jika saja mereka tidak didera perpecahan sektarian, nasional, regional dan politis. Penting untuk dikemukakan di sini bahwa perselisihan pendapat di kalangan berbagai mazhab dan golongan keagamaan berkisar di seputar topik-topik berikut:

1. Kontroversi soal kepemimpinan: Kontroversi ini adalah yang pertama merusak kesatuan Islam. Kejadiannya berlangsung segera setelah kewafatan Nabi saw ketika para partisipan di acara pertemuan Saqifah berselisih pendapat soal penerus kepe-

[4] QS. al-Anfal: 46.

mimpinan Nabi saw. Tiga kandidat diusung untuk mengemban posisi penting ini: Sa'ad bin Ubaidah, Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib.

Peran politis Sa'ad bin Ubaidah berakhir segera setelah berakhirnya pertemuan itu, namun Imam Ali tetap eksis sebagai kandidat paling memenuhi syarat untuk mengemban posisi khalifah yang mendapat dukungan dari banyak sahabat. Namun Imam Ali memilih untuk tidak terlibat dalam konfrontasi politis dengan tiga khalifah penerus kepemimpinan Nabi karena Imam Ali tak mau memertaruhkan kesatuan Islam. Imam Ali memilih untuk mendedikasikan segenap upayanya untuk melaksanakan peran religius dan peran edukasionalnya sebagai penasihat kaum Muslim untuk urusan agama. Imam Ali mengungkapkan sikap ini dalam kata-kata termasyhurnya:

"Aku akan menjaga perdamaian, ketentraman dan kesentosaan sepanjang kepentingan kaum Muslim terlindungi."

Imam Ali tak mau hak absahnya untuk mengemban kepemimpinan berubah menjadi kontroversi. Ini terlihat jelas ketika Imam Ali menanggapi Abu Sufyan yang mencoba membangkitkan perselisihan fisik di kalangan kaum Muslim dengan kata-katanya kepada Imam Ali: "Kenapa (posisi khalifah) diberikan kepada marga yang paling kecil artinya dalam suku Quraisy. Demi Allah, jika aku mau aku bisa mengerahkan sepasukan besar manusia dan kuda." Ali menolak tawaran ini dengan kata-kata: "Anda cuma ingin menciptakan perselisihan dan kontroversi, dan demi Allah Anda memang selalu ingin mengganggu Islam, karena itu kami tak membutuhkan nasihat Anda."[5] Dengan menentang orang-orang yang berharap perselisihan ini berubah menjadi konklik hebat, Ali telah melindungi kesatuan kaum Muslim.

Namun, perselisihan-perselisihan ini mengemuka kembali saat marga Umayah tampil sebagai kekuatan politik utama selama kekuasaan Khalifah ketiga, Usman. Pihak Umayah dengan

---

5. *Tarikh ath-Thabari*, jil. 3, hal. 209.

gigihnya menjalankan sebuah kebijakan yang bertentangan dengan Ahlulbait Nabi dan yang menjadikan Imam Ali khususnya beserta peran kepemimpinan dan pandangan-pandangannya sebagai target.

Setelah kesyahidan Imam Ali dan penyerahan kekhalifahan dari Imam Hasan kepada Muawiyah, marga Umayah dengan gigihnya berupaya memecah-belah barisan kaum Muslim dengan melancarkan kampanye berkelanjutan untuk menghancurkan Ahlulbait Nabi. Mereka memapankan praktik pengutukan Imam Ali di masjid-masjid hingga Umar bin Abdul Aziz mengakhirinya. Perselisihan dan perpecahan yang didorong oleh kebijakan-kebijakan mereka memunculkan beragam mazhab atau kelompok keagamaan. Perselisihan-perselisihan ini berlanjut dan bahkan kian menjadi-jadi akibat budaya penguasa dan lebih belakangan akibat kebijakan kekuatan-kekuatan kolonial asing yang kepentingan-kepentingan mereka terlayani oleh sebuah umat Muslim yang terpecah-belah.

Sebuah era baru dalam sejarah Islam dipermaklumkan oleh revolusi Islam di Iran dan kesuksesannya menciptakan sebuah sistem politik yang berbasis Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw. Kekuatan-kekuatan besar jadi gusar melihat perkembangan ini. Kekuatan-kekuatan ini melihat dalam perkembangan ini adanya sesuatu yang mengancam langsung hegemoni mereka atas negeri-negeri Islam. Dan ketika jadi jelas bahwa gerakan Islam yang diprakarsai oleh Iran ini menyebar ke negara-negara lain, para musuh Islam ini pun mulai melakukan aksi keji terencana yang bertujuan membuat kaum Muslim sensitif terhadap perbedaan dan perselisihan sektarian atau aliran. Dengan terus-menerus mengingatkan kaum Muslim kepada afiliasi sektarian mereka dan dengan mendorong mereka untuk setia kepada ajaran sektarian mereka, diharapkan seruan baru yang mengajak kepada persatuan dan kerja sama di kalangan kaum Muslim yang bersumber dari Iran akan diabaikan. Yang tak dimengerti oleh kekuatan-kekuatan ini adalah bahwa prinsip-prinsip yang memotivasi gerakan ini ter-

dapat dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw, dan dengan demikian prinsip-prinsip ini diterima oleh semua Muslim.

2. Perbedaan teologis: Perbedaan teologis pada awalnya muncul akibat penggunaan ijtihad oleh para sahabat dan kaum Muslim awal untuk mendapatkan pedoman religius, dan perbedaan ini jadi membesar dan memrihatinkan setelah bermunculan mazhab-mazhab. Meskipun pencarian pengetahuan diantisipasi melahirkan perbedaan pandangan, namun sayangnya sebagian perbedaan ini terjadi karena tak adanya aplikasi standar metodologis yang akurat dan karena juga sikap sebagian ulama yang menutup diri terhadap ide-ide atau pendapat-pendapat baru. Ulama yang objektif, yang menyadari arti penting tugasnya menemukan pedoman religius dan bahwa dirinya bertanggung jawab atas tindakannya, tak akan bimbang lagi untuk menerima kebenaran atau realitas, sekalipun dia keduluan ulama lain dalam menemukan pedoman religius. Objektivitas ini perlu dimiliki oleh semua Muslim sebagaimana dikatakan ayat berikut:

Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamaba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.[6]

Pemikiran Islam merupakan produk dari berbagai upaya untuk memahami risalah Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw. Pusaka ini memuat banyak ide dan pendapat yang penting perannya dalam kemunculan berbagai mazhab dan perbedaan teologis. Karena itu, kekeliruan atau kekurangan yang bisa diderita manusia dalam memahami ajaran agama telah menyembunyikan banyak sekali interpretasi dan pendapat personal sedemikian sehingga nyaris tak dapat dideteksi.

Dan karena risalah Islam diperuntukkan bagi semua umat manusia, terlepas dari perbedaan individual yang ada sebagaimana diindikasikan oleh ayat ini: *Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya*

---

6. QS. az-Zumar: 17-18.

akau adalah utusan Allah kepadamu semua,[7] dan setiap orang harus menaati perintah-perintah Allah, maka kaum Muslim menjadi pengikut berbagai mazhab yang berbeda dengan mengadopsi pandangan dan pemahaman mereka tentang agama Islam. Perbedaan-perbedaan teologis ini bukan saja terjadi antarmazhab namun juga di kalangan ulama mazhab yang sama. Jelaslah bahwa perbedaan-perbedaan ini semata-mata teologis dan produk dari upaya untuk memahami ajaran agama dan bukan produk dari persaingan politis atau perselisihan antara mazhab Suni dan mazhab Syiah. Kontroversi politis antara para pendukung hak imam-imam Ahlulbait Nabi dan orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka tidak relevan pada zaman ini, dan ini memunculkan perbedaan teologis yang mesti diselesaikan dengan sungguh-sungguh dan objektif. Meskipun berbagai upaya untuk menyelesaikan perselisihan-perselisihan ini tidak menuai sukses seratus persen, namun perselisihan pendapat tetaplah harus ditolerir asalkan tidak merusak kesatuan Islam.

Ada baiknya untuk mengidentifikasi di sini sebab-sebab perselisihan teologis di kalangan kaum Muslim. Ini meliputi di antaranya:

1. Perselisihan pendapat di seputar sumber-sumber aturan, kaidah dan pedoman religius: Semua Muslim percaya bahwa Al-Qur'an dan Sunah merupakan sumber-sumber ajaran, kaidah dan peraturan Islam. Namun mereka berbeda pendapat di seputar keabsahan sumber-sumber lain kaidah seperti tradisi dan metode sahabat yang digunakan untuk menyimpulkan hukum-hukum, semisal qias, *istihsan,* dan pendapat personal. Perbedaan-perbedaan seperti itu berlangsung di kalangan mazhab-mazhab Islam dan bahkan di dalam mazhab yang sama.
2. Perselisihan pendapat soal metode penahkikan (verifikasi) hadis: Ini merupakan sumber utama lain perbedaan teologis di

[7] QS. al-A'raf: 158.

kalangan kaum Muslim. Perselisihan pendapat I di kalangan ulama seputar keandalan sumber-sumber Sunah, dan dengan demikian otentisitas sabda dan riwayat Nabi, menyebabkan terjadinya variasi dalam sumber-sumber kaidah yang diterima. Perbedaan-perbedaan ini terjadi antara ulama semua mazhab dan tidak saja antara teolog Suni dan Imamiah.

3. Perselisihan pendapat soal makna teks religius (*nash*) menjadi sumber lain perselisihan teologis ini. Ini jelas disebabkan oleh variasi pengetahuan dan pemahaman teologis dan bukan karena perbedaan kemazhaban antara mazhab Suni dan Syiah.
4. Perbedaan semantik (arti kata). Teolog, dan terlepas dari mazhab mereka, berselisih pendapat soal makna sejumlah teks religius seperti ayat wudhu atau makna sejumlah istilah yang, pada gilirannya, menyebabkan terjadinya perselisihan teologis.
5. Perbedaan pendapat soal apakah kaidah tertentu dimansukhkan (dicabut) atau tidak, seperti perselisihan pendapat antara teolog Suni dan teolog Syiah soal mut'ah (pernikahan sementara).

Karena perbedaan-perbedaan ini terutama berkaitan dengan teologi dan doktrin, maka mazhab-mazhab dalam Islam yang menghentikan proses ijtihad atau deduksi harus mengaktifkan kembali ijtihad agar bisa terwujud dialog objektif antar semua mazhab untuk mengevaluasi perselisihan-peselisihan pendapat ini dengan tuntas dan objektif, dan karena itu menyingkirkan semua kesalahpahaman dan rintangan di kalangan kaum Muslim. Di sini sebaiknya konferensi dan konvensi diadakan untuk memertemukan kaum Muslim dari berbagai mazhab untuk mendiskusikan perbedaan-perbedaan ini dan untuk membentuk studi bersama yang diharapkan akan kian mendekatkan kaum Muslim dengan tujuan yang mereka harapkan, yaitu persatuan. Dalam kerangka kerjasama dan persatuan inilah, perbedaan pandangan harus diantisipasi dan ditolerir sebagai konsekuensi natural proses studi, analisis atau investigasi religius (ijtihad). Dengan mengikuti pendekatan objektif ini, dua Syaikh Besar al-Azhar, yaitu Mahmud Syaltut dan

Muhammad al-Faham, sampai pada evaluasi tidak memihak tentang Syiah Imamiah dan berkesimpulan bahwa mereka memiliki tugas keagamaan untuk memberikan informasi kepada semua Muslim perihal mazhab Syiah Imamiah ini dan memutuskan bahwa kaum Muslim dibolehkan untuk mengamalkan agama mereka dengan mengikuti ajaran Syiah Imamiah. Sebagai penutup, semua Muslim diingatkan untuk senantiasa memerhatikan perintah Allah dalam ayat berikut:

> *Berpegang teguhlah pada agama Allah, Wahai kalian semua, dan bersatulah di dalamnya.*

⁂